TAFSIR SALMAN DALAM PERSPEKTIF

METODOLOGI *TAFSĪR 'ILMĪ* AḤMAD AL-FĀḌIL

DISERTASI

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar Doktor dalam Program Studi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir pada Pascasarjana UIN Sunan Ampel Surabaya

Oleh:

Rahman Hakim

NIM: F03216045

PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL
SURABAYA

2019

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Rahman Hakim

NIM : F 03216045

Program : Doktor (S-3)

Institusi : Pascasarjana UIN Sunan Ampel Surabaya

Dengan sungguh-sungguh menyatakan bahwa DISERTASI ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Surabaya, 3 September 2018

Saya yang Menyatakan,

METERAI TEMPEL

TGL. 20

BCE78AFF439993113

6000

ENAM RIBU RUPIAH

Rahman Hakim

PERSETUJUAN

Disertasi Rahman Hakim ini telah disetujui

Pada tanggal 17 September 2018

Oleh

Promotor,

.....

Prof. Dr. H. M. Roem Rowi, MA

Ko-Promotor,

.....

Prof. Dr. H. M. Ridlwan Nasir, MA

PENGESAHAN TIM PENGUJI

Disertasi Rahman Hakim ini telah diuji dalam tahap pertama (tahap tertutup) pada tanggal 3 Desember 2018.

Tim Penguji:

1. Prof. Dr. H. Aswadi, M.Ag. (Ketua Penguji) .....
2. Prof. Dr. H. Idri, M.Ag (Sekretaris Penguji) .....
3. Prof. Dr. H. M. Ridlwan Nasir, MA (Promotor/Penguji) .....
4. Prof. Dr. H. M. Roem Rowi, MA (Promotor/Penguji) .....
5. Prof. Dr. H. Muhammad Chirzin, M.Ag (Penguji) .....
6. Dr. H. Abdul Kadir Riyadi, M.Sc (Penguji) .....
7. Dr. Mukhammad Zamzami, Lc, M.Fil.I (Penguji) .....

Surabaya, 3 Desember 2018

Direktur,

Prof. Dr. H. Aswadi, M.Ag.

NIP. 19600412994031001

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN
Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Rahman Hakim
NIM : F03216045
Fakultas/Jurusan : Ilmu al-Quran dan Tafsir
E-mail address : amanghakim88@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :
☐ Sekripsi ☐ Tesis ☑ Desertasi ☐ Lain-lain (.....)
yang berjudul :
TAFSIR SALMAN DALAM PERSPEKTIF METODOLOGI *TAFSĪR ILMĪ*
AḤMAD AL-FĀḌIL

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Ekslusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara ***fulltext*** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 9 April 2019

Penulis

METERAI TEMPEL
TGL.
28500AFF365535478
6000
ENAM RIBU RUPIAH

(RAHMAN HAKIM)

Judul : **Tafsir Salman dalam Perspektif Metodologi *Tafsīr 'Ilmī* Aḥmad al-Fāḍil**

Peneliti : **Rahman Hakim**

Promotor : **Prof. Dr. H. M. Roem Rowi, MA & Prof. Dr. H. M. Ridlwan Nasir, MA**

ABSTRAK

Tafsir Salman merupakan tafsir al-Qur'an yang disusun oleh sekelompok dosen umum, pemikir dan ustaz dari kampus ITB yang menamakan diri mereka sebagai Tim Tafsir Ilmiah Salman ITB. Tafsir Salman dipublikasikan kepada publik untuk pertama kalinya pada tahun 2014. Sebagai kitab tafsir yang mengusung interpretasi al-Qur'an dengan corak ilmiah, Tafsir Salman berupaya memberikan nuansa lain penafsiran al-Qur'an melalui penggunaan teori-teori sains untuk menjabarkan makna al-Qur'an. Penelitian pada disertasi ini fokus membahas tiga pokok permasalahan. Pertama, untuk mengkaji hakikat kaidah *tafsīr 'ilmī* dalam perspektif Aḥmad al-Fādil. Kedua, mengkaji metode Tafsir Salman serta latar belakang penulisannya. Ketiga, menganalisis secara kritis aspek korelasi antara tafsir ayat dengan teori ilmu pengetahuan umum modern dalam Tafsir Salman perspektif Aḥmad al-Fāḍil.

Penelitian dalam disertasi ini adalah penelitian kualitatif dan bersifat studi pustaka (*library research*). Peneliti menggunakan metode deduktif untuk menjelaskan persoalan *tafsīr 'ilmī*. Penelitian ini juga menggunakan teori analisis *tafsīr 'ilmī* perspektif Aḥmad al-Fādil, untuk mengkaji interpretasi ilmiah Tafsir Salman yang mengorelasikan tafsir ayat al-Qur'an dengan teori-teori sains.

Riset ini sampai pada kesimpulan berikut: Pertama, dalam menganalisis aspek korelasi antara tafsir ayat dengan teori sains perspektif Aḥmad al-Fāḍil, diperlukan korelasi pada empat hal yaitu (1) gramatika bahasa Arab (2) tinjauan terhadap makna asli *mufradāt* (3) pengindahan terhadap *siyāq* ayat (4) tidak mengkaji ayat yang berkenaan dengan mukjizat. Kedua, Metodologi kitab Tafsir Salman ditinjau dari sumber penafsirannya menggunakan metode *tafsīr bi al-ra'y*, dari cara penjelasannya menggunakan metode *muqārin*, dari segi keluasan penjelasannya masuk dalam kategori *iṭnābī,* dari segi tertib ayatnya menggunakan metode *mawḍū'ī*, dan dari segi *ittijāh* tafsirnya termasuk kitab tafsir yang memiliki kecenderungan corak *tafsīr 'ilmī*. Latar belakang penulisannya adalah ekspektasi tim penulisnya untuk mengisi kekurangan referensi di bidang *tafsīr 'ilmī* yang menurut mereka kurang diperhatikan oleh intelektual muslimin sendiri. Ketiga, mengacu pada kaidah *tafsīr 'ilmī* yang dirumuskan oleh Aḥmad al-Fāḍil, ditemukan sejumlah penafsiran yang memiliki korelasi antara ayat dan ilmu pengetahuan modern dan juga ditemukan pula sejumlah interpretasi yang penafsiran ilmiahnya terkesan dipaksakan sehingga tidak korelatif dengan kandungan aslinya.

Kata Kunci: *Tafsīr 'Ilmī,* Korelasi, Tafsir Salman.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

الموضوع: تفسير سلمان في ضوء منهج التفسير العلمي لأحمد الفاضل

الباحث : رحمن حكيم

المشرف : أ. د. محمد روم راوي و أ. د. محمد رضوان ناصر

ملخص البحث

تفسير سلمان كتاب في تفسير القرآن قام بـــتأليفه مجموعة من الخبراء و المفكرين و الأساتذة من جامعة باندونج للتكنولوجيا. أصدر لأول مرة عام ٢٠١٤. سعى تفسير سلمان إلى تجديد التفاسير بتقديم اللون العلمي يعني استخدام النظريات العلمية الحديثة لشرح معنى الآيات القرآنية, و خصوصا عند تفسير الآيات الكونية.

و لذالك هذا البحث يهدف لإجابة ثلاث مسائل: ١) ما حقيقة قواعد دراسة القرآن باستخدام النظريات الحديثة حسب نظرية أحمد الفاضل. ٢) ما هو منهج تفسير سلمان و خلفيات تأليفه. ٣) كيف مدى العلاقة بين تفسير الآيات و النظريات الحديثة حسب أحمد الفاضل. و نوع البحث هو دراسة مكتبية باستخدام المراجع من الكتب ذات علاقة مباشرة و غير مباشرة بموضوع البحث. و أما طريقة البحث في تحليل المسألة هي طريقة استنتاجية.

و بعد الدراسة الطويلة و العميقة, وجد الباحث أن: ١) المنهج الصحيح لدراسة التفسير العلمي هو قواعد و ضعها أحمد الفاضل بأن التفسير العلمي لابد من مراعاة اربعة أمور, و هو القواعد اللغوية و دلالة الألفاظ في اللغة العربية و سياق الآية و عدم دراسة الآيات تتعلق بمعجزات الأنبياء. ٢) منهج كتاب تفسير سلمان هو التفسير بالرأي و أما لونه فهو من لون التفسير العلمي. و أما خلفيات تأليفه بسبب نظر لجنة التأليف بأن المؤلفات في التفسير العلمي ناقص جدا مع ضخم الآيات الكونية التي وجدت في القرآن. ٣) وجد الباحث الدراسة العلمية الصحيحة الموافقة للقواعد في تفسير سلمان مثل موضوع كشف دور الجبال لإثبات الأرض و غير ذلك, و وجد الباحث الأخطاء في بعض الدراسة العلمية مثل علاقة أوائل سورة النازعات و العاديات بنظرية الإنفجار العظيم الذي عده الباحث من التكلف في التفسير باسم العلم الحديث و غير ذلك.

مفتاح الكلمة: التفسير العلمي, العلاقة, تفسير سلمان

Title : ***TAFSIR* SALMAN IN THE PERSPECTIVE OF 'ILMI EXEGESIS METHODOLOGY OF AHMAD AL-FADIL**

Author : **Rahman Hakim**

Supervisior : **Prof. Dr. H. M. Roem Rowi, MA & Prof. Dr. H. M. Ridlwan Nasir, MA**

ABSTRACT

Tafsir Salman—*The Exegesis of Salman* is a Quranic exegesis that was arranged by a group of lecturers, thinkers, and masters from ITB campus who named themselves as *Tim Tafsir Ilmiah Salman ITB—Salman Scientific Exegesis Team of ITB. Tafsir Salman* was published to the public for the first time in 2014. As an exegesis book that brings the scientific interpretation of Quran, *Tafsir Salman* has tried to give a different touch of Quranic exegesis by using science theories to describe the meaning of the Quran. This research focuses on three main problems. Firstly, studying the essence of scientific exegesis principle in the perspective of Ahmad al-Fadil. Secondly, studying the method of *Tafsir Salman* and the background of its writing. Thirdly, analyzing critically the correlation aspects between verse exegesis and modern knowledge theories in the perspective of Ahmad al-Fadil in *Tafsir Salman*.

This research used a qualitative method and it was a library research. The researcher used deductive method to explain the matter of Quranic scientific exegesis. It also used the scientific exegesis analysis theory of the perspective of Ahmad al-Fadil to study the scientific interpretation of *Tafsir Salman* that correlates Quran verses exegesis with science theories.

This research concluded that, firstly, the four things are needed to analyze the correlation aspect between verses exegesis and science theories in the perspective of Ahmad al-Fadil are (1) Arabic language grammar, (2) reviewing the original meaning of vocabulary, (3) understanding the context of verse, (4) not studying the verse that relates to *mukjizat* (miracle). Secondly, the methodology of Tafsir Salman book was reviewed from the exegesis source by using ratio exegesis method; the way of explanation using comparation method, the wide of the explanation that is included in the comprehensive category, the order of the verses that uses tematic method, and the tendency of exegesis that it has a scientific tendency. The background of the writing is the expectation of the writers to fulfill the lack of references in the field of scientific exegesis. In their opinion, the moslem intellectuals themselves do not pay enough attention to this scientific exegesis. Thirdly, referring to the principle of scientific exegesis which was stated by Ahmad al-Fadil, there is some exegesis found that has the correlation between verses and modern sciences and has some interpretation that its scientific exegesis is too forced as well, so that it has no correlative to the original content.

Keywords: Scientific Exegesis, Correlation, *Tafsir Salman*.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
HALAMAN PERSETUJUAN PROMOTOR	iii
HALAMAN PENGESAHAN TIM PENGUJI	iv
TRANSLITERASI	v
MOTO	vi
ABSTRAK (Bahasa Indonesia)	vii
ABSTRAK (Bahasa Arab)	viii
ABSTRAK (Bahasa Inggris)	ix
UCAPAN TERIMA KASIH	x
DAFTAR ISI	xii
BAB I : PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi dan Batasan Masalah	19
C. Rumusan Masalah	21
D. Tujuan Penelitian	22
E. Manfaat Penelitian	22
F. Kerangka Teoritik	25
G. Penelitian Terdahulu	27

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

H. Metode Penelitian 35

I. Sistematika Pembahasan 38

BAB II : *TAFSĪR 'ILMĪ* 41

A. Definisi *Tafsīr 'Ilmī* 41

1. Telaah Makna Etimologi dan Terminologi 41

2. Perkembangan *Tafsīr 'Ilmī* 46

3. Kontroversi *Tafsīr 'Ilmī* 58

B. Kaidah *Tafsīr 'Ilmī* dalam Perspektif Ulama 82

1. *Tafsīr 'Ilmī* Perspektif al-Najjār 83

2. *Tafsīr 'Ilmī* Perspektif Yusuf al-Qarḍāwī 85

3. *Tafsīr 'Ilmī* Perspektif Samsurrohman 88

4. *Tafsīr 'Ilmī* Perspektif 'Ādil al-Shaddī 91

C. *Tafsīr 'Ilmī* Perspektif Aḥmad al-Fāḍil 93

1. Gramatika Bahasa Arab 94

2. Makna Kosakata dalam Bahasa Arab 96

3. *Siyāq* Ayat 99

4. Tidak Menggunakan *Tafsīr 'Ilmī* untuk Mengkaji Mukjizat Para Nabi 100

D. Penerapan *Tafsīr 'Ilmī* 103

1. Penerapan yang diterima 103

2. Penerapan yang ditolak 105

BAB III : TAFSIR SALMAN 110

A. Judul Lengkap Tafsir Salman 110

B. Latar Belakang Penyusunan Tafsir Salman 111

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

C. Biografi Tim Tafsir Ilmiah Salman ITB 117

D. Metode Tafsir Salman 125

E. *Ittijāh* Tafsir Salman 137

F. Tahapan Intrepretasi dalam Tafsir Salman 141

G. Keistimewaan Tafsir Salman 145

H. Referensi Pustaka dalam Tafsir Salman 153

I. Komentar terhadap Tafsir Salman 155

BAB IV : ANALISIS KORELASI TAFSIR AYAT DENGAN TEORI SAINS DALAM TAFSIR SALMAN 158

A. Interpretasi Ilmiah dalam Tafsir Salman yang Memiliki Korelasi 159

1. Penghamparan Bumi 159

2. Gunung Sebagai Pasak Bumi 163

3. Pengaturan Aktivitas Manusia 169

4. Misteri *al-Ṭāriq* 172

5. Telaah Makna *al-raj'* 177

B. Interpretasi Ilmiah dalam Tafsir Salman yang Tidak Korelasi 179

1. Teori Big Bang dalam surah al-Nāzi'āt 179

2. Teori Big Bang dalam surah al-'Ādiyāt 188

3. Teori Graviton 197

4. *Kitāb Marqūm* dan Neokorteks 200

5. Misteri *Abābīl* dan Gajah Abrahah 205

BAB V : PENUTUP 213

A. Kesimpulan 213

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Implikasi Teori 216

C. Keterbatasan Studi 217

D. Rekomendasi 218

DAFTAR PUSTAKA 220

BIODATA PENELITI

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Interpretasi al-Qur'an memiliki peran sentral dalam setiap sendi kehidupan umat Islam. Sesuai dengan asumsi bahwa al-Qur'an *ṣāliḥ likulli zamān wa makān*, maka kaum intelektual muslimin selalu mengkaji al-Qur'an sesuai dengan situasi sosial dan peradaban manusia zamannya. Hal ini terbukti dengan kemunculan setiap karya tafsir di setiap zaman. Bukan hanya kitab tafsirnya saja yang berkembang, tetapi juga metode dan corak yang digunakan. Fakta ini selaras dengan konsep yang ditawarkan oleh Amin Abdullah bahwa kondisi sosial, politik, dan ilmu pengetahuan turut memberikan kontribusi dalam mewarnai interpretasi teks-teks keagamaan seperti al-Qur'an dan Hadis.[1]

Sebagai konsekuensinya, keberagaman metode dan corak penafsiran al-Qur'an merupakan suatu keniscayaan yang tidak dapat dielakkan.[2] Salah satu corak interpretasi yang perkembangannya tidak dapat dibendung dewasa ini adalah *tafsīr 'ilmī*; yaitu corak penafsiran al-Qur'an yang menggunakan bantuan sains modern untuk memahami sejumlah ayat yang berbicara mengenai alam semesta yang muskil dipahami kecuali dengan bantuan kacamata sains masa kini.[3] Perkembangan ilmu pengetahuan manusia yang begitu pesat dewasa ini mengakibatkan sejumlah warisan tafsir masa lalu dianggap

---

[1] Abdul Mustaqim, *Epistimologi Tafsir Kontemporer* (Yogyakarta: Penerbit Lkis, 2012), 1-2.
[2] Ibid, 2.
[3] Abd' al-Ḥayy al-Farmāwī, *al-Bidayah fi al-Tafsīr al-Mawḍū'ī* (t.p, t.th.), 28-31.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ganjil dan kurang memuaskan bagi sementara kalangan. Salah satu contohnya adalah ayat:

هُوَ ٱلَّذِى يُرِيكُمُ ٱلْبَرْقَ خَوْفًا وَطَمَعًا وَيُنشِئُ ٱلسَّحَابَ ٱلثِّقَالَ ﴿١٢﴾ [4]

Dialah yang memperlihatkan kilat kepadamu, yang menimbulkan ketakutan dan harapan, dan Dia menjadikan mendung.[5]

Ayat tersebut dikaji oleh Ibnu Kathīr dalam *Tafsīr al-Qur'ān al-'Aẓīm*, dia menukil suatu riwayat yang menyebutkan bahwa kilat adalah sesosok malaikat yang memiliki empat muka; muka pertama berwujud manusia, muka kedua berupa muka banteng, muka ketiga berwujud elang, dan muka keempat berwujud muka singa. Malaikat ini juga memiliki ekor. Tatkala ia mengibaskan ekornya, akan timbul kilat yang menggelegar di angkasa.[6] Interpretasi semacam ini jika disuguhkan kepada masyarakat modern tentu akan dianggap sebelah mata dan tidak lebih seperti dongeng belaka. Padahal, interpretasi sejenis bisa ditemukan pada kitab-kitab tafsir yang membahas ayat-ayat yang menceritakan alam semesta dan keajaiban penciptaan manusia. Oleh karena itu, perlu usaha keras dari kalangan akademis Islam untuk menyajikan interpretasi yang lebih logis sehingga dapat diterima masyarakat luas pada peradaban saat ini yang sedang mengalami kemajuan di bidang ilmu pengetahuan, agar al-Qur'an dapat diterima sebagai kitab suci yang subtansinya tidak terbatas ruang dan waktu.

Fakta juga mengindikasikan bahwa ayat-ayat al-Qur'an yang berbicara masalah alam semesta, jumlahnya jauh mengungguli ayat-ayat yang membahas hukum fikih; bahkan diprediksi jumlah ayat kauniah berjumlah tidak kurang dari 750 ayat dan ayat

---

[4] Al-Qur'an, 13: 12.
[5] Kementerian Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Bandung: CV Penerbit Diponegoro, 2005), 2000.
[6] Abu al-Fidā' 'Ismā'īl bin Kathīr, *Tafsīr al-Qur'ān al-'Aẓīm* (Beirut: Muassasah al-Rayyān, t.th.), vol. II, 567.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

hukum hanya berjumlah kurang lebih 150 ayat saja. Namun yang sangat disayangkan, ternyata ayat hukum yang jumlahnya tidak seberapa ini justru mendapatkan atensi terbesar di kalangan pengkaji tafsir al-Qur'an pada masa lalu hingga kini.[7] Hal ini dibuktikan dengan berlimpahnya karya tafsir di bidang fikih dan linguistik. Adapun literatur tafsir yang membahas sisi alam semesta dalam al-Qur'an jumlahnya sangat minim.[8]

Menyadari adanya kelangkaan kajian sisi ilmiah al-Qur'an, sekelompok dosen umum, pemikir dan jajaran ustaz di kampus ITB Bandung bersatu padu untuk menghasilkan suatu karya tafsir ilmiah al-Qur'an, mereka menamakan diri mereka sebagai Tim Tafsir Ilmiah Salman ITB. Ekspektasi dari penulisan tafsir ilmiah al-Qur'an ini adalah untuk mengisi celah yang selama ini kurang diperhatikan oleh umat Islam; yaitu mengeksplorasi sisi-sisi ilmiah al-Qur'an yang hampir tidak pernah dijamah oleh ulama dan membukukan hasil kajian tersebut agar menjadi referensi abadi bagi umat Islam di Indonesia, bahkan mancanegara. Hasilnya adalah sebuah karya di bidang *tafsīr 'ilmī* yang dinamakan *Tafsir Salman: Tafsir Ilmiah atas Juz 'Amma.*[9]

Meski sudah berupaya semaksimal mungkin untuk menghasilkan karya tafsir ilmiah yang bebas dari cela, ternyata Tafsir Salman tidak luput dari kritikan tajam

---

[7] Realitas ini merupakan hasil penelitian yang diungkapkan oleh Ṭanṭāwī Jawharī dalam mukadimah kitab tafsirnya yang berjudul *al-Jawāhir fī Tafsīr al-Qur'ān*. Dia memaparkan:

و في القرآن من آيات العلوم ما يربو على سبعمائة و خمسين آية, فأما علم الفقه فلا تزيد آياته الصريحة عن مائة و خمسين آية[٧].

Ayat-ayat yang berkenaan dengan ilmu pengetahuan umum dalam al-Qur'an jumlahnya lebih dari 750 ayat. Sedangkan ilmu fikih ayat-ayatnya tidak lebih dari 150 ayat saja.

Ṭanṭāwī Jawharī, *al-Jawāhir fī Tafsīr al-Qur'ān* (Mesir: Muṣṭafa al-Halabī wa Awlādih, 1351 H), vol. 1, hal. 3.

[8] Al-Najjār, *'Usūl al-Dakhīl*, 336.

[9] Tim Tafsir Ilmiah Salman ITB, *Tafsir Salman: Tafsir Ilmiah atas Juz 'Amma* (Bandung: Penerbit Mizan, 2014), 5.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sebagaimana kitab-kitab *tafsīr 'ilmī* pendahulunya yang juga panen hujatan dari pihak yang kontra terhadap eksistensi *tafsīr 'ilmī*-nya.[10] Kritikan itu dikemukakan oleh Abdul Basid. Setelah melakukan analisis singkat terhadap isi Tafsir Salman, ia mengkritik bahwa kitab tersebut telah melenceng dari pakem kitab tafsir pada umumnya. Salah satu poin yang menjadi kritikannya adalah sisi metodologis Tafsir Salman. Menurutnya, Tafsir Salman hanya mengkolaborasikan hasil penafsiran ulama terdahulu dengan pengetahuan ilmiah modern saja. Selain itu, Abdul Basid juga mengkritik aspek analisis linguistik dalam Tafsir Salman. Tafsir Salman dianggap hanya sedikit melakukan analisis linguistik yang merupakan aspek penting untuk memahami al-Qur'an. Bahkan, Abdul Basid juga mengevaluasi bahwa Tafsir Salman banyak mengesampingkan sisi *balāghah* dalam menafsirkan al-Qur'an ketika mencari titik korelasinya dengan sains modern.[11] Karena itu Abdul Basid sampai menuliskan komentar pedas perihal Tafsir Salman, "Tafsir Salman ini terkesan mengilustrasikan bahasa al-Qur'an dengan penalaran logika penafsirnya."[12]

Abdul Basid juga berkomentar:

> Walaupun tim penafsir dalam kitab Tafsir Salman ini juga menguraikan sekilas tentang pendapat ulama tafsir klasik, tetapi tidak sedikit pun mengutip tafsir mereka bahkan memberikan ruang berbeda dalam menafsirkan. Ulasan-ulasan para ulama klasik hanya sebagai studi perbandingan saja, sementara tim tafsir Salman ini menggunakan bahasa-bahasa disiplin ilmu pengetahuan modern dengan tanpa mengaitkan dengan terminologi Arab yang terdapat di dalam teks al-Qur'an yang ditafsiri sebagaimana telah dijelaskan di atas.[13]

---

[10] Kontroversi akan *tafsīr 'ilmī* bisa dibaca di buku *Kayfa Nata'āmal ma'a al-Qur'ān al-Aẓīm* yang ditulis oleh Yusuf al-Qarḍāwī.
[11] Abdul Basid, "Tafsir Salman ITB: Telaah Kritis Perspektif Ulum al-Qur'an", *Terateks*, Vol. 2, No. 1 (April, 2017), 1.
[12] Ibid, 10-11.
[13] Ibid, 12.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Menurut pandangan peneliti, kritikan tajam Abdul Basid kepada Tim Tafsir Ilmiah Salman ITB memiliki impresi terburu-buru dan terlalu emosional. Sikap seperti ini bisa berbahaya karena membuat aktivitas literasi kajian tafsir ilmiah al-Qur'an menjadi semakin pesimistis. Seharusnya kritik yang disampaikan bersikap konstruktif guna menjadi bahan revisi pengkajian dan publikasi *tafsīr 'ilmī* di masa mendatang. Apalagi geliat penulisan tafsir ilmiah al-Qur'an di Indonesia masih sangat langka di Indonesia. Sehingga situasi yang semacam ini memerlukan dukungan moril dan saran konstruktif, bukan sekadar kritikan dekstruktif tanpa solusi semata.

Meski demikian, peneliti sepakat dengan Abdul Basid perihal aspek linguistik al-Qur'an; bahwa aspek tersebut merupakan syarat mutlak dalam memahami al-Qur'an dan tidak boleh diabaikan. Para pakar tafsir seperti al-Suyūthī[14], al-Zarkāshī[15], al-Qaṭṭān[16], al-Farmāwī[17] hingga Quraish Shihab[18] semua bersepakat bahwa memperhatikan bahasa Arab al-Qur'an merupakan syarat mutlak yang tidak bisa ditawar lagi bagi siapa pun yang hendak mengkaji dan menginterpretasikan al-Qur'an. Aspek yang satu ini urgen untuk diperhatikan karena al-Qur'an turun dalam bahasa Arab. Sehingga merupakan suatu keharusan untuk memahami bahasa Arab terlebih dahulu sebelum mengkaji al-Qur'an; apapun metode dan pendekatan yang nanti digunakan.

Urgensi memperhatikan aspek bahasa al-Qur'an bukan hanya didengungkan oleh para mufasir konservatif dan pengikut paradigma mereka, tokoh tafsir kontemporer

---

[14] Jalāl al-Dīn 'Abd. al-Raḥmān bin Abi Bakr al-Suyūṭī, *al-Itqān fī 'Ulūm al-Qur'ān* (Madinah: Mujamma' al-Malik Fahd li al-Ṭibā'ah, t.th.), 7.
[15] Muḥammad bin 'Abd. Allah al-Zarkāshī, *al-Burhān fī 'Ulūm al-Qur'ān* (Kairo: Dār al-Turāth, t.th.), 14-15.
[16] Mannā' al-Qaṭṭān, *Mabāhith fī 'Ulūm al-Qur'ān* (t.t.: Manshurāt al-Hadīth, 1990), 196.
[17] Al-Farmāwī, *al-Bidāyah*, 13.
[18] Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir* (Tangerang: Lentera Hati, 2013), 35.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

paling kontroversial sekaliber Nasr Hamid Abu Zayd[19] juga menandaskan bahwa bahasa Arab merupakan syarat utama seseorang dalam mengkaji al-Qur'an yang tidak bisa ditawar. Hal ini ditegaskan dalam bukunya yang berjudul *Mafhūm al-Naṣṣ*:

> Sebenarnya kajian tentang konsep teks adalah kajian tentang hakikat dan sifat Al-quran sebagai teks bahasa. Ini berarti bahwa kajian ini memperlakukan Al-quran sebagai *Kitab Agung* berbahasa Arab. Kajian ini membicarakan pengaruh abadi kesusastraannya. Al-quran merupakan kitab stilistika Arab yang paling sakral, apakah di dalam agama memang dipandang demikian atau tidak. Pengkajian sastra Al-quran dalam tataran stilistika-nya tanpa mempertimbangkan aspek keagamaannya—kami, bangsa Arab asli maupun keturunan, anggap sebagai tujuan utama dan sasaran puncak yang harus mendahului kepentingan dan tujuan lainnya. Baru setelah menuntaskan kajian sastra, siapa saja yang mempunyai kepentingan berhak untuk mengarahkan tujuannya pada kitab tersebut; mengambil dan menukil apa saja yang dikehendakinya; menjadikannya sebagai rujukan bagi masalah hukum, keyakinan, moral, reformasi sosial, ataupun yang lainnya. Tujuan-tujuan sekunder tersebut sedikit pun tidak akan terwujud sebagaimana mestinya, kecuali apabila Kitab Agung berbahasa arab tersebut dikaji terlebih dahulu secara sempurna dan serius atas dasar kajian sastranya.[20]

Karena itu, tafsir corak apapun termasuk *tafsīr 'ilmī* sekalipun, tidak boleh melalaikan aspek yang satu ini.

Meski terdapat pihak yang mengkritik tajam Tafsir Salman, namun di sisi lain ada pula pihak yang mengapresiasi tafsir yang lahir di lingkungan ITB ini. Apresiasi datang dari luar maupun dalam negeri. Dari luar negeri, delegasi berupa tim dosen dari Pusat Penyelidikan Fiqh Sains dan Teknologi Universti Teknologi Malaysia yang datang langsung ke kampus ITB Bandung menemui Tim Salman untuk mengucapkan selamat atas publikasi Tafsir Salman. Dari dalam negeri, tokoh-tokoh seperti Rosihon Anwar, Nasaruddin Umar dan Maksoem Mahfoedz juga mengapresiasi upaya yang dilakukan

---

[19] Nasr Hamid Abu Zayd dilahirkan di kota Thanta Mesir pada tanggal 10 Juli tahun 1943. Lihat: Nasr Hamid Abu Zayd, *Kritik Teks Keagamaan*, *terj. Hilman Latief* (Yogyakarya: Elsaq Press, 2003), 38-54.

[20] Nasr Hamid Abu Zaid, *Tekstualitas al-Qur'an, terj.,* Khoiron Nahdliyyin (Yogyakarta: Penerbit Lkis, 2005), 3.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tim Tafsir Ilmiah Salman ITB dalam memberikan sumbangsih terhadap kajian ilmiah tafsir al-Qur'an yang masih jarang dilakukan.

Terlepas dari kontroversi Tafsir Salman, peneliti berpandangan bahwa pro-kontra yang terjadi memang tidak lepas dari status keabsahan *tafsīr 'ilmī* sendiri yang sejak awal memicu perdebatan panjang. Menurut analisis para pakar tafsir seperti al-Najjār, orang yang pertama kali menggagas kelahiran *tafsīr 'ilmī* adalah al-Ghazālī dalam bukunya yang berjudul *Iḥyā' 'Ulūm al-Dīn.*[21] Dalam kitab tersebut, al-Ghazālī menolak pendapat sebagian kalangan yang menyatakan bahwa makna al-Qur'an terhenti sebatas riwayat-riwayat tafsir dari generasi salaf. Pernyataan al-Ghazālī dilatar-belakangi adanya penolakan -bahkan vonis sesat- golongan pengkaji *tafsīr bi al-ma'thūr* kepada para ulama tasawuf dan sufi yang memahami al-Qur'an di luar riwayat-riwayat tafsir yang bersumber dari Ibnu Abbas dan sahabat Nabi lainnya.[22]

Menurut al-Ghazālī, dalam setiap ayat al-Qur'an tersimpan berbagai macam ilmu pengetahuan yang takarannya tak terbatas. Bahkan banyak dari sisi lain ayat al-Qur'an yang belum diungkap oleh *tafsīr bi al-ma'thūr*. Allah memerintahkan umat Islam untuk menghayati isi al-Qur'an dalam firmannya:

كِتَٰبٌ أَنزَلۡنَٰهُ إِلَيۡكَ مُبَٰرَكٞ لِّيَدَّبَّرُوٓاْ ءَايَٰتِهِۦ وَلِيَتَذَكَّرَ أُوْلُواْ ٱلۡأَلۡبَٰبِ ٢٩

Ini adalah sebuah kitab yang Kami Turunkan kepadamu penuh dengan berkah, supaya kamu memperhatikan (mentadabburi) ayat-ayat-Nya dan supaya mendapat pelajaran orang-orang yang punya pikiran.[23]

---

[21] al-Najjār, *'Uṣūl al-Dakhīl*, 300.
[22] Abu Ḥāmid Muhammad bin Muhammad al-Ghazālī, *Iḥyā' 'Ulūm al-Dīn* (Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2002), vol. 1, 271-272.
[23] Kementerian Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Bandung: CV Penerbit Diponegoro, 2005), 363.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam pandangan al-Ghazālī, mentadabburi al-Qur'an tidak akan ada maknanya jika hanya menukil riwayat *tafsīr bi al-ma'thūr*. Sebab hanya sekedar menukil saja siapa pun bisa melakukannya tanpa harus melakukan kontemplasi mendalam dan berulang-ulang terhadap al-Qur'an.[24]

Dalam kitabnya yang berjudul *Jawāhir al-Qur'ān*, al-Ghazālī bahkan terang-terang menyebutkan bahwa berbagai macam ilmu pengetahuan seperti ilmu medis, astronomi, kelautan, dll memiliki kaitan erat dengan ayat-ayat al-Qur'an. Al-Ghazālī mencontohkan bahwa ayat-ayat yang berkenaan dengan rotasi matahari dan bulan, peristiwa gerhana, proses pergantian siang dan malam, mustahil bisa diungkap maknanya tanpa pendekatan ilmu astronomi.[25]

Menurut al-Najjār, dalam kitab *Iḥyā' al-'Ulūm al-Dīn* dan *Jawāhir al-Qur'ān* al-Ghazālī memberikan isyarat keberadaan ayat-ayat dalam al-Qur'an yang mengandung berbagai macam disiplin keilmuan yang tak terhingga.[26] Sehingga penafsiran makna ayat di luar yang telah digariskan oleh *tafsīr bi al-ma'thūr* sangat terbuka bahkan harus dilakukan guna menyingkap banyak makna al-Qur'an yang belum tersingkap.

Pada periode selanjutnya, muncul Fakhr al-Dīn al-Rāzī yang datang dan mengimplementasikan teori al-Ghazālī tersebut. Jika al-Ghazālī hanya meletakkan pondasi awal tanpa membangun sama sekali, al-Rāzī lah yang mewujudkan teori *tafsīr 'ilmī* yang digagas al-Ghazālī dalam kitab tafsirnya. Setiap kali al-Razī sampai pada ayat yang menyinggung masalah alam semesta dan penciptaan manusia, al-Rāzī mencoba

---

[24] al-Ghazālī, *Iḥyā' 'Ulūm al-Dīn*, vol. 1, 271-273.
[25] Abu Ḥāmid Muhammad bin Muhammad al-Ghazālī, *Jawāhir al-Qur'ān* (Beirut: Dār Iḥyā' al-'Ulūm 1990), 44-47.
[26] al-Najjār, *'Uṣūl al-Dakhīl*, 300.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menafsirkan sisi ilmiah ayat tersebut dengan menggunakan wawasan ilmu pengetahuan dan sains yang berkembang di zamannya.[27]

Demikianlah sedikit demi sedikit *tafsīr 'ilmī* terus berkembang dalam ranah studi tafsir al-Qur'an. Puncaknya adalah kemunculan *Tafsir al-Jawāhir* yang ditulis oleh Ṭanṭawī Jawharī pada awal abad ke-20. Jika selama ini *tafsīr 'ilmī* kontemporer tidak ada yang bersifat komprehensif menafsirkan seluruh al-Qur'an, maka Ṭanṭawī Jawharī berhasil memecah kebuntuan ini dengan melahirkan karya tulis *tafsīr 'ilmī* secara lengkap dari surah al-Fatihah hingga surah al-Nās. Dalam kitabnya tersebut, selain melakukan pendekatan ilmu pengetahuan modern dan sains yang dikuasainya dalam menafsirkan al-Qur'an, Ṭanṭawī Jawharī juga mencantumkan banyak gambar untuk memperkuat argumentasi ilmiahnya.[28]

Dalam perjalanannya, *tafsīr 'ilmī* tidak semulus corak tafsir lainnya yang lebih diterima oleh ulama. *Tafsīr 'ilmī* merupakan corak tafsir yang memicu kontroversi di kalangan ulama dan pengkaji tafsir.[29] Pro kontra tersebut menciptakan perdebatan sengit di kalangan akademis muslim dan pengkaji tafsir soal keabsahan *tafsīr 'ilmī*; ada yang menolak secara mutlak, ada yang menerima secara mutlak, dan ada pula golongan ulama yang berupaya bersikap moderat dengan mengambil jalan tengah di antara kubu yang menolak dan menerima.[30]

Di antara tokoh yang menolak keberaaan *tafsīr 'ilmī* adalah nama-nama seperti al-Shātibī, Shaltūt, 'Abbās al-'Aqqād, Amīn al-Khawlī dan Muhammad Husain al-

---

[27] Fakhr al-Dīn al-Rāzī, *al-Tafsīr al-Kabīr wa Mafātiḥ al-Ghaib* (Beirut: Dār al-Fikr, 1981), 109-115.
[28] Ṭantạwī Jawharī, *al-Jawāhir fi Tafsīr al-Qur'an al-Karīm* (Mesir: Maṭba'ah Muṣṭafā al-Bābī al-Ḥalabī wa Awlādih,1351 H), vol. 24, 230-232.
[29] al-Najjār, *'Uṣūl al-Dakhīl fi Tafsīr ay al-Tanzīl*, 298.
[30] Ibid, 299.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dhahabī. Mereka semua adalah pakar di bidang ilmu bahasa Arab dan disiplin ilmu syariah. Hal ini bertolak belakang dengan penulis kitab tafsir dengan corak *tafsīr 'ilmī* yang kebanyakan dari mereka tidak memiliki latar belakang spesialisasi di bidang ilmu syariat, namun spesialisasi mereka di bidang ilmu pengetahuan umum, seperti Ṭanṭawī Jawharī, Muhammad Ahmad Al-Ghamrāwī, Hanafi Ahmad, Abd. Al-'Azīz Ismail dan Abd. Razzāq Nawfal.[31]

Alasan penolakan tokoh-tokoh tersebut didasari banyak argumentasi; Pertama, Allah menurunkan al-Qur'an sebagai kitab petunjuk bagi umat manusia sebagaimana firman Allah dalam Q.S. Al-Baqarah ayat 185:

شَهْرُ رَمَضَانَ ٱلَّذِىٓ أُنزِلَ فِيهِ ٱلْقُرْءَانُ هُدًى لِّلنَّاسِ وَبَيِّنَٰتٍ مِّنَ ٱلْهُدَىٰ وَٱلْفُرْقَانِ ۚ

Bulan Ramadhan bulan yang di dalamnya diturunkan al-Qur'an sebagai petunjuk bagi umat manusia dan penjelasan-penjelasan mengenai petunjuk itu dan pembeda (antara yang haq dan batil).[32]

Oleh karena itu, fungsi al-Qur'an adalah sebagai kitab petunjuk antara yang haq dan batil, antara yang benar dan salah, antara yang halal dan yang haram. al-Qur'an bukanlah kitab yang berisi berbagai macam teori ilmu sains dan teknologi.[33]

Kedua, teori-teori ilmu sains dan ilmu pengetahuan umum memiliki sifat relatif dan dinamis. Teori-teori sains selalu mengalami perubahan dan perkembangan seiring dengan berkembangnya peradaban manusia. Sesuatu yang dahulu dianggap salah, pada periode selanjutnya bisa dianggap benar. Sesuatu yang kini dianggap sebagai suatu kebenaran, tidak menutup kemungkinan pada periode selanjutnya dianggap salah

[31] Ibid, 309-310.
[32] Kementerian Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, 22.
[33] al-Najjār, *'Uṣūl al-Dakhīl fi Tafsīr ay al-Tanzīl*, 316.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berdasarkan bukti-bukti ilmiah yang ditemukan oleh ilmuwan di masa yang akan datang. Berkaca pada sifat teori ilmiah yang relatif dan dinamis, maka kondisi seperti ini tidak bisa diterima jika dijadikan sebagai acuan untuk mengupas sisi ilmiah al-Qur'an. Bagaimana jadinya jika suatu ayat al-Qur'an dibahas dengan suatu teori ilmiah yang pada masa kini dianggap sebagai suatu kebenaran, namun pada masa selanjutnya teori tersebut dimentahkan oleh banyak ilmuwan lainnya berdasarkan bukti-bukti ilmiah terbaru. Tentu saja hal ini akan menjadi aib tersendiri bagi al-Qur'an. Sebab Al-Qur'an tidak sama dengan teori ilmu pengetahuan umum yang bisa dikritik dan dipertanyakan kebenarannya.[34]

Ketiga, Penulis kajian *tafsīr 'ilmī* seringkali melakukan pemaksaan ilmiah antara ayat dan teori ilmu pengetahuan umum. Ayat yang sejatinya tidak memiliki korelasi ilmiah baik dari segi linguistik dan redaksi susunan ayatnya dengan teori ilmu pengetahuan umum, dipaksakan seolah-olah satu sama lain saling berkorelasi, sehingga yang terjadi adalah pencocok-cocokkan saja tanpa ada korelasi. Contohnya adalah Q.S. Al-'An'am ayat 65:

قُلْ هُوَ ٱلْقَادِرُ عَلَىٰٓ أَن يَبْعَثَ عَلَيْكُمْ عَذَابًا مِّن فَوْقِكُمْ أَوْ مِن تَحْتِ أَرْجُلِكُمْ

Katakanlah: "Dialah (Allah) yang berkuasa untuk mengirimkan azab kepadamu dari atas kamu dan atau dari bawah kakimu...".[35]

Berkenaan dengan ayat ini Solāḥ al-Dīn al-Khitāb mengatakan bahwa dalam ayat tersebut terdapat isyarat ilmiah bahwa umat manusia kelak akan menemukan persenjataan modern yang memiliki daya hancur yang luar biasa. 'azab dari atasmu' maksudnya adalah bom-bom yang dijatuhkan dari pesawat tempur. Sedangkan 'azab dari

[34] Ibid,
[35] Kementerian Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, 108.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bawah kakimu' adalah ranjau darat yang akan membinasakan siapa pun yang melintasinya, dan juga keberadaan kapal selam yang memiliki kemampuan untuk menghancurkan sasaran dari dasar laut.[36]

Pernyataan tersebut di atas tentu sulit diterima. Meski benar faktanya bahwa manusia modern saat ini memiliki teknologi militer seperti yang disebutkannya, tapi ditinjau dari ilmu tafsir ayat tersebut tidak memiliki korelasi sama sekali dengan bom, ranjau dan kapal selam atau pun teknologi militer modern lainnya. Ayat tersebut merupakan bagian dari rangkaian ayat yang membahas tentang seruan dakwah Nabi Muhammad S.A.W. kepada orang-orang kafir di zamannya. Bukan malah menerima ajakan Nabi, orang-orang kafir malah menantang Nabi Muhammad S.A.W. untuk memohon kepada Allah agar segera menurunkan azab kepada mereka. Mendengar jawaban mereka, Nabi Muhammad S.A.W. lalu memberikan mereka rangkaian nasehat panjang agar mereka mau beriman kepada Allah dan menghentikan kesombongan mereka. Nasehat tersebut ditutup dengan pernyataan bahwa Allah sanggup membinasakan orang-orang yang menentang Allah baik dengan cara mengirimkan angin kencang mau pun gempa bumi yang dapat meluluhlantakkan mereka semua dalam sekejap.[37]

Dengan demikian, redaksi ayat tersebut tidak memiliki korelasi dengan penemuan ilmiah modern sebagaimana yang diklaim oleh Solāḥ al-Dīn al-Khitāb. Ayat yang membahas perihal dakwah Nabi S.A.W. ke orang kafir dan tidak ada kaitannya dengan persenjataan militer masa kini malah dikorelasikan secara paksa. Justru yang

[36] al-Najjār, *'Uṣūl al-Dakhīl fi Tafsīr ay al-Tanzīl*, 298.
[37] Q.S. al-'An'ām ayat 54 sampai 68.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

terjadi adalah pemaksaan keberadaan korelasi ilmiah antara tafsir ayat dengan sains dan teknologi.

Meskipun *tafsīr 'ilmī* dan aplikasinya dalam kajian tafsir al-Qur'an memunculkan pihak yang pro dan kontra. Namun ada pihak yang mengambil sikap moderat atau pertengahan dalam menyikapi *tafsīr 'ilmī*; pihak ini tidak menolak secara mutlak dan tidak pula menerima begitu saja setiap penafsiran ayat yang menggunakan embel-embel *tafsīr 'ilmī*. akan tetapi, pihak ini menetapkan beberapa syarat ketat agar suatu penafsiran bisa diterima sebagai *tafsīr 'ilmī*. Salah satunya adalah Ahmad Muhammad al-Fāḍil yang menuangkan gagasannya dalam bukunya berjudul *Naqd al-Tafsīr al-'Ilmī wa al-'Adadī al-Mu'āṣir li al-Qur'ān al-Karīm: Namādhij wa Taṭbīqāt.*[38]

Dalam bukunya tersebut, Al-Fāḍil tidak menolak secara mutlak keabsahan *tafsīr 'ilmī* dalam ranah kajian al-Qur'an. Al-Fādil mengingatkan bahwa penggunaan *tafsīr 'ilmī* harus dilakukan secara baik dan benar. Ia juga menyesalkan banyak pihak yang menggunakan istilah *tafsīr 'ilmī* secara serampangan dan tanpa kaidah baku dalam menafsirkan al-Qur'an, sehingga hasilnya adalah sekadar pencocok-cocokan antara tafsir ayat dengan teori ilmiah yang sebetulnya tidak ada korelasi sama sekali. Hal ini justru menciderai kesucian al-Qur'an itu sendiri.[39]Karena itu, orang yang hendak menafsirkan al-Qur'an lalu mencari titik temu dengan sains dan ilmu pengetahuan masa kini; harus memperhatikan kaidah agar tidak terjadi kesalahan dalam hasil kajian tafsirnya.

Di Indonesia, tafsir al-Qur'an juga berkembang sebagaimana disiplin ilmu-ilmu keislaman lainnya. Tercatat beberapa karya tafsir berhasil ditulis oleh ulama-ulama

---

[38] Aḥmad Muḥammad al-Fāḍil, *Naqd al-Tafsīr al-'Ilmī wa al-'Adadī al-Mu'āṣir li al-Qur'ān al-Karīm: Namādhij wa Taṭbīqāt* (Damaskus: Markaz al-Nāqid al-Thaqafī, t.th.), 21-23.
[39] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

nusantara, seperti Nawawī al-Bantānī yang menulis kitab *Marāḥ Labīd li Kashf Ma'nā al-Qur'ān al-Majīd,*[40] Bisri Musthofa dengan kitab *al-Ibrīz li Ma'rifah tafsīr al-Qur'ān al-Azīz,*[41] Mahmud Yunus dengan *Tafsir Qur'an Karim,*[42] Hamka dengan Tafsir *al-Azhar,*[43] hingga yang saat ini fenomenal adalah *Tafsir Al-Miṣbāḥ* karya Quraish Shihab.[44] Namun kitab-kitab tafsir ini lebih cenderung ke corak bahasa dan corak *ijtimā'ī.* Sehingga sampai saat ini belum ada satu pun kitab tafsir dengan corak *tafsīr 'ilmī* yang ditulis oleh ulama Indonesia yang lengkap membahas sisi ilmiah al-Qur'an dari surah al-Fatihah sampai surah al-Nās.

Corak *tafsīr 'ilmī* yang berkembang di Indonesia umumnya didominasi oleh kalangan ilmuwan ilmu pengetahuan umum yang memiliki *ghīrah* agama yang tinggi. Mereka sedikit cemburu melihat banyaknya tafsir al-Qur'an yang ditulis dengan corak bahasa, fikih, filsafat, sufi, akidah, dan ijtimā'ī. Namun bukan hanya di Indonesia, bahkan di dunia Islam secara umum pun sedikit sekali yang mengupas al-Qur'an dari sisi ilmiahnya. Padahal, menurut mereka, jumlah ayat al-Qur'an yang menyinggung alam semesta dan penciptaan manusia jumlahnya jauh lebih banyak daripada ayat-ayat yang berbicara masalah hukum atau pun akidah. Akan tetapi justru ayat yang dianggap sedikit ini justru mendapat atensi lebih di kalangan umat Islam sejak dahulu hingga saat ini.[45]

Di sisi lain, di kalangan akademis muslim di Indonesia –bahkan di dunia Islam pun- belum ada rumusan yang jelas dan standar baku mengenai *tafsīr 'ilmī* yang

---

[40] Muḥammad bin 'Umar Nawawī al-Jāwī, *Marāḥ Labīd li Kashf Ma'nā al-Qurān al-Majīd* (Beirut: Dār al-Kutub al-Ilmiyyah, 2003).
[41] Bisri Musthofa, *al-Ibrīz li Ma'rifah tafsīr al-Qur'ān al-Azīz* (Kudus: Penerbit Menara Kudus, 2015).
[42] Mahmud Yunus dan Abd Wahab Saleh, *Tafsir Quran Karim* (Selangor: Klang Book Center, 1990).
[43] Hamka, *Tafsir al-Azhar,*Vol I (Jakarta, Pustaka Panji Mas, 1982).
[44] M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Miṣbāḥ; Kesan, Pesan dan Keserasian al-Qur'an* (Jakarta: Lentera Hati, 2011).
[45] Tim Tafsir Ilmiah Salman ITB, *Tafsir Salman: Tafsir Ilmiah atas Juz 'Amma* (Bandung: Mizan Media Utama, 2014),, 3-4.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengakibatkan tahap kerja *tafsīr 'ilmī* menjadi rancu dan tidak jelas. Metode yang umumnya dipakai adalah ayat al-Qur'an yang berkenaan dengan alam semesta dikutip, lalu penafsir berusaha membahas relevansi ilmiah antara teks ayat dengan cabang ilmu pengetahuan umum yang dikuasainya.

Perkembangan penulisan *tafsīr 'ilmī* di Indonesia hampir sama dengan yang terjadi di dunia Islam. Umumnya karya tulis tentang *tafsīr 'ilmī* hanya membahas potongan ayat yang dianggap mengandung sisi ilmiah al-Qur'an saja dan belum ada yang membahas lengkap dari awal sampai akhir al-Qur'an. Di dunia Islam, satu-satunya *tafsīr 'ilmī* yang membahas sisi ilmiah al-Qur'an dari al-Fatihah sampai surah al-Nās adalah *Tafsīr al-Jawāhir* karya Sayyid Ṭanṭawī Jawharī. Dalam kitabnya ia mencantumkan banyak sekali gambar hingga disebut mirip dengan ensiklopedia bergambar. Pihak yang kontra terhadap gagasan *tafsīr 'ilmī* pun sampai menyebut bahwa dalam tafsir tersebut terkandung berbagai macam cabang ilmu pengetahuan, kecuali ilmu tafsir al-Qur'an.[46]

Di Indonesia, kajian *tafsīr 'ilmī* masih bersifat tematis, baik yang dilakukan perorangan seperti yang dilakukan Abbas Arfan Baradja[47] yang menulis buku *Ayat-Ayat Kauniyah* dan Agus Purwanto penulis buku *Ayat-Ayat Semesta: Sisi-Sisi al-Qur'an yang Terlupakan*. Ada juga yang dilakukan sekelompok orang seperti yang dilakukan oleh tim dari Kementerian Agama yang menulis *Tumbuhan dalam Perspektif al-Qur'an dan Sains,*[48] dan *Air dalam Perspektif al-Qur'an dan Sains.*[49] Oleh karena itu, masih ada

[46] Ibid, 24.
[47] H. Abbas Arfan Baradja, *Ayat-Ayat Kauniyah* (Malang: UIN Malang Press, 2009).
[48] Tim Kemenag RI, *Tumbuhan dalam Perspektif al-Qur'an dan Sains* (Jakarta: Lajnah Penstashihan Mushaf al-Qur'an, 2011.)
[49] Ibid, *Air dalam Perspektif al-Qur'an dan Sains.*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kekosongan ruang dalam penulisan *tafsīr 'ilmī* secara lengkap di dunia akademis muslim Indonesia.

Menyadari realitas tersebut, Tim Tafsir Ilmiah Salman ITB tampil dan berusaha mengisi kekosongan khazanah *tafsīr 'ilmī* di dunia Islam dan Indonesia khususnya dengan menulis dan menerbitkan sebuah kitab *tafsīr 'ilmī* yang bernama *Tafsir Salman: Tafsir Ilmiah atas Juz 'Amma.* Tim Salman terdiri dari sekelompok ilmuwan, pemikir dan ahli agama yang diketuai oleh Yan Organius untuk meneliti ayat-ayat yang dianggap memuat isyarat ilmiah ilmu pengetahuan modern dan menuliskan gagasannya dalam sebuah kitab tafsir.[50]

Tim Tafsir Ilmiah Salman ITB merintis usaha mereka dengan memilih Juz 'Amma sebagai objek kajian tafsir ilmiah. Pertimbangan dipilihnya juz 30 tidak lain karena juz tersebut adalah kumpulan surah-surah pendek yang sering dibaca kaum muslimin di Indonesia saat shalat. Diharapkan dengan membaca tafsir tersebut, pada pembacanya dapat menghayati kebesaran Allah pada alam semesta saat membaca surah-surah tersebut.[51]

Ide awal penyusunannya bermula dari niatan sekelompok orang ITB yang ingin menyusun sebuah buku tafsir yang membahas ayat al-Qur'an ditinjau dari sudut pandang berbagai disiplin ilmu pengetahuan modern dan juga ilmu-ilmu klasik. Ide ini kemudian dilaksanakan dengan melibatkan para ahli di bidang ilmu pengetahuan modern dan juga ahli agama dalam satu tim penuysun. Hingga akhirnya terbitlah satu jilid tebal sebanyak 619 halaman yang merupakan hasil diskusi dan analisa para tim penyusun Tim Tafsir

[50] Tim Tafsir Ilmiah Salman ITB, *Tafsir Salman: Tafsir Ilmiah atas Juz 'Amma*, 21.
[51] Ibid, pengantar penulis.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Salman. Tafsir Salman terbit perdana pada bulan oktober 2014. Nama 'Salman' diambil dari nama Masjid Salman yang merupakan tempat berlangsungnya diskusi ilmiah perumusan Tafsir Salman.[52]

Terdapat 22 orang ahli di bidang ilmu pengetahuan umum yang terlibat dalam penulisan Tafsir Salman. Mereka adalah:

1. Irfan Anshory, ahli di bidang farmasi.
2. Sony Heru Sumarsono, ahli di bidang Fisiologi, Biologi Perkembangan dan Biomedika.
3. Tati Suryati Syamsudin, guru besar pada kelompok keahlian Ekologi.
4. Lulu Lusianti Fitri, ahli di bidang Fisiologi, Biologi perkembangan dan Biomedika.
5. Moedji Raharto, ahli di bidang Astronomi.
6. Iswandi Imran, ahli di bidang Teknik Sipil.
7. Armi Susandi, ahli di bidang perubahan iklim.
8. Iping Supriana, guru besar pada Sekolah Teknik Elektro dan Informatika ITB.
9. Umar Fauzi, ahli di bidang Fisika.
10. Kusnandar Anggadireja, ahli di bidang Farmakologi-Farmasi Klinis.
11. Akmasj Rahman, ahli di bidang Teknik Sipil.
12. Armahedi Mahzar, ahli di bidang Fisika.
13. Samsoe Basaroedin, pengkaji ekonomi dan psikologi Islam.
14. Teuku Abdullah Sanny, ahli di bidang Geofisika.

[52] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

15. Thomas Djamaluddin, ahli di bidang Astronomi.
16. Mitra Djamal, ahli di bidang Fisika.
17. Priyono Juniarsanto, ahli di bidang Teknik Elektro.
18. Muhammad Affandi, ahli/ dokter Spesialis Penyakit Dalam dan Lansia.
19. Yasraf Amir Pilang, ahli di bidang Semiotika dan Budaya di Indonesia.
20. Lip Fariha, ahli di bidang Psikologi.
21. Suparno Satira, ahli di bidang Fisika.
22. Haji Wawan Setiawan, dosen di Fakultas Ilmu Seni Rupa dan Sastra Universitas Pasundan.

Selain 22 nama ahli di bidang ilmu pengetahuan umum, turut berperan serta dalam penulisan Tafsir Salman empat orang ustaz, yaitu: Yazid Kalam, Andri Mulyadi, Aceng Saefuddin dan Zulkarnain.[53]

Meskipun fokus *tafsīr 'ilmī* nya adalah juz 30, namun tidak semua surah yang ada dalam Juz 'Amma dijadikan objek kajian *tafsīr 'ilmī*. Tim penulisnya hanya mengambil surah-surah yang menurut mereka mengandung isyarat ilmiah untuk dikaji secara mendalam dari sudut pandang ilmu pengetahuan modern. Selain itu, tidak semua ayat dalam surah yang diambil dibahas oleh Tim Tafsir Salman, hanya penggalan ayat yang dianggap mengandung sisi ilmiah pula yang dikaji.

Dalam penelitian ini, peneliti menjadikan kitab Tafsir Salman sebagai objek kajian utama. Sebagai kitab tafsir yang disusun oleh gabungan para ahli ilmu pengetahuan modern dan agama, dan statusnya sebagai kitab *tafsīr 'ilmī* yang berasal dari Indonesia, Tafsir Salman sangat layak dan menarik untuk dianalisa dan dikaji lebih

[53] Ibid, 585-594.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mendalam; khususnya yang berkaitan dengan kajian korelasi antara tafsir ayat al-Qur'an dengan teori ilmu pengetahuan modern.

Tim Tafsir Ilmiah Salman ITB sedari awal menyadari, bahwa usaha mereka ini penuh resiko. Mengingat *tafsīr 'ilmī* sendiri adalah corak penafsiran yang kontroversi, maka bisa dipastikan bahwa Tafsir Salman juga tidak luput dari kritikan tajam. Hal ini terbukti dari adanya kritikan tajam Abdul Basid terhadap Tafsir Salman. Menurut peneliti, hingga saat ini belum ada karya ilmiah yang mengkaji Tafsir Salman ditinjau dari aspek korelasi antara tafsir ayat dengan teori ilmu pengetahuan umum. Hasil penelitian ini bermanfaat untuk menambah khazanah ilmu pengetahuan Islam khususnya di bidang tafsir, juga sebagai saran dan kritik yang bersifat konstruktif kepada Tim Penyusun Tafsir Salman dalam penulisan *tafsīr 'ilmī* di masa yang akan datang.

B. Identifikasi dan Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian di atas, maka masalah dalam penelitian ini dapat diidentifikasikan sebagai berikut:

1. Ayat-ayat al-Qur'an yang memiliki isyarat ilmiah menurut para pengkaji *tafsīr 'ilmī*.
2. Sejarah kemunculan *tafsīr 'ilmī* dari dahulu hingga masa kini.
3. Kaidah *tafsīr 'ilmī* yang dapat dijadikan rujukan untuk menafsirkan al-Qur'an dalam sudut pandang ilmu sains modern.
4. Metode dan corak tafsir Kitab Tafsir Salman serta latarbelakang penulisannya.
5. Validitas teori-teori ilmiah yang digunakan oleh Tim Tafsir Salman dalam karya *tafsīr 'ilmī* mereka.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

6. Korelasi antara tafsir ayat dengan teori ilmu pengetahuan modern dalam Kitab Tafsir Salman berdasarkan perspektif Ahmad al-Fāḍil.

Masalah-masalah yang teridentifikasi peneliti batasi sebagai berikut:

1. Kaidah *tafsīr 'ilmī* yang dapat dijadikan rujukan untuk menafsirkan al-Qur'an dalam sudut pandang ilmu sains modern.
2. Metode Kitab Tafsir Salman serta latar belakang penulisannya.
3. Korelasi antara tafsir ayat dan teori ilmu pengetahuan modern dalam Kitab Tafsir Salman dalam perspektif Aḥmad al-Fāḍil.

Oleh karena itu, fokus utama penelitian dalam disertasi ini adalah membahas metodologi *tafsīr 'ilmī* dan mengkaji aspek korelasi antara tafsir ayat dengan teori ilmu pengetahuan modern yang digunakan Tim Penyusun Tafsir Salman dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an, dan khususnya Juz 30.

Peneliti menyadari bahwa peneliti bukan berasal dari latar belakang ilmu pengetahuan umum. Sehingga dalam disertasi ini peneliti tidak akan mengomentari sama sekali benar atau tidaknya teori ilmiah yang ada dalam Tafsir Salman; karena itu bukan ranah keahlian dan bidang ilmu yang ditekuni peneliti. Akan tetapi yang hendak peneliti kaji adalah keabsahan penghubungan tafsir ayat dengan teori ilmiah yang ada di Tafsir Salman; karena jika sudah dikorelasikan dengan tafsir al-Qur'an; bagian ini merupakan *takhassus*[54] peneliti yang berlatar-belakang sebagai mahasiswa pascasarjana program studi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir yang peneliti pelajari sejak S2 hingga S3 di UIN Sunan Ampel Surabaya.

[54] Bidang yang ditekuni.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan fokus penelitian di atas, maka peneliti menetapkan suatu rumusan pokok masalah agar pembahasan dalam disertasi ini lebih terarah. Rumusan masalahnya adalah:

1. Bagaimana hakikat kaidah *tafsīr 'ilmī* perspektif Aḥmad al-Fāḍil?
2. Apa metode kitab Tafsir Salman serta latar belakang penulisannya?
3. Bagaimana korelasi antara tafsir ayat dan teori ilmu pengetahuan modern dalam Kitab Tafsir Salman perspektif Aḥmad al-Fāḍil?

Karena tujuan utama dalam penelitian ini adalah menganalisis sisi korelasi antara ayat dengan teori ilmu sains modern yang dikaji dalam Tafsir Salman, maka untuk menganalisa aspek korelasi tersebut, peneliti dalam disertasi ini berpedoman kepada rumusan analisis korelasi *tafsīr 'ilmī* yang dipaparkan oleh Ahmad Muhammad al-Fạdil dalam bukunya berjudul *Naqd al-Tafsīr al-'Ilmī wa al-'Adadī al-Muāṣir li al-Qur'ān al-Karīm: Namādhij wa Tạtbīqāt*. Empat hal yang harus diperhatikan dalam penafsiran ilmiah menurut Aḥmad al-Fādil adalah: aspek sintaksis, makna kebahasaan kosakata, *siyāq* ayat dan tidak ada pemaksaan tafsir terhadap ayat-ayat yang bersifat mukjizat.

Hujah peneliti memilih rumusan Aḥmad al-Fāḍil untuk menganalisis Tafsir Salman adalah karena beliau merupakan praktisi langsung yang terlibat dalam mengkaji dan memberikan tinjauan kritis terhadap produk penafsiran yang selama ini menggunakan istilah *tafsīr 'ilmī* di Timur Tengah. Hasil kajian dan analisisnya dituangkan dalam suatu buku yang berjudul *Naqd al-Tafsīr al-'Ilmī wa al-'Adādī al-Mu'āṣir li al-Qur'an al-Karīm: Namādhij wa Tạtbīqāt*. Dari hasil kajian dan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pengamatannya beliau lalu menetapkan syarat-syarat yang harus dipatuhi oleh pengkaji sisi ilmiah al-Qur'an agar hasilnya dapat diterima. Selain Aḥmad al-Fādil, juga terdapat pakar lain yang menetapkan rumusan *tafsīr 'ilmī*. Namun, mereka memasukkan pembahasan persyaratan *tafsīr 'ilmī* tidak dalam satu buku khusus yang hanya membahas *tafsīr 'ilmī*, tapi bersamaan dengan pembahasan-pembahasan *'ulūm al-Qur'ān* lainnya. Oleh sebab itulah, peneliti lebih memilih rumusan al-Fāḍil.

D. Tujuan Penelitian

Bertolak dari rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian yang hendak dicapai pada disertasi ini adalah sebagai berikut:

1. Mengkaji hakikat kaidah *tafsīr 'ilmī* perspektif Aḥmad al-Fāḍil.
2. Mengkaji metode Kitab Tafsir Salman serta latar belakang penulisannya.
3. Menganalisis korelasi antara tafsir ayat dan teori ilmu pengetahuan modern dalam Kitab Tafsir Salman.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Pertama, kajian komprehensif terhadap fenomena *tafsīr 'ilmī*, khususnya dari sisi sejarah perkembangannya dan kontroversi yang menyertainya. Sebagaimana diketahui, keanekaragaman pandangan ahli tafsir terhadap al-Qur'an berangkat dari adagium bahwa al-Qur'an ibarat intan yang setiap sisinya memancarkan cahaya yang berbeda dengan apa yang terpancar dari sisi lainnya; setiap perbedaan sudut pandang akan menghasilkan tangkapan pandangan yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berbeda pula.[55] Oleh sebab itu, perbedaan kecenderungan mufasir dalam menafsirkan al-Qur'an merupakan suatu keniscayaan; hal ini ini dipengaruhi oleh latar belakang para mufasir yang berbeda-beda hingga menghasilkan sudut pandang yang berbeda pula dalam memahami al-Qur'an. Menurut Ridlwan Nasir, tercatat ada tujuh kecenderungan[56] yang berbeda dalam memahami al-Qur'an, salah satunya adalah *tafsīr 'ilmī*.[57] *Tafsīr 'ilmī* berangkat dari keyakinan bahwa al-Qur'an memiliki petunjuk implisit dan eksplisit dalam ayat-ayatnya yang berkaitan dengan ilmu pengetahuan. Redaksi semacam ini disebut sebagai isyarat ilmiah al-Qur'an; yang tidak akan bisa dipahami kecuali melalui analisis dan kajian mendalam para pemikir terhadap al-Qur'an.[58] Dalam perjalanannya, kitab tafsir bercorak *tafsīr 'ilmī* dari sejak pertama kali muncul hingga era kontemporer kini, selalu dipenuhi perdebatan sengit, bahkan saling melontarkan hujatan antara pihak yang pro dan kontra[59]. Oleh karena itu, peneliti akan membahas secara komprehensif akar perdebatan ini dan mencari 'benang kusut' yang selama ini selalu menyertai *tafsīr 'ilmī*. Penelaahan terhadap kontroversi yang ada diharapkan dapat mencari titik temu dalam persoalan tafsir ilmiah al-Qur'an. Ekspektasi peneliti, disertasi ini mampu menyajikan data yang gamblang sehingga dapat menjadi referensi bagi kajian tafsir al-Qur'an di masa mendatang.

Kedua, kajian terhadap isyarat ilmiah al-Qur'an merupakan persoalan krusial sejak dahulu hingga kini. Meski demikian, kontroversi yang ada tidak

[55] Nurul Murtadho, *Metafora dalam al-Qur'an* (Sidoarjo: Lisan Arabi, 2017), 1.
[56] Kecenderungan dalam tafsir al-Qur'an juga diistilahkan dengan *iitijāh, lawn, naz'ah* dan corak tafsir.
[57] Menurut Ridlwan Nasir, ada 7 macam kecenderungan atau corak dalam tafsir al-Qur'an. Ketujuh corak tersebut adalah *tafsīr lughawī, tafsir fiqhī, tafsīr ṣufī, tafsīr i'tiqādī, tafsīr falsafī, tafsīr 'ilmī,* dan *tafsīr ijtimā'ī.* Ridlwan Nasir, *Memahami al-Qur'an* (Surabaya: Indra Media, 2003), 18-19.
[58] M. Quraish Shihab, *Mukjizat al-Qur'an* (Bandung: Penerbit Mizan, 2014), 170.
[59] Al-Rāzī menyebut pihak yang kontra terhadap corak kitab tafsirnya sebagai kelompok yang bodoh dan tolol, sedangkan pihak yang kontra terhadap al-Rāzī menyebut kitab tafsirnya sebagai kitab yang memuat segala ilmu kecuali tafsir al-Qur'an. Perincian perdebatan ini akan dipaparkan dalam Bab II.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menyiutkan semangat Tim Tafsir Ilmiah Salman ITB untuk menyuguhkan kajian sisi ilmiah al-Qur'an dalam sebuah kitab berjudul *Tafsir Salman: Tafsir Ilmiah atas Juz 'Amma*. Hasil karya mereka mengundang beragam tanggapan; baik yang mengapresiasi maupun yang kontra. Dari pengamatan peneliti, komentar yang ada masih didasari sikap apriori. Oleh karena itu, dengan mengkaji Tafsir Salman secara komprehensif dengan menggunakan kaidah *tafsīr 'ilmī* perspektif al-Fāḍil diharapkan dapat ditarik kesimpulan yang dihasilkan dari analisis yang komprehensif dan mendalam. Sehingga data yang dihasilkan bersifat objektif dan dapat dimanfaatkan pihak mana pun yang hendak mengkaji sisi ilmiah al-Qur'an.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini memiliki signifikansi dalam konteks menjelaskan aneka tanggapan terhadap *tafsīr ilmī*, khususnya Tafsir Salman. Bagi kalangan ahli pengetahuan umum, wacana *tafsīr 'ilmī* ini benar-benar membuat tafsir al-Qur'an nampak bisa 'diseret-seret' sesuai dengan tendensi penafsirnya. Di sisi lain, penolakan mentah-mentah terhadap *tafsīr 'ilmī* seolah menjadikan ratusan ayat-ayat kauniyah al-Qur'an hanya berfungsi sebagai hiasan semata yang tidak memiliki makna berarti. Meski al-Qur'an adalah kitab petunjuk untuk kehidupan dunia-akhirat, dan bukan kitab yang berisikan teori-teori ilmu pengetahuan umum, akan tetapi eksistensi ayat-ayat kauniyah yang jumlahnya tidak sedikit, meniscayakan keberadaan isyarat-isyarat ilmiah yang hanya bisa dipahami oleh kalangan tertentu. Fakta ini didukung oleh keberedaan sejumlah ayat al-Qur'an yang sukar dipahami maknanya kecuali dengan bantuan ilmu pengetahuan umum. Penelitian ini bisa menjelaskan sikap terbaik dan moderat dalam menyikapi fenomena perkembangan *tafsīr 'ilmī*. Ekspektasi peneliti, hasil

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

penelitian ini dapat menjadi referensi utama bagi Tim Tafsir Ilmiah Salman ITB dan juga kalangan pengkaji tafsir ilmiah lainnya bagi penyusunan karya *tafsīr ‘ilmī* di masa mendatang serta sebagai referensi keilmuan yang berharga di perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya.

F. Kerangka Teoritik

Fokus utama penelitian dalam disertasi ini adalah analisis korelasi antara tafsir ayat al-Qur’an dan teori ilmiah ilmu pengetahuan umum modern yang dicantumkan dalam Tafsir Salman karya tim gabungan antara ahli ilmu pengetahuan umum dan ahli ilmu agama yang dirumuskan di Masjid Salman ITB, Bandung. Tafsir Salman dalam pembukaannya telah menyatakan sebagai kitab tafsir bercorak *tafsīr ‘ilmī* yang menafsirkan ayat al-Qur’an dalam sudut pandang ilmu pengetahuan umum modern.

Oleh karena itu, untuk menganalisa aspek korelasi ilmiah tersebut, dalam disertasi ini peneliti mengacu kepada rumusan analisis korelasi *tafsīr ‘ilmi*> yang dipaparkan oleh Ahmad Muhammad al-Faḍil dalam bukunya berjudul *Naqd al-Tafsīr al-‘Ilmī wa al-‘Adadī al-Mu‘āṣir li al-Qur’ān al-Karīm: Namādhij wa Taṭbīqāt*.

Dalam bukunya tersebut, al-Faḍil mengungkapkan ada empat kesalahan fatal yang sering dilakukan oleh penafsir al-Qur’an dengan corak *tafsīr ‘ilmī*. Sehingga, agar korelasi ilmiah antara tafsir ayat dengan ilmu pengetahuan ilmiah modern bisa didapatkan, empat kesalahan tersebut harus dihindari. Empat kesalahan *tafsīr ‘ilmī* tersebut adalah:

1. *Tafsīr ‘ilmī* sering tidak memperhatikan aspek sintaksis ayat yang ditafsirkan. Terutama yang berkaitan dengan indikator *ḍamīr* (عود الضمير).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. *Tafsīr 'ilmī* sering tidak memperhatikan aspek kebahasa-Araban yang merupakan bahasa diturunkannya al-Qur'an.
3. *Tafsīr 'ilmī* sering menafsirkan ayat terlepas dari konteksnya (سياق عام). Padahal ayat al-Qur'an dengan ayat sebelum dan sesudahnya, seperti satu rangkaian yang satu sama lain saling berkaitan dan tidak bisa dipisahkan.
4. *Tafsīr 'ilmī* seringkali memaksakan diri untuk menakwilkan ayat-ayat yang berkenaan dengan mukjizat para nabi, agar relevan dengan rasio atau akal penafsirnya.

Berdasarkan temuan al-Faḍīl tersebut, maka dalam penelitian ini peneliti akan menganalisis korelasi ilmiah antara tafsir ayat dengan teori ilmu pengetahuan umum modern yang ada di kitab Tafsir Salman dengan fokus pada empat hal:

1. Aspek sintaksis ayat yang ditafsirkan dalam kacamata sains, terutama yang berkaitan dengan indikator *ḍamīr* (عود الضمير).
2. Makna asli leksikal ayat yang ditafsirkan secara *tafsīr 'ilmī*.
3. Analisis redaksi ayat secara umum ditinjau dari *siyāq* ayat.
4. Analisis konsistensi Tafsir Salman terhadap ranah *tafsīr 'ilmī,* yaitu yang berkenaan dengan ayat-ayat kauniah, dan tidak melebar ke pembahasan ayat yang bersifat mukjizat ataupun persoalan gaib.

Selain itu, dalam penelitian ini peneliti merujuk ke beberapa kitab tafsir untuk membandingkan interpretasi al-Qur'an yang menggunakan metode klasik dengan hasil kajian Tafsir Salman. Di antara kitab tafsir yang peneliti rujuk adalah:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. *Tafsīr al-Qur'ān al-'Aẓīm* karya Ibnu Kathīr. Peneliti merujuk kitab ini karena statusnya sebagai kitab tafsir *bi al-ma'thūr*.
2. *Tafsir al-Karīm al-Raḥmān fi Tafsīr al-Kalām al-Mannān* karya 'Abd. Al-Raḥmān bin Nāsir al-Sa'dī. Tafsir ini memiliki kemiripan dengan *Tafsīr al-Jalālain* yang membahas al-Qur'an dari segi bahasa, namun pembahasannya sedikit lebih panjang dan detail.
3. *Tafsir al-Miṣbāh: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an* karya M. Quraish Shihab. Peneliti memilih tafsir ini karena merupakan karya tafsir yang menitikberatkan penafsirannya pada kajian munasabah ayat-ayat al-Qur'an.

G. Penelitian Terdahulu

Fokus kajian ini sebenarnya adalah analisis kritis aspek korelasi antara tafsir ayat dengan ilmu pengetahuan umum modern, sehingga berkaitan juga dengan kajian tafsir ilmiah al-Qur'an secara umum, kontroversi *tafsīr 'ilmī*, metodologinya dan kajian terhadap Tafsir Salman sendiri. Kajian-kajian tentang *tafsīr 'ilmī* dan Tafsir Salman yang selama ini dilakukan dapat dipetakan dari kajian kontroversi *tafsīr 'ilmī* dan metodologinya, tafsir ilmiah al-Qur'an secara umum dan kajian terdahulu terhadap Tafsir Salman. Pertama, penelitian-penelitian tentang kontroversi *tafsīr 'ilmī* dan metodologinya tanpa menyentuh sedikitpun analisis korelasi tafsir ayat dengan ilmu pengetahuan umum modern yang ada dalam Tafsir Salman, yaitu:

1. Jamāl Muṣtafā 'Abd. Al-Hamīd 'Abd al-Najjār[60] dalam bukunya yang berjudul *Uṣūl al-Dakhīl fi Tafsīr ay al-Tanzīl*. Dalam buku tersebut, penulis membahas *tafsīr 'ilmī* pada bab terakhir bukunya. al-Najjār menjelaskan *tafsīr 'ilmī* mulai

[60] Dosen Ilmu al-Qur'an dan Tafsir di Fakultas Ushuluddin, di Universitas al-Azhar, Mesir.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dari pengertian terminologisnya, awal mula kemunculannya, perkembangannya, hingga kontroversi sengit antara pihak yang pro dan kontra terhadap *tafsīr 'ilmī*. pada akhir pembahasan, al-Najjār lebih bertendensi pada pendapat yang tidak mengakui keabsahan *tafsīr 'ilmī*. Akan tetapi, jika memang harus dilakukan, al-Najjār menuliskan beberapa kaidah yang harus diperhatikan oleh pihak yang hendak mengkaji sisi ilmiah al-Qur'an[61]

2. Ahmad al-Fādil dalam bukunya berjudul *Naqd al-Tafsīr al-'Ilmī wa al-'Adadī al-Mu'aṣir li al-Qur'ān al-Karīm: Namādhij wa Taṭbīqāt*. Dalam bukunya, al-Fadīl banyak mengkritik para pemikir di timur tengah yang menafsirkan al-Qur'an dalam sudut pandang ilmu pengetahuan umum modern yang dilakukan secara serampangan dan tanpa berpegang kepada aturan baku; sehingga hasilnya adalah inkorelasi antara tafsir ayat dengan ilmu pengetahuan umum dan jauh dari esensi tafsir al-Qur'an itu sendiri.[62]
3. 'Ādil bin 'Ali bin Aḥmad al-Shaddī[63] dalam karyanya yang berjudul *al-Tafsīr al-'Ilmī al-Tajrībī li al-Qur'ān al-Karim: Namādhij wa Taṭbīqāt.* Dalam buku tersebut, 'Ādil membahas asal-muasal *tafsīr 'ilmī*, aplikasinya dan pendapat pribadinya. Buku tersebut juga memuat kontroversi *tafsīr 'ilmī* dan argumentasi masing-masing pihak. Penulisnya sendiri menerima *tafsīr 'ilmī* dengan beberapa catatan, salah satunya *tafsīr 'ilmī* harus dilakukan sesuai aturan dan tidak boleh serampangan agar korelasi ilmiah dalam ayat bisa ditemukan. Selain itu, 'Ādil juga mengkritik penamaan *tafsīr 'ilmī* yang secara bahasa artinya adalah *tafsir berdasarkan ilmu*. Penamaan ini seolah menganggap bahwa ilmu pengetahuan

[61] al-Najjār, *'Uṣūl al-Dakhīl fi Tafsīr ay al-Tanzīl.*
[62] al-Fāḍil, *Naqd al-Tafsīr al-'Ilmī.*
[63] Guru Besar Ilmu al-Qur'an dan Tafsir di King Saud University, Saudi Arabia.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

umum modern adalah ilmu yang sesungguhnya dan ilmu-ilmu keislaman seperti tafsir, hadis, bahasa Arab, fikih bukanlah ilmu untuk menafsirkan al-Qur'an. Sehingga 'Ādil menamakan tafsir berdasarkan ilmu pengetahuan modern dengan nama *tafsīr 'ilmī tajrībī* yang artinya tafsir al-Qur'an berdasarkan ilmu pengetahuan berbasis riset.[64]

4. Yusuf al-Qarḍāwī dalam karyanya yang berjudul *Kayfa Nata'āmal ma'a al-Qur'ān al-'Aẓīm*. Dalam buku yang banyak membahas isu kontemporer seputar al-Qur'an tersebut, al-Qarḍāwī menulis satu bab khusus yang membahas kontroversi tafsir ilmiah al-Qur'an yang berjudul *al-Tafsīr al-'Ilmī li al-Qur'ān*. al-Qarḍāwī mengulas secara detail aspek perdebatan antara pihak yang pro dan kontra terhadap *tafsīr 'ilmī*. Pada akhir ulasannya, al-Qarḍāwī men-*tarjīh* pendapat yang membolehkan *tafsīr 'ilmī*. Tentu saja al-Qarḍāwī tetap mensyaratkan beberapa aturan dalam penafsiran ilmiah al-Qur'an dan tegas menolak interpretasi yang dilakukan secara serampangan dan tidak mengindahkan aturan.[65]
5. Samsurrohman dalam karyanya, *Pengantar Ilmu Tafsir*. Buku ini mengulas *tafsīr 'ilmī* secara umum dan singkat. Penulisnya memaparkan beberapa kaidah yang perlu diperhatikan dalam penafsiran ilmiah al-Qur'an tanpa memberi contoh implementasinya dalam kajian tafsir.[66]

Kedua, kajian-kajian tentang aspek ilmiah al-Qur'an, baik yang sifatnya *taḥlīlī* maupun yang bersifat tematis; dari era klasik hingga kontemporer; di mana di dalamnya

[64] al-Shaddī, *al-Tafsīr al-'Ilmī al-Tajrībī li al-Qur'ān al-Karīm* (Riyadh: Madār al-Ṣaṭan, 2010).
[65] Yusuf al-Qarḍāwī, *Kayfa Nata'amal ma'a al-Qur'ān al-'Aẓīm* (Kairo: Dār al-Shurūq, 2000),
[66] Samsurrohman, *Pengantar Ilmu Tafsir* (Jakarta: Amzah, 2014), 190-194.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dikaji isyarat-isyarat ilmiah al-Qur'an dari sudut pandang ilmu pengetahuan penulis di masanya namun tidak memiliki kaitan sama sekali dengan Tafsir Salman, yaitu:

1. Al-Rāzī dalam kitab tafsirnya yang berjudul *al-Tafsīr al-Kabīr*. Kitab tafsir ini merupakan kitab tafsir pertama yang mencoba mengaplikasikan teori tafsir ilmiah al-Qur'an yang digagas oleh al-Ghazālī. Al-Rāzī mencoba menafsirkan ayat al-Qur'an dengan disiplin ilmu pengetahuan umum yang dikuasainya dan berkembang di masanya. Meski tafsirnya 'banjir' kritikan dan hujatan dari kelompok yang merasa aneh dengan model pendekatan al-Rāzī yang digunakannya, namun tetap saja hasil karyanya ini patut diapresiasi mengingat ia merupakan perintis pertama di bidang penulisan tafsir ilmiah al-Qur'an.[67]
2. Ṭantāwī Jawharī yang menulis *al-Jawāhir fī Tafsīr al-Qur'ān*. kitab tafsir ini merupakan kitab tafsir ilmiah yang membahas al-Qur'an secara lengkap dari surah al-Fātiḥaḥ hingga al-Nās setelah *al-Tafsīr al-Kabīr* yang ditulis al-Rāzī. Jika al-Rāzī hanya menyertakan teori-teori sains yang berkembang di masanya dalam tafsirnya, maka Ṭantāwī Jawharī melengkapi dengan mencantumkan banyak sekali gambar dan sketsa untuk memperkuat kajian tafsir ilmiahnya. Sama dengan al-Rāzī pendahulunya, kitab tafsirnya ini juga memicu perdebatan sengit terhadap kelompok yang kontra dengan corak penafsirannya.[68]
3. H. Abbas Arfan Baradja dalam bukunya berjudul *Ayat-Ayat Kauniyah*. Buku ini mengulas sisi ilmiah al-Qur'an secara umum dan membahasnya secara tematis.[69]
4. Agus Purwanto, alumnus ITB dan Universitas Hiroshima Jepang yang menulis buku Buku *Ayat-Ayat Semesta: Sisi-Sisi al-Qur'an yang Terlupakan*. Sebagai

[67] Fakhr al-Dīn al-Rāzī, *al-Tafsīr al-Kabīr* (Beirut: Dār al-Fikr, 1981).
[68] Ṭanṭāwī Jawharī, *al-Jawāhir fī Tafsīr al-Qur'ān* (Mesir: Muṣṭafa al-Halabī wa Awlādih, 1351 H).
[69] Baradja, *Ayat-Ayat Kauniyah*.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kalangan akademis yang berkecimpung pada disiplin ilmu pengetahuan umum dan sebagai seorang muslim, Agus Purwanto mengungkapkan kegelisahannya ketika melihat ketertinggalan umat Islam dari barat di bidang sains dan teknologinya. Padahal, al-Qur'an menyimpan banyak isyarat ilmiah dalam ilmu pengetahuan umum yang seharusnya memotivasi umat Islam untuk menekuninya. [70]

5. Kementerian Agama RI melalui suatu tim juga menyusun secara tematik tentang *tafsīr 'ilmī*, seperti *Air dalam Perspektif al-Qur'an dan Sains*[71] dan *Tumbuhan dalam Perspektif al-Qur'an dan Sains*.[72]
6. Hisham Talbah dalam *Ensiklopedia Mukjizat al-Qur'an dan Hadis*. Ensiklopedia ini mengupas secara tematis sisi ilmiah al-Qur'an dan hadis lalu membahasnya dalam sudut pandang ilmu pengetahuan modern. Tema-tema yang dibahasnya berkaitan dengan fakta sejarah yang diisyaratkan dalam al-Qur'an dan hadis, penciptaan manusia, pengobatan dan makanan, psikoterapi Islam, penciptaan hewan, tumbuhan dan buah-buahan, sastra dan bahasa al-Qur'an, penciptaan bumi, penciptaan alam semesta, serta keajaiban angka.[73]

Ketiga, karya ilmiah yang membahas Tafsir Salman secara langsung jumlahnya masih sangat minim; mengingat publikasi Tafsir Salman masih terhitung sangat baru. Peneliti melakukan observasi ke Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya untuk mencari apakah sudah ada karya ilmiah yang mengkaji Tafsir Salman. Setelah

---

[70] Agus Purwanto, *Ayat-Ayat Semesta: Sisi-Sisi al-Qur'an yang Terlupakan* (Bandung: Penerbit Mizan, 2009).
[71] Tim Penyusun, *Air dalam Perspektif al-Qur'an dan Sains* (Jakarta: Pentashihan Mushaf al-Qur'an, 2011).
[72] Tim Penyusun, *Tumbuhan dalam Perspektif al-Qur'an dan Sains* (Jakarta: Pentashihan Mushaf al-Qur'an, 2011).
[73] Hisham Talbah, *Ensiklopedia Mukjizat al-Qur'an dan Hadis, terj. Syarif Hade Masyah* (Jakarta: Sapta Sentosa, 2010).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

melakukan pencarian langsung dan bertanya kepada petugas perpustakaan, hasilnya adalah peneliti tidak menemukan adanya karya ilmiah; baik skripsi, tesis, mau pun disertasi yang meneliti Tafsir Salman di perpustakaan tersebut. Kesimpulannya, kalangan akademis di UIN Sunan Ampel belum ada yang meneliti tentang Tafsir Salman.

Guna melengkapi data tentang penelitian terdahulu tentang kajian Tafsir Salman, pada tanggal 2 Februari 2018 Peneliti mengunjungi perpustakaan UIN Sunan Kalijaga di Yogyakarta. Hasilnya, di tingkat tesis atau pun disertasi belum ada kalangan akademisi setempat yang melakukan penelitian tentang Tafsir Salman. hasil dari penelusuran peneliti baik dengan mendatangi perpustakaan akademik atau pun mencari referensi di internet adalah:

1. Satu-satunya kajian ilmiah tentang Tafsir Salman di UIN Sunan Kalijaga adalah skripsi berjudul *Tafsir Salman dalam Wacana Tafsīr Ilmī* yang disusun oleh Ai Sahidah, mahasiswi jurusan Ilmu al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga. Skripsi tersebut hanya membahas Tafsir Salman secara umum; seperti mengenal metode dan corak tafsirnya saja; dan tidak mengarah sama sekali kepada analisis kritis aspek korelasi antara tafsir ayat dengan ilmu pengetahuan umum yang dikaji dalam Tafsir Salman.[74]
2. Jurnal berjudul *Tafsīr Ilmīah Salman ITB (Telaah Kritis Perspektif Ulum al-Qur'an)* yang ditulis Abdul Basid, Mahasiswa dari INSTIKA (Institut Ilmu Keislaman Annuqayah) Guluk-Guluk, Sumenep. Abdul Basid memberikan kritikan tajam terhadap Tafsir Salman yang menurutnya telah melenceng dari

[74] Ai Sahidah, "Tafsir Salman dalam Wacana Tafsir Ilmi" (Skripsi—UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2017).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pakem kitab tafsir pada umumnya serta terkesan hanya melakukan upaya pencocok-cocokkan belaka antara tafsir ayat dengan disiplin ilmu pengetahuan umum yang merupakan spesialisasi para penulisnya.[75]

Letak persamaan disertasi ini Tafsir Salman dalam Perspektif Metodologi *Tafsīr 'Ilmī* Perspektif Aḥmad al-Fāḍil dengan penelitian-penelitian sebelumnya adalah sama-sama membahas persoalan *tafsīr 'ilmī* yang memicu pro dan kontra di kalangan intelektual muslim.

Adapun yang membedakan penelitian yang peneliti lakukan ini Tafsir Salman dalam Perspektif Metodologi *Tafsīr 'Ilmī* Perspektif Aḥmad al-Fāḍil dengan penelitian-penelitian terdahulu adalah:

1. Disertasi ini adalah penelitian yang fokus membahas persoalan analisis kritis terhadap aspek korelasi antara tafsir ayat dengan ilmu pengetahuan umum dalam Tafsir Salman. Menurut hemat peneliti belum ada penelitian yang berkaitan dengan persoalan yang dikaji oleh peneliti baik di tingkat jurnal, skripsi, tesis hingga disertasi.
2. Skripsi milik Ai Sahidah hanya membahas Tafsir Salman secara umum dan sama sekali tidak menyentuh persoalan analisis kritis terhadap aspek korelasi antara tafsir ayat dengan ilmu pengetahuan umum dalam Tafsir Salman yang menjadi pokok persoalan dalam *tafsīr 'ilmī.* Peneliti menilai bahwa skripsi Ai Sahidah masih 'sunyi' dari kritikan terhadap Tafsir Salman dan hanya menghasilkan

[75] Abdul Basid, "Tafsir Salman ITB: Telaah Kritis Perspektif Ulum al-Qur'an", *Terateks*, Vol. 2, No. 1, (April, 2017).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kesimpulan bahwa Tafsir Salman adalah kitab tafsir yang bercorak tafsir ilmiah.[76]

3. Abdul Basid hanya mengkritik Tafsir Salman karena memiliki metodologi kitab tafsir yang berbeda jauh dengan kitab tafsir pada umumnya. Basid juga tidak menyinggung persoalan aspek korelasi antara tafsir ayat dengan ilmu pengetahuan umum sebagaimana yang juga dilakukan oleh Ai Sahidah.
4. Apabila hasil kajian Ai Sahidah dan Abdul Basid dikomparasikan, akan terlihat silang pendapat antara keduanya. Pertama, Ai Sahidah menyatakan bahwa Tafsir Salman merupakan kitab tafsir bercorak ilmiah, sedangkan Abdul Basid menyatakan bahwa Tafsir Salman bukan kitab tafsir. Kedua, Ai Sahidah dalam kesimpulan pembahasannya menyatakan bahwa Tafsir Salman konsisten terhadap kaidah kebahasaan, sedangkan Abdul Basid menyatakan bahwa Tafsir Salman mengabaikan kaidah kebahasaan. Ketiga, Ai Sahidah menyatakan bahwa Tafsir Salman konsisten memperhatikan konteks ayat, sedangkan Abdul Basid melahirkan kesimpulan yang sebaliknya. Melihat kontradiksi ini, diperlukan kajian yang lebih komprehensif untuk memberikan gambaran jelas perihal posisi Tafsir Salman dalam ranah tafsir al-Qur'an, dan kajian semacam ini yang tertuang dalam disertasi yang ditulis oleh peneliti.
5. Adapun perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang pernah ditulis oleh para penulis Arab adalah pada fokus pembahasan; referensi Arab tentu saja tidak mengenal Tafsir Salman yang berbahasa Indonesia dan baru saja terbit, sehingga mereka tidak memiliki analisis terhadap Tafsir Salman.

[76] Idealnya, peneliti merujuk kepada disertasi atau sekurang-kurangnya tesis dalam pembahasan penelitian terdahulu. Namun karena Tafsir Salman masih tergolong baru terbit yang mengakibatkan masih minimnya kajian akademik dilakukan terhadapnya, maka peneliti dalam disertasi ini 'terpaksa' merujuk kepada skripsi yang ditulis Ai Sahidah.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Oleh sebab itu, penelitian dengan judul Tafsir Salman dalam Perspektif Metodologi *Tafsīr 'Ilmī* Perspektif Aḥmad al-Fāḍil bukan plagiasi dan urgen untuk dilakukan mengingat belum ditemukan kajian ilmiah sejenis, demi memberikan kontribusi kepada ilmu pengetahuan khususnya di bidang ilmu al-Qur'an dan tafsir, serta menambah referensi ilmiah bagi Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya.

H. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian dalam disertasi ini adalah penelitian kualitatif[77] dan bersifat kajian pustaka (*library research*)[78] terhadap berbagai literatur yang berkaitan dengan pembahasan *tafsīr 'ilmī* dan Tafsir Salman. Untuk mengkaji permasalahan *tafsīr 'ilmī*, peneliti menggunakan metode *deduktif*; yaitu penelitian yang dimulai dari hal-hal yang bersifat umum lalu menjurus kepada hal-hal yang bersifat khusus.[79] Kaitannya dengan *tafsīr 'ilmī*, peneliti akan membahas *tafsīr 'ilmī* dari sejarah kemunculannya, perkembangannya, kontroversi yang berkaitan dengannya, hingga syarat-syarat diterimanya suatu penafsiran ilmiah dan contoh-contoh penerapannya dalam studi tafsir al-Qur'an. Adapun metodologi yang peneliti gunakan untuk mengkaji Tafsir Salman secara umum adalah metodologi yang dirumuskan oleh Ridlwan Nasir dalam karya tulisnya *Memahami al-Qur'an*. Untuk meneliti suatu kitab tafsir, Ridlwan Nasir menekankan perlunya kajian pada sisi sumber penafsiran, cara penjelasan,

[77] Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2014), 1-2., Dadan Rusmana, *Metode Penelitian al-Qur'an dan Tafsir* (Bandung: Pustaka Setia, 2015), 24.
[78] Joko Subagyo, *Metode Penelitian: Dalam Teori dan Parktek* (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), 109-110., Khatibah, "Penelitian Kepustakaan", *Jurnal Iqra'*, Vol. 5, No. 1 (Mei 2011), 37-39.
[79] Izhar, "Mengidentifikasi Cara Berpikir Deduktif dan Induktif Dalam Teks Bacaan Melalui Koteks dan Referensi Pragmatik", *Pesona*, Vol. 2, No. 1 (Januari 2016), 64.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

keluasaan penjelasan dan tertib ayat yang ditafsirkan. Selain itu, latar belakang, kecenderungan dan sistematika suatu kitab tafsir juga perlu diuraikan untuk mendapatkan gambaran yang utuh mengenai suatu kitab tafsir.[80] Sedangkan untuk mengkaji keabsahan aspek korelasi antara tafsir ayat dengan ilmu pengetahuan umum yang dibahas dalam Kitab Tafsir Salman, peneliti menggunakan teori analisis korelasi *tafsīr 'ilmī* perspektif Aḥmad al-Fādil.[81]

2. Sumber Data

   a. Data Primer

      Sesuai dengan judul penelitian ini, Tafsir Salman dalam Perspektif Metodologi *Tafsīr 'Ilmī* Aḥmad al-Fāḍil, maka literatur yang menjadi sumber data primer dalam penelitian ini adalah:

      1) *Tafsir Salman: Tafsir Ilmiah atas Juz 'Amma* karya Tim Tafsir Ilmiah Salman ITB; yang merupakan fokus utama dalam penelitian ini.
      2) *Naqd al-Tafsīr al-'Ilmī wa al-'Adadī al-Mu'āṣir li al-Qur'an al-Karīm: Namādhij wa Taṭbīqāt*. yang ditulis oleh Aḥmad al-Fādil.

   b. Data Sekunder

      Referensi pendukung yang peneliti rujuk dalam penelitian ini, di antaranya adalah:

      1) Kitab *Jawāhir al-Qur'an* dan *Iḥyā' al-'Ulūm al-Dīn*, karya al-Ghazālī yang pertama kali memuat gagasan pentingnya memahami al-Qur'an dengan pendekatan ilmu pengetahuan umum.

---

[80] Ridlwan Nasir, *Memahami al-Qur'an: Perspektif Baru Metodologi Tafsir Muqarin* (Surabaya: Indra Media, 2003), 22 dan 78.
[81] Al-Fāḍil, *Naqd al-Tafsīr al-'Ilmī,* 23.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2) Buku-buku tafsir al-Qur'an klasik, seperti *Tafsīr al-Qur'ān al-'Aẓīm* karya Ibnu Kathīr.

3) Buku-buku tafsir karya ulama nusantara, seperti *Tafsir al-Miṣbāḥ* karya M. Quraish Shihab, *Marāh Labīd* karya Nawawi al-Bantāni.

4) Buku-buku yang membahas al-Qur'an dari sudut pandang ilmu pengetahuan modern seperti *Tafsīr Al-Jawāhir* karya Ṭanṭawī al-Jauharī dan *Ayat-Ayat Semesta* karya Agus Purwanto.

5) Buku-buku karya Quraish Shihab, seperti *Kaidah Tafsir, Membumikan al-Qur'an, Wawasan al-Qur'an, Mukjizat al-Qur'an, Lentera al-Qur'an,* dll.

6) Buku-buku yang membahas *tafsīr 'ilmī*, seperti *Uṣūl al-Dakhīl fī Ay al-Tanzīl* karya al-Najjār dan *al-Tafsīr al-'Ilmī al-Tajrībī li al-Qur'ān al-Karim* karya 'Ādil al-Shaddī.

7) Kamus-Kamus Bahasa Arab klasik, seperti *Lisān al-'Arab* karya Ibn al-Mandhūr, *Tāj al-Lughah* karya al-Jauharī, *Qāmūs al-Muḥīt* karya Fairūz Ābādī.

8) Buku-buku 'Ulūm al-Qur'an seperti *Mabāhith fī 'Ulūm al-Qur'ān* karya al-Qaṭṭān, *al-Itqān* karya al-Suyuṭī, *Ulumul Qur'an* karya Abdul Jalal.

9) Buku-buku yang membahas ilmu pengetahuan umum.

c. Referensi Metodologis

1) *Memahami al-Qur'an* karya Ridlwan Nasir.

2) *al-Bidāyah fī al-Tafsīr al-Mawḍū'ī* karya al-Farmāwī.

3) *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D* dan *Memahami Penelitian Kualitatif* karya Sugiono.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4) *Metodologi Studi dan Penelitian Ilmu-Ilmu Ushuluddin* karya Syahrin Harahap.

I. Sistematika Pembahasan

Sebagaimana lazimnya pada sebuah penelitian, disertasi ini diawali pendahuluan yang membahas latar belakang masalah; pada sub-bab ini peneliti memaparkan persoalan yang hendak peneliti kaji secara global lalu mengidentifikasi masalah yang ada dan menetapkan batasan masalah agar pembahasan dalam disertasi ini lebih terarah. Pada sub-bab rumusan masalah, peneliti akan menjelaskan pertanyaan-pertanyaan yang hendak peneliti jawab melalui kajian ilmiah ini. Sub-bab tujuan penelitian dan manfaat akan menjelaskan manfaat dan tujuan dari kajian yang peneliti lakukan ini. Sub-bab kerangka teoritis akan memaparkan kaidah *tafsīr 'ilmī* yang peneliti jadikan acuan untuk mengkaji dan mengkritik Tafsir Salman yang merupakan objek utama penelitian ini. Sub-bab penelitian terdahulu akan memaparkan sejumlah buku, jurnal, karya ilmiah baik yang langsung maupun tidak langsung memiliki kaitan dengan penelitian ini serta deskripsi titik perbedaan kajian terdahulu dengan disertasi ini. Sub-bab metode penelitian akan menjelaskan metode dan jenis penelitian yang peneliti ambil. Pembahasan pada bab pertama akan ditutup dengan sistematika pembahasan yang menjelaskan proses dan tahapan kerja peneliti dalam disertasi ini sehingga menjawab rumusan-rumusan masalah yang telah ditetapkan sebelumnya.

Bab kedua merupakan uraian tentang gambaran *tafsīr 'ilmī*. Bab ini membahas makna etimologi dan terminologi *tafsīr 'ilmī* serta persoalan yang mengganjal terhadap diksi *tafsīr 'ilmī*. Bab ini juga memuat kajian terhadap sejarah kemunculan dan perkembangan *tafsīr 'ilmī* serta kontroversi sengit yang mengiringinya; sikap peneliti

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

beserta argumentasi juga dipaparkan untuk melengkapi pembahasan yang ada. Kajian terpenting dalam bab ini adalah pembahasan seputar kaidah-kaidah *tafsīr 'ilmī* yang ditetapkan oleh beberapa ulama dan alasan peneliti memilih kaidah yang dirumuskan oleh Aḥmad al-Fāḍil. Sebagai penutup, dalam bab ini akan dikaji beberapa contoh *tafsīr 'ilmī* yang diterima dan contoh *tafsīr 'ilmī* yang tidak diterima karena terindikasi sekadar mencocok-cocokkan saja tafsiran suatu ayat dengan teori sains masa kini.

Bab ketiga membahas tentang sketsa Tafsir Salman yang menjadi objek penelitian dalam disertasi ini; bagaimana latar belakang pemilihan nama Tafsir Salman, latar belakang penyusunannya, siapa saja yang terlibat dalam kajian ilmiah dalam Tafsir Salman serta latar belakang keilmuannya, apa metode yang digunakan, *ittijāh*-nya, tahapan interpretasi ilmiah yang dilakukan Tim Salman, keistimewaan Tafsir Salman, referensi yang digunakan Tafsir Salman, serta bagaimana tanggapan atau komentar para tokoh nasional dan kalangan akademis terhadap gagasan *tafsīr 'ilmī* yang diusung oleh Tafsir Salman. Hal ini urgen untuk diungkap sebab akan terlihat jelas bagaimana karakteristik Tafsir Salman sebagai kitab tafsir bercorak ilmiah yang merupakan karya kalangan akademis dari Indonesia.

Bab keempat memuat hasil analisis kritis terhadap korelasi tafsir ayat dengan teori ilmiah yang dihubungkan oleh Tafsir Salman. Ada dua hal penting yang dibahas dalam bab ini; pertama adalah kajian ilmiah dalam Tafsir Salman yang bisa diterima sebagai bagian dari tafsir ilmiah ayat al-Qur'an, kedua adalah hasil kajian ilmiah dalam Tafsir Salman yang menurut peneliti tidak memiliki korelasi sama sekali dengan tafsir ayat tersebut dan argumentasi peneliti. Di sinilah problem korelasi tafsir ayat dengan teori ilmu pengetahuan umum akan terlihat dan diuraikan secara mendalam. Dengan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

penjelasan atas masalah ini, akan tampak urgensi dalam memperhatikan kaidah *tafsīr ‘ilmī* dalam pada suatu upaya interpretasi ilmiah al-Qur’an dan dampak yang muncul jika tidak mengindahkan kaidah yang ada.

Bab kelima adalah penutup yang berisi kesimpulan guna menjawab rumusan masalah sebelumnya. Bab ini juga diakhiri saran-saran yang konstruktif; baik bagi Tim Salman ITB dalam penulisan karya tafsir ilmiah selanjutnya maupun bagi pengkaji tafsir secara umum. Selain itu, juga diungkap keterbatasan yang peneliti temui dalam penelitian ini; ekspektasi peneliti adalah ada penelitian lain di masa mendatang yang masuk pada sisi-sisi yang belum dikaji dalam disertasi ini.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB II

TAFSĪR 'ILMĪ

A. Definisi *Tafsīr 'Ilmī*

1. Telaah Makna Etimologi dan Terminologi

Istilah *tafsīr 'ilmī* merupakan frasa dari dua kata, yaitu *tafsīr* dan *'ilmī*. Pengertian kata *tafsīr* sebagaimana telah diuraikan pada penjelasan sebelumnya, adalah keterangan atau penjelasan tentang ayat-ayat al-Quran, agar maksudnya lebih mudah dipahami.[1] Dalam bahasa Arab, kata *tafsir* secara etimologi berasal dari kata *fasr* yang berarti *bayan* atau penjelasan.[2] Sedangkan menurut Al-Fairūz Ābadī, seorang pakar leksikograf, kata *fasr* memiliki makna menyingkap sesuatu yang tertutup.[3] Adapun makna tafsir adalah upaya manusia untuk memahami kandungan al-Qur'an dengan menggunakan berbagai macam disiplin ilmu dan pendekatan yang ada.[4]

Kata *'ilmī* berasal dari kata *'ilm* (علم) yang artinya antara lain adalah menyingkap hakikat sesuatu, keyakinan dan pengetahuan.[5] Secara umum, penggunaan istilah *'ilm* lebih sering digunakan untuk menyebut ilmu dan pengetahuan. Oleh karena itu, orang yang berilmu disebut sebagai *'ālim*, dan bentuk pluralnya adalah *'ulamā'*.[6] Guru dalam bahasa Arab pun disebut sebagai *mu'allim* yang berarti orang yang mengajarkan ilmu.[7]

---

[1] Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2013), 1373.
[2] Al-Jawharī, *Tāj al-Lughah wa Ṣiḥāḥ al-'Arabiyyah* (Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1999) vol II, hal 498.
[3] Al-Fayrūz Ābādī, *Al-Qāmūs Al-Muhīth* (Dār al-Ma'rifah,2008), 995.
[4] Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir* (Tangerang: Lentera Hati, 2013) hal 9-10.
[5] Yusūf Muhammad al-Biqā'ī, *Mu'jam al-Ṭullāb* (Beirut: Dār al-Fikr, t.t.), 453.
[6] Ahmad Warson Munawwir, *Kamus Al-Munawwir* (Surabaya: Penerbit Pustaka Progressif, 2002), 966.
[7] Ibid, 967.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Istilah *'ilmī* (علمي) yang disebut dalam kata *tafsīr 'ilmī* merupakan bentuk *nisbah* yang ditandai dengan keberadaan *yā' nisbah*. Bentuk *nisbah* merupakan pola kata yang memberikan makna penyifatan kata tersebut.[8] Kata *'ilmī* bermakna yang bersifat keilmuan atau pengetahuan. Jika kata *tafsīr* secara etimologi berarti kesungguhan membuka atau keberulang-ulangan melakukan upaya membuka kemudian digabung dengan kata *'ilmī* yang bermakna yang bersifat keilmuan/pengetahuan, maka maknanya menjadi upaya untuk menyingkap sesuatu dengan berlandaskan ilmu. Ilmu yang dimaksud disini tentu tidak terbatas ilmu tertentu. Tafsir yang menggunakan pendekatan analisis linguistik atau pendekatan hukum pun secara etimologi dapat disebut sebagai *tafsīr 'ilmī*; karena mempunyai persamaan berlandaskan ilmu dalam proses tafsirnya. Akan tetapi, istilah *'ilmī* dipersempit oleh banyak kalangan dengan hanya dikaitkan dengan ilmu sains modern atau ilmu pengetahuan umum; dan tidak memasukkan cabang-cabang ilmu agama seperti bahasa Arab, fikih, dll.[9] Sehingga, menurut pengamatan peneliti, makna tafsīr 'ilmī secara etimologi ditangkap sebagai tafsir al-Qur'an yang menggunakan pendekatan ilmu sains modern.

Menurut al-Najjār, pengertian terminologi tafsīr 'ilmī adalah tafsir ayat-ayat al-Qur'an yang mengungkap persoalan kosmos dan penciptaan manusia serta cara penjelasannya dengan bantuan ilmu sains modern.[10] Sedangkan menurut Muhammad Ḥusayn al-Dhahabī, *tafsīr 'ilmī* adalah interpretasi yang menggunakan teori-teori sains

---

[8] Eckehard Schultz, *Bahasa Arab Modern, terj. Tim Penerjemah* (Cakrawala, 2017), 45-46.

[9] Jamāl Muṣṭafā 'Abd. Al-Ḥamīd 'Abd. Al-Wahhāb al-Najjār, *'Uṣūl al-Dakhīl fi Tafsīr ay al-Tanzīl* (Kairo, t.p., 2001), 298., Muhammad Ḥusain al-Dhahabī, *al-Tafsīr wa al-Mufassirūn* (Kairo: Maktabah Wahbah, t.t.), vol. 2, 349., Ridlwan Nasir, *Memahami al-Qur'an: Perspektif Baru Metodologi Tafsir Muqarin* (Surabaya: Indra Media, 2003), 19., Yusūf Muhammad al-Biqā'ī, *Mu'jam al-Ṭullāb* (Beirut: Dār al-Fikr, t.t.), 452., Ridlwan Nasir, *Memahami al-Qur'an: Perspektif Baru Metodologi Tafsir Muqarin* (Surabaya: Indra Media, 2003), 19..

[10] Jamāl Muṣṭafā 'Abd. Al-Ḥamīd 'Abd. Al-Wahhāb al-Najjār, *'Uṣūl al-Dakhīl fi Tafsīr ay al-Tanzīl* (Kairo, t.p., 2001), 298.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ilmiah dalam menjelaskan ayat-ayat al-Qur'an, untuk menggali berbagai macam ilmu dan anekaragam pendapat filsafat darinya.[11] Adapun *tafsīr 'ilmī* dalam perspektif 'Ādil al-Shaddī adalah penggunaan sains ilmiah untuk memperjelas makna ayat al-Qur'an dan memperkaya maknanya.[12]

Meski para pakar berbeda pendapat soal makna terminologi *tafsīr 'ilmī,* namun perbedaan yang ada tidak keluar dari gagasan utama *tafsīr 'ilmī*, yaitu menginterpretasikan al-Qur'an dengan menggunakan bantuan pendekatan ilmu sains modern. Oleh karena itu, sungguh tepat pengertian terminologi *tafsīr 'ilmī* yang dituliskan oleh Ridlwan Nasir, bahwa *tafsīr 'ilmī* adalah tafsir al-Qur'an beraliran modern atau ilmiah, yang titik sentral kajiannya bidang ilmu pengetahuan umum, untuk menjelaskan makna ayat-ayat al-Qur'an, terutama berkisar pada soal-soal alam (fisika) atau ayat-ayat kauniah.[13]

Berpijak pada berbagai pengertian yang ada, dapat dipahami bahwa yang dimaksud *tafsīr 'ilmī* adalah suatu jenis tafsir al-Qur'an yang menggunakan pendekatan ilmu pengetahuan umum masa kini untuk memahami ayat-ayat yang berbicara soal alam semesta dan penciptaan manusia.

Tafsīr 'ilmī dalam bahasa Indonesia dikenal dengan istilah tafsir ilmiah. Tafsir sendiri dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia artinya adalah keterangan atau penjelasan tentang ayat-ayat Al-Quran, agar maksudnya lebih mudah dipahami.[14] Sedangkan ilmiah

---

[11] Muhammad Ḥusayn al-Dhahabī, *al-Tafsīr wa al-Mufassirūn* (Kairo: Maktabah Wahbah, t.t.), vol. 2, 349.
[12] 'Ādil bin Ali bin Ahmad al-Shaddī, *al-Tafsīr al-'Ilmī al-Tajrībī li al-Qur'an al-Karīm* (Riyadh: Madār al-Waṭan, 2010), 15.
[13] Ridlwan Nasir, *Memahami al-Qur'an: Perspektif Baru Metodologi Tafsir Muqarin* (Surabaya: Indra Media, 2003), 19.
[14] Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2013), 1373.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dalam KBBI dimaknai sebagai bersifat ilmu, secara ilmu pengetahuan, memenuhi syarat (kaidah) ilmu pengetahuan.[15] Sehingga dua makna ini apabila digabungkan maknanya adalah keterangan atau penjelasan tentang ayat-ayat Al-Quran, supaya maksudnya lebih mudah dipahami melalui pendekatan ilmu pengetahuan. Istilah 'tafsir ilmiah' inilah yang kemudian digunakan oleh Tim Salman ITB untuk menamai buku tafsir modern mereka dengan nama *Tafsir Salman: Tafsir Ilmiah atas Juz 'Amma*.[16]

Sementara itu tidak semua kalangan menerima penamaan jenis tafsir al-Qur'an yang menggunakan pendekatan ilmu pengetahuan umum dengan nama *tafsīr 'ilmī*/tafsir ilmiah. Salah satu pakar tafsir yang menolak keras penamaan ini adalah 'Ādil al-Shaddī, beliau mengkritik keras istilah ini dengan pernyataan sebagai berikut:

يلاحظ أن إطلاق وصف (العلمي) على هذا اللون من التفسير دون سواه فيه مجافة من جهة, و غيض من قيمة العلوم الأخرى من جهة ثانية, و يفهم منه أن ألوان التفسير الأخرى ليست علمية كالتفسير الفقهي و العقدي و اللغوي, و لذا فإن الأولى تقييده بالتجريبي أو الكوني, فيقال: التفسير العلمي التجريبي أو التفسير العلمي الكوني.[١٧]

Perlu dicermati, bahwa penyematan istilah *'ilmī*/ilmiah terhadap corak tafsir ini dan tidak untuk corak yang lainnya, terdapat tanda tanya di satu sisi, dan di sisi lain terdapat penghinaan terhadap cabang kelimuan lainnya. Dengan nama ini (tafsir ilmiah) dapat dipahami bahwa ilmu fikih, teologi dan lingusitik seolah bukan ilmu pengetahuan. Karena itu, lebih baik corak ini (tafsir ilmiah) penyebutannya dikaitkan dengan istilah sains atau kosmologi. Sehingga lebih baik disebut tafsir corak ilmu sains atau tafsir corak ilmu kosmologi…

'Ādil al-Shaddī menolak keras penyebutan corak tafsir al-Qur'an yang menggunakan pendekatan ilmu pengetahuan umum dengan nama *tafsīr 'ilmī*. Dia berargumentasi bahwa *tafsīr 'ilmī* secara etimologi bermakna tafsir berdasarkan ilmu

[15] Ibid, 524.
[16] Tim Tafsir Ilmiah Salman ITB, *Tafsir Salman: Tafsir Ilmiah atas Juz 'Amma* (Bandung: Penerbit Mizan Pustaka, 2014).
[17] al-Shaddī, *al-Tafsīr al-'Ilmī al-Tajrībī*, 12.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pengetahuan, maka penamaan semacam ini seolah-olah menganggap ilmu pengetahuan sesungguhnya adalah ilmu sains, dan ilmu-ilmu lainnya khususnya disiplin ilmu agama seperti ilmu tafsir, hadis, bahasa, fikih tidaklah dianggap sebagai suatu ilmu pengetahuan. Oleh karena itu, sebagai alternatif, lebih baik corak tafsir al-Qur'an yang menggunakan pendekatan ilmu sains disebut dengan *tafsīr 'ilmī tajrībī* (tafsir al-Qur'an melalui pendekatan ilmu sains) atau *tafsīr 'ilmī kaunī* (tafsir ayat-ayat kosmos).

Argumentasi 'Ādil al-Shaddī sangat logis. Karena makna *'ilmī* secara etimologi adalah berlandaskan ilmu,[18] senada dengan pengertian 'ilmiah' dalam bahasa Indonesia yang juga bermakna berdasarkan ilmu pengetahuan. Jika *tafsīr 'ilmī* atau tafsir ilmiah disebut sebagai tafsir al-Qur'an yang berlandaskan ilmu pengetahuan, maka impresi yang ditimbulkan seolah cabang-cabang ilmu yang selama ini digunakan oleh para ulama dan pengkaji al-Qur'an sejak dulu; bukanlah ilmu pengetahuan.

Meski demikian, istilah *tafsīr 'ilmī* diakui sudah sangat populer di kalangan awam dan akademisi sehingga sulit sekali untuk diluruskan kembali. Hal ini juga diakui oleh 'Ādil al-Shaddī yang menulis komentar dalam bukunya:

مع ملاحظة صعوبة التقييد نظرا لانتشار هذا المصطلح بشكل كبير مما يجعل بعض الباحثين يستخدمه مع قناعة بعدم دقته, تبعا للمقولة المشهورة: خطأ مشهور خير من صواب مهجور.[١٩]

Istilah ini (*tafsīr 'ilmī*) sulit sekali diluruskan karena sudah terlanjur tersebar luas. Hingga kalangan akademis pun menggunakannnya meski dirasa penamaannya kurang tepat. Benarlah jika pepatah mengatakan: Kesalahan yang sudah terlanjur tersebar luas, dianggap lebih baik dari kebenaran yang diketahui secara terbatas.

Ridlwan Nasir dalam bukunya *Memahami al-Qur'an* menyebutkan nama lain dari *tafsīr 'ilmī*, yaitu *tafsīr 'aṣrī* (تفسير عصري)[20] yang artinya adalah tafsir kontemporer.

[18] al-Biqā'ī, *Mu'jam al-Ṭullāb* , 453., Eckehard Schultz, *Bahasa Arab Modern*, 45-46.
[19] al-Shaddī, *al-Tafsīr al-'Ilmī al-Tajrībī li al-Qur'an al-Karīm*, 13.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Peneliti sendiri lebih bertendensi dengan istilah *tafsīr aṣrī* daripada *tafsīr 'ilmi*>. Sebab penamaan ini tidak menimbukan impresi monopoli ilmu pengetahuan sebagaimana jika menggunakan istilah *tafsīr 'ilmī*. Meskipun demikian, sebagaimana yang dikemukakan oleh 'Ādil al-Shaddi, istilah *tafsīr 'ilmī* sudah terlanjur menyebar luas dan banyak digunakan, maka penggunaan istilah *tafsīr 'ilmī* turut peneliti gunakan dalam penelitian ini.

Kesimpulannya, *tafsīr 'ilmī* secara etimologi artinya adalah tafsir al-Qur'an yang berlandaskan ilmu. Pada perkembangan selanjutnya, *tafsīr 'ilmī* digunakan untuk menyebut corak penafsiran al-Qur'an yang menggunakan paradigma ilmu pengetahuan umum; khususnya untuk memahami ayat-ayat al-Qur'an yang membahas perihal keajaiban alam semesta dan penciptaan manusia. Kalangan akademis Indonesia mengenal *tafsīr 'ilmī* dengan istilah 'tafsir ilmiah'.

2. Perkembangan *Tafsīr 'Ilmī*

Corak ilmiah atau yang disebut *tafsīr 'ilmī*, merupakan salah satu corak yang berkembang pada abad modern. Perkembangan *tafsīr 'ilmī* sejalan dengan berkembangan ilmu pengetahuan modern seperti ilmu astronomi, geografi, biologi, kedokteran, dll. Seiring dengan perkembangan ilmu-ilmu sains tersebut, secara bertahap pula terungkap fakta-fakta ilmiah modern yang ternyata telah diindakasikan eksistensinya dalam al-Qur'an empat belas abad yang lalu.[21] Keajaiban pengungkapan fakta sains modern oleh al-Qur'an tersebut oleh sebagian ulama disebut sebagai isyarat ilmiah al-Qur'an. Isyarat ilmiah adalah suatu istilah yang digunakan oleh sebagian ulama

[20] Ridlwan Nasir, *Memahami al-Qur'an: Perspektif Baru Metodologi Tafsir Muqarin*, 19.
[21] Zakir Naik, *The Miracle of al-Qur'an & al-Sunnah* (Solo: Aqwam, 2015), v-vi.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

untuk menyebut keberadaan ayat-ayat yang menyimpan rahasia sains ilmiah yang terungkap di masa modern.[22]

Sebagian umat Islam memiliki keyakinan terdapat sejumlah ayat dalam al-Qur'an yang maknanya tidak akan bisa dipahami secara maksimal kecuali melalui pendekatan ilmu pengetahuan umum; dan tidak cukup jika hanya menggunakan pendekatan linguistik atau pun pendekatan riwayat sebagaimana tafsir al-Qur'an pada umumnya. Oleh karena itu *tafsīr 'ilmī* berkembang pada zaman modern untuk mengkaji isyarat-isyarat ilmiah yang terkandung pada sejumlah surah dan ayat al-Qur'an.[23]

Meski *tafsīr 'ilmī* menampakkan eksistensinya di zaman modern. Benih-benih kemunculannya ternyata sudah ada sejak dahulu. Para pakar tafsir dan pengkaji al-Qur'an seperti Jamāl Muṣṭafā al-Najjār dan 'Ādil al-Shaddī[24] berpendapat bahwa awal mula yang mencetuskan gagasan penafsiran ayat al-Qur'an melalui pendekatan ilmu pengetahuan umum; atau yang dikenal dengan corak ilmiah, adalah al-Ghazālī yang hidup pada abad kelima hijriah; melalui dua buah karya tulisnya, yang pertama adalah *Iḥyā' 'Ulūm al-Dīn* dan yang kedua adalah *Jawāhir al-Qur'ān.*[25]

Dalam kitabnya yang berjudul *Iḥyā' al-Ulūm al-Dīn,* al-Ghazālī menulis sebuah pernyataan yang menarik pada bab *'Ādāb Tilawat al-Qur'ān* sub-bab *Fi Fahm al-Qur'ān wa Tafsīrih min ghair Naql.* Pada bab tersebut, ada beberapa nukilan pernyataan al-Ghazālī yang menarik untuk dibahas. Yang pertama adalah :

---

[22] M. Quraish Shihab, *Mukjizat al-Qur'an: Ditinjau dari Aspek Kebahasaan, Isyarat Ilmiah, dan Pembertitaan Gaib* (Bandung: Mizan, 2014, 170.)
[23] Yusuf al-Qarḍāwī, *Kayfa Nata'āmal ma'a al-Qur'ān al-'Aẓim* (Kairo: Dār al-Shurūq, 2000), 386-393.
[24] Guru Besar Ilmu al-Qur'an dan Tafsir di King Saud University, Saudi Arabia.
[25] al-Shaddī, *al-Tafsīr al-'Ilmī al-Tajrībī*, 24., al-Najjār, *Uṣūl al-Dakhīl*, 300.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

شنع أهل العلم بظاهر التفسير على أهل التصوف من المقصرين المنسوبين إلى التصوف في تأويل كلمات في القرآن على خلاف ما نقل عن ابن عباس وسائر المفسرين وذهبوا إلى أنه كفر **فإن صح ما قاله أهل التفسير فما معنى فهم القرآن سوى حفظ تفسيره...**[٢٦].

Sekelompok ahli ilmu yang memahami tafsir secara zahir selalu menyalahkan ahli tasawuf dan orang-orang yang dinisbahkan kepada tasawuf karena mereka menafsirkan kata-kata dalam al-Qur'an diluar interpretasi Ibnu Abbas dan para mufasir, dan bahkan kelompok ini sampai mengeluarkan vonis kafir (kepada ahli tasawuf).

Kalau memang asumsi mereka ini benar, lalu apa gunanya pemahaman al-Qur'an kalau hanya sekedar menghafalkan penafsiran terdahulu saja…

Al-Ghazālī dalam paragraf ini menyatakan ketidaksetujuannya terhadap pendapat sekolompok ahli tafsir di masanya bahwa untuk memahami al-Qur'an harus selalu merujuk kepada riwayat terdahulu dan tidak diperkenankan lagi memahami al-Qur'an di luar yang telah ditetapkan oleh generasi sebelumnya. Lebih lanjut, al-Ghazālī mengkritik apa kegunaan dari ilmu tafsir jika pada aplikasinya hanya menukil riwayat dan penafsiran terdahulu saja, dan tidak melakukan kajian terhadap makna al-Qur'an.

Selanjutnya al-Ghazālī mengatakan,

فاعلم أن من زعم أن لا معنى للقرآن إلا ما ترجمه ظاهر التفسير فهو مخبر عن حد نفسه وهو مصيب في الإخبار عن نفسه ولكنه مخطئ في الحكم برد الخلق كافة إلى درجته التي هي حده ومحطه بل الأخبار والآثار تدل على أن في معاني القرآن متسعاً لأرباب الفهم...[٢٧].

Ketahuilah, siapa yang berasumsi bahwa al-Qur'an tidak memiliki makna selain yang telah ditetapkan oleh tafsir secara riwayat, maka dia telah menunjukkan kedangkalan ilmunya. Bisa jadi dia benar dalam satu hal, tapi dia telah salah dengan mengajak seluruh umat mengikuti pendapatnya yang terbatas. Realitasnya, justru riwayat-riwayat

[26] Abi Ḥāmid Muhammad bin Muhammad al-Ghazālī, *Iḥyā' al-'Ūlūm al-Dīn*, (Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah), vol. 1, 271-272.
[27] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang ada menunjukkan bahwa makna al-Qur'an bisa menjadi luas dalam pandangan orang yang menguasai ilmu.

Dalam bagian ini, al-Ghazālī bahkan menyebut kedangkalan ilmu dan pemahaman pihak-pihak yang mengatakan bahwa untuk memahami al-Qur'an dikatakan valid jika merujuk kepada interpretasi-interpretasi terdahulu. Menurut al-Ghazālī, al-Qur'an adalah sumber keilmuan yang tak terbatas yang keluasannya tersebut hanya bisa ditangkap oleh orang-orang yang memiliki pemahaman yang mendalam. Pendapat al-Ghazālī ini bukannya tanpa argumentasi, kesimpulan ini diambil setelah beliau mengamati riwayat-riwayat dari generasi pertama perihal keluasan sudut pandang tafsir al-Qur'an. Di antara riwayat tersebut adalah ucapan yang dinisbahkan kepada Ali bin Abi Thalib :

قال علي رضي الله عنه إلا أن يؤتى الله عبداً فهماً في القرآن. فإن لم يكن سوى الترجمة المنقولة فما ذلك الفهم[٢٨].

Ali (bin Abi Thalib) mengatakan, "Kecuali Allah memberikan pemahaman seorang hamba akan al-Qur'an." (al-Ghazālī lalu berkomentar) Lalu apa yang dimaksud pemahaman dalam riwayat ini jika hanya sekedar menghafalkan penafsiran terdahulu saja…"

Riwayat lain yang dijadikan argumentasi adalah *athar* yang dinishbahkan kepada Abu Dardā':

وقال أبو الدرداء لا يفقه الرجل حتى يجعل للقرآن وجوهاً[٢٩].

Abu Darda' mengatakan: Seseorang tidak disebut memahami al-Qur'an kecuali jika dia sanggup menyuguhkan berbagai sudut pandang yang beranekaragam dalam menafsirkan al-Qur'an.

[28] Ibid.
[29] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Merujuk riwayat pertama, dimana Ali bin Abi Thalib mengatakan bahwa di antara salah satu anugerah Allah adalah jika seorang hamba diberikan pemahaman akan al-Qur'an. Al-Ghazālī berkomentar, jika sekedar menukil penafsiran terdahulu tidak bisa disebut sebagai pemahaman, tapi hal tersebut sekadar hafalan. Hafalan bukanlah bagian dari pemahaman. Kemudian dalam riwayat kedua yang dinukil oleh al-Ghazālī, adalah riwayat bahwa Abu Dardā' yang` mengatakan bahwa orang yang paham al-Qur'an mampu menyajikan interpretasi yang berbeda dalam memahami al-Qur'an. Sehingga menurut al-Ghazālī, jika hanya merujuk kepada penafsiran sebelumnya, maka penafsiran al-Qur'an hanya akan memiliki satu makna sejak dahulu dan seterusnya, karena bersumber dari riwayat yang sama.

Pernyataan al-Ghazālī perihal legalitas *tafsīr 'ilmī* dalam kitab *Iḥyā' 'Ulūm al-Dīn* di bab *Fi Fahm al-Qur'ān wa Tafsīrih min ghair Naql* belum terlalu mampak. Sebab dalam karyanya tersebut beliau hanya memberikan isyarat keabsahan tafsir al-Qur'an di luar pakem yang telah disampaikan oleh *tafsīr bi al-ma'thūr*; al-Ghazālī dalam kitab tersebut membantah argumentasi pihak yang hanya menerima tafsir riwayat dan menolak produk tafsir lain. Al-Ghazālī bahkan menyebut pihak tersebut sebagai orang yang dangkal pemahamannya karena tidak paham seutuhnya esensi dari tafsir al-Qur'an. Berbagai argumentasi baik dari segi riwayat maupun rasio dipaparkan oleh al-Ghazālī untuk meyakinkan pembaca kitabnya tersebut. Dukungan al-Ghazālī terhadap *tafsīr 'ilmī* baru terlihat jelas dalam kitabnya yang berjudul *Jawāhir al-Qur'ān*. Dalam kitabnya tersebut beliau membuat satu bab khusus mengenai urgensi intrepretasi al-Qur'an dalam sudut pandang sains.[30]

[30] Abu Hāmid al-Ghazālī, *Jawāhir al-Qur'ān* (Beirut: Dār 'Iḥyā al-'Ulūm, 1990), 44-47

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dia berargumentasi, bahwa ayat-ayat yang berbicara tentang kosmos dan penciptaan tubuh manusia tidak akan bisa diketahui dengan baik jika tidak dipahami dengan bantuan ilmu pengetahuan yang berkaitan. Seperti peredaran matahari dan bulan dipahami dengan ilmu Astronomi. Struktur tubuh manusia dipahami dengan ilmu Anatomi, dst. Oleh sebab itu, memahami al-Qur'an, khususnya ayat-ayat yang berhubungan dengan kosmos dan penciptaan manusia memerlukan pendekatan dari ilmu pengetahuan umum yang terkait untuk bisa menelaah maknanya dengan baik. Hal semacam ini tidak mungkin bisa diraih jika hanya mengandalkan tafsir dengan riwayat atau dengan tafsir linguistik.[31]

Menurut al-Najjār, meski al-Ghazālī merupakan pionir *tafsīr 'ilmī* dalam khazanah tafsir al-Qur'an, namun beliau belum sampai pada tahap aplikasinya. Al-Ghazālī tidak pernah satu kali pun ditemukan menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an dalam perspektif ilmu sains yang berkembang di zamannya. Ulama yang pertama kali mengaplikasikan teori *tafsīr 'ilmī* yang digagas oleh al-Ghazālī adalah Fakhr al-Dīn al-Rāzī (w. 606 H) dalam kitab tafsirnya yang berjudul *al-Tafsīr al-Kabīr*. Dalam tafsirnya tersebut, ketika sampai pada pembahasan ayat yang berkenaan dengan kosmos atau penciptaaan manusia, al-Rāzī berusaha menafsirkan ayat-ayat tersebut melalui pendekatan ilmu pengetahuan umum yang dikuasainya. Tentu saja ilmu pengetahuan yang digunakan adalah ilmu yang berkembang pada masanya.[32]

Contohnya, ketika al-Rāzī membahas surah al-Baqarah ayat 22:

[31] Ibid.
[32] al-Najjār, *'Uṣūl al-Dakhīl*, 301.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ٱلَّذِى جَعَلَ لَكُمُ ٱلْأَرْضَ فِرَٰشًا وَٱلسَّمَآءَ بِنَآءً وَأَنزَلَ مِنَ ٱلسَّمَآءِ مَآءً فَأَخْرَجَ بِهِۦ مِنَ ٱلثَّمَرَٰتِ رِزْقًا لَّكُمْ ۖ فَلَا تَجْعَلُوا۟ لِلَّهِ أَندَادًا وَأَنتُمْ تَعْلَمُونَ ﴿٢٢﴾ [33]

(Dialah) yang menjadikan bumi sebagai hamparan bagimu dan langit sebagai atap, dan Dialah yang menurunkan air (hujan) dari langit, lalu (Dia) hasilkan dengan (hujan) itu buah-buahan sebagai rezeki untukmu. Karena itu, jangan lah kamu mengadakan tandingan-tandingan bagi Allah, padahal kamu mengetahui.[34]

Al-Rāzī menjelaskan ayat tersebut secara panjang lebar dalam sudut pandang berbagai macam ilmu yang dikuasainya; dari ilmu linguistik hingga ilmu pengetahuan umum yang berkembang di zamannya. Sehingga untuk membahas satu ayat tersebut al-Rāzī sampai membutuhkan puluhan halaman dalam kitab tafsirnya.[35]

Namun sayangnya, al-Rāzī dianggap terlalu berlebihan dalam kitab tafsirnya sehingga melenceng jauh dari esensi sebuah tafsir al-Qur'an yang berfungsi sebagai petunjuk bagi manusia dengan memperjelas maksud dari firman-firman Allah. Al-Rāzī terlalu panjang lebar menjelaskan ayat al-Qur'an dari sudut pandang ilmu astronomi, kedokteran, filsafat, mantik, dll. Penjelasan yang amat detail justru membuat suatu ayat dibahas hingga melenceng jauh dari gagasan pokok ayat tersebut. Oleh karena itu, beberapa pakar pengkaji tafsir al-Qur'an sampai menilai kitab tafsir al-Rāzī tersebut jauh dari esensi sebuah kitab tafsir dan tugas pokoknya sebagai penjelas firman Allah. Akibatnya justru sebagian dari mereka memberikan komentar negatif,

فيه كل شيء إلا التفسير

[33] Al-Qur'an, 2: 22.
[34] Kemenag RI, *al-Qur'an dan Terjemahannya*, 5.
[35] Fakhr al-Dīn al-Rāzī, *al-Tafsīr al-Kabīr* (Beirut: Dār al-Fikr, 1981), 90-124.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam kitab tafsirnya tercakup segala ilmu, kecuali ilmu tafsir ".[36]

Meskipun *al-Tafsīr al-Kabīr* karya al-Rāzī mendapatkan komentar negatif dari sebagian pengkaji tafsir karena kajiannya yang melebar kemana-mana. Namun tidak dapat dipungkiri al-Rāzī adalah ulama yang berhasil menulis kitab tafsir dengan corak *tafsīr 'ilmī* untuk pertama kalinya. Jika al-Ghazālī adalah peletak batu pertama pondasi *tafsīr 'ilmī* dengan mencetuskan gagasan penafsiran al-Qur'an dalam sudut sains, maka al-Rāzī merupakan orang pertama yang membangun bangunan diatas pondasi yang diletakkan oleh al-Ghazālī.[37] Latar belakang al-Rāzī yang merupakan pakar lintas disiplin keilmuan amat mendukung penulisan tafsirnya. Selain sebagai ulama yang menguasai ilmu syariah, al-Rāzī juga memiliki penguasaan pada bidang ilmu medis. Salah satu buktinya adalah beliau memiliki karya tulis berjudul *Sharḥ al-Qānūn li Ibn Sīnā*, buku ini merupakan penjabaran lanjutan dari buku Ibnu Sina yang menjelaskan prinsip-prinsip ilmu kedokteran.[38]

Setelah periode al-Rāzī, belum ada satu orang pun yang berhasil menulis *tafsīr 'ilmī* secara lengkap dari surah al-Fatihah sampai surah al-Nās. Umumnya kajian *tafsīr 'ilmī* bersifat parsial terhadap ayat-ayat yang dianggap memiliki isyarat ilmiah.[39] Kebuntuan selama berabad-abad ini berakhir dengan kemunculan Ṭanṭāwī Jauharī dari Mesir. Ṭanṭāwī Jauharī merupakan cendekiawan muslim yang sangat kagum dengan keberadaan ayat-ayat kauniah dalam al-Qur'an. Ia berprofesi sebagai tenaga pengajar di Madrasah Dār al-'Ulūm, Mesir. Sebelum muncul karya tafsirnya yang fenomenal, ia aktif menuliskan pandangannya terhadap persoalan ayat ilmiah dalam al-Qur'an pada

[36] Mannā' Khalīl al-Qaṭṭān, *Mabahith fī 'Ulūm al-Qur'ān* (Manshūrāt al-'Aṣr al-Hadīth, 1990), 388.
[37] al-Najjār, *Uṣūl al-Dakhīl*, 301.
[38] al-Qaṭṭān, *Mabahith fī 'Ulūm al-Qur'ān*, 387.
[39] al-Najjār, *Uṣūl al-Dakhīl*, 336.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

beberapa surat kabar. Pada akhirnya, setelah sekian abad tidak ada penulisan kitab tafsir ilmiah yang terakhir ditulis oleh al-Rāzī, Ṭanṭāwī Jauharī berhasil menulis sebuah kitab tafsir yang membahas al-Qur'an dalam sudut pandang ilmu pengetahuan umum masa kini; karya tafsirnya ia beri nama *al-Jawāhir fī Tafsīr al-Qur'ān*.[40]

Ṭanṭāwī Jauharī dalam kitab tafsirnya tersebut sangat fokus membahas ayat-ayat yang berkenaan dengan alam semesta dan keajaiban penciptaan manusia. Ia banyak menggunakan pendekatan dengan berbagai macam ilmu pengetahuan umum yang ia kuasai untuk menjelaskan sisi ilmiah ayat al-Qur'an yang ditafsirkannya.[41] Dalam tafsirnya, Ṭanṭāwī Jauharī memberikan motivasi kepada generasi muda untuk menelaah sisi ilmiah yang terkandung dalam al-Qur'an guna menjadi generasi yang unggul dalam bidang sains dan teknologi. Ṭanṭāwī Jauharī memiliki ekspektasi bahwa tafsirnya menjadi inspirasi bagi generasi muda umat Islam supaya unggul di bidang astronomi, geografi, pertanian, biologi, zoologi, arsitektur, industri dan lain-lain, yang kesemua ilmu tersebut berakar -menurutnya- dari al-Qur'an.[42]

Ṭanṭāwī Jauharī juga dengan sangat tegas menyatakan:

و في القرآن من آيات العلوم ما يربو على سبعمائة و خمسين آية, فأما علم الفقه فلا تزيد آياته الصريحة عن مائة و خمسين آية[٤٣].

Ayat-ayat yang memiliki korelasi dengan ilmu pengetahuan umum dalam al-Qur'an jumlahnya lebih dari 750 ayat. Sedangkan ilmu fikih ayat-ayatnya tidak lebih dari 150 ayat saja.

---

[40] al-Qaṭṭān, *Mabahith fī 'Ulūm al-Qur'ān*, 371.
[41] Ibid.
[42] Ṭanṭāwī Jauharī, *al-Jawāhir fī Tafsīr al-Qur'ān* (Mesir: Muṣṭafa al-Halabī wa Awlādih, 1351 H), vol. 1, hal. 3.
[43] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Namun sayangnya, menurut Mannā al-Qaṭṭān, Ṭanṭāwī Jauharī telah kelewat batas dalam membanggakan kitab tafsirnya dan metode *tafsīr 'ilmī* yang digunakannya. Ṭanṭāwī Jauharī berasumsi bahwa para ulama tafsir terdahulu tidak banyak memberikan kontribusi untuk khazanah tafsir al-Qur'an karena hanya fokus pada tafsir linguistik, fikih dan riwayat. Ia bahkan menganggap bahwa kitab tafsirnya adalah kitab tafsir yang terbaik yang pernah disusun.[44]

Al-Qaṭṭān juga menilai bahwa Ṭanṭāwī Jauharī telah melewati batas dalam penggunaan ilmu pengetahuan umum untuk menjelaskan sisi ilmiah al-Qur'an hingga menghilangkan esensi dari tafsir al-Qur'an. Al-Qaṭṭan memiliki stigma negatif perihal kitab tafsirnya:

و المؤلف يخلط في كتابه خلطا, فيضع في تفسيره صور النبات و الحيوانات و مناظر الطبيعة, و تجارب العلوم كأنه كتاب مدرسي في العلوم[٤٥].

Penulis (al-Jauharī) mencampurkan banyak hal dalam kitab tafsirnya. Ia mencantumkan gambar-gambar flora, fauna, panorama alam dan hasil eksperimen ilmiah, kitab tafsirnya tampak seperti sebuah buku paket sekolah yang membahas ilmu pengetahuan umum.

Oleh karena itu, al-Qaṭṭān menilai bahwa kitab tafsir yang dikarang Ṭanṭāwī Jauharī tidak mendapatkan apresiasi yang baik di kalangan ulama karena dinilai berlebihan dalam menggunakan analisis dari perspektif ilmu pengetahuan umum dan juga terlalu memaksakan penafsiran ilmiah terhadap ayat-ayat al-Qur'an:

و قد أساء الشيخ طنطاوي جوهري في نظرنا بهذا إلى التفسير إساءة بالغة من حيث يظن أنه يحسن صنعا و لم يجد تفسيره قبولا لدى كثير من المثقفين. لما فيه من تعسف في حمل الآيات على غير

[44] Mannā' Khalil al-Qaṭṭān, *Mabahith fi 'Ulūm al-Qur'ān*, 371.
[45] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

معناها, و لذا وصف هذا التفسير بما وصف به تفسير الفخر الرازي, فقيل عنه (فيه كل شيء إلا التفسير)[٤٦].

Menurut pandangan kami, Syekh Ṭanṭawi Jauharī telah berlaku buruk terhadap ilmu tafsir karena dia menganggap telah memberikan kontribusi terbaik (dalam penulisan tafsir al-Qur'an). Pada akhirnya, kitab tafsirnya tidak mendapat apresiasi yang baik di kalangan cendekiawan muslim karena tafsirnya terkesan terlalu memaksakan interpretasi ayat yang tidak semestinya. Oleh karena itu, kitab tafsirnya mendapat sebutan yang sama dengan apa yang telah didapat oleh Fakhr al-Dīn al-Rāzī, yaitu, "Dalam kitab tafsirnya tercakup segala hal, kecuali ilmu tafsir".

Di Indonesia, tafsir al-Qur'an juga mengalami perkembangan sebagaimana perkembangan disiplin ilmu-ilmu keislaman lainnya. Sejarah mencatat bahwa para ulama di Nusantara berhasil melahirkan karya-karya tafsir dengan berbagai macam coraknya, di antaranya adalah:

1. *Marāḥ Labīd li Kashf Ma'na al-Qur'ān al-Majīd* yang ditulis oleh Nawawī al-Bantānī; sebuah karya tafsir yang bercorak fikih dan bahasa.[47]
2. *Tafsir Qur'an Karim* yang ditulis oleh Mahmud Yunus, sebuah kitab tafsir yang menjelaskan makna al-Qur'an dalam Bahasa Indonesia.[48]
3. *Al-Ibrīz li Ma'rifah Tafsīr al-Qur'an al-'Azīz* yang ditulis oleh Bisri Musthofa, satu-satunya kitab tafsir di Nusantara yang menggunakan bahasa lokal (Jawa) yang masih eksis hingga kini.[49]
4. *Tafsir al-Azhar* yang ditulis oleh Buya Hamka, kitab tafsir.[50]
5. *Tafsir al-Miṣbāḥ: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an* yang ditulis oleh Quraish Shihab.[51]

---

[46] Ibid.
[47] Muhammad bin 'Umar al-Jāwī, *Marāḥ Labīd li Kashf Ma'nā al-Qur'ān al-Majīd* (Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2013).
[48] Mahmud Yunus, *Tafsir Qur'an Karim* (Selangor: Klang Book Center, 1990).
[49] Mushtofa Bisri, *al-Ibrīz li Ma'rifah Tafsīr al-Qur'ān al-'Azīz* (Kudus: Menara Kudus, 2015).
[50] Hamka, *Tafsir al-Azhar* (Jakarta: Pustaka Panji Mas, 1982).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Karya-karya diatas kesemuanya kitab tafsir yang memiliki corak linguistik dalam penafsirannya, dan tidak ada yang bercorak ilmiah. Adapun Tafsir al-Miṣbāḥ; meski corak kitabnya bukanlah *tafsīr 'ilmī*, namun sesekali penulisnya mengutip teori ilmiah ketika menjelaskan ayat-ayat yang berkenaan dengan kosmos dan penciptaan manusia. Hal ini menunjukkan penulisnya bukanlah golongan anti yang terhadap pendekatan ilmu sains modern dalam memahami al-Qur'an.[52]

Di Indonesia, perkembangan *tafsīr 'ilmī* tidak sebanyak corak lainnya dan umumnya didominasi oleh kalangan umum serta bersifat tematis. Artinya, hingga saat ini belum ada yang berhasil mengikuti jejak Ṭanṭawī Jauharī yang sukses menulis sebuah kitab tafsir bercorak ilmiah secara utuh dari surah al-Fatihah hingga surah al-Nās. Di antara literatur kajian tafsir ilmiah di Indonesia adalah buku *Ayat-Ayat Kauniyah* yang ditulis oleh Abbas Arfan Baradja,[53] dan buku *Ayat-Ayat Semesta: Sisi Sisi al-Qur'an Yang Terlupakan* yang disusun oleh Agus Purwanto.[54] Ada pula penulisan yang dilakukan secara kolektif seperti yang dilakukan oleh tim dari Kementerian Agama yang menulis *Tumbuhan dalam Perspektif al-Qur'an dan Sains*[55] dan *Air dalam Perspektif al-Qur'an dan Sains*.[56]

Upaya untuk menulis karya tafsir bercorak ilmiah dirintis kembali oleh sekelompok ilmuwan dan ustaz dari ITB yang menamakan diri mereka dengan Tim Tafsir Ilmiah Salman ITB. Tim ini melakukan kajian mendalam terhadap sisi ilmiah

---

[51] Quraish Shihab, *Tafsir al-Miṣbāḥ: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an* (Jakarta: Lentera Hati, 2002).
[52] Ibid, vol. 10, hal. 84-86.
[53] H. Abbas Arfan Baradja, *Ayat-Ayat Kauniyah* (Malang: UIN Malang Press, 2009).
[54] Agus Purwanto, *Ayat-Ayat Semesta: Sisi-Sisi al-Qur'an yang Terlupakan* (Jakarta: Mizan, 2009).
[55] Tim Kemenag RI, *Tumbuhan dalam Perspektif al-Qur'an dan Sains* (Jakarta: Lajnah Penstashihan Mushaf al-Qur'an, 2011.)
[56] Tim Kemenag RI, *Air dalam Perspektif al-Qur'an dan Sains* (Jakarta: Lajnah Penstashihan Mushaf al-Qur'an, 2011.)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dalam al-Qur'an yang ada pada Juz 30. Hasilnya adalah sebuah karya tafsir al-Qur'an bercorak *tafsīr 'ilmī* sukses disusun dan diterbitkan untuk masyarakat luas pada tahun 2014.[57] Melihat tanggal pernerbitannya, dapat diambil kesimpulan bahwa Tafsir Salman adalah karya *tafsīr 'ilmī* yang terbaru beredar di Indonesia saat ini.

3. Kontroversi *Tafsīr 'Ilmī*

a. Golongan yang Menerima *Tafsīr 'Ilmī* dan Argumentasinya

Cendekiawan Islam terdahulu yang menerima *tafsīr 'ilmī* tentu saja adalah al-Ghazālī yang berstatus sebagai pionir *tafsīr 'ilmī* untuk pertama kalinya. Gagasannya mengenai pentingnya menafsirkan al-Qur'an dengan pendekatan ilmu pengetahuan umum dimuat dalam kitab yang berjudul *Jawāhir al-Qur'ān*, beliau menyatakan dukungannya terhadap penafsiran model semacam ini. Menurut analisa peneliti, argumentasi al-Ghazālī didasarkan pada urgensi mentadaburi al-Qur'an bagi seorang muslim. Umat Islam tentu saja punya kewajiban untuk membaca dan mempelajari kandungannya.[58] Sebagaimana firman Allah dalam Q.S. Ṣād ayat 29:

كِتَٰبٌ أَنزَلۡنَٰهُ إِلَيۡكَ مُبَٰرَكٞ لِّيَدَّبَّرُوٓاْ ءَايَٰتِهِۦ وَلِيَتَذَكَّرَ أُوْلُواْ ٱلۡأَلۡبَٰبِ ٢٩ [59]

Kitab (al-Qur'an) yang Kami turunkan kepadamu penuh berkah agar mereka menghayati ayat-ayatnya dan agar orang-orang yang berakal sehat mendapat pelajaran.[60]

Al-Ghazālī memberikan contoh beberapa ayat yang sukar dipahami maknanya secara mendalam kalau hanya mengandalkan tafsir riwayat pada umumnya dan perlu menggunakan pendekatan ilmu pengetahuan umum. Ayat-ayat seperti:

---

[57] Tim Tafsir Ilmiah Salman ITB, *Tafsir Salman: Tafsir Ilmiah atas Juz 'Amma* (Bandung: Penerbit Mizan Pustaka, 2014), lembar penerbit.
[58] Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir* (Tangerang: Lentera Hati, 2013), 5.
[59] Al-Qur'an, 38: 29.
[60] Kementerian Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahannya*, 363.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ٱلشَّمۡسُ وَٱلۡقَمَرُ بِحُسۡبَانٖ ٥

"Matahari dan bulan beredar menurut perhitungan.[62]"

هُوَ ٱلَّذِي جَعَلَ ٱلشَّمۡسَ ضِيَآءٗ وَٱلۡقَمَرَ نُورٗا وَقَدَّرَهُۥ مَنَازِلَ لِتَعۡلَمُواْ عَدَدَ ٱلسِّنِينَ وَٱلۡحِسَابَۚ مَا خَلَقَ ٱللَّهُ ذَٰلِكَ إِلَّا بِٱلۡحَقِّۚ يُفَصِّلُ ٱلۡأٓيَٰتِ لِقَوۡمٖ يَعۡلَمُونَ ٥

Dialah yang menjadikan matahari bersinar dan bulan bercahaya, dan Dialah yang menetapkan tempat-tempat orbitnya, agar kamu mengetahui bilangan tahun, dan perhitungan (waktu). Allah tidak menciptakan yang demikian itu melainkan dengan benar. Dia menjelaskan tanda-tanda (kebesaran-Nya) kepada orang-orang yang mengetahui.[64]

وَخَسَفَ ٱلۡقَمَرُ ٨ وَجُمِعَ ٱلشَّمۡسُ وَٱلۡقَمَرُ ٩

Dan bulan pun telah hilang cahayanya (terjadi gerhana), lalu matahari dan bulan dikumpulkan.[66]

يُولِجُ ٱلَّيۡلَ فِي ٱلنَّهَارِ وَيُولِجُ ٱلنَّهَارَ فِي ٱلَّيۡلِ.

Allah memasukkan malam ke dalam siang dan memasukkan siang ke dalam malam.[68]

وَٱلشَّمۡسُ تَجۡرِي لِمُسۡتَقَرّٖ لَّهَاۚ ذَٰلِكَ تَقۡدِيرُ ٱلۡعَزِيزِ ٱلۡعَلِيمِ ٣٨

Dan matahari berjalan di tempat peredarannya. Demikianlah ketetapan (Allah) Yang Maha Perkasa, Maha Mengetahui.[70]

---

[61] al-Qur'an, 55: 5.
[62] Kementerian Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahannya*, 425.
[63] al-Qur'an, 10: 5.
[64] Kementerian Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahannya*, 166.
[65] al-Qur'an, 75: 8-9.
[66] Kementerian Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahannya*, 461.
[67] Al-Qur'an, 35: 13.
[68] Kementerian Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahannya*, 348.
[69] Al-Qur'an, 36: 38.
[70] Kementerian Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahannya*, 353.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ayat-ayat semacam ini menurut al-Ghazālī, tentu tidak akan bisa dipahami dengan baik kecuali oleh orang yang menguasai ilmu astronomi untuk menjelaskannya; bagaimana peredaran matahari dan bulan pada orbitnya; proses pergantian siang ke malam dan malam ke siang; proses terjadinya gerhana matahari dan bulan, dll.

Ayat berikut:

يَٰٓأَيُّهَا ٱلۡإِنسَٰنُ مَا غَرَّكَ بِرَبِّكَ ٱلۡكَرِيمِ ٦ ٱلَّذِي خَلَقَكَ فَسَوَّىٰكَ فَعَدَلَكَ ٧ [71]

Wahai manusia! Apakah yang telah memperdayakan kamu (berbuat durhaka) terhadap Tuhanmu yang Maha Pengasih. Yang telah menciptakanmu lalu menyempurnakan kejadianmu dan menjadikan (susunan) tubuhmu sempurna.[72]

Ayat diatas juga tidak mungkin bisa dipahami dengan baik kecuali oleh orang yang paham ilmu yang mendalami tentang anatomi tubuh manusia. Karena itu, *tafsīr ilmī* dipandang urgen oleh al-Ghazālī guna memahami ayat-ayat al-Qur'an yang menyinggung masalah kosmos dan penciptaan manusia.

Selain al-Ghazālī, tokoh ulama terdahulu yang menerima *tafsīr 'ilmī* adalah al-Rāzī. Bahkan lebih dari itu, dia adalah penulis *tafsīr 'ilmī* pertama dalam khazanah keilmuan tafsir. Beliaulah yang mengaplikasikan teori yang digagas oleh al-Ghazālī dengan menulis kitab *al-Tafsīr al-Kabīr*.[73] Beliau bahkan memvonis pihak-pihak yang tidak setuju terhadap corak *tafsīr 'ilmī* dengan vonis 'bodoh' dan tidak paham isi kandungan al-Qur'an:

[71] Al-Qur'an, 82: 6-7.
[72] Kementerian Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahannya*, 469.
[73] al-Najjār, *Uṣūl al-Dakhīl*, 301.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

و ربما جاء بعض الجهال و الحمقى و قال إنك أكثرت في تفسير كتاب الله تعالى من علم الهيئة و النجوم و ذلك على خلاف المعتاد. فيقال لهذا المسكين إنك لو تأملت في كتاب الله عز و جل حق التأمل لعرفت فساد ما ذكرته.

إن الله تعالى ملأ كتابه من الاستدلال على العلم والقدرة والحكمة بأحوال السماوات والأرض وتعاقب الليل والنهار وكيفية أحوال الضياء والظلام وأحوال الشمس والقمر والنجوم، وذكر هذه الأمور في أكثر السور، وكررها وأعادها مرة بعد أخرى، فلو لم يكن البحث عنها والتأمل في أحوالها جائزا لما ملأ الله كتابه منها [٧٤].

Barangkali kelak akan ada orang bodoh dan dungu berkata: Engkau telah berlebihan dalam menukil ilmu astronomi dan geografi dalam menafsirkan al-Qur'an; dan hal ini di luar kebiasaan (ahli tafsir). Maka katakanlah kepada orang bodoh tersebut: Andai engkau mendalami al-Qur'an dengan baik, maka engkau akan sadar betapa kelirunya pernyataanmu itu.

Allah banyak memenuhi kitab-Nya dengan berhujjah akan ilmu, kekuasaannya dan hikmah-Nya dengan kondisi langit, bumi, pergantian siang-malam, serta keadaan cahaya dan kegelapan, berikut kondisi matahari, bulan, bintang, dll. Allah menyebutkan hal-hal semacam ini dalam banyak surah dan sering diulang-ulang sampai berkali-kali. Andai mendalami hal semacam ini tidak diperkenankan, lalu apa gunanya Allah menyebutkan banyak hal ini dalam kitabnya?.

Menurut al-Rāzī, seringnya Allah mengulang-ulang informasi seputar kondisi alam semesta dalam al-Qur'an merupakan penegasan urgensi *tafsīr 'ilmī*. Seandainya menafsirkan al-Qur'an dengan menggunakan pendekatan ilmu pengetahuan umum adalah sesuatu yang dilarang, maka ayat-ayat kauniah seperti tidak ada fungsinya dan terkesan hanya sebagai hiasan belaka. Mustahil jika dalam al-Qur'an terdapat ayat yang tidak memiliki faedah. Oleh sebab itu, al-Rāzī begitu menyesalkan adanya pihak-pihak yang menolak model penafsiran semacam ini dan menuduh mereka berkata demikian karena kedangkalan ilmu dan wawasan terhadap kandungan al-Qur'an. Pandangan al-

[74] Fakhr al-Dīn al-Rāzī, *al-Tafsīr al-Kabīr* (Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1990), vol. 7, 99.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Rāzī ini tentu saja kelanjutan dari teori al-Ghazālī tentang pentingnya ilmu pengetahuan umum dalam menafsirkan al-Qur'an.[75]

Di kalangan ulama kontemporer, tokoh-tokoh yang menerima *tafsīr 'ilmī* di antara lain adalah Ṭanṭāwī Jauharī, Yusuf al-Qarḍāwī, Mutawalli al-Sha'rāwi>. Selain itu, tokoh ahli tafsir dari Indonesia berpandangan bolehnya menafsirkan al-Qur'an dengan bantuan ilmu pengetahuan umum adalah Quraish Shihab, penulis kitab *Tafsir al-Miṣbāḥ: Kesan, Pesan dan Keserasian al-Qur'an.* Dalam bukunya berjudul, *Mukjizat al-Qur'an*, Quraish Shihab tidak menampik asumsi bahwa al-Qur'an mengandung informasi sains dan penemuan ilmiah masa kini. Akan tetapi, informasi semacam ini tidak eksplisit terlihat dalam ayat, namun hanya bisa dipahami oleh para pemikir yang terus menerus menganalisisal-Qur'an. Quraish Shihab juga memberikan contoh dalam bukunya beberapa isyarat ilmiah yang terkandung dalam al-Qur'an seperti ihwal reproduksi manusia dan keajaiban kosmos dalam al-Qur'an.[76]

Ṭantāwī Jauharī merupakan tokoh utama *tafsīr 'ilmī* di era kontemporer. Bukan sekadar mendukung dalam bentuk pernyataan, tetapi beliau telah melahirkan karya tulis di bidang *tafsīr 'ilmī* dengan karya fenomenalnya yang berjudul *al-Jawāhir fī Tafsīr al-Qur'ān*; satu-satunya kitab *tafsīr 'ilmī* lengkap yang membahas sisi ilmiah al-Qur'an mulai surah al-Fatihah hingga surah al-Nās di era masa kini. Argumen dia begitu mendukung *tafsīr 'ilmī* adalah adanya fakta bahwa ayat al-Qur'an yang menyinggung tema kosmos dan kejadian penciptaan manusia jumlahnya jauh lebih banyak dari pada

[75] al-Ghazālī, *Jawāhir al-Qur'ān*, 44-47.
[76] M. Quraish Shihab, *Mukjizat al-Qur'an* (Bandung: Mizan, 2014) 169-175.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang menyinggung tema fikih atau hukum. Oleh karena itu, menurut Ṭanṭawī *tafsīr 'ilmī* adalah pendekatan yang paling tepat untuk memahami al-Qur'an.[77]

Sedangkan menurut pandangan al-Qarḍāwī, *tafsīr 'ilmī* adalah salah satu corak penafsiran yang sedang naik daun di zaman ini dan kebanyakan orang-orang yang mendengungkannya berasal dari para pakar ilmu pengetahuan umum dan ahli sains, dan bukan berasal dari para ulama ahli disiplin ilmu-ilmu keislaman. Perkembangan *tafsīr 'ilmī* dengan karekteristiknya tak pelak menimbulkan pro dan kontra di kalangan umat Islam; antara yang mendukungnya mati-matian dan yang menolaknya mentah-mentah. Bahkan, perbedaan paradigma ini memicu perdebatan sengit antara kedua belah pihak melalui artikel-artikel yang dimuat oleh media massa.[78]

Al-Qarḍāwī sendiri berpendapat bahwa *tafsīr 'ilmī* boleh digunakan untuk menafsirkan al-Qur'an. Ia memiliki argumentasi; baik dari al-Qur'an maupun rasio atas pernyataannya ini. Pertama, dalil dari al-Qur'an, adalah firman Allah:

وَمَآ أَرۡسَلۡنَا مِن رَّسُولٍ إِلَّا بِلِسَانِ قَوۡمِهِۦ لِيُبَيِّنَ لَهُمۡۖ فَيُضِلُّ ٱللَّهُ مَن يَشَآءُ وَيَهۡدِي مَن يَشَآءُۚ وَهُوَ ٱلۡعَزِيزُ ٱلۡحَكِيمُ ٤ [79]

Dan Kami tidak mengutus seorang rasul pun, **melainkan dengan bahasa kaumnya**, agar dia dapat member penjelasan kepada mereka. Maka Allah menyesatka siapa yang dia kehendaki, dan member petunjuk kepada siapa yang Dia kehendaki. Dia Yang Maha Perkasa, Maha Bijaksana.[80]

---

[77] Jawharī, *al-Jawāhir fī Tafsīr al-Qur'ān*, vol. 1, hal. 3
[78] Yusuf al-Qarḍāwī, *Kayfa Nata'āmal ma'a al-Qur'ān al-'Aẓim* (Kairo: Dār al-Shurūq, 2000), 369.
[79] Al-Qur'an, 14: 4.
[80] Kementerian Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahannya*, 204.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tentu saja, bahasa kaum yang hidup di abad kelima belas hijriah tidak sama dengan bahasa kaum orang yang hidup pada abad pertama. Sepantasnya kita berbicara dengan manusia abad ini dengan bahasa yang digunakan saat ini.[81]

Dari segi rasio; fatwa ulama, tata cara penyampaian hadis, dan metode berkdakwah mengalami perubahan di masa kini di banding masa sebelumnya, maka demikian pula dengan metode penjelasan al-Qur'an (jika dahulu menggunakan pendekatan riwayat dan bahasa, maka kini menggunakan sains modern). Ditinjau dari perspektif lain, setiap ahli di bidang keilmuan biasanya mempunyai kepekaan yang lebih sensitif dalam memandang makna suatu ayat al-Qur'an yang tidak dapat ditangkap oleh pakar lainnya; ahli tasawuf lebih peka terhadap sisi kandungan moral dan spiritual pada suatu ayat; ahli hukum lebih peka terhadap sisi hukumnya, ahli ilmu sosial juga lebih peka terhadap persoalan sosial yang dikandung pada ayat; demikian pula dengan ahli ilmu pengetahuan umum modern, sudah tentu mereka akan lebih peka terhadap sisi-sisi ilmiah yang tidak mungkin bisa dinalar oleh ahli di bidang hukum atau tasawuf Oleh sebab itu, tidak ada alasan untuk menolak *tafsīr 'ilmī*.[82]

Meski al-Qarḍāwī termasuk pihak yang menerima *tafsīr 'ilmī*, namun beliau juga menetapkan beberapa syarat dan aturan agar *tafsīr ilmī* berjalan dengan semestinya dan tidak serampangan. Syarat pertama, hendaknya sains yang digunakan untuk menjelaskan sisi ilmiah al-Qur'an adalah teori yang telah dianggap valid oleh para ilmuwan dan sudah terbukti kebenarannya. Sehingga, teori ilmiah yang masih sebatas wacana atau diragukan kebenarannya oleh sebagian kalangan tidak dijadikan referensi untuk

[81] Yusuf al-Qarḍāwī, *Kayfa Nata'āmal*, 379-380.
[82] Ibid, 380-381.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menjelaskan sisi ilmiah al-Qur'an. Sebab, hal ini justru akan merendahkan martabat al-Qur'an sebagai kitab yang diyakini kebenaran mutlaknya oleh umat Islam.

Syarat kedua, *tafsīr 'ilmī* tidak boleh keluar dari pakem ilmu sintaksis pada ayat yang akan dijelaskan sisi ilmiahnya; baik dari segi *siyāq*-nya atau pun makna asal kosakata tersebut dalam bahasa Arab.[83] Sehingga, kosakata bahasa Arab yang dikenal pada masa modern saat ini, tidak boleh digunakan untuk memahami al-Qur'an karena sudah mengalami pergesaran makna.[84] Oleh karena itu, makna yang tidak terkandung dalam kosakata tidak boleh dipaksakan dengan makna lain agar terkesan selaras dengan ilmu pengetahuan umum modern yang dipahami oleh penafsir ilmiah.[85]

Syarat ketiga, penafsir ilmiah tidak boleh mengklaim bahwa kajian tafsirnya yang paling benar dan bahwa umat Islam dari generasi terdahulu hingga masanya tidak ada yang paham sama sekali makna aslinya. Sehingga, *tafsīr 'ilmī* sifatnya adalah menambahkan atau mengembangkan penafsiran al-Qur'an yang sudah dirintis oleh ulama terdahulu, dan bukan menganulirnya. Ketiga aturan inilah yang ditetapkan oleh al-Qarḍāwī bagi kalangan yang hendak menafsirkan al-Qur'an dengan pendekatan sains masa kini.[86]

Selain al-Qarḍāwī, tokoh ulama timur tengah yang mendukung *tafsīr 'ilmī* adalah Mutawalli al-Sha'rāwī. Bedanya, jika al-Qarḍāwī dikenal sebagai ahli di bidang ilmu fikih dan ijtihad kontemporer, maka al-Sha'rāwī adalah seorang ahli tafsir yang memiliki

---

[83] Ibid, 382.
[84] Contohnya seperti kata (سيارة), orang masa kini mengenalnya dengan arti mobil, sedangkan orang dahulu mengenalnya dengan arti rombongan musafir yang sedang melangsungkan perjalanan bersama-sama.
[85] Yusuf al-Qārḍāwī, *Kayfa Nata'āmal*, 382.
[86] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

karya di bidang tafsir al-Qur'an, yaitu *Tafsīr al-Sha'rāwī*. Dengan kata lain, al-Sha'rawī adalah seorang mufasir.[87]

Al-Sha'rāwī termasuk mufasir kontemporer yang menyatakan dukungannya terhadap *tafsīr 'ilmī* dalam bukunya yang berjudul *Mu'jizat al-Qur'ān*. Al-Sha'rāwī mencantumkan pendapatnya tentang *tafsīr 'ilmī* dalam dua bab bukunya. Pertama, pada bab kedua di bukunya yang berjudul (و شهدوا للقرآن و هم كافرون), beliau menyatakan bahwa kemukjizatan al-Qur'an tidak akan berhenti, namun akan terus menampakkan kehebatannya menembus ruang dan waktu. Jika di masa turunnya al-Qur'an mampu mengalahkan para penyair Arab dalam hal kefasihan dan sastra bahasanya, maka di masa kini al-Qur'an menampakkan kehebatannya kepada orang-orang kafir bahwa kitab yang turun empat belas abad yang lalu mampu menyingkap hal-hal baru yang ditemukan dan disingkap oleh manusia masa kini; khususnya yang berkenaan dengan fakta-fakta ilmiah al-Qur'an yang berkaitan dengan alam semesta (الحقائق الكونية في القرآن الكريم).[88]

Kedua, pada bab ketiga dalam bukunya al-Sha'rāwī memberi judul (القرآن و العلم). Dalam bab ini al-Sha'rāwi berpendapat antara al-Qur'an dan ilmu pengetahuan hakikatnya sejalan serta tidak ada pertentangan. Sains masa kini bahkan penuh dengan bukti yang menunjukkan keberadaan sang pencipta yang menciptakan alam semesta berserta isinya.[89] Selain itu, al-Sha'rāwī juga mencontohkan beberapa temuan ilmiah masa kini yang sejalan dengan al-Qur'an, seperti isyarat fakta bahwa bumi itu bundar[90]

---

[87] Muhammad Mutawalli al-Sha'rāwī, *Tafsīr al-Sha'rāwī* (Akhbār al-Yaum, t.t.).
[88] Muhammad Mutawalli al-Sha'rāwī, *Mu'jizah al-Qur'ān* (Kairo: Ha'iah 'Āmmah li Shu'ūn al-Maṭābi' al-Amīriyyah, 2012), 33.
[89] Ibid, 52.
[90] Ibid, 63.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan keberadaan sensor rasa sakit dalam kulit manusia;[91] yang keduanya telah diisyaratkan oleh al-Qur'an.

Meskipun mendukung tafsir al-Qur'an berbasis ilmu pengetahuan umum, al-Sha'rāwī juga mensyaratkan bahwa teori sains ilmiah yang dijadikan referensi haruslah teori yang bersifat valid dan diterima oleh seluruh ilmuwan. Karena itu, al-Sha'rāwī menolak teori ilmiah yang masih dipertanyakan kebenarannya di kalangan ilmuwan sendiri lantas digunakan sebagai rujukan dalam *tafsīr 'ilmī*.[92]

Di Indonesia, tokoh ulama yang mendukung keberadaan *tafsīr 'ilmī* adalah Quraish Shihab. Dalam bukunya yang berjudul *Mukjizat al-Qur'an: ditinjau dari Aspek Kebahasaan, Isyarat Ilmiah dan Pemberitaan Ghaib*, Quraish Shihab berpendapat bahwa di dalam al-Qur'an memang terkandung hakikat-hakikat ilmiah yang singkat dan sarat makna. Pada umumnya, jika berhadapan dengan ayat yang semacam ini biasanya dipahami dengan pemahaman ala kadarnya. Namun, para pemikir yang melakukan perenungan dan analisis yang mendalam mampu menangkap makna-makna yang terimplisit di balik ayat-ayat tersebut.[93]

Quraish Shihab bahkan mencontohkan beberapa hakikat ilmiah dalam al-Qur'an yang belum diungkap di masa lalu dan terungkap di masa ilmu pengetahuan modern saat ini. Seperti fakta ilmiah seputar reproduksi manusia; penemuan kromosom X dan Y dalam sperma laki-laki; hasil pertemuan sperma dan ovum yang dinamai *nuṭfah amshāj*, fakta ilmiah mengenai kejadian alam semesta, fakta ilmiah tentang pemisah dua laut,

---

[91] Ibid, 46.
[92] Ibid, 61.
[93] Quraish Shihab, *Mukjizat al-Qur'an: Ditinjau dari Aspek Kebahasaan, Isyarat Ilmiah dan Pemberitaan Ghaib* (Bandung: Penerbit Mizan, 2014),

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

fakta ilmiah tentang awan, fakta ilmiah tentang gunung, fakta ilmiah tentang pohon hijau, dan fakta ilmiah tentang kalender syamsiah dan qamariyah, dll.[94]

Kesimpulannya, ulama-ulama yang mendukung *tafsīr 'ilmī* umumnya melandaskan argumentasi mereka dengan fakta keberadaan ayat-ayat dalam al-Qur'an yang menyinggung tema alam semesta dan penciptaan manusia. Jumlah ayat semacam ini amat banyak. Bahkan melebihi jumlah ayat yang menyinggung masalah hukum, dan perlu untuk direnungi dan digali maknanya. Oleh sebab itu, mereka mendukung eksistensi *tafsīr 'ilmī* dalam rangka menyingkap makna baru dalam al-Qur'an yang belum diungkap oleh generasi terdahulu.

b. Golongan yang Menolak *Tafsīr 'Ilmī* dan Argumentasinya

Tokoh ulama terdahulu yang menyatakan penolakannya terhadap *tafsīr 'ilmī* adalah al-Shāṭibī dalam kitabnya yang berjudul *al-Muwāfaqāt*. Al-Shāṭibī menyatakan keanehannya pada sekelompok orang yang berlebihan dalam memandang al-Qur'an hingga menambahkan ilmu-ilmu umum yang tidak ada korelasinya dengan syariah Islam.[95] Al-Shāṭibī membangun argumentasi penolakannya pada dua hal,

1) Pertama, generasi sahabat[96] dan tabi'in[97] yang merupakan generasi terbaik umat ini tidak pernah memahami al-Qur'an dengan pandangan ala *tafsīr 'ilmī*. Mereka merupakan generasi yang paling paham terhadap makna al-Qur'an karena

---

[94] Ibid,

[95] Abi Isḥāq Ibrahim bin Musa al-Shāṭibī, *al-Muwāfaqāt* (Saudi Arabia: Dār Ibnu Affān, 1997), vol. 2, 127.

[96] Sahabat adalah orang yang bertemu Nabi S.A.W.. dan beriman kepadanya serta meninggal dalam keadaan Islam. Muhammad bin 'Alwī al-Malikī, *Qawa'id al-Asāsiyyah fi 'Ilm Muṣṭalaḥ al-Hadīth* (Haiah al-Ṣafwah al-Mālikiyyah, t.t.), 47.

[97] Tabiin adalah orang yang bertemu Sahabat dan beriman kepada ajaran Nabi S.A.W. serta meninggal dalam keadaan Islam. Ibid, 56.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dekatnya masa kehidupan mereka dengan turunnya al-Qur'an. Tidak pernah ada satu pun riwayat yang menginformasikan bahwa mereka pernah melakukannya.[98]

2) Kedua, atensi sahabat Nabi S.A.W. hanya tertuju kepada hukum *taklīf* yang terdapat pada al-Qur'an dan persoalan keimanan perihal kejadian di akhirat kelak. Jika metode memahami al-Qur'an melalui pendekatan ilmu-ilmu umum merupakan sesuatu yang krusial, sudah pasti ada riwayat dari para sahabat dan tabi'in bahwa mereka melakukannya. Namun kenyataannya, hal itu tidak ada.[99]

Al-Shāṭibī juga membantah argumentasi kelompok yang melegalkan *tafsīr 'ilmī* dengan dalil Q.S. al-'An'ām ayat 38:

مَّا فَرَّطۡنَا فِي ٱلۡكِتَٰبِ مِن شَيۡءٖ [100]

Tidak ada satu pun yang Kami luputkan dalam Kitab.[101]

Menurut al-Shāṭibī, *Kitab* yang dimaksud di ayat ini bukanlah kitab al-Qur'an, akan tetapi kitab *Lauḥ Maḥfūdh*. Sehingga tidak bisa dijadikan argumentasi validitas *tafsīr 'ilmī*.[102]

Al-Shāṭibī menutup pembahasannya dengan kesimpulan bahwa tidak diperkenankan bagi siapa pun untuk menambahkan ke dalam tafsir al-Qur'an ilmu-ilmu yang tidak ada korelasinya dengan tafsir al-Qur'an. Al-Qur'an cukup dipahami dengan gaya pemahaman orang Arab terdahulu.[103]

---

[98] al-Shāṭibī, *al-Muwāfaqāt* , vol. 2, 127.
[99] Ibid, vol. 2, 127-128.
[100] Al-Qur'an, 6: 38.
[101] Kemenag RI, *al-Qur'an dan Terjemahannya*, 105.
[102] al-Shāṭibī, *al-Muwāfaqāt* , vol. 2, 127-128.
[103] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pendapat al-Shāṭibī tersebut lalu diikuti oleh Muhammad H}usain al-Dhahabi> dalam kitabnya yang berjudul *al-Tafsīr wa al-Mufassirūn*. Dalam kitabnya, al-Dhahabi> membahas pro-kontra *tafsīr 'ilmī* dalam satu bab khusus. Al-Dhahabī juga menukil sikap ulama yang pro dan kontra terhadap *tafsīr 'ilmī* berikut argumentasi mereka, termasuk awal mula pencetusan *tafsīr 'ilmī* yang menurutnya bermuara pada pernyataan al-Ghazālī dalam kitab *Iḥyā' 'Ulūm al-Dīn* dan *Jawāhir al-Qur'ān* yang menyatakan penting pendekatan ilmu-ilmu umum untuk memahami beberapa ayat tertentu dalam al-Qur'an, dan tafsir al-Qur'an tidak sebatas pada tafsir riwayat saja.[104]

Al-Dhahabī pada akhir pembahasannya menukil pernyataan al-Shāṭibī dalam kitab *al-Muwāfaqāt* yang menolak keberadaan *tafsīr 'ilmī* berikut argumentasinya. Setelah itu, beliau mengambil kesimpulan yang sama dengan al-Shāṭibī bahwa al-Qur'an tidak boleh ditafsirkan dengan ilmu pengetahuan umum:

و اختيارنا في هذا الموضوع, أما أنا فاعتقادي أن الحق مع الشاطبي رحمه الله, لأن الأدلة التي ساقها لتصحيح مدعاه أدلة قوية لا يعتريها الضعف و لا يتطرق إليها الخلل...[١٠٥]

Adapun pendapat yang kami pilih dalam persoalan ini, menurut hemat saya, pendapat al-Shāṭibī lah yang benar dalam masalah ini; karena argumentasi yang beliau ajukan sangatlah kuat dan tidak ada celah untuk disanggah lagi.

Dengan demikian, al-Shāṭibī juga menolak legalitas *tafsīr 'ilmī* untuk menafsirkan al-Qur'an.

Senada dengan al-Shāṭibi, Sayyid Quṭb juga termasuk dalam jajaran yang menolak *tafsīr 'ilmī*, penulis kitab tafsir *fī Dhilāl al-Qur'ān.*[106] Ia menyatakan penolakannya terhadap *tafsīr 'ilmī* saat membahas Q.S. al-Baqarah ayat 189:

---

[104] Muhammad Ḥusain al-Dhahabī, *al-Tafsīr wa al-Mufassirūn* (Kairo: Maktabah Wahbah, t.t.), vol. 2, 349-450.
[105] Ibid, vol. 2, 359.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

۞ يَسْـَٔلُونَكَ عَنِ ٱلْأَهِلَّةِ ۖ قُلْ هِىَ مَوَٰقِيتُ لِلنَّاسِ وَٱلْحَجِّ ۗ ١٠٧

Mereka bertanya kepadamu (Muhammad) tentang bulan sabit. Katakanlah, "Itu adalah (penunjuk) waktu bagi manusia dan (ibadah) haji.[108]

Sayyid Quṭb mengatakan:

و إني لأعجب لسذاحة المتحمسين لهذا القرآن, يحاولون أن يضيفوا إليه ما ليس منه, و أن يحملوا عليه ما لم يقصد إليه, و أن يستخرجوا منه جزئيات في علوم الطب و الكيمياء و الفلك و ما إليها, كأنما ليعظموه و كبروه.[١٠٩]

Saya sangat heran melihat sekelompok orang yang begitu semangat terhadap (sisi ilmiah) al-Qur'an. Mereka selalu menambahkan hal-hal yang sebetulnya bukan termasuk dari al-Qur'an dan maksud pokoknya; dengan berusaha menganalisis sisi kedokteran, kimia, astronomi, dst. Dengan berbuat hal demikian, mereka merasa menjadi orang yang sangat mulia.

Sayyid Quṭb membangun argumentasi pada fakta bahwa kebenaran teori ilmiah itu bersifat relatif dan dinamis; yaitu sewaktu-waktu bisa berubah; sesuatu yang dianggap benar hari ini, pada waktu selanjutnya sangat mungkin dianggap salah; sedangkan hal yang hari ini dianggap salah; bisa jadi esok dianggap sebagai kebenaran. Sedangkan kebenaran al-Qur'an itu sifatnya mutlak tanpa terpengaruh perubahan zaman dan tempat. Oleh sebab itu, dua hal yang berbeda ini tidak layak disandingkan. Apa jadinya jika al-Qur'an ditafsirkan dengan suatu teori ilmiah yang diyakini kebenarannya hari ini dan keselarasannya dengan al-Qur'an, namun pada kemudian hari teori tersebut dinyatakan salah oleh para ilmuwan di masa mendatang. Akibatnya adalah akan muncul keraguan terhadap kebenaran al-Qur'an.[110] Sayyid Quṭb menyatakan:

---

[106] Sayyid Quṭb, *Fi Ẓilāl al-Qur'ān* (Jeddah: Dār al-'Ilm, 1986).
[107] Al-Qur'an, 2: 189.
[108] Kemenag RI, *al-Qur'an dan Terjemahannya*, 23.
[109] Sayyid Quṭb, *Fi Ẓilāl al-Qur'ān* (Jeddah, Dār al-'Ilm, 1986), vol. 1, 175.
[110] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

إن الحقائق القرآنية حقائق نهائية قاطعة مطلقة أما ما يصل إليه البحث الإنساني ايا كانت الأدوات المتاحة له فهي حقائق غير نهائية و لا قاطعة, و هي مقيدة بحدود تجاربه و ظروف هذه التجارب و أدواتها, فمن الخطأ المنهجي –بحكم المنهج العلمي الإنساني ذاته– أن نعلق الحقائق النهائية القرأنية بحقائق غير نهائية, و هي كل ما يصل إليه العلم البشري[١١١]

Sesungguhnya kebenaran al-Qur'an bersifat mutlak dan tidak bisa ditawar lagi. Adapun hasil dari riset dan teori ilmiah manusia –apa pun sarana dan prasarana penelitiannya- kebenarannya masih bisa ditawar dan bersifat dinamis, tergantung dari hasil riset dan kondisi penelitian serta alat-alat yang digunakan. Karena itu merupakan suatu kesalahan besar jika kita sandingkan kebenaran absolut al-Qur'an dengan kebenaran teori atau riset ilmiah manusia yang bersifat dinamis.

Atas dasar argumentasi ini, Sayyid Quṭb menolak penggunaan teori atau hasil riset ilmiah untuk menafsirkan al-Qur'an.

Sejalan dengan pemikiran Sayyid Quṭb, Mahmud Shaltūt juga menolak *tafsīr 'ilmī* dengan argumen yang sama. Menurutnya, Allah menurunkan al-Qur'an bukan sebagai kitab yang berisikan ilmu pengetahuan umum dan hasil-hasil riset. Sebab jika teori sains diakui legalitasnya untuk menafsirkan al-Qur'an; maka al-Qur'an akan bernasib sama dengan teori-teori ilmiah tersebut yang sewaktu-waktu bisa mengalami perubahan atau revisi. Oleh karena itu, hendaknya kesucian dan marwah al-Qur'an harus dijaga dengan tidak menyandingkannya dengan teori-teori ilmu pengetahuan umum. Adapun ayat-ayat yang meyinggung masalah alam semesta dan penciptaan manusia, tidak lebih sebagai motivasi al-Qur'an supaya umat manusia menadaburkan tanda-tanda kekuasaan Allah dan menggunakan nalarnya serta memaksimalkan akalnya, yang semua itu bertujuan agar keimanan kepada Allah semakin bertambah dengan bertafakur terhadap ciptaannya.[112]

---

[111] Ibid.
[112] Mahmud Syaltut, *Tafsir al-Qur'anul Karim, terj.* (Bandung: CV Diponegoro, 1990), 31-34.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Alasan yang sama juga diungkapkan oleh ‘Abd al-Hayy al-Farmāwī, pelopor metodologi tafsir tematik asal Mesir ini juga menyatakan ketidaksetujuannya terhadap *tafsīr ‘ilmī*, alasannya pun sama dengan argumentasi tokoh-tokoh penolak lainnya; kebenaran al-Qur’an bersifat absolut, sedangkan kebenaran teori ilmiah bersifat relatif dan dinamis; sehingga tidak pantas disandingkan.[113]

Kesimpulannya, pihak yang menolak *tafsīr ‘ilmī* berangkat dari keyakinan bahwa Allah menurunkan al-Qur’an sebagai kitab petunjuk yang berisi perintah dan larangan bagi umat Islam, dan bukan sebagai kitab yang berisikan teori-teori sains. Kelompok yang menolak memandang bahwa kebenaran ilmu pengetahuan umum dan hasil riset manusia bersifat relatif dan dinamis yang suatu saat bisa berubah-rubah, hal ini tentu bertolak belakang dengan keyakian umat Islam bahwa kebenaran al-Qur’an bersifat absolut dan tidak bisa ditawar lagi. Kelompok ini khawatir apabila teori sains yang digunakan untuk menafsirkan al-Qur’an tadi, suatu saat kebenarannya akan dianulir di masa mendatang, maka hal ini bisa mengakibatkan umat menjadi meragukan kebenaran al-Qur’an; dan hal inilah yang tidak inginkan oleh ulama yang menolak *tafsīr ‘ilmī*.

c. Analisis Pendapat Kedua Belah Pihak

Berpijak pada pembahasan-pembahasan di atas, peneliti menemukan bahwa kelompok yang menerima *tafsīr ‘ilmī* beragumentasi sebagai berikut:

1) Fakta bahwa keberadaan ayat-ayat yang menyinggung alam semesta dan penciptaan manusia, jumlahnya jauh lebih banyak daripada ayat-ayat yang menyinggung masalah hukum.

[113] ‘Abd. Al-Hayy al-Farmāwī, *al-Bidāyah fī Tafsīr al-Mawdū’ī* (t.p., 1979), 29.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2) Ayat al-Qur'an yang menyinggung masalah alam semesta dan penciptaan manusia, maksud ayatnya sulit dipahami dengan baik apabila tidak menggunakan pendekatan sains yang berkaitan dengan tema ayat tersebut; ayat tentang langit dipahami melalui pendekatan ilmu astronomi, ayat tentang penciptaan manusia dipahami melalui ilmu embriologi dan kedokteran, ayat tentang gunung dipahami melalui ilmu geografi, dst.
3) Keumuman ayat-ayat al-Qur'an yang memerintahkan manusia untuk merenungi kekuasaan Allah dalam hal kemampuannya menciptakan alam semesta dan manusia.

Sedangkan kelompok yang menolak *tafsīr 'ilmī* melandaskan argumentasi mereka atas alasan-alasan berikut ini:

1) Terlalu berlebihan dalam mencampur adukkan ilmu tafsir dan cabang ilmu pengetahuan umum yang tidak memiliki korelasi.
2) Para Sahabat dan Tabi'in yang merupakan generasi yang paling paham al-Qur'an, tidak pernah menggunakan metodologi pemahaman al-Qur'an seperti *tafsīr 'ilmī*.
3) Fakta yang tidak terbantahkan, bahwa teori ilmu pengetahuan umum selalu mengalami perubahan dan revisi seiring dengan perkembangan peradaban manusia. Dengan kata lain, kebenaran ilmu pengetahuan umum sifatnya relatif dan dinamis; apa yang dianggap sebagai suatu kesalahan di masa lalu juga sangat terbuka probabilitas dianggap benar di masa kini; dan apa yang dianggap sebagai kebenaran ilmiah di masa kini sangat terbuka kemungkinan di masa mendatang akan dianggap salah. Oleh sebab itu, karena sifatnya yang dinamis dan relatif, teori sains ilmiah tidak layak digunakan untuk menafsirkan al-Qur'an yang diyakini oleh umat Islam mengandung kebenaran yang bersifat absolut.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4) Demi menjaga wibawa al-Qur'an. Apa yang terjadi jika suatu teori ilmiah digunakan untuk menafsirkan al-Qur'an dan diklaim bahwa hal itu merupakan mukjizat ilmiah al-Qur'an yang turun empat belas abad yang lalu, kemudian di masa mendatang para ilmuwan menganggap bahwa teori ilmiah tersebut ternyata tidak benar alias salah. Hal ini tentu saja akan sangat memalukan dan menjatuhkan wibawa al-Qur'an.

Setelah memperhatikan berbagai macam perbedaan pendapat yang ada berikut argumentasi masing-masing pihak, peneliti berpendapat bahwa pendapat kelompok yang menerima *tafsīr 'ilmī* lebih rajih dan kuat.

Pertama, dalam al-Qur'an banyak sekali ayat yang memerintahkan manusia menggunakan potensi akalnya untuk merenungi ciptaan Allah. Hal ini selaras dengan tujuan *tafsīr 'ilmī* yang berupaya merenungi kehebatan Allah dalam hal penciptaan kosmos dan manusia. Oleh karena itu, adanya sentimen negatif sebagian kalangan terhadap *tafsīr 'ilmī* karena dianggap berlebih-lebihan dalam menukil ilmu pengetahuan umum, telah dibantah oleh Fakhr al-Dīn al-Rāzī dalam *al-Tafsīr al-Kabīr*-nya. Menurut al-Rāzī, alasan kelompok yang menolak tafsir al-Qur'an melalui pendekatan ilmu pengetahuan umum tidak bisa diterima karena tidak mempunyai alasan yang kuat sama sekali. Justru dalil-dalil dari al-Qur'an menunjukkan pentingnya *tafsīr 'ilmī* untuk memahami al-Qur'an. Ayat pertama yang al-Rāzī jadikan argumentasi adalah:

أَفَلَمْ يَنظُرُوٓاْ إِلَى ٱلسَّمَآءِ فَوْقَهُمْ كَيْفَ بَنَيْنَٰهَا وَزَيَّنَّٰهَا وَمَا لَهَا مِن فُرُوجٍ ﴿٦﴾ [114]

Maka tidaklah mereka memperhatikan langit yang ada di atas mereka, bagaimana cara Kami membangun dan menghiasinya, dan tidak terdapat retak-retak sedikit pun?.[115]

[114] Al-Qur'an, 50: 6.
[115] Kemenag RI, *al-Qur'an dan Terjemahannya*, 412.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ayat ini memerintahkan manusia untuk memperhatikan langit dan benda-benda yang ada di sana. Menurut al-Rāzī, tanpa ilmu astronomi, mungkinkah manusia dapat memperhatikan langit dengan baik? Sehingga tuduhan bahwa menukil ilmu yang tidak perlu ke dalam tafsir al-Qur'an seperti ilmu astronomi adalah alasan yang tidak bisa diterima karena faktanya al-Qur'an memerintahkan manusia untuk mengamati langit. Hal ini tidak akan bisa terwujud tanpa disiplin ilmu yang berkaitan, yaitu ilmu astronomi.

Ayat lainnya yang dijadikan argumentasi oleh al-Rāzī adalah:

وَفِيٓ أَنفُسِكُمۡۚ أَفَلَا تُبۡصِرُونَ ٢١ [116]

Dan (juga) pada dirimu sendiri. Maka apakah kamu tidak memperhatikan?[117]

Ayat ini memerintahkan manusia untuk mengamati penciptaan dirinya sendiri agar bertambah keimanannya kepada Allah Sang Pencipta. Tanpa bantuan dari disiplin keilmuan yang berkaitan, seperti biologi dan kedokteran, tentu saja implementasi dari ayat tersebut akan sulit dicapai secara maksimal.

Selain itu, ayat lain yang merupakan hujjah legalitas *tafsīr 'ilmī* adalah:

وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلۡقِ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلۡأَرۡضِ رَبَّنَا مَا خَلَقۡتَ هَٰذَا بَٰطِلٗا سُبۡحَٰنَكَ فَقِنَا عَذَابَ ٱلنَّارِ [118]

"Dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata). "Ya Tuhan, tidaklah Engkau menciptakan semua ini sia-sia; Maha Suci Engkau, lindungilah kami dari azab neraka."[119]

---

[116] Al-Qur'an, 51: 21.
[117] Ibid, 414.
[118] Al-Qur'an, 3: 191.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Menurut al-Rāzī, ayat ini merupakan pujian Allah bagi orang yang senantiasa mengamati langit dan bumi, jika tafsir yang menggunakan pendekatan ilmu umum yang berkaitan, Allah tidak akan memuji seperti ini.[120]

Menurut pandangan peneliti, keumuman redaksi ayat-ayat tersebut juga menjadi hujjah kebolehan *tafsīr 'ilmī*. Perintah untuk mengamati langit, bumi dan manusia; akan sulit dicapai kecuali dengan bantuan disiplin ilmu-ilmu umum yang berkaitan.

Kedua, merupakan fakta terdapat sejumlah ayat yang sukar dipahami maknanya tanpa bantuan pendekatan sians yang berkaitan. Ayat-ayat yang berhubungan dengan kosmos terkadang maknanya sulit dinalar jika hanya menggunakan pendekatan riwayat atau bahasa saja. Satu contoh adalah:

وَٱلۡجِبَالَ أَوۡتَادٗا ٧ [121]

Dan gunung-gunung sebagai pasak.[122]

Jika merujuk kepada tafsir bercorak bahasa seperti *Tafsīr al-Jalālain*, ayat ini menjelaskan bahwasanya Allah menciptakan gunung-gunung di muka bumi ini memiliki fungsi sebagai pasak agar bumi menjadi stabil.[123] Jika merujuk ke tafsir riwayat seperti *Tafsīr al-Qur'ān al-'Aẓīm* yang ditulis Ibnu Kathīr, akan diperoleh keterangan yang sama bahwa gunung berfungsi sebagai pasak agar bumi menjadi stabil.[124]

---

[119] Ibid, 59.
[120] al-Rāzī, *al-Tafsīr al-Kabīr*, vol. 7, 99-100.
[121] Al-Qur'an, 78: 7.
[122] Ibid, 465.
[123] Jalāl ad-Dīn al-Mahallī dan Jalāl al-Dīn al-Suyūṭī, *Tafsīr al-Jalālain* (Surabaya: Nūr al-Hudā, t.t.), vol. 2, hal. 7.
[124] Ismā'īl bin Kathīr, *Tafsīr al-Qur'ān al-'Aẓīm* (Beirut: Muassasah al-Rayyān, t.t.), vol. 4, hal. 593.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Namun interpretasi-interpretasi tersebut tidak ada yang sampai pada taraf; bagaimana peranan gunung sesungguhnya dalam struktur bumi, hingga Allah menyebutnya sebagai pasak? Apa kaitan antara gunung dan kestabilan bumi sehingga Allah sebutkan dalam ayat tersebut? Pertanyaan-pertanyaan semacam ini tentu tidak akan ditemukan jawabannya jika hanya melalui pendekatan riwayat atau bahasa saja. Ilmu pengetahuan umum lah yang mampu merinci detail ayat tersebut dan menjelaskan maknanya secara gamblang.[125] Saat jawabannya dapat diketahui oleh manusia, maka hal ini bisa menambah kadar keimanan seseorang kepada Sang Pencipta betapa Maha Kuasanya Ia dalam menciptakan sesuatu dan tidak ada ciptaannya yang sia-sia. Hal ini kembali kepada yang diisyaratkan ayat:

وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هَٰذَا بَٰطِلًا سُبْحَٰنَكَ فَقِنَا عَذَابَ ٱلنَّارِ.[١٢٦]

"Dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata). "Ya Tuhan, Tidaklah Engkau menciptakan semua ini sia-sia; Maha Suci Engkau, lindungilah kami dari azab neraka."[127]

Dengan demikian, benarlah apa yang dikatakan al-Ghazālī dalam *Jawāhir al-Qur'ān*:

ولا يعرف كمال معنى قوله تعالى :يا أيها الإنسان مَا غرك بربك الكريم * الذي خلقك فسواك فعدلك * في أى صورة ما شاء ركبك إلا من عرف تشريح الأعضاء من الإنسان ظاهراً وباطناً، وعددها وأنواعها وحكمتها ومنافعها، وقد أشار في القرآن في مواضع إليها، وهي من علوم الأولين والآخرين، وفي القرآن مجامع علم الأولين والآخرين[١٢٨]

[125] Detail peranan gunung sebagai pasak bumi akan dijelaskan pada Bab IV.
[126] Al-Qur'an, 3: 191.
[127] Kemenag RI, *al-Qur'an dan Terjemahannya*, 59.
[128] al-Ghazālī, *Jawāhir al-Qur'ān*, 44-47

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Hakikat firman Allah, "Wahai manusia! Apakah yang telah memperdayakan kamu (berbuat durhaka) terhadap Tuhanmu yang Maha Pengasih. Yang telah menciptakanmu lalu menyempurnakan kejadianmu dan menjadikan (susunan) tubuhmu sempurna.[129]" Tidak akan dipahami dengan baik kecuali oleh orang yang memiliki pengetahuan dan keahlian di bidang anatomi tubuh manusia. Al-Qur'an telah menyinggung persoalan semacam ini pada beberapa tempat. Hal ini merupakan ilmu manusia terdahulu hingga saat ini, dan di dalam al-Qur'an terhimpun ilmu umat manusia dari dahulu hingga saat ini."

Melihat fakta bahwa terdapat sejumlah ayat dalam al-Qur'an, khususnya yang berkenaan dengan alam semesta dan penciptaan manusia, maknanya tidak bisa dipahami dengan jelas kecuali dengan bantuan ilmu pengetahuan umum yang berkaitan, maka *tafsīr 'ilmī* sangat dibutuhkan untuk memahami ayat-ayat tersebut. Penalaran al-Qur'an dengan *tafsīr 'ilmī* merupakan bagian dari ayat:

أَفَلَا يَتَدَبَّرُونَ ٱلْقُرْءَانَ ۚ وَلَوْ كَانَ مِنْ عِندِ غَيْرِ ٱللَّهِ لَوَجَدُوا۟ فِيهِ ٱخْتِلَٰفًا كَثِيرًا ﴿٨٢﴾ [130]

Apakah mereka tidak memperhatikan al-Qur'an, sekiranya al-Qur'an itu bukan dari sisi Allah, tentulah akan mereka jumpai di dalamnya pertentangan yang banyak.[131]

Adapun alasan penolakan yang dikemukakan oleh al-Shāṭibī, bahwa para sahabat dan tabiin tidak pernah memahami al-Qur'an melalui pendekatan semacam *tafsīr 'ilmī,*[132] adalah alasan yang sulit diterima. Sebab, segala hal yang tidak pernah dilakukan oleh sahabat dan tabiin, bukan lantas menjadikan hal tersebut menjadi terlarang. Metodologi penafsiran al-Qur'an yang dikenal saat ini seperti *taḥlīlī, ijmālī, mawḍū'ī,* dan *muqārin* berikut berbagai macam corak penafsiran seperti corak bahasa, corak fikih, corak sosial, dan lain-lain juga tidak dikenal oleh generasi sahabat dan tabiin. tapi tidak ada satu pun ulama yang melarang metode dan corak-corak tersebut. Bukankah metode

[129] al-Qur'an, 82: 6., Kemenag RI, *al-Qur'an dan Terjemahannya,* 469.
[130] Al-Qur'an, 4: 28.
[131] Kemenag RI, *al-Qur'an dan Terjemahannya*, 65.
[132] al-Shāṭibī, *al-Muwāfaqāt* , vol. 2, 127.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

belajar saat ini yang mengenal tes seleksi masuk, pemilihan jurusan, jenjang kelas, ujian dan wisuda juga tidak dikenal di zaman sahabat dan tabiin, namun tidak ada satu pun ulama yang melarangnya. Bisakah kita menggunakan argumentasi andai hal ini baik pasti para sahabat dan tabiin akan melakukannya? jelas tidak. Oleh karena itu, argument bahwa hal tersebut tidak pernah dilakukan oleh para sahabat dan tabiin adalah alasan yang sulit diterima nalar.

Perihal argumen bahwa ilmu pengetahuan umum bersifat relatif dan dinamis, dan tidak ada teori ilmiah yang mutlak kebenarannya; hal ini memang benar dan telah diketahui oleh siapa pun. Maka, menurut al-Qarḍāwī, yang harus dilakukan oleh pengkaji ilmiah al-Qur'an adalah menggunakan teori sains atau hasil riset yang sudah diyakini validitasnya dan tidak diperselisihkan kebenarannya oleh para ilmuwan di bidang tersebut. Sampai di sinilah usaha yang bisa dilakukan sebagai manusia. Perlu merujuk kembali pada pengertian tafsir itu sendiri yang bermakna penjelasan terhadap maksud ayat al-Qur'an sesuai kemampuan sang mufasir.[133]

Sedangkan kekhawatiran bahwa *tafsīr 'ilmī* bisa merendahkan wibawa al-Qur'an jika suatu saat teori ilmiah yang digunakan ternyata dianulir kebenarannya. Maka, hendaknya hujah ini dianggap sebagai suatu saran bagi pengkaji *tafsīr 'ilmī* agar lebih berhati-hati dalam menggunakan teori ilmiah ketika hendak menjelaskan sisi ilmiah suatu ayat al-Qur'an. Argumen tersebut tidak bisa diterima sebagai larangan *tafsīr 'ilmī* karena pada kenyataannya di kalangan ahli fikih dan bahasa sendiri bisa muncul

[133] al-Qarḍāwī, *Kayfa Nata'āmal*, 382.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berbagai macam perbedaan pendapat dalam memahami satu ayat al-Qur'an.[134] Meski demikian, wibawa al-Qur'an tetap terjaga dan tidak jatuh karena adanya perbedaan-perbedaan tersebut.

Hasil kajian tafsir, termasuk *tafsīr 'ilmī*, tidak sama dengan al-Qur'an. Al-Qur'an kebenarannya bersifat absolut dan tidak boleh dipertanyakan lagi; karena berasal dari sisi Allah dan diriwayatkan secara mutawatir hingga terjaga keasliannya. Adapun hasil pengamatan manusia terhadap suatu ayat al-Qur'an yang disebut sebagai tafsir, bukan al-Qur'an karena berasal dari upaya manusia untuk memahami kitab Allah. Sehingga suatu interpretasi seseorang sangat terbuka untuk dikritik atau bahkan dianulir kebenarannya oleh pihak lainnya yang tidak setuju asal disertai dengan argumentasi yang logis, termasuk *tafsīr 'ilmī*.

Oleh sebab itu, *tafsīr 'ilmī* sama dengan corak penafsiran lainnya; sangat terbuka peluang untuk dikritik dan hal yang semacam ini tidak akan menjatuhkan wibawa al-Qur'an. Karena al-Qur'an berasal dari Allah sedangkan tafsir berasal dari manusia. Para pakar, mendefinisikan tafsir al-Qur'an sebagai penjelasan tentang maksud firman-firman Allah sesuai dengan kemampuan manusia.[135] Kemampuan manusia inilah yang memiliki keterbatasan sehingga terbuka pintu untuk dikaji kembali, termasuk hasil analisis *tafsīr 'ilmī*.

Menurut al-Qarḍāwī, kemunculan corak penafsiran disebabkan perbedaan latar belakang setiap mufasir. Mufasir yang ahli sastra Arab, sudah tentu akan lebih peka terhadap sisi kesustraan Arab yang terdapat pada al-Qur'an. Mufasir yang ahli di bidang

---

[134] Contoh keanekaragaman pendapat para mufasir dalam menafsirkan al-Qur'an bisa dilihat di kitab tafsir yang menggunakan metode *muqārin* dari segi cara penjelasan al-Qur'an seperti kitab *al-Jāmi' li Aḥkām al-Qur'ān* yang ditulis oleh al-Qurṭubī.

[135] Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir* (Tangerang: Lentera Hati, 2013) hal 9-10.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ijtihad hukum Islam, sudah tentu akan lebih peka terhadap ayat-ayat yang menyinggung masalah hukum. Mufasir yang ahli di bidang ilmu sosial, sudah tentu akan lebih peka terhadap sisi sosial yang diisyaratkan al-Qur'an. Demikian pula pengkaji tafsir yang ahli di bidang ilmu pengetahuan umum, sudah tentu akan merasakan hal yang sama saat membaca ayat-ayat al-Qur'an yang bersinggungan dengan tema keilmuan yang dikuasainya.[136]

Peneliti menyimpulkan bahwa *tafsīr 'ilmī* valid digunakan untuk menafsirkan al-Qur'an karena alasan berikut: Pertama, banyaknya ayat-ayat dalam al-Qur'an yang memerintahkan manusia menggunakan potensi akalnya untuk merenungi ciptaan Allah di bumi, langit dan pada diri manusia. Kedua, Fakta keberadaan sejumlah ayat al-Qur'an yang sukar dipahami maknanya dengan jelas kecuali dengan bantuan pendekatan ilmu pengetahuan umum modern. Ketiga, *tafsīr 'ilmī* merupakan cabang dari tafsir yang sumber penafsirannya menggunakan nalar mufasir yang disebut *tafsīr bi al-ra'y*. Maka hukum penggunaan *tafsīr 'ilmī* sama dengan *tafsīr bi ra'y*; mubah asalkan sesuai kaidah yang ada.

B. Kaidah *Tafsīr 'Ilmī* dalam Perspektif Ulama

Persoalan paling krusial dalam kajian *tafsīr 'ilmī* adalah menganalisis adakah korelasi antara teori ilmiah modern dengan tafsir ayat al-Qur'an.[137] Bagian inilah yang menimbulkan pro-kontra di kalangan ulama. Namun yang pasti, pihak yang menerima *tafsīr 'ilmī* sepakat bahwa tidak boleh dilakukan pemaksaan keterkaitan antara teori ilmu pengetahuan umum dengan tafsir ayat al-Qur'an; Apabila makna atau redaksinya tidak

[136] al-Qarḍāwī, *Kayfa Nata'āmal*, 380-381.
[137] Ridlwan Nasir, *Memahami al-Qur'an*, 19.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengarah ke sana. Jika memang antara tafsir ayat dengan teori ilmiah tersebut tidak ada korelasi, maka tidak perlu dipaksakan ada atau dibuat-buat seolah ayat tersebut memberikan isyarat ilmiah padahal tidak.[138] Tetap diperlukan regulasi atau kaidah dalam aplikasi *tafsīr 'ilmī*.

Korelasi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia artinya adalah hubungan timbal balik.[139] Sedangkan ilmiah artinya adalah secara ilmu pengetahuan; memenuhi syarat kaidah ilmu pengetahuan.[140] Adapun *tafsīr 'ilmī* adalah tafsir al-Qur'an yang menggunakan pendekatan ilmu pengetahuan umum.[141] Maka, yang dimaksud korelasi ilmiah dalam *tafsīr 'ilmī* adalah kaitan atau hubungan antara hasil riset ilmiah atau teori ilmu pengetahuan umum dengan tafsir ayat al-Qur'an.

Untuk meraih tujuan itu, diperlukan suatu kaidah atau metode agar upaya mengkorelasikan dua hal berbeda ini dapat menghasilkan suatu hasil kajian yang baik, benar dan tidak serampangan. Maka dari itu, ulama-ulama yang memperbolehkan legalitas *tafsīr 'ilmī* juga memberikan catatan berupa kaidah yang harus diperhatikan dalam kajian tafsir ilmiah al-Qur'an. Di antaranya adalah:

1. *Tafsīr 'ilmī* perspektif al-Najjār.

Jamāl Muṣṭafā Al-Najjār, guru besar ilmu al-Qur'an dan tafsir di Universitas al-Azhar Mesir dan penulis buku *'Usūl al-Dakhīl fi Tafsīr ay al-Tanzīl*, menuliskan beberapa hal yang perlu diperhatikan oleh pengkaji tafsir ilmiah al-Qur'an, di antaranya adalah:

---

[138] al-Qarḍāwī, *Kayfa Nata'āmal*, 381-382.
[139] Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, 734..
[140] Ibid, 524.
[141] Perinciannya ada di awal pembahasan bab ini.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a. Diperlukan kecermatan dalam pengamatan ayat kauniah dengan menggunakan pisau analisis dalam persepektif ilmu agama dan ilmu umum secara bersamaan tanpa mengabaikan salah satu aspek dari keduanya. Mengingat, esensi penafsiran tidak lain adalah menyampaikan maksud dan tujuan dari kalam Allah.
b. Kebenaran al-Qur'an sudah tidak diragukan lagi. Oleh karena itu, hanya hasil riset yang selaras dengan subtansi al-Qur'an yang bisa diterima.
c. Kajian ilmiah al-Qur'an wajib memahami kosakata ayat dengan makna ketika al-Qur'an diturunkan, bukan dengan makna kosakata yang telah mengalami pergeseran. Sehingga, perlu diwaspadai perkembangan makna al-Quran yang digunakan setelah fase kenabian.
d. Tidak boleh menggeser makna hakiki al-Qur'an ke makna majazi, kecuali jika ada indikator kuat yang mengarahkannya kesana. Namun faktanya, kerap kali terjadi beberapa kesalahan fatal yang dilakukan oleh para penggiat kajian ilmiah al-Qur'an ketika mereka melakukan perubahan makna hakiki menjadi majazi tanpa memperhatikan kaidah yang ada.
e. Wajib memperhatikan gramatika bahasa Arab, karena al-Qur'an diturunkan dalam bahasa Arab.
f. Para mufassir harus memperhatikan aspek sastra al-Qur'am yang beranekaragam dan berbagai jenis isyarat di dalamnya.
g. Mengingat bahwa redaksi Al-Quran bisa mencakup makna yang beranekaragam. maka tidak boleh mengklaim validitas satu makna dan menganulir keabsahan makna lainnya.
h. Hendaknya melakukan penghimpunan terhadap ayat-ayat Al-Quran yang membahas tema seputar ayat kauniah sehingga diketahui maknanya secara utuh.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

i. Suatu teori ilmiah tidak bisa diklaim sebagai kebenaran mutlak. Sebab, fakta menunjukkan banyak teori sains yang dianggap benar pada kurun waktu tertentu, lalu kebenarannya dianulir pada masa selanjutnya seiring perkembangan riset manusia.[142]

Ada beberapa catatan peneliti mengenai kaidah yang dipaparkan oleh al-Najjār: pertama, al-Najjār sangat menekankan posisi bahasa Arab dalam *tafsīr 'ilmī* yang tidak bisa ditawar lagi, mengingat al-Qur'an turun dalam bahasa Arab dan wajib dipahami dengan bahasa Arab. Maka aspek yang satu ini tidak boleh diabaikan sama sekali. Kedua, menurut al-Najjār diperlukan penguasaan disiplin ilmu agama dan sains sekaligus dalam mengkaji ayat kauniah dan menjabarkannya dalam sudut pandang sains. Ketiga, menurut hemat peneliti, beberapa poin yang disampaikan oleh al-Najjār lebih mengarah ke etika penafsiran ketimbang kaidah *tafsīr 'ilmī*, seperti poin larangan mengklaim kebenaran absolut suatu teori yang digunakan dalam tafsir ilmiah al-Qur'an dan perlunya kehatian-hatian dalam memilih teori ilmiah yang digunakan untuk menjabarkan ayat kauniah al-Qur'an; mengingat teori ilmiah sifatnya relatif dan dinamis sedangkan al-Qur'an sifatnya absolut.

2. *Tafsīr 'ilmī* perspektif Yusuf al-Qarḍāwī.

Menurut Yusuf al-Qardāwī, salah seorang ulama besar asal Mesir yang kini bermukim di Qatar dan penulis buku *Kayfa Nata'amal ma'a al-Qur'ān al-Karīm,* tafsir ilmiah al-Qur'an merupakan corak yang baru dan sedang berkembang di era kontemporer. Corak tafsir ini menggunakan disiplin sains modern yang meliputi fakta-fakta ilmiah dan teori-teori ilmiah untuk memaparkan tujuan dan menjelaskan makna al-Qur'an. Maksud dari ilmu sains adalah ilmu alam, ilmu astronomi, ilmu geologi, ilmu

[142] Al-Najjār, *'Usūl al-Dakhīl,* 238-239.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kimia, ilmu biologi (flora dan fauna), ilmu kedokteran, ilmu anatomi, ilmu fisiologi, matematika, dan lain sebagainya. Terkadang di dalam *tafsīr 'ilmī* disisipkan ilmu sosial-kemasyarakatan, seperti: psikologi, sosiologi, ekonomi, geografi, dan sebagainya. Pada umumnya orang yang menekuni bidang ini memiliki semangat tinggi dan bukan pakar yang membidangi ilmu agama maupun syariah. Akan tetapi mereka adalah ilmuwan yang bergerak dalam ilmu sains dan sains. Sebab, ilmuwan agama dan syariah berselisih pendapat terkait corak tafsir baru ini dan legalitasnya dalam persepektif agama serta masih terlibat dalam perdebatan yang tak berkesudahan.[143]

Dalam pandangan al-Qarḍawī, tafsir ilmiah yang benar memiliki banyak manfaat dalam perkembangan dakwah Islam. Salah satunya adalah menyampaikan pesan-pesan keagamaan dalam kacamata peradaban manusia kontemporer. Seperti persoalan isbat keberadaan Allah sang pencipta alam semesta. Tafsir ilmiah al-Qur'an berperan penting dalam berkonfrontasi dengan kaum ateis yang menyangkal keberadaan sang pencipta dan membantah argumentasi serta logika mereka. Ilmu pengetahuan umum modern menolak dengan jelas bahwa alam semesta ini berjalan dengan sendiri tanpa ada yang mengaturnya sebagaimana yang dipahami oleh kalangan ateis. Argumentasi-argumentasi sains perihal eksistensi sang pencipta lebih bisa diterima oleh masyarakat kontemporer saat ini sebelum argumentasi agama diajukan.[144]

Selain itu, tafsir al-Qur'an melalui pendekatan sains juga bermanfaat untuk mempertegas ajaran al-Qur'an, contohnya adalah larangan minum minuman keras yang termaktub dalam Q.S. al-Māidah ayat 90. Sains dapat mengambil peranannya dalam menyampaikan pesan ilahi dengan memberikan gambaran yang sangat gamblang perihal bahaya minuman keras dan peminumnya akan terkena bahaya fisik dan kesehatan, serta

[143] Al-Qarḍāwī, *Kayfa Nata'amal*, 369.
[144] Ibid, 391.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dikucilkan dari keluarga dan masyarakat karena efek minuman keras dapat menimbulkan gangguan keamanan disebabkan orang yang mabuk dapat berbuat diluar kendali. Oleh karena itu, nampak jelas hikmah dari diharamkannya minuman keras bagi umat islam, bahkan setiap individu yang berkontribusi dalam pembuatan, penjualan, dan penyajian, dilaknat dalam agama Islam.[145]

Tidak menutup mata terhadap kotroversi yang terjadi, sebagai solusinya, al-Qarḍāwī menawarkan jalan tengah berupa kaidah *tafsīr 'ilmī.* Pertama, sains yang dijadikan acuan untuk menjelaskan sisi ilmiah al-Qur'an adalah teori sains yang telah dianggap valid oleh para ilmuwan dan sudah terbukti kebenarannya. Adapun teori ilmiah yang masih sebatas wacana atau diragukan kebenarannya oleh sebagian ilmuwan layak tidak dijadikan referensi untuk menjelaskan sisi ilmiah al-Qur'an. Kedua, *tafsīr 'ilmī* tidak boleh keluar dari kaedah kebahasaan ayat yang akan dijelaskan sisi ilmiahnya; baik dari sisi *siyāq*-nya atau pun makna orisinil kosakata tersebut dalam bahasa Arab.[146] Sehingga, kosakata bahasa Arab yang dikenal pada era kontemporer, tidak sah digunakan untuk memahami al-Qur'an karena sudah mengalami pergesaran makna.[147] Makna yang tidak terkandung dalam kosakata tidak boleh dipaksakan dengan makna lain agar terkesan selaras dengan ilmu pengetahuan umum modern yang dipahami oleh penafsir ilmiah. Ketiga, mengingat *tafsīr 'ilmī* sifatnya adalah menambahkan atau mengembangkan penafsiran al-Qur'an yang sudah dirintis oleh ulama terdahulu, dan bukan menganulirnya. Maka, penafsir ilmiah tidak boleh mengklaim bahwa kajian

[145] Ibid, 392.
[146] Ibid, 382.
[147] Contohnya seperti kata (سيارة), orang masa kini mengenalnya dengan arti mobil, sedangkan orang dahulu mengenalnya dengan arti rombongan musafir yang sedang melangsungkan perjalanan bersama-sama.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tafsirnya yang paling benar dan bahwa umat Islam dari generasi terdahulu hingga masanya tidak ada yang paham sama sekali makna aslinya. [148]

Berkaitan dengan sains yang dijadikan referensi dalam penafsiran ilmiah al-Qur'an, al-Qarḍāwī memberikan dua catatan tambahan: pertama, menggunakan disiplin keilmuan yang telah ditetapkan menurut para ahli. Maksudnya fakta-fakta keilmuan yang bersandar pada kebenaran teori, bukan sebatas bergantung pada hipotesis belaka. Sehingga pemahaman terhadap Al-quran tidak terkesan berubah-ubah disebabkan asumsi atau hipotesis yang keliru dan tidak akurat. Kedua, tidak melakukan pemaksaan teks Al-quran untuk 'tunduk' kepada makna yang ingin diutarakan. Akan tetapi, mengambil makna yang bersinergi dengan bahasa dan menerimas teks sebagai redaksi yang sesuai dengan konteksnya. Termasuk kecermatan dalam analisis linguistik adalah tidak mentolelir lafadz-lafadz Al-quran terhadap makna baru yang belum meyakinkan, seperti memahami kata (الذرة) ke pengertian terminologi dalam cabang ilmu fisika yang tentu saja berbeda dengan makna orisinilnya.[149]

Kesimpulannya, al-Qarḍāwī menerima legalitas *tafsīr 'ilmī* yang dilakukan dengan memperhatikan kaidah-kaidah tersebut. Adapun *tafsīr 'ilmī* yang serampangan dan tidak memperhatikan kaidah, maka al-Qarḍāwī juga tidak menerima hasil interpretasi tersebut.

3. *Tafsīr 'ilmī* perspektif Samsurrohman.

Samsurrohman, dalam bukunya *Pengantar Ilmu Tafsir*, turut membahas seputar *tafsīr 'ilmī* yang diakuinya tidak lepas dari kontroversi di kalangan ulama perihal

[148] Yusuf al-Qarḍāwī, *Kaifa Nata'āmal*, 382.
[149] Ibid, 382.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

legalitasnya dalam ilmu tafsir. Menurutnya, inovasi semacam penggunaan ilmu pengetahuan umum bukanlah untuk menganulir interpretasi terdahulu, justru akan melengkapinya. Kehadiran tafsir ilmiah merupakan reaksi yang muncul terhadap pertumbuhan multidisipliner keilmuan di tengah masyarakat dan sebagai piranti utama dalam taddabur ayat-ayat al-Qur'an yang relevan dengan perkembangan ilmu pengetahuan atau sains. Berkenaan dengan hal tersebut, al-Qur'an memaparkan beberapa fenomena di jagat raya, seperti proses terjadinya gempa, tsunami, proses terbitnya bulan dan tenggelamnya matahari, proses penciptaan langit dan bumi, proses turunnya hujan dan masih banyak lagi fenomena alam lainnya yang tak luput dari kekuasaan Allah. Hal itu semua merupakan semiotika al-Qur'an yang mengindikasikan kekuasaan dan kehebatan Allah yang perlu diinterpretasikan.[150]

Oleh sebab itu, tafsir ilmiah memiliki peranan tersendiri dalam tafsir al-Qur'an guna memperjelas isyarat ilmiah al-Qur'an berkenaan dengan alam semesta. Akan tetapi, Samsurrohman sependapat bahwa ada batasan dalam tafsir ilmiah yang tidak boleh dilanggar agar terjadi pemaksaan interpretasi al-Qur'an ke makna 'ilmiah' yang diinginkan penafsirnya; sebuah poin krusial yang menjadi sorotan tajam pihak yang menentang *tafsīr 'ilmī*.[151] Berikut ini syarat-syarat diterimanya *tafsīr 'ilmī* dalam perspektif Samsurrohman:

a. Tafsir ilmiah tidak diperbolehkan kontradiktif dengan makna runtutan fisik teks al-Quran.
b. Tafsir ilmiah tidak dianggap sebagai solusi tunggal dalam pemahaman teks al-Qur'an.

[150] Samsurrohman, *Pengantar Ilmu Tafsir* (Jakarta: Amzah, 2014), 190-193.
[151] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c. Tafsir ilmiah tidak kontradiktif dengan makna *syar'i* dan logis.
d. Seyogyanya tafsir ilmiah didukung sepenuhnya dengan bukti yang sesuai syariat.
e. Tafsir ilmiah menyelaraskan *ayat kaunyiah* dengan makna yang diusung oleh redaksi al-Qur'an.
f. Tafsir ilmiah tidak hanya bersandar pada perspektif ilmiah.
g. Tafsir ilmiah melakukan pemilihan yang selektif terhadap persepektif ilmiah ayat al-Qur'an yang mengkaji dengan fenomena alam.
h. Tafsir ilmiah tidak melakukan pemaksaan terhadap ayat-ayat supaya 'tunduk' dalam perspektif imiah.
i. Tafsir ilmiah menjadikan kandungan yang tertera dalam al-Qur'an sebagai makna utama yang mendukung pemaparan tafsir.
j. Tafsir ilmiah bersandar pada makna-makna leksikal bahasa Arab dalam memaparkan semiotik ilmiah yang tertera pada ayat.
k. Tafsir ilmiah tidak kontradiktif dengan syariat islam.
l. Tafsir ilmiah menyelaraskan dengan disiplin ilmu tafsir.
m. Tafsir ilmiah wajib memperhatikan deretan dan relevansi antar ayat sehingga menjadi tajuk yang lengkap.[152]

Menurut hemat peneliti, ada beberapa catatan mengenai batasan *tafsīr 'ilmī* yang dipaparkan oleh Samsurrohman; pertama, Samsurrohman sependapat dengan ulama lain yang menetapkan kaidah *tafsīr 'ilmī* bahwa aspek linguistik merupakan aspek yang harus diperhatikan dalam kajian al-Qur'an. Teks al-Qur'an termaktub dalam bahasa Arab, maka pemahaman akan bahasa Arab merupakan syarat mutlak dalam memahami al-Qur'an. Kedua, aspek lain yang harus diindahkan dalam *tafsīr 'ilmī* adalah

[152] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

munāsabah al-Qur'an; sisi ini penting diperhatikan karena ayat al-Qur'an ibarat satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan; setiap bagian ayatnya masih memiliki hubungan dengan ayat lainnya. Dalam pandangan peneliti, *munāsabah* al-Qur'an masih memiliki kaitan erat dengan *siyāq*; jika *siyāq* cakupannya lebih luas dan tidak terbatas pada hubungan ayat dengan ayat lainnya, tapi juga korelasi ayat dengan latar belakang turunnya ayat tersebut. Ketiga, selain aspek linguistik dan *munāsabah*, selebihnya syarat-syarat penggunaan *tafsīr 'ilmī* yang disebutkan oleh Samsurrohman lebih bersifat etika dan bukan kaidah *tafsīr 'ilmī*.

4. *Tafsīr 'ilmī* perspektif 'Ādil al-Shaddī

Pandangan seputar *tafsīr 'ilmī* dan kontroversinya juga dipaparkan oleh 'Ādil al-Shaddī dalam bukunya berjudul *al-Tafsīr al-'Ilmī al-Tajrībī li al-Qur'ān al-Karīm*. Di tengah perdebatan sengit dan kontroversi yang terjadi seputar *tafsīr 'ilmī*, al-Shaddī mengambil sikap moderat dengan tidak menolak mutlak dan tidak menerima begitu saja. Akan tetapi menerima *tafsīr 'ilmī* dengan syarat-syarat yang harus dipatuhi, yaitu:

a. Pengkaji tafsir ilmiah al-Qur'an harus memenuhi syarat-syarat seorang mufasir ditambah penguasaan di bidang cabang ilmu pengetahuan umum.
b. Hasil kajian *tafsīr 'ilmī* tidak boleh mengabaikan pembahasan ilmu tafsir pada umumnya seperti pembahasan bahasa.
c. Tidak boleh mengklaim bahwa hasil kajian tafsir ilmiahnya merupakan interpretasi yang paling benar. Sikap semacam ini seolah memvonis seluruh ulama terdahulu belum memahami makna ayat tersebut dengan baik.
d. Hendaknya fokus pada sesuatu yang telah menjadi kebenaran ilmiah, bukan yang masih bersifat teori atau pun hipotesis.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

e. Tidak menyeret lafal al-Qur'an ke makna yang sama sekali tidak ada kaitannya dalam bahasa Arab.
f. Tidak masuk ke ranah persoalan yang bersifat metafisika dan mencoba membahasnya dalam sudut pandang sains.
g. Tidak kontradiktif dengan hasil penafsiran Nabi S.A.W. dan ijmak para sahabat dalam suatu penafsiran ayat.[153]

Menurut hemat peneliti, apa yang disampaikan oleh al-Shaddī selaras dengan ulama lainnya yang menjadikan bahasa Arab sebagai sesuatu yang tidak bisa ditawar dalam interpretasi al-Qur'an. Bukan hanya pada poin penguasaan bahasa Arab saja, namun penafsir ilmiah tidak boleh memberikan makna baru terhadap kosakata ayat agar sesuai dengan tendensi konsep sains yang dianutnya. Al-Shaddī juga menolak penggunaan kacamata sains dalam memahami ayat-ayat yang bersifat metafisika seperti persoalan akhirat dan alam malaikat serta jin. Sebab, persoalan tersebut jelas berada di luar nalar manusia dan sains tidak akan bisa menjangkau ruang tersebut. Maka, *tafsīr 'ilmī* harus ditempatkan pada posisinya yaitu sebagai suatu alat bantu untuk memahami - ayat-ayat al-Qur'an yang berhubungan dengan alam semesta dan penciptaan manusia, yang disebut sebagai ayat kauniah. Syarat lain yang disebutkan oleh al-Shaddī adalah larangan bagi pengkaji tafsir ilmiah untuk mengklaim bahwa hasil penalarannya yang paling benar, yang seolah-olah memvonis seluruh ulama Islam selama empat belas abad lamanya tidak ada yang betul-betul memahami interpretasi ayat tersebut.

[153] Al-Shaddī, *al-Tafsīr al-'Ilmī al-Tajrībī*, 72.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

C. *Tafsīr 'Ilmī* Perspektif Aḥmad al-Fāḍil

Peneliti menjatuhkan pilihan pada kaidah *tafsīr 'ilmī* menurut perspektif Aḥmad al-Fāḍil. Ia lahir di ibukota Suriah, Damaskus, pada tanggal 18 November 1966. Seorang pengkaji tafsir al-Qur'an berkewarganegaraan Suriah yang kini bermukim di Turki. Gelar doktornya diraih dari Universitas Islam Umm Darmān di Sudan pada bidang ilmu al-Qur'an dan Tafsir. Di antara kegiatan akademiknya adalah: kaprodi sekaligus dosen pada bidang studi ilmu al-Qur'an dan Hadis di Universitas *Bilād al-Shām* Damaskus, tenaga pengajar ilmu nahwu di Institut al-Fatḥ al-Islāmī, korektor bahasa sekaligus anggota lajnah seleksi kitab di penerbit Dār al-Nawādir dan Dār al-Imān, anggota HRD imam dan khatib di Kementerian Waqaf Suriah. Saat ini al-Fāḍil aktif sebagai dosen ilmu al-Qur'an dan tafsir di Universitas Sultan Muhammad al-Fātiḥ di Istanbul, Turki. Di antara buku yang pernah ditulisnya adalah: *Naqd al-Tafsīr al-'Ilmī wa al-'Adadī al-Mu'āṣir li al-Qur'ān al-Karīm, al-Ittijāh al-'Almānī al-Mu'āṣir fī 'Ulūm al-Qur'ān* dan *Maqālatī wa Kalimātī fī al-adab wa al-naqd wa al-fann wa al-ijtimā'*. Selain itu, beliau juga pernah men-*taḥqīq* beberapa kitab, di antaranya adalah: *al-Bayān fī Mabāhith min 'Ulūm al-Qur'ān* dan *Tafsīr al-Nasafī*.

Al-Fāḍil berpendapat bahwa dalam *tafsīr 'ilmī* ada empat aspek yang perlu diperhatikan: Pertama: gramatika bahasa Arab dari ayat yang ditafsirkan. Kedua, makna asli kosakata dalam bahasa Arab. Ketiga, memperhatikan *siyāq* ayat yang ditafsirkan secara ilmiah. Empat, *tafsīr 'ilmī* tidak digunakan untuk membahas mukjizat para nabi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang sudah tentu berada di luar nalar manusia, artinya *tafsīr 'ilmī* harus fokus pada ranah ayat kauniah.[154]

Pada pembahasan sebelumnya, telah dikaji *tafsīr 'ilmī* menurut perspektif al-Najjār, Yusuf al-Qarḍāwī, Samsurrohman dan 'Ādil al-Shaddī. Pada akhirnya, peneliti memilih kaidah *tafsīr 'ilmī* dalam perspektif al-Fāḍīl karena alasan-alasan berikut ini: Pertama, kaidah *tafsīr 'ilmī* selain perspektif al-Fāḍil sebagiannya cenderung pada persoalan etika dan persoalan teknis. Semisal kaidah yang menyatakan bahwa *tafsīr 'ilmī* tidak boleh mengklaim bahwa penafsiran ilmiahnya yang paling benar dan penafsiran ulama selama ini salah semua; peneliti menilai pernyataan ini sebagai suatu etika daripada teknis kaidah penafsiran ilmiah. Kedua, kaidah yang dipaparkan oleh al-Fāḍil lebih praktis dan tidak bertele-tele. Ketiga, unsur-unsur yang perlu diperhatikan dalam *tafsīr 'ilmī* seperti aspek bahasa Arab, *siyāq* dan posisi *tafsīr 'ilmī* sebagai penjelas interpretasi ayat kauniah juga tercakup dalam kaidah *tafsīr 'ilmī* al-Fāḍil.

Berikut ini adalah penjabaran peneliti terhadap kaidah *tafsīr 'ilmī* berdasarkan pandangan al-Fāḍil:

1. Gramatika bahasa Arab.

Al-Qur'an adalah kitab suci yang Allah turunkan dengan bahasa Arab yang sangat fasih dan jelas. Allah berfirman:

وَإِنَّهُۥ لَتَنزِيلُ رَبِّ ٱلۡعَٰلَمِينَ ١٩٢ نَزَلَ بِهِ ٱلرُّوحُ ٱلۡأَمِينُ ١٩٣ عَلَىٰ قَلۡبِكَ لِتَكُونَ مِنَ ٱلۡمُنذِرِينَ ١٩٤ بِلِسَانٍ عَرَبِيّٖ مُّبِينٖ ١٩٥ [١٥٥]

[154] Al-Fāḍil, *Naqd al-Tafsīr al-'ilmī*, 23.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dan sesungguhnya ia (yakni al-Qur'an) benar-benar diturunkan oleh Rabb semesta alam. Dan dibawa turun oleh Ruhul Amin. Ke dalam kalbumu agar kamu menjadi salah seorang di antara orang-orang yang memberi peringatan. Dengan bahasa Arab yang jelas.[156]

Ayat ini menegaskan bahwa al-Qur'an diturunkan dengan bahasa Arab yang fasih. Oleh karena itu, siapa pun yang hendak memahami al-Qur'an harus mengindahkan kaidah kebahasaan yang ada dalam bahasa Arab. Bahkan, para mufasir sepakat bahwa untuk bisa menangkap pesan al-Qur'an haruslah dengan pengetahuan terhadap bahasa Arab.[157]

Pembahasan ini tidak akan memaparkan apa saja kaidah bahasa Arab yang diperlukan untuk memahami al-Qur'an, karena pembahasannya bisa menjadi panjang lebar dan keluar dari fokus penelitian. Pemahaman akan ilmu kaidah bahasa Arab seperti ilmu sintaksis, merupakan syarat mutlak untuk bisa memahami pesan al-Qur'an. [158] Jika pengkaji sisi ilmiah al-Qur'an berasal dari kalangan umum yang tidak memiliki kemampuan yang memadai dalam bidang ini, solusinya ia bisa berkolaborasi dengan ahli bahasa Arab untuk menutupi kekurangannya. Dengan demikian, kelebihan yang dimiliki satu oleh pihak bisa melengkapi kekurangan pada pihak lainnya.

Namun satu hal yang diwanti-wanti oleh al-Fa>dil, bahwa kesalahan yang sering terjadi pada *tafsīr 'ilmī* adalah tidak memperhatikan *'awd ḍamīr* (عود الضمير) pada ayat al-Qur'an. Karena itu, aspek yang satu ini harus diperhatikan agar penafsiran ilmiah suatu ayat dapat diungkap korelasinya dengan teori sains ilmiah. Jika tidak diindahkan, maka produk penafsiran tersebut akan ditangkap oleh kalangan pakar tafsir al-Qur'an

---

[155] Al-Qur'an, 26: 192-194.
[156] Kemenag RI, *al-Qur'an dan Terjemahannya*, 299.
[157] Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir* (Tangerang: Lentera Hati, 2013), 33.
[158] al-Qaṭṭān, *Mabāhith fī 'Ulūm al-Qur'ān*, 331.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sebagai pemaksaan ilmiah belaka yang sebetulnya tidak memiliki korelasi; tapi dibuat seolah-olah ada.[159]

2. Makna Kosakata dalam Bahasa Arab.

Salah satu fokus kajian *tafsīr 'ilmī* adalah menganalisis detail leksikal yang memuat berita alam semesta dan penciptaan manusia. Kosakata tersebut lalu dianalisis sisi ilmiahnya dan dijabarkan dalam konteks ilmu sains masa kini. Ada dua hal yang harus dipahami oleh pengkaji sisi ilmiah al-Qur'an; yang pertama al-Qur'an diturunkan dalam bahasa Arab. Sehingga untuk bisa menangkap pesan-pesannya wajib memiliki pengetahuan bahasa Arab yang mumpuni, termasuk perincian makna kosakatanya. Allah berfirman:

إِنَّا جَعَلْنَٰهُ قُرْءَٰنًا عَرَبِيًّا لَّعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ ﴿٣﴾ [160]

Sesungguhnya kami menjadikan al-Qur'an bacaan yang berbahasa Arab supaya kalian memahaminya.[161]

Menurut pandangan peneliti, jika kajian *tafsīr 'ilmī* dilakukan oleh suatu tim, maka wajib di antara tim terdapat pakar bahasa Arab yang mampu menjelaskan kepada anggota tim lainnya detail makna kosakata tersebut dalam bahasa Arab.

Hal kedua yang perlu diperhatikan adalah makna asli kosakata tersebut dan bukan makna yang telah mengalami pergeseran. Kosakata bahasa Arab -sebagaimana kosakata lainnya- juga mengalami pergeseran arti dari satu makna ke makna lainnya sesuai dengan perkembangan peradaban bangsa tersebut.[162] Satu contoh adalah kata

---

[159] al-Fāḍil, *Naqd al-Tafsīr al-'Ilmī*, 23.
[160] Al-Qur'an, 43: 3.
[161] Kemenag RI, *al-Qur'an dan Terjemahannya*, 390.
[162] Al-Najjār, *'Uṣūl al-Dakhīl*, 319.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

(سيارة) yang oleh orang Arab saat ini dipahami dengan makna mobil.[163] Makna ini apabila kita mencari ke kamus-kamus bahasa Arab terdahulu[164] tidak akan ditemukan karena memang baru muncul di era belakangan. Makna (سيارة) menurut orang Arab terdahulu adalah serombongan musafir yang melakukan perjalanan bersama-sama.[165] Oleh karena itu, kata (سيارة) ayat ini:

وَجَآءَتۡ سَيَّارَةٞ فَأَرۡسَلُواْ وَارِدَهُمۡ فَأَدۡلَىٰ دَلۡوَهُۥۖ قَالَ يَٰبُشۡرَىٰ هَٰذَا غُلَٰمٞۚ وَأَسَرُّوهُ بِضَٰعَةٗۚ وَٱللَّهُ عَلِيمُۢ بِمَا يَعۡمَلُونَ ١٩ [166]

Kemudian datanglah *sayyārah*, lalu mereka menyuruh pengambil air maka dia menurunkan timbanya, dia berkata, "Oh kabar gembira ini seorang anak muda." Kemudian mereka menyembunyikan dia sebagai barang dagangan dan Allah Maha Mengetahui apa yang mereka kerjakan.[167]

Sayyārah yang menemukan Nabi Yusuf a.s. dalam sumur tentu bukanlah sekelompok orang yang sedang naik mobil lalu mereka mampir mengambil air di sumur dan menemukan Nabi Yusuf a.s. Kosakata *sayyārah* dalam ayat tersebut haruslah diartikan dengan makna aslinya dalam bahasa Arab, yaitu serombongan musafir yang melakukan perjalanan bersama-sama.

Oleh karena itu, orang yang mengkaji sisi ilmiah al-Qur'an harus mengetahui makna asli kosakata yang ditafsirkan dalam bahasa Arab terdahulu, dan bukan dalam bahasa Arab saat ini. Apalagi hanya berbekal terjemah al-Qur'an saja. Salah satu keistimewaan bahasa Arab adalah kemampuannya menampung makna yang luas dalam

---

[163] al-Biqā'ī, *Qamūs al-Ṭullāb*, 340.
[164] Al-Fayrūz Ābādiy, *Al-Qomūs Al-Muḥīth* (Dār al-Ma'rifah,2008) & Al-Jawharī, *Tāj al-Lughah wa Ṣiḥāḥ al-'Arabiyyah* (Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1999).
[165] Al-Fayrūz Ābādī, *Al-Qomūs Al-Muhīth,* 658.
[166] Al-Qur'an, 12: 19.
[167] Kemenag RI, *al-Qur'an dan Terjemahannya*, 189.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

satu kosakata. Makna yang terkandung dalam kosakata tersebut akan hilang jika diterjemahkan ke bahasa lain. Contohnya seperti kata (الكهف) dalam ayat:

إِذْ أَوَى ٱلْفِتْيَةُ إِلَى ٱلْكَهْفِ فَقَالُوا۟ رَبَّنَآ ءَاتِنَا مِن لَّدُنكَ رَحْمَةً وَهَيِّئْ لَنَا مِنْ أَمْرِنَا رَشَدًا ١٦٨

(Ingatlah) ketika pemuda-pemuda itu berlindung ke dalam **gua** lalu mereka berdoa, "Ya Tuhan Kami, berikanlah rahmat kepada kami dari sisi-Mu dan sempurnakanlah petunjuk yang lurus bagi kami dalam urusan kami.[169]

Ayat ini mengisahkan tentang para pemuda ashabul kahfi yang lari ke dalam *kahf* saat mereka hendak ditangkap kaum musyrikin di masanya.[170] Kata *kahf* dalam ayat tersebut oleh para penerjemah al-Qur'an diartikan sebagai gua.[171] Gua dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah lubang besar pada kaki gunung.[172] Padahal makna *kahf* dalam bahasa Arab adalah ruangan besar dan luas dalam gunung.[173] Artinya gua menggambarkan ruangan ala kadarnya dalam gunung sedangkan *kahf* dalam bahasa Arab bukanlah sekadar gua, namun gua yang sangat luas.

Menurut al-Fāḍil, kajian tafsir ilmiah sering tidak memperhatikan makna asli *mufradāt* al-Qur'ān sehingga terjadi pemaksaan pencocokan teori ilmiah dengan tafsir ayat.[174] Dengan demikian, makna asal kosakata harus diperhatikan dengan cara merujuk pada kamus-kamus bahasa Arab klasik seperti *Lisān al-'Arab, Tāj al-Lughah, Maqāyis al-Lughah*, dll dan tidak boleh hanya berpatokan pada al-Qur'an terjemahan serta kamus bahasa Arab yang disusun era masa kini.

---

[168] Al-Qur'an, 18: 10.
[169] Kemenag RI, *al-Qur'an dan Terjemahannya*, 235.
[170] 'Abd. Al-Raḥmān bin Nāsir al-Sa'dī, *Taysīr al-Karīm al-Raḥmān fī Tafsīr Kalām al-Mannān* (Beirut: Dār Ibnu Ḥazm, 2003), 445.
[171] Kemenag RI, *al-Qur'an dan Terjemahannya*, 235.
[172] Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia,* 462.
[173] al-Fayrūz Ābādī, *Al-Qomūs Al-Muhīth,* 1152.
[174] al-Fāḍil, *Naqd al-Tafsīr al-'Ilmī*, 23.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. *Siyāq* Ayat.

Siyāq adalah indikator yang digunakan untuk memahami makna yang dimaksud oleh susunan kata. Susunan kata ibarat bingkai yang satu sama lain memiliki hubungan. Bukan hanya hubungan antar kata, tapi juga rangkaian antar kalimat berikut situasi dan kondisi yang menyertainya. Dari mengamati keseluruhan rangkaian tersebutlah makna bisa ditangkap.[175]

Adapun *siyāq* ayat, maka suatu ayat tidak bisa dipisahkan dari ayat lainnya yang tercakup dalam satu surah. Pada akhirnya, setiap ayat akan mengarah pada uraian surah. Menurut Quraish Shihab, ayat bagaikan sejumlah batu bata yang membentuk kamar. Kamar-kamar tidak terpisahkan dari bangunan rumah. Kesemuanya memiliki perekat batu-batu ke kamar dan merekat kamar ke rumah.[176]

Untuk memahami *siyāq* dalam ayat al-Qur'an, harus memperhatikan keseluruhan ayat-ayat yang menyertainya. Jika tidak, makna yang ditangkap tidak akan sesuai dengan yang diinginkan oleh keseluruhan ayat lainnya. Selain itu, penting juga untuk mengetahui riwayat yang shahih dari Nabi atau para sahabat yang ahli di bidang tafsir al-Qur'an untuk mengetahui maksud dari ayat al-Qur'an.[177]

Kesimpulannya, untuk memahami ayat al-Qur'an tidak bisa hanya dengan melihat satu ayat tanpa melihat ayat-ayat lain yang menyertainya dan indikator lain seperti riwayat yang berkaitan. Karena ayat al-Qur'an bagaikan mata rantai yang memiliki kaitan dengan rangkaian lainnya dan tidak bisa dipisahkan. Menurut al-Fāḍil, pengkaji sisi ilmiah al-Qur'an sering tidak melihat *siyāq* ayat hingga memberikan makna

[175] Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir* , 253-254.
[176] Ibid, 257.
[177] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

baru yang terpisah dari ayat lainnya.[178] Oleh karenanya, sisi yang satu ini harus menjadi perhatian agar tidak terjadi pencocokan belaka antara ilmu pengetahuan modern dengan tafsir ayat al-Qur'an yang dikaji.

4. Tidak Menggunakan *Tafsīr 'Ilmī* untuk Mengkaji Mukjizat Para Nabi

Salah satu kesalahan *tafsīr 'ilmī* menurut al-Fāḍil adalah memaksakan diri mentakwil ayat-ayat yang berkenaan dengan mukjizat para nabi, agar terkesan korelatif dengan ilmu pengetahuan umum.[179] Padahal, pengertian dari mukjizat sendiri adalah perkara luar biasa yang muncul di tangan para nabi sebagai bukti kenabian mereka.[180] Sehingga, kejadian aneh yang keluar atau pun dialami para nabi yang dikisahkan dalam al-Qur'an merupakan bagian yang tidak bisa ditafsirkan secara ilmiah karena termasuk perkara di luar nalar manusia. Jika ayat yang menceritakan mukjizat dipaksakan untuk bisa dijelaskan secara ilmiah, maka mukjizat tersebut akan terkesan bukan sesuatu yang luar biasa lagi.[181] Maka hal tersebut akan menurunkan wibawa para nabi yang Allah kuatkan dengan mukjizat untuk menaklukkan musuh-musuh mereka.

Al-Fāḍil mengkritik keras sisi yang satu ini karena dia mendapati adanya kalangan pengkaji *tafsīr 'ilmī* yang berpendapat bahwa ayat ini bisa dijelaskan secara ilmiah:

---

[178] al-Fāḍil, *Naqd al-Tafsīr al-'Ilmī*, 23.
[179] Ibid.
[180] 'Abd. Al-Raḥmān Saqqāf al-Saqqāf, *Durūs al-'Aqāid al-Dīniyyah* (Surabaya: Maktabah al-Shaikh Sālim bin Sa'd al-Nabhān, t.th.), 31.
[181] al-Fāḍil, *Naqd al-Tafsīr al-'Ilmī*, 44.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

فَٱلۡتَقَمَهُ ٱلۡحُوتُ وَهُوَ مُلِيمٞ ﴿١٤٢﴾ فَلَوۡلَآ أَنَّهُۥ كَانَ مِنَ ٱلۡمُسَبِّحِينَ ﴿١٤٣﴾ لَلَبِثَ فِي بَطۡنِهِۦٓ إِلَىٰ يَوۡمِ يُبۡعَثُونَ ﴿١٤٤﴾ [182]

Maka dia (Nabi Yunus) ditelan oleh ikan besar dalam keadaan tercela. Maka sekiranya dia tidak termasuk orang yang banyak berzikir kepada Allah. Niscaya dia tetap akan tinggal di perut (ikan itu) sampai hari berbangkit.[183]

Menurut pengkaji sisi ilmiah ayat ini, Nabi Yunus saat ditelan ikan paus masuk ke dalam rongga udara yang berada dalam perut ikan tersebut. Dengan demikian ia tidak mati meski berhari-hari ada di dalam tubuh ikan karena masih bisa bernafas. Tentu saja pandangan ini ditentang oleh al-Fāḍil karena ayat tersebut berbicara dalam konteks mukjizat para nabi, yang sudah tentu berada di luar hukum alam dengan izin Allah.

Jika ayat yang berkenaan dengan mukzijat para nabi dalam al-Qur'an dipaksa untuk dipahami dalam kacamata ilmu sains ilmiah, hasilnya kacau dan akan lahir kesimpulan; kalau bukan teori ilmiahnya yang salah, maka berita dalam al-Qur'an tersebut yang tidak benar. Lalu bagaimana teori sains ilmiah akan menjelaskan kisah Nabi Ibrahim yang tidak mempan dibakar api dalam ayat berikut ini:

قَالُواْ حَرِّقُوهُ وَٱنصُرُوٓاْ ءَالِهَتَكُمۡ إِن كُنتُمۡ فَٰعِلِينَ ﴿٦٨﴾ قُلۡنَا يَٰنَارُ كُونِي بَرۡدٗا وَسَلَٰمًا عَلَىٰٓ إِبۡرَٰهِيمَ ﴿٦٩﴾ [184]

Mereka berkata, "Bakarlah dia dan bantulah tuhan-tuhan kamu, jika kamu benar-benar hendak berbuat. Kami (Allah) berfirman, " Wahai api! Jadilah kamu dingin dan penyelamat bagi Ibrahim."[185]

---

[182] Al-Qur'an, 37: 142-144.
[183] Kemenag RI, *al-Qur'an dan Terjemahannya*, 360.
[184] Al-Qur'an, 21; 69-70.
[185] Kemenag RI, *al-Qur'an dan Terjemahannya*, 261.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Bagaimana pula teori ilmu pengetahuan modern akan menjelaskan kejadian laut yang terbelah hingga membentuk jalan setelah Nabi Musa memukulkan tongkatnya dalam ayat ini:

فَأَوْحَيْنَآ إِلَىٰ مُوسَىٰٓ أَنِ ٱضْرِب بِّعَصَاكَ ٱلْبَحْرَ ۖ فَٱنفَلَقَ فَكَانَ كُلُّ فِرْقٍ كَٱلطَّوْدِ ٱلْعَظِيمِ ﴿٦٣﴾
وَأَزْلَفْنَا ثَمَّ ٱلْءَاخَرِينَ ﴿٦٤﴾ وَأَنجَيْنَا مُوسَىٰ وَمَن مَّعَهُۥٓ أَجْمَعِينَ ﴿٦٥﴾ ثُمَّ أَغْرَقْنَا ٱلْءَاخَرِينَ [١٨٦]

Lalu Kami wahyukan kepada Musa, "Pukullah laut itu dengan tongkatmu." Maka terbelahlah lautan itu, dan setiap belahan seperti gunung yang besar. Dan di sanalah Kami dekatkan golongan yang lain. Dan Kami selamatkan Musa dan orang-orang yang bersamanya. Kemudian Kami Tenggelamkan golongan yang lain (Fir'aun dan pasukannya).[187]

Ayat-ayat semacam ini yang mengisahkan kejadian luar biasa yang dialami oleh Nabi sangatlah banyak; akan sulit sekali dinalar oleh sains.

Selain itu, ayat-ayat yang mewartakan perihal karomah para wali Allah atau pun kejadian di hari kebangkitan kelak juga bukanlah ranah dari *tafsīr 'ilmī* karena semua itu menyangkut persoalan keimanan. Ranah *tafsīr 'ilmī* adalah menjelaskan tentang alam semesta dan penciptaan manusia. Oleh karena itu, hal ini harus diketahui oleh orang yang hendak mengkaji sisi ilmiah al-Qur'an.

Peneliti menyimpulkan ada empat kaidah yang harus diperhatikan oleh pihak yang ingin mengkaji sisi ilmiah al-Qur'an dalam perspektif Aḥmad al-Fāḍil. Pertama, wajib mengindahkan gramatika bahasa Arab. Kedua, harus mengindahkan makna kosakata dalam bahasa Arab klasik. Ketiga, wajib mengindahkan *siyāq* ayat yang dikaji. Keempat, tidak mengkaji ayat mukjizat dalam kacamata sains, yaitu fokus pada kajian alam semesta dan penciptaan manusia yang merupakan tujuan utama *tafsīr 'ilmī*.

[186] Al-Qur'an, 26: 63-66.
[187] Kemenag RI, *al-Qur'an dan Terjemahannya*, 295.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

D. Penerapan *Tafsīr 'Ilmī*

Pada pembahasan di atas, telah dipaparkan bahwa *tafsīr 'ilmī* bukanlah hal yang terlarang. Justru akan menambah kekayaan khazanah tafsir al-Qur'an, dengan syarat; tafsir ilmiah tetap harus berpijak pada kaidah-kaidah yang telah ditetapkan. Berikut ini adalah contoh hasil kajian *tafsīr 'ilmī* yang diterima dan contoh yang tidak dapat diterima berikut argumentasinya:

1. Penerapan yang diterima.

وَأَنَّهُۥ خَلَقَ ٱلزَّوۡجَيۡنِ ٱلذَّكَرَ وَٱلۡأُنثَىٰ ﴿٤٥﴾ مِن نُّطۡفَةٍ إِذَا تُمۡنَىٰ ﴿٤٦﴾ [188]

Dan sesungguhnya Dialah yang menciptakan pasangan laki-laki dan perempuan. Dari mani apabila dipancarkan.[189]

Menurut Quraish Shihab, ayat ini memiliki isyarat ilmiah berkenaan dengan proses penciptaan manusia. Menurut beliau, informasi yang diberikan al-Qur'an selaras dengan penemuan ilmiah tentang adanya dua macam kandungan sperma; yaitu kromosom laki-laki yang dilambangkan huruf "Y", dan kromosom perempuan yang dilambangkan huruf "X". Adapun ovum milik perempuan hanya ada satu macam yang dilambangkan dengan X. Menurut hasil riset ilmiah, apabila yang membuahi ovum adalah sperma yang memuat kromosom Y, anak yang dikandung akan berjenis kelamin laki-laki. Sedangkan apabila kromosom yang dikandung sperma jenis X, maka anak yang muncul adalah

[188] Al-Qur'an, 53: 45-46.
[189] Kemenag RI, *al-Qur'an dan Terjemahannya*, 422.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

perempuan. Dengan demikian, yang menentukan jenis kelamin anak yang akan dikandung adalah *nuṭfah* yang dibawa oleh suami.[190]

Isyarat ilmiah dalam ayat tersebut juga diperkuat dengan ayat lainnya, yaitu:

نِسَآؤُكُمۡ حَرۡثٞ لَّكُمۡ فَأۡتُواْ حَرۡثَكُمۡ أَنَّىٰ شِئۡتُمۡۖ [191]

Istri-istrimu adalah ladang bagimu, maka datangilah ladangmu itu kapan saja dengan cara yang kamu sukai.[192]

Menurut Quraish Shihab, apabila petani menanam biji tomat di ladangnya, tidak mungkin akan tumbuh tanaman lain selain tomat, karena tanah di ladang hanya akan menumbuhkan benih yang diterima. Artinya yang menentukan jenis tanaman yang berbuah adalah petani bukan ladang. Wanita dalam ayat tersebut diumpamakan bagaikan ladang. Dengan demikian, bukan wanita yang mempunyai peranan menentukan jenis kelamin bayi, tapi benih yang "ditanam" oleh sang suami di dalam rahim.[193]

Penafsiran ilmiah ini tentu bisa diterima, karena tidak melanggar empat kaidah yang telah peneliti paparkan. Dari segi kaidah bahasa Arab dan makna mufradat tidak ada yang dilanggar. *Siyāq* ayatnya pun berbicara mengenai proses penciptaan manusia. Analisis *tafsīr 'ilmī*-nya fokus pada kajian ayat kauniah; alias tidak keluar dari ranah kajiannya.

---

[190] Quraish Shihab, *Mukjizat al-Qur'an: Ditinjau dari Aspek Kebahasaan, Isyarat Ilmiah, dan Pemberitaan Ghaib* (Bandung: Penerbit Mizan, 2014), 171-172. Menurutnya, *Nuṭfah* adalah bagian kecil dari air mani yang selaras dengan pengertian kromosom.
[191] Al-Qur'an, 2: 223.
[192] Kemenag RI, *al-Qur'an dan Terjemahannya*, 27.
[193] Quraish Shihab, *Mukjizat al-Qur'an: Ditinjau dari Aspek Kebahasaan, Isyarat Ilmiah, dan Pemberitaan Ghaib*,173.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Penerapan yang ditolak.

a) Tidak sesuai dengan *siyāq* ayat

يَـٰمَعۡشَرَ ٱلۡجِنِّ وَٱلۡإِنسِ إِنِ ٱسۡتَطَعۡتُمۡ أَن تَنفُذُواْ مِنۡ أَقۡطَارِ ٱلسَّمَـٰوَٰتِ وَٱلۡأَرۡضِ فَٱنفُذُواْۚ لَا تَنفُذُونَ إِلَّا بِسُلۡطَـٰنٖ ﴿٣٣﴾ [194]

Wahai golongan jin dan manusia! Jika kamu sanggup menembus (melintasi) penjuru langit dan bumi, maka tembuslah. Kamu tidak akan mampu menembusnya kecuali dengan kekuatan (dari Allah).[195]

Menurut Agus Purwanto, penulis buku *Ayat-Ayat Semesta: Sisi-Sisi al-Qur'an yang Terlupakan*, ayat tersebut memberikan informasi kepada manusia bahwa mereka akan mampu menjelajahi ruang angkasa asal mempunyai kekuatan ilmu pengetahuan dan teknologi yang memadai.[196]

Sekilas, analisis *tafsīr 'ilmī* tersebut nampak benar, namun jika kita merujuk ke *siya>q* ayat tersebut, akan didapati kekeliruan jika menghubungkan makna ayat tersebut dengan kemampuan manusia mengarungi ruang angkasa. Adapun yang menolak pemahaman ilmiah ayat tersebut tidak lain adalah Quraish Shihab dalam bukunya yang berjudul *Kaidah Tafsir*.[197] Alasannya, Quraish Shihab memandang bahwa *siyāq* ayat tersebut tidak ada kaitannya dengan kemampuan manusia menjelajahi ruang angkasa. Menurut beliau, surah al-Raḥmān membahas tentang aneka rahmat Allah yang melimpah ruah dalam kehidupan dunia ini. Bukan saja yang disebutkan pada awal surah hingga ayat 29, tetapi lanjutannya adalah:

---

[194] Al-Qur'an, 55: 33.
[195] Kemenag RI, *al-Qur'an dan Terjemahannya*, 425.
[196] Agus Purwanto, *Ayat-Ayat Semesta: Sisi-Sisi al-Qur'an yang Terlupakan* (Bandung: Penerbit Mizan, 2009), 273.
[197] Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir*, 260.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

يَسْـَٔلُهُۥ مَن فِى ٱلسَّمَـٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ ۚ كُلَّ يَوْمٍ هُوَ فِى شَأْنٍ ﴿٢٩﴾ [198]

Apa yang di langit dan di bumi selalu meminta kepada-Nya. Setiap waktu Dia dalam kesibukan (melayani kebutuhan mereka).[199]

Ayat selanjutnya adalah:

فَبِأَىِّ ءَالَآءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ ﴿٣٠﴾ [200]

Maka nikmat Tuhan manakah yang kamu dustakan?[201]

Lalu dilanjutkan:

سَنَفْرُغُ لَكُمْ أَيُّهَ ٱلثَّقَلَانِ ﴿٣١﴾ [202]

Kami akan memberikan perhatian sepenuhnya kepadamu (golongan) wahai jin dan manusia![203]

Kata *akan* menunjukkan masa yang akan datang dan bukan pada kehidupan dunia saat ini. Karena dalam kehidupan dunia saat ini Allah mengurus seluruh makhluknya baik yang ada di bumi maupun yang ada di langit, sebagaimana yang diinformasikan 29. Sedangkan ayat 29 menegaskan bahwa Allah akan berkonsentrasi menghadapi jin dan manusia. Konsentrasi yang dimaksud pada ayat ini adalah yang berkenaan dengan hisab atau perhitungan amal kebaikan dan keburukan yang akan Allah perlakukan terhadap jin dan manusia. Saat itulah, tidak ada satu pun yang dapat mengelak. Ayat 33 menantang jin dan manusia, bahwa mereka dipersilahkan untuk keluar dari langit dan bumi. Namun mereka diingatkan bahwa usaha mereka akan sia-sia

---

[198] Al-Qur'an, 55: 29.
[199] Kemenag RI, *al-Qur'an dan Terjemahannya*, 425.
[200] Al-Qur'an, 55: 30.
[201] Kemenag RI, *al-Qur'an dan Terjemahannya,* 425.
[202] Al-Qur'an, 55: 31.
[203] Kemenag RI, *al-Qur'an dan Terjemahannya,* 425.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kecuali jika mereka punya kekuatan, dan mereka tidak memilikinya. Kalau pun ada yang berani mencoba, maka resiko yang akan mereka terima adalah:

يُرۡسَلُ عَلَيۡكُمَا شُوَاظٞ مِّن نَّارٖ وَنُحَاسٞ فَلَا تَنتَصِرَانِ ٣٥ [٢٠٤]

Kepada kamu (jin dan manusia), akan dikirim nyala api dan cairan tembaga (panas) sehingga kamu tidak dapat menyelamatkan diri (tidak akan berhasil).[205]

Artinya, jika ayat 33 dipahami sebagai isyarat ilmiah kemampuan manusia ke luar angkasa, maka bagaimana memahami ayat 35 bahwa manusia tidak akan berhasil. Jika yang dimaksud dengan ketidakberhasilan dalam kehidupuan dunia, maka ayat 35 akan dinilai bertentangan dengan kenyataan bahwa manusia saat ini mampu pergi ke luar angkasa. Jika yang dimaksud adalah ketidakkeberhasilan di akhirat, maka demikianlah yang dimaksud oleh ayat tersebut. Sehingga, ayat 33 tidak ada korelasinya sama sekali dengan kemampuan manusia mengarungi ruang angkasa karena konteks ayat tersebut berbicara perkara di akhirat kelak. Dengan demikian Quraish Shihab menilai penafsiran ilmiah ayat 33 surah al-Rahman adalah keliru karena tidak sesuai dengan konteks ayat dalam surah yang berbicara persoalan akhirat, dan tidak ada hubungannya dengan perkara di dunia.[206]

b) Tidak sesuai dengan indikator *ḍamīr*

قُلۡ هُوَ ٱلۡقَادِرُ عَلَىٰٓ أَن يَبۡعَثَ عَلَيۡكُمۡ عَذَابٗا مِّن فَوۡقِكُمۡ أَوۡ مِن تَحۡتِ أَرۡجُلِكُمۡ [٢٠٧]

[204] Al-Qur'an, 33: 35.
[205] Kemenag RI, *al-Qur'an dan Terjemahannya,* 337.
[206] Shihab, *Kaidah Tafsir*, 259-262.
[207] Al-Qur'an, 6: 65.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Katakanlah (Muhammad), "Dialah yang berkuasa mengirimkan azab kepadamu, dari atas atau dari bawah kakimu".[208]

Menurut Ṣalāḥ al-Dīn al-Khitāb, salah seorang pegiat *tafsīr 'ilmī*, ayat ini mengandung isyarat ilmiah akan persenjataan manusia di masa modern. Azab dari atas adalah bom-bom yang dijatuhkan dari pesawat terbang. Sedangkan azab dari bawah adalah isyarat ilmiah akan ditemukannya persenjataan berupa ranjau yang bisa ditanam di tanah atau dipasang di laut, dan akan membinasakan siapa pun yang melewatinya dengan ledakan dari bawah.[209]

Penafsiran ilmiah al-Khiṭāb tersebut keliru. Karena, *ḍamīr huwa* (هو) pada ayat tersebut kembali kepada Allah, dan bukan pada manusia. Ayat tersebut berbicara mengenai kekuasaan Allah yang sanggup membinasakan orang kafir dengan cara apa pun. Ayat tersebut didahului oleh ayat:

قُلِ ٱللَّهُ يُنَجِّيكُم مِّنْهَا وَمِن كُلِّ كَرْبٍ ثُمَّ أَنتُمْ تُشْرِكُونَ ﴿٦٤﴾ [210]

Katakanlah (Muhammad), "Allah yang menyelamatkan kamu dari bencana itu dan dari segala macam kesusahan, namun kemudian kamu (kembali) menyekutukan-Nya".

Ayat 64 mengingatkan anugerah Allah kepada manusia dan peringatan agar jangan sampai manusia berbuat syirik. Setelah ini, barulah ayat 65 memberikan peringatan kepada manusia jika Dia sanggup menghukum mereka dengan cara apa pun; entah dibinasakan dengan gemuruh yang merupakan azab dari atas, atau juga dengan gempa bumi yang merupakan azab dari bawah.[211]

---

[208] Kemenag RI, *al-Qur'an dan Terjemahannya,* 108.
[209] Peneliti menukil pandangan Ṣalāḥ al-Dīn al-Khīṭāb dari kitab yang ditulis oleh al-Najjār. Periksa: al-Najjār, *Uṣūl al-Dakhīl*, 328-329.
[210] Al-Qur'an, 6: 64.
[211] al-Mahallī & al-Suyūṭī, *Tafsīr al-Jalālain*, vol. 1, hal. 118.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kata ganti “Dia”/ *ḍamīr huwa* (هو) pada ayat 65 tidak lain kembali kepada Allah yang disebutkan pada ayat sebelumnya. Dengan demikian, ayat ini berbicara tentang kekuasaan Allah, dan tidak ada korelasinya dengan isyarat ilmiah akan ditemukannya persenjataan modern seperti pesawat pembom atau pun ranjau darat dan laut seperti yang dipahami oleh al-Khiṭāb.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB III

TAFSIR SALMAN

A. Judul Lengkap Tafsir Salman

Tafsir Salman merupakan akronim dari nama aslinya yang berjudul lengkap *Tafsir Salman: Tafsir Ilmiah Atas Juz 'Amma*. Nama 'Salman' diambil dari nama Masjid Salman yang berada di lingkungan kampus Institut Teknologi Bandung. Masjid Salman merupakan awal mula kemunculan ide penulisan tafsir bercorak *'ilmī* sekaligus sebagai tempat perumusan Tafsir Salman.[1]

Subjudul *Tafsir Ilmiah* memberikan penegasan kepada khalayak bahwa kitab Tafsir Salman merupakan sebuah kitab tafsir yang bercorak *'ilmī* yaitu kitab tafsir yang disusun melalui pendekatan ilmu pengetahuan modern untuk menjelaskan makna ayat-ayat yang berkaitan dengan kosmos.[2]

Sedangkan subjudul *atas Juz 'Amma* mewartakan bahwa ayat-ayat al-Qur'an yang dibahas melalui pendekatan ilmu pengetahuan modern tersebut terbatas pada ayat dan surah yang terdapat pada Juz 'Amma atau Juz 30 dalam al-Qur'an; yaitu dimulai dari Surah an-Naba' dan berakhir pada surah an-Nās. Meski demikian, berdasarkan pengamatan peneliti, Tim Penyusun Tafsir Salman juga satu kali membahas sisi ilmiah ayat al-Qur'an di luar Juz 30, yaitu ketika membahas keberadaan graviton di langit dan mengaitkannya dengan Q.S. al-Mursalāt ayat 11; yang terdapat dalam Juz 29.

---

[1] Salim Rusli, *Wawancara,* Bandung, 6 Agustus 2018.
[2] Ridlwan Nasir, *Memahami al-Qur'an: Perspektif Baru Metodologi Tafsir Muqarin* (Surabaya: Indra Media, 2003), 19.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Nama *Tafsir Salman: Tafsir Ilmiah Atas Juz 'Amma* pada penyebutan selanjutnya disingkat menjadi *Tafsir Salman* untuk memudahkan pelafalannya.

B. Latar Belakang Penyusunan Tafsir Salman

Penyusunan Tafsir Salman bermula pada pertengahan tahun 2010. Kala itu, Ketua Pengurus Yayasan Pembina Masjid (YPM) Salman, Syarif Hidayat, meminta kepada Yan Orgianus, dkk. untuk menyusun sebuah buku Tafsir al-Qur'an. Tentu saja bukan buku Tafsir al-Qur'an biasa yang diinginkan, akan tetapi Tafsir al-Qur'an yang menganalisis al-Qur'an dengan mengombinasikan dua macam perspektif sekaligus, yaitu dengan menggunakan tinjauan ilmu tafsir klasik dan tinjauan dari sudut pandang sains.[3]

Permintaan ini mendapatkan sambutan positif dan ditindak lanjuti dengan menghubungi beberapa pihak dari berbagai macam ahli ilmu pengetahuan dari berbagai macam latar untuk turut terlibat dalam penyusunan. Di antaranya adalah: Sutarno, Mitra Djamal, Hermawan, Moedji Raharto, Yustiono, Umar Fauzi, Samsoe Basaroedin, Salim Rusli, dkk. Mereka semua adalah jamaah salat yang kerap melaksanakan salat wajib secara berjamaah di Masjid Salman. Mereka semua juga sepakat untuk melakukan pertemuan guna membahas tindak lanjut dari gagasan penulisan *tafsi>r 'ilmi>* di lingkungan ITB.[4]

Maka pada akhir September 2010, pertemuan untuk membahas wacana tersebut dilakukan di lantai 2 Gedung Kayu Kompleks Masjid Salman ITB. Orang-orang yang hadir pada pertemuan tersebut adalah Yan Orgianus selaku pemimpin pertemuan; lalu

[3] Tim Tafsir Ilmiah Salman ITB, *Tafsir Salman: Tafsir Ilmiah atas Juz 'Amma* (Bandung: Penerbit Mizan Pustaka, 2014), 5.
[4] Ibid, 6.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

hadir pula Sutarno, Mitra Djamal, Moedji Raharto, Samsoe Basaroedin, Salim Rusli, Irfan Anshory, dan Syarif Hidayat.[5]

Setelah berdiskusi dan saling bertukar pikiran, disepakati untuk dibentuk suatu tim "Tafsir Ilmiah juz 30". Tim tersebut memiliki tugas untuk membahas cita-cita besar dalam beberapa bentuk kegiatan. Yang pertama adalah diskusi rutin setiap akhir pekan dengan mengundang para ahli yang memiliki kapabilitas di bidangnya masing-masing, termasuk mengundang para ahli tafsir dan bahasa Arab. Kegiatan selanjutnya adalah menerbitkan hasil diskusi itu ke buletin jumat dan juga ke dalam media online melalui website dakwah masjid yang beralamatkan di www.salmanitb.com, dengan tujuan syiar agama dan mencari masukan dari pihak luar tim. Kegiatan terakhir adalah merangkum seluruh hasil diskusi dan buletin jumat dalam satu buku yang dinamakan "Tafsir Ilmiah Salman". Demikianlah prosedur-prosedur yang diambil oleh Tim Tafsir Ilmiah Salman ITB untuk mewujudkan cita-cita mulia mereka memiliki sebuah kitab *tafsīr 'ilmī*.[6]

Sebagai langkah awal, ditunjuklah Alm. Irfan Anshory sebagai pemateri pertama. Ketua tim diamanahkan kepada Yan Orgianus, dengan Mitra Djamal sebagai wakil. Diskusi dan kajian pertama dimulai pada bulan Oktober, tepatnya dilangsungkan secara rutin setiap hari Senin pagi. Gagasan dan hasil diskusi tersebut kemudian dirangkum dan dicatat dalam buletin Jum'at bernama *Misykat*, yang akan terbit pada pekan selanjutnya.[7]

Diskusi tersebut berjalan lancar sesuai dengan agenda yang telah dirumuskan. Hingga akhirnya pada akhir bulan Januari 2011, Irfan Anshory, salah satu anggota yang memiliki semangat tinggi dalam tim mengalami gangguan kesehatan yang menyebabkan

[5] Ibid.
[6] Ibid.
[7] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

partisipasinya dalam kajian rutin menjadi terganggu dan berkurang. Puncaknya, pada awal maret Irfan Anshory harus dirawat di Rumah Sakit Muhammadiyah Bandung hingga akhirnya menghembuskan nafas terakhir pada 15 Maret 2011 karena penyakit sirosis.[8]

Kepergiannya tidak lantas menjadikan proyek penulisan Tafsir Salman lantas berhenti. Kajian dan diskusi tetap berjalan dengan mendatangkan para ahli di bidang keilmuan masing-masing. Pada awalnya, para ahli tersebut didatangkan untuk menanggapi makalah atau hasil kajian yang ditulis oleh Irfan Anshory. Setelah wafatnya beliau, para ahli tersebut tampil secara bergiliran menjadi pembahas ayat-ayat al-Qur'an yang dianggap memiliki korelasi dengan bidang keahlian yang ditekuni oleh masing-masing pakar.[9]

Dalam perjalanan penyusunan Tafsir Salman yang menggunakan pendekatan kajian ilmu pengetahuan modern di samping pendekatan ilmu-ilmu tafsir yang sudah baku, kegiatan yang dilakukan oleh tim dari ITB tersebut ternyata mendapatkan apresiasi dari berbagai pihak. Salah satu apresiasi tersebut datang dari luar negeri, tepatnya dari Pusat Penyelidikan Fiqh Sains dan Teknologi UTM (Universiti Teknologi Malaysia). Delegasi dari institusi tersebut datang mengunjungi tim penulis Tafsir Salman pada hari Jumat, 22 April 2011. Delegasi tersebut dipimpin oleh Farahwahida, Mohd. Yusof, dan beranggotakan Tamar Jaya bin Nizar, Mohd Al-'Ikhsan bin Ghazali, dan Ida Idayu binti Muhamad.[10]

---

[8] Ibid.
[9] Ibid, 7.
[10] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam kunjungan tersebut, delegasi dari Malaysia mewartakan bahwa mereka juga telah membentuk tim yang terdiri dari ahli di bidang agama Islam dan ilmu pengetahuan umum. Tujuan dari pembentukan tim tersebut adalah untuk menggali isyarat-isyarat ilmiah yang tersembunyi dalam ayat-ayat al-Qur'an. Namun sayangnya tim ini tidak berjalan. Karena itu mereka sangat mengapresiasi usaha yang dilakukan oleh Tim Penulis Tafsir Salman yang berasal dari ITB karena kegiatan yang sejenis ternyata ada di belahan bumi lainnya dan berjalan dengan baik. Mereka mengetahui aktivitas tersebut dari website Salman. Karena itu mereka datang tidak lain dalam rangka studi banding. Delegasi dari Malaysia itu juga memohon izin untuk menerbitkan hasil kajian Tim Tafsir Salman ke dalam bahasa Melayu dan Bahasa Inggris. Permintaan tersebut disetujui oleh Tim Tafsir Ilmiah Salman ITB.[11]

Penyusunan Tafsir Salman di lingkungan ITB lahir dari kegelisahan sekelompok ilmuwan ITB melihat fakta perkembangan tafsir al-Qur'an berbasis sains yang masih minim, bukan hanya di dunia Islam secara umum, tapi juga di Indonesia secara khusus. Kegiatan kajian tafsir al-Qur'an selalu berkembang pesat sejak generasi awal agama Islam. Kajian-kajian tersebut berbuah lahirnya karya-karya tulis di bidang tafsir yang tak terhitung jumlahnya dengan berbagai macam corak yang digunakan.[12]

Menurut keyakinan Tim Tafsir Ilmiah Salman ITB, al-Qur'an adalah kitab suci yang sangat mendukung ilmu pengetahuan. Keberadaan ayat-ayat yang berbicara masalah kosmos jumlahnya mencapai 750 ayat; jauh lebih banyak daripada jumlah ayat yang berbicara permasalahan fikih. Namun pada kenyataannya, karya-karya tafsir di kalangan umat Islam sejak dahulu hingga saat ini lebih banyak didominasi dengan

[11] Ibid.
[12] Ibid, 3-4.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pendekatan bahasa, fikih, akhlak serta tasawuf; dan sangat sedikit sekali yang mengupas secara mendalam ayat-ayat yang berhubungan dengan alam semesta.[13]

Menurut Tim Tafsir Ilmiah Salman ITB, kurangnya produk tafsir yang mengupas isyarat-isyarat ilmiah dalam ayat alam semesta ini telah mempersulit ilmuwan muslim sendiri untuk memahami al-Qur'an sebagai kitab suci, apalagi untuk mengajarkan pesan-pesannya bagi masyarakat Islam secara luas. Menyadari kenyataan ini, Tim Tafsir Ilmiah Salman ITB berusaha mengisi celah kelangkaan *tafsīr 'ilmi* dengan mengkaji secara mendalam ayat-ayat yang berkenaan dengan alam semesta dan membukukan hasil kajiannya dalam satu kitab tafsir. Selain itu, usaha penulisan Tafsir Salman dilakukan dalam rangka memberikan pemaknaan segar dan konstektual atas isyarat-isyarat ilmiah yang terkandung dalam ayat al-Qur'an. Tim Penyusun khawatir jika ijtihad modern tidak dilakukan untuk memahami al-Qur'an, dikhawatirkan generasi di masa depan akan memandang al-Qur'an sebagai kitab yang usang dan akan berpaling darinya karena sulit dipahami.[14]

Tim Tafsir Ilmiah Salman ITB mulai merintis usaha ini dengan memilih Juz'Amma; yang merupakan bagian akhir juz dalam al-Qur'an;[15] dan bukan memulai dari surah al-Fatihah atau pun al-Baqarah sebagaimana kebiasaan ulama secara umum ketika menulis tafsir al-Qur'an. Oleh karena itu nama lengkap Tafsir Salman diiringi dengan subjudul *Tafsir Ilmiah atas Juz 'Amma*. Ada dua alasan utama yang dijadikan acuan oleh Tim Tafsir Ilmiah Salman ITB saat memilih Juz 'Amma sebagai awal dari kitab *tafsīr 'ilmī* mereka. Yang pertama, secara filosofis surah-surah dalam Juz 'Amma

[13] Ibid, bag. cover belakang.
[14] Ibid, 4.
[15] Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Bandung: Penerbit Diponegoro, 2005), 465.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mayoritas merupakan kumpulan surah yang turun pada awal-awal masa kenabian[16] dan sebelum terjadinya peristiwa hijrah. Surah-surah yang turun sebelum peristiwa hijrah dikenal dengan istilah *makkiyah.*[17] Surah-surah makkiyah memuat generasi awal lebih kental kandungan akhlak dan akidah, dan belum menyentuh persoalan hukum kecuali sangat sedikit.[18] Dari total 37 surah yang terdapat dalam Juz ‘Amma, hampir semuanya merupakan surah makkiyah kecuali surah al-Naṣr dan beberapa surah yang diperselisihkan status makkiyah dan madaniyahnya oleh ulama.[19]

Berdasarkan pengamatan Tim Tafsir Ilmiah Salman ITB, ada 29 surah dalam Juz ‘Amma[20] yang kandungannya dianggap memiliki korelasi dengan ilmu pengetahuan modern saat ini dan mengandung aspek isyarat ilmiah yang perlu dikaji secara mendalam. Oleh karena itu mereka memutuskan untuk menafsirkan surah-surah tersebut dengan menggunakan pendekatan ilmu pengetahuan modern dan tafsir klasik.[21]

Alasan kedua dari pemilihan Juz ‘Amma sebagai objek kajian ilmiah, adalah karena alasan pragmatis. Menurut Tim Tafsir Ilmiah Salman ITB, selain surah yang ada dalam Juz ‘Amma merupakan surah pendek, surah-surah dalam Juz ‘Amma adalah surah yang paling banyak dihafalkan kaum muslimin di Indonesia dan sering dibaca imam saat shalat. Selain itu, surah pendek sering dilantunkan kaum muslimin saat salat dan banyak dihafal, diharapkan kaum muslimin di Indonesia dapat memahami maknanya dan meresapi saat mendengarnya.

---

[16] Mannā‘ al-Qaṭṭān, *Mabāhith fī ‘Ulūm al-Qur’ān* (Manshūrāt al-‘Aṣr al-Hadīth, t.t), 55.
[17] Abdul Jalal, *Ulumul Qur’an* (Surabaya: Dunia Ilmu, 2013), 79-88.
[18] al-Qaṭṭān, *Mabāhith fī ‘Ulūm al-Qur’ān*, 63-64.
[19] Ibid, 55.
[20] Surah dalam Juz ‘Amma ada 37 surah, namun 8 surah lainnya oleh Tim Salman dipandang tidak memiliki isyarah ilmiah. Maka dari itu, hanya 29 surah saja yang dibahas dalam Tafsir Salman.
[21] Tim Tafsir Ilmiah Salman ITB, *Tafsir Salman: Tafsir Ilmiah atas Juz ‘Amma*, 29.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

C. Biografi Tim Tafsir Ilmiah Salman ITB

Tim Tafsir Ilmiah Salman ITB terdiri dari banyak orang dan ahli di bidangnya masing-masing. Mereka itulah yang berperan dalam lahirnya karya monumental *Tafsir Salman: Tafsir Ilmiah atas Juz 'Amma*; yang menurut pengamatan peneliti adalah satu-satunya kitab tafsir bercorak *'ilmī* yang ditulis oleh cendekiawan muslim di Indonesia. Berikut inilah susunan lengkap Tim Tafsir Ilmiah Salman ITB sebagaimana yang tercantum dalam buku Tafsir Salman:[22]

Posisi	**Nama**
Penanggung Jawab	Syarif Hidayat
Ketua	Yan Organius
Wakil Ketua	Mitra Djamal
Sekretaris	Muhammad Kusni
Bendahara	Imam Chairul Basri
Editor	Samsoe Basaroedin Armahedi Mahzar
Dewan Redaksi	Fatchul Umam (ketua) Samsoe Basaroedin Budhiana Kartawijaya Armahedi Mahzar Yazid Kalam Aceng Saefuddin

[22] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

	Zulkarnain Yayat Supriatna
Redaksi	Salim Rusli (Pemimpin Redaksi) Irfan Habibie Martanegara Tristia Riskawati Ilyas Shidqul Aziz Eko Apriansyah Muh. Rizki Utama Sunarko Dardjono Utomo Priyambodo Asih Purnamasari Lily Nurlaily Muh. Firman Widi Astuti Sra Harke Pratama

Nama-nama di atas merupakan orang-orang yang tergabung dalam Tim Tafsir Ilmiah Salman ITB. Adapun tim yang mengambil bagian dalam hal pengkajian dan penafsiran ayat-ayat al-Qur'an yang dianggap memiliki isyarat ilmiah di Juz 'Amma adalah tim yang tergabung dalam kelompok kontributor. Mereka adalah yang memiliki peranan dalam pengkajian Tafsir Salman. Berikut ini adalah biografi singkat para kontributor kitab Tafsir Salman berikut bidang keahliannya masing-masing:[23]

[23] Peneliti mengutipnya di bagian akhir Tafsir Salman, tepatnya dari hal 585- 594

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Irfan Anshory

   Lulusan Fakultas Farmasi ITB angkatan ‘71. Memiliki minat yang besar terhadap sains dan paham Bahasa Arab; membuatnya termotivasi untuk meneliti ayat-ayat al-Qur’an yang berbicara mengenai alam semesta. Semasa hidupnya pernah menulis sejumlah buku teks sains kimia yang ditujukan untuk tingkatan SMA. Wafat pada tanggal 15 bulan Maret 2011 karena penyakit sirosis.[24]

2. Sony Heru Sumarsono

   Alumnus Biologi dari UGM. Meraih gelas master dari Monash University Australia pada tahun 1989. Tesisnya membahas persoalan embriologi molekuler dan cacat kelahiran. Sedangkan gelar doktornya diraih pada kampus yang sama dengan disertasi yang membahas seputar genetika molekuler dan perkembangannya. Aktivitas sehari-harinya adalah sebagai pengajar dan peneliti Kelompok Keilmuan Fisiologi, Biologi Perkembangan dan Biomedika di SITH ITB.[25]

3. Tati Suryati Syamsudin

   Alumnus Biologi ITB tahun 1982. Gelar masternya diraih di kampus yang sama pada tahun 1982. Gelar doktornya diraih dari Universite de Pau et des Pays de I’Adour, Perancis pada tahun 1990. Beliau seorang guru besar pada Kelompok Keahlian Ekologi SITH ITB dan kini menjabat sebagai dekan SITH ITB.[26]

---

[24] Tim Tafsir Ilmiah Salman ITB, *Tafsir Salman: Tafsir Ilmiah atas Juz ‘Amma*, 585.
[25] Ibid.
[26] Ibid, 586.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4. Lulu Lusianti Fitri

   Alumnus Biologi ITB tahun 1983. Gelar master dan doktornya diraih di luar negeri; gelar master diraihnya dari Zoology Department, University of New England, Armidale, Australia, 1990-1993. Adapun gelar doktornya dirah dari Laboratoire d'Ethologie et Cognition Comparees, Universite Paris X, Nanterre Perancis, 1995-2001. Saat ini merupakan pengajar dan peneliti Kelompok Ilmuwan Fisiologi, Biologi Perkembangan dan Biomedikan di SITH ITB.[27]

5. Moedji Raharto

   Alumnus Astromomi ITB angkatan '74. Meraih gelar doktor dari Tokyo Daigaku. Pernah menjabat sebagai Direktur Observatorium Bosscha pada rentang 1999-2004. Kini menjabat sebagai Ketua Kelompok Keahlian Astronomi F-MIPA ITB dan juga staf ahli Badan Hisab dan Rukyat (BHR) Provinsi Jawa Barat.[28]

6. Iswandi Imran

   Alumnus Teknik Sipil ITB angkatan '87. Gelar magister dan doktornya diraih dari University of Toronto, Kanada. Di ITB menjabat sebagai Kepala Kelompok Riset Rekayasa Struktur Fakultas Teknik Sipil dan Lingkungan (FTSL) ITB.[29]

7. Armi Susandi

   Pakar di bidang perubahan iklim yang telah melakukan berbagai macam penelitian mengenai perubahan iklim. Pendidikan doktornya diraih dari University of Hamburg/Max Planck Institute for Meterorology, Jerman.[30]

---

[27] Ibid.
[28] Ibid.
[29] Ibid, 587.
[30] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

8. Iping Supriana

   Seorang guru besar pada Sekolah Teknik Elektro dan Informatika ITB. Lulusan Fakultas Teknik Perminyakan ITB. Pendidikan S2 dan S3 nya ditempuh di Institut National Polytechnique de Grenoble, Perancis.[31]

9. Umar Fauzi

   Dosen di bidang fisika yang juga menjabat sebagai Dekan F-MIPA ITB sejak tahun 2011. Pendidikan S1 dan S2-nya ditempuh di ITB. Sedangkan gelar doktornya diraih di Universitas zu Koln, Jerman pada tahun 1997. Bidang keahliannya adalah fisika batuan (rock physics).[32]

10. Kusnandar Anggadiredja

    Beliau merupakan dosen pada Kelompok Keahlian Farmakologi-Farmasi Klinis di Sekolah Farmasi ITB. Gelar doktornya diraih dari School of Pharmaceutical Sciences, Kyushu University, Jepang.[33]

11. M. Akmasj Rahman

    Lulusan Teknik Sipil ITB angkatan ‘75. Pendidikan S2-nya ditempuh pada kampus yang sama di Jurusan Studi Pembangunan. Aktivitas sehari-harinya adalah sebagai pemimpin perusahaan konsultan jasa konstruksi di kota Bandung.[34]

---

[31] Ibid.
[32] Ibid, 588.
[33] Ibid.
[34] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

12. Armahedi Mahzar

    Pengajar sejumlah mata kuliah yang memiliki hubungan dengan Humaniora, filsafat dan seni untuk mahasiswa ITB, UPI dan Paramadina. Sebelumnya pernah mengajar pada Program Studi Fisika FMIPA ITB.[35]

13. Samsoe Basaroedin

    Alumnus Elektro ITB angkatan ’75. Seorang pengkaji ekonomi dan psikologi Islam. Beliau rutin menulis dan memberikan ceramah seputar sisi teoritis dan praktis ekonomi Islam di radio KLCBS dan K-Lite FM.[36]

14. Teuku Abdullah Sanny

    Associate Professor pada Program Studi Teknik Geofisika FTTM ITB. Alumnus Teknik Geologi ITB angkatan ’79. Gelar doktornya diraih dari Kyoto University. Penelitiannya seputar struktur bawah permukaan dengan metode seismic tomografi.[37]

15. Thomas Djamaluddin

    Seorang pakar Astronomi di ITB. Alumnus Astronomi ITB angkatan ’81. S2 dan S3 dituntaskan di Department of Astronomy Kyoto University. Objek kajian S2 dan S3 beliau tentang pembentukan dan evolusi bintang. Beliau saat ini menjabat sebagai Kepala LAPAN (Lembaga Penerbangan dan Antariksa Nasional) dan juga sebagai anggota Badan Hisab Rukyat (BHR) RI.[38]

16. Mitra Djamal

    Beliau adalah seorang guru besar pada Kelompok Keahlian Fisika Teoritis Energi Tinggi dan Instrumentasi ITB. Alumnus Fisika ITB angkatan ’79 ini

[35] Ibid, 589.
[36] Ibid.
[37] Ibid.
[38] Ibid, 590.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menuntaskan pendidikan doktor dan menjadi asisten professor di Universitat der Bundeswehr Munchen (Federal Armed Forces University of Munich).[39]

17. Priyono Juniarsanto

    Alumnus Teknik Elektro ITB ’79. Sangat minat terhadap kajian dan pola keteraturan angka dalam al-Qur’an.[40]

18. Muhammad Affandi

    Seorang dokter yang ahli di bidang Spesialis Penyakit Dalam dan Lansia di Rumah Sakit Hasan Sadikin Bandung. Beliau adalah seorang dokter yang mendalami ilmu gerontology, suatu cabang ilmu kedokteran yang fokus mengkaji berbagai aspek penuaan melalui pendekatan biologis, psikologis, sosial, ekonomi, kesehatan dan lingkungan. Beliau juga aktif di Lembaga Lanjut usia Indonesia (LLI).[41]

19. Yasraf Amir Piliang

    Seorang dosen dan peneliti pada Kelompok Keahlian Ilmu Desain Fakultas Seni Rupa dan Desain (FSRD). Beliau dikenal sebagai pakar semiotika dan budaya di Indonesia, yang telah menulis berbagai buku dan banyak artikel. Alumnus Jurusan Desain ITB angkatan ’84. Gelar Master of Art diraihnya dari Central Saint Martins College of Art & Design. London.[42]

20. Iip Fariha

    Seorang psikolog di RSU Pindad Bandung dan Sekolah Bintang Madani Bandung. Menempuh pendidikan Sarjana dan Magister Psikologi di Universitas

[39] Ibid.
[40] Ibid.
[41] Ibid, 591.
[42] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Padjajaran. Semenjak kuliah sudah aktif di Biro Psikologi Salman (BIPSIS) ITB.[43]

21. Suparno satira

    Beliau adalah Associate Professor di Kelompok Keahlian Fisika Energi Tinggi Teoritis dan Instrumentasi Jurusan Fisika F-MIPA ITB. Pendidikan S1 Fisikanya ditempuh di ITB. Gelar DEA dalam bidang Sains Material diraih dari Universitas Montpellier Prancis. Sedangkan gelar Dr. Ing diraih di kampus yang sama di bidang Sains Polimer.[44]

22. Wawan Setiawan

    Alumnus Jurnalistik, Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Padjadjaran Bandung. Kini sedang menempuh S3 di Fakultas Seni Rupa dan Desain ITB. Dosen di Fakultas Ilmu Seni dan Sastra Universitas Pasundan.[45]

23. Yazid Kalam

    Manajer Eksekutif Bidang Dakwah (DPD) YPM Salman ITB pada 2010-2014. Pendidikan agamanya ditempuh di Pesantren Cipasung saat masih berusia 14 tahun. Lalu setelah itu selama 15 tahun belajar agama ke 11 pesantren di Pulau Jawa atas permintaan KH. Ilyas Ruhiyat.[46]

24. Andri Mulyadi

    Asisten Manajer Divisi Pelayanan dan Dakwah YPM Salman ITB. Pernah menjabat sebagai Ketua Pengurus Cabang Pemuda Persis Bandung. Kesehariannya adalah sebagai pengajar kelas Bahasa Arab di Salman ITB.[47]

---

[43] Ibid.
[44] Ibid, 592.
[45] Ibid.
[46] Ibid, 593.
[47] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

25. Aceng Saefuddin

Merupakan anggota Korps Dai Salman ITB. Pendidikan sarjana agamanya ditempuh di Fakultas Syariah Institut Agama Islam Cipayung (IAIC).[48]

26. Zulkarnain

Beliau adalah Ketua Program Dirosah Islamiyah pada Divisi Pelayanan dan Dakwah (DPD) YPM Salman ITB. Pernah mengajar al-Qur'an di Yayasan MAQDIS. Gelar diploma diraih di Ma'had al-Imarat dan Sarjana Tafsir Hadis dari STAI Persis.[49]

D. Metode Tafsir Salman

Kitab *Tafsir Salman: Tafsir Ilmiah atas Juz 'Amma* yang disusun oleh sekelompok ahli dari berbagai disiplin ilmu pengetahuan di Masjid ITB yang menamakan diri mereka sebagai Tim Tafsir Ilmiah Salman ITB[50] adalah suatu usaha yang sangat positif untuk mendobrak kebuntuan penulisan karya tafsir bercorak *'ilmī*; bukan hanya di Indonesia secara khusus, tapi juga di dunia Islam secara umum yang minim kajian ayat ilmiah dalam al-Qur'an.[51]

Gagasan penulisan Tafsir Salman muncul pada pertengahan tahun 2010. Lalu ide tersebut ditindaklanjuti dengan pertemuan para perintisnya pada akhir September 2010. Diskusi-diskusi mengenai ayat ilmiah yang terdapat dalam al-Qur'an dimulai pada bulan Oktober 2010; hingga akhirnya Tafsir Salman bisa diterbitkan secara utuh untuk pertama

[48] Ibid.
[49] Ibid, 593.
[50] Ibid, cover depan.
[51] Ṭanṭāwī Jawharī, *al-Jawāhir fī Tafsīr al-Qur'ān al-Karīm* (Mesir: Muṣṭafā al-Halabī wa Awlādihi, 1350 H), 2.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kali oleh Penerbit Mizan Pustaka pada Oktober 2014.[52] Itu artinya butuh rentang waktu sekitar lima tahun sejak pertama kali gagasan penulisan *tafsīr 'ilmī* ini muncul, yang dilanjutkan dengan diskusi dan lain-lain hingga pada akhirnya bisa dipublikasikan kepada khalayak ramai.

Dalam menafsirkan al-Qur'an tentu saja dibutuhkan metode tafsir. Menurut Ridlwan Nasir, metode penafsiran al-Qur'an ialah cara menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an, baik yang didasarkan atas pemakaian sumber-sumber penafsirannya, atau sistem penjelasan tafsiran-tafsirannya, keluasan penjelasan tafsirnya, maupun yang didasarkan atas sasaran dan tertib ayat-ayat yang ditafsirkan.[53]

Berdasarkan pengamatan peneliti, berikut inilah metode-metode yang digunakan dalam *Tafsir Salman: Tafsir Ilmiah atas Juz 'Amma* [54]:

1. Sumber Penafsiran

Sumber penafsiran dalam tafsir al-Qur'an ada dua, pertama adalah dengan merujuk kepada riwayat. Cara ini dikenal dengan istilah *tafsīr bi al-ma'thūr*. Riwayat yang dimaksud adalah dengan merujuk ayat al-Qur'an, hadis dan perkataan para sahabat.[55] Contoh *tafsīr bi al-ma'thūr* seperti ketika ulama tafsir menjelaskan makna jalan orang-orang yang Engkau anugerahi nikmat di Q.S. al-Fa>tih}ah ayat 7:

صِرَٰطَ ٱلَّذِينَ أَنۡعَمۡتَ عَلَيۡهِمۡ غَيۡرِ ٱلۡمَغۡضُوبِ عَلَيۡهِمۡ وَلَا ٱلضَّآلِّينَ ٧

[52] Tim Tafsir Ilmiah Salman ITB, *Tafsir Salman: Tafsir Ilmiah atas Juz 'Amma*, 5-8.
[53] Ridlwan Nasir, *Memahami al-Qur'an: Perspektif Baru Metodologi Tafsir Muqarin* , 14.
[54] Analisis kitab tafsir dalam pembahasan ini merujuk kepada teknik pengklasifikasian kitab tafsir yang dirumuskan oleh Ridlwan Nasir dalam buku *Memahami al-Qur'an*.
[55] Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir* (Tangerang: Lentera Hati, 2013), 349.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

(yaitu)Jalan orang-orang yang engkau anugerahkan nikmat kepada mereka; bukan (jalan) mereka yang dimurkai dan bukan (pula jalan) mereka yang sesat.[56]

Oleh para ulama terdahulu ditafsirkan dengan ayat al-Qur'an yang lain yaitu firman Allah dalam Q.S. an-Nisā'ayat 69:[57]

وَمَن يُطِعِ ٱللَّهَ وَٱلرَّسُولَ فَأُوْلَٰٓئِكَ مَعَ ٱلَّذِينَ أَنۡعَمَ ٱللَّهُ عَلَيۡهِم مِّنَ ٱلنَّبِيِّـۧنَ وَٱلصِّدِّيقِينَ وَٱلشُّهَدَآءِ وَٱلصَّٰلِحِينَۚ وَحَسُنَ أُوْلَٰٓئِكَ رَفِيقٗا ٦٩

Dan barangsiapa yang mentaati Allah dan Rasul(Nya), mereka itu akan bersama-sama dengan orang-orang yang dianugerahi nikmat oleh Allah , yaitu: Nabi-Nabi, para Shiddīqīn, orang-orang yang mati syahid dan orang-orang saleh.[58]

Sumber penafsiran yang kedua adalah dengan merujuk kepada nalar mufasir atau yang dikenal dengan istilah *tafsīr bi al-ra'y.*[59] Menurut Ibnu Khaldun dalam Kitab Muqaddimah, karakteristik dari tafsir bi *al-ra'y* adalah merujuk kepada ilmu bahasa Arab, i'rab serta kesusastraan al-Qur'an.[60] Tentu saja ada syarat dan kaidah yang harus dipatuhi oleh siapa pun yang akan menafsirkan al-Qur'an dengan nalar agar penafsirannya tersebut dapat diterima sebagai referensi untuk menjelaskan makna ayat al-Qur'an.[61]

---

[56] Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya.*, 3.
[57] Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir*, 350., Ismā'īl ibn Kathīr, *Tafsīr al-Qur'ān al-'Aẓīm* (Beirut: Muassasah al-Rayyān), vol. 1, 43.
[58] Departemen Agama RI, *al-Quran dan Terjemahannya,* 130.
[59] Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir*, 349.
[60] Ibnu Khaldun, *Muqaddimah Ibn Khaldūn* (al-Maktabah al-Islamiyyah, t.t.), 312.
[61] Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir*, 362.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Contohnya seperti penafsiran kalimat *fi sabilillah* (في سبيل الله) perihal delapan golongan yang berhak menerima zakat dalam Q.S. at-Taubah ayat 60;[62] yang oleh ulama dahulu dengan merujuk kepada *tafsīr bi al-ma'thūr* diartikan sebagai tentara yang berjihad di jalan Allah dan juga orang-orang melakukan ibadah haji. Oleh sebagian ahli tafsir kontemporer ditafsirkan sebagai segala hal yang berhubungan dengan amal sosial.[63] Sehingga membangun rumah sakit, membangun sekolah Islam di wilayah terpencil, pelayanan kesehatan gratis bagi kaum dhuafa juga boleh dibiayai dari uang zakat kaum muslimin. Demikian contoh tafsir dengan menggunakan nalar.

Tim Tafsir Ilmiah Salman ITB menggunakan sumber penafsiran yang kedua dalam Tafsir Salman; yaitu merujuk kepada *ra'y* atau rasio dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an. Hal ini tentu bisa dipastikan secara cepat mengingat Tafsir Salman adalah kitab tafsir yang mendeklarasikan diri sebagai *tafsir ilmiah*; yang tentu saja merujuk kepada akal/pemikiran para ilmuwan dalam menafsirkan al-Qur'an. Namun sebelum masuk kepada analisis ilmiah; Tim Tafsir Ilmiah Salman ITB selalu memulai pembahasan dengan mengupas makna kebahasaan kosakata ayat yang menjadi objek penafsiran ilmiah. Menurut Ibnu Khaldun, analisis aspek bahasa memang merupakan ciri utama dari tafsir yang merujuk kepada akal.[64]

Contohnya Tafsir Salman ketika menjelaskan fungsi gunung sebagai pasak bumi dalam ayat:

وَٱلْجِبَالَ أَوْتَادًا ﴿٧﴾

[62] Q.S. at-Taubah ayat 60 berbicara mengenai delapan golongan yang berhak menerima zakat.
[63] Muhammad bin 'Umar Nawawī al-Jāwī, *Marāḥ Labīd li Kashf Ma'nā al-Qur'ān al-Majīd* (Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2003), vol. 1, 455.
[64] Ibnu Khaldūn, *Muqaddimah Ibnu Khaldūn* , 312.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

"Dan (kami jadikan) gunung-gunung sebagai pasak."[65]

Tim Tafsir Salman Ilmiah ITB memulai penafsiran ayat tersebut dengan menjelaskan makna kebahasaannya, bahwa kata (جبال) merupakan bentuk *jamak taksir kathrah* yang menunjukkan arti banyak, lebih dari sepuluh. Bentuk tunggalnya adalah kata (جبل). Menurut analisisnya, kata ini seakar dengan kata *ja-bi-la* (جبل) yang berarti *gemuk*. Kata kerja inilah yang menurut kemungkinan Tim Salman digunakan untuk menamai salah satu benda dimuka bumi, yaitu gunung (جبل).[66]

Selanjutnya Tim Tafsir Ilmiah Salman ITB membahas istilah gunung yang digambarkan dalam ayat tersebut dengan kata *awtādan* (أوتادا) yang dalam ilmu bahasa termasuk dalam bentuk *jamak taksir qillah* (menunjukkan arti banyak, kurang dari sepuluh). Bentuk plural ini berasal dari kata *watad* (وتد) yang dalam bahasa Arab memiliki arti asal 'sesuatu yang dihujamkan ke dalam bumi' atau 'paku besar/pasak'. Bangsa Arab sendiri menggunakan kata ini untuk menyebut pasak pengikat tali kemah di padang pasir agar tidak terbang terbawa angin.[67] Dengan demikian, Allah menggambarkan gunung laksana pasak yang menghujam ke bumi.

Setelah menjelaskan aspek kebahasaannya, Tim Tafsir Ilmiah Salman ITB lalu menjelaskan dalam perspektif sains modern tentang kebenaran fakta gunung yang memang berfungsi sebagai pasak untuk bumi ini. Menurut kacamata sains, lapisan paling atas yang masih berbentuk padat dari planet bumi dinamakan Litosfer. Menurut Teori Tektonik Lempeng, dijelaskan bahwa Litosfer bergerak lamban sekitar 1-12 cm pertahun. Gerakan ini begitu perlahan hingga tidak dirasakan oleh makhluk hidup yang

---

[65] Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, 465.
[66] Tim Tafsir Ilmiah Salman ITB, *Tafsir Salman: Tafsir Ilmiah atas Juz 'Amma*, 34.
[67] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tinggal di kerak bumi. Sejak jutaan tahun lalu bumi selalu 'berganti kulit' agar harmonisasi kehidupan berjalan dengan baik. Kerak tua dilumatkan dalam jalur subduksi (*subduction zone*) dan kemudian dileburkan dalam mantel bumi. Selanjutnya, kerak baru dihasilkan oleh bumi di punggung tengah samudra (*mid oceanic ridge*) yang tumbuh dengan sangat perlahan dengan kecepatan 1-12 cm. Proses ini lalu menghasilkan mineral-mineral baru untuk kehidupan manusia dan makhluk hidup lainnya.[68]

Agar Litosfer tidak melaju terlalu cepat hingga membahayakan makhluk hidup di atasnya, maka di sinilah gunung berperan. Gunung berapi yang terbentuk sepanjang punggung jalur subduksi berfungsi sebagai pasak/paku bumi. [69] Tafsir Salman menjelaskan:

Paku ini mengerem laju Litosfer agar tidak terlalu cepat berjalan sehingga berpotensi menimbulkan goncangan yang sangat kuat. Pasak gunung tersebut berupa jalur magma sepanjang cekungan busur belakang (back arc basin). Cekungan di sepanjang perbatasan lempeng benua dan samudra ini menonjol jauh di atas permukaan membentuk jalur pegunungan dan gunung api.[70]

Seperti inilah contoh Tafsir Salman dalam mengupas sisi ilmiah ayat al-Qur'an. Kesimpulannya, Tim Tafsir Ilmiah Salman ITB dalam menjelaskan sisi ilmiah ayat-ayat al-Qur'an yang ada di Juz 'Amma menggunakan sumber penafsiran *bi-ra'y,* yaitu merujuk kepada akal. Akal yang dimaksud disini adalah hasil analisis para ilmuwan.

2. Cara Penjelasan

Metodologi Penafsiran al-Qur'an apabila ditinjau dari aspek cara penjelasannya ada dua macam; yang pertama adalah metode *bayānī* atau metode deskripsi, yaitu penafsiran al-Qur'an dengan cara membandingkan secara deskripsi tanpa menyebutkan

[68] Ibid, 40-43.
[69] Ibid, 40-43.
[70] Kutipan langsung dari Tafsir Salman, hal. 42-43.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

perbandingan antar pendapat yang ada; apalagi sampai melakukan tarjih.[71] Dengan kata lain, kitab tafsir jenis ini hanya menyuguhkan satu pendapat saja dalam penafsiran al-Qur'an tanpa membandingkannya dengan pendapat lain. Kitab tafsir yang menggunakan cara penjelasan semacam ini adalah Tafsir al-Jalalaīn.[72]

Metodologi penjelasan yang kedua adalah Metode Tafsir *Muqārin* atau Metode Komparasi. Sesuai dengan namanya, cara penjelasan dengan metode ini adalah menampilkan berbagai macam sudut pandang dan pendapat yang berbeda ketika menafsirkan suatu ayat al-Qur'an. Perbedaan pendapat yang disuguhkan bisa berupa ayat dengan hadis, hingga perbedaan pendapat antar mufasir yang satu dengan mufasir yang lain. Tidak jarang mufasir yang menggunakan metode ini juga melakukan tarjih setelah menampilkan berbagai pendapat yang ada.[73] Kitab Tafsir yang menggunakan metode ini adalah seperti kitab *al-Jāmi' li Aḥkām al-Qur'ān* karya al-Qurṭūbī.

Setelah melakukan pengamatan terhadap kitab *Tafsir Salman: Tafsir Ilmiah atas Juz 'Amma*, peneliti berkesimpulan bahwa kitab ini dari segi cara penjelasannya termasuk yang menggunakan metode *muqārin* atau metode komparasi dalam menjelaskan ayat-ayat al-Qur'an.

Contohnya adalah ketika Tim Tafsir Ilmiah Salman ITB menafsirkan lima ayat pertama dalam surah al-'Adiyāt:

وَٱلْعَٰدِيَٰتِ ضَبْحًا ﴿١﴾ فَٱلْمُورِيَٰتِ قَدْحًا ﴿٢﴾ فَٱلْمُغِيرَٰتِ صُبْحًا ﴿٣﴾ فَأَثَرْنَ بِهِۦ نَقْعًا
﴿٤﴾ فَوَسَطْنَ بِهِۦ جَمْعًا ﴿٥﴾

[71] Ridlwan Nasir, *Memahami al-Qur'an : Perspektif Baru Metode Tafsir Muqarin*, 16.
[72] Jalāl al-Dīn al-Suyūṭī & Jalāl al-Dīn al-Mahallī, *Tafsīr al-Jalālain* (Surabaya: Al-Hidayah, t.t.).
[73] Ridlwan Nasir, *Memahami al-Qur'an : Perspektif Baru Metode Tafsir Muqarin*, 16.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

"Demi kuda perang yang berlari kencang terengah-engah. Dan kuda yang memercikkan bunga api (dengan pukulan kuku kakinya). Dan kuda yang menyerang (dengan tiba-tiba) pada waktu pagi. Sehingga menerbangkan debu. Lalu menyerbu ke tengah-tengah kumpulan musuh."[74]

Tafsir Salman mengawali pembahasan makna ayat-ayat tersebut dengan menukil penafsiran ulama-ulama terdahulu perihal makna *'Ādiyāt* yang diartikan sebagai kuda perang menurut riwayat Ibnu Abbas, *Ḍabḥ* artinya yang berlari kencang*, Fa al-Mūriyāt Qadḥan* dimaknai kuda perang yang hentakan kakinya mengeluarkan api ketika menghentak batu berdasarkan pendapat Muqātil, dst. Setelah itu Tafsir Salman berupaya menafsirkan ayat-ayat tersebut sesuai dengan konteks temuan sains masa kini dengan mengorelasikan makna kebahasaan ayat tersebut dengan proses pembentukan kosmos. Tafsir Salman berpijak pada makna harfiah ayat tersebut sebagai "yang berlawanan" dan meninjaunya dari aspek sudut pandang fisika atomik; lalu mengaitkan makna ayat tersebut dengan teori penciptaan alam semesta yang bermula dari partikel-partikel energi yang saling berbenturan dengan kecepatan yang melesat.[75]

Bahkan Tafsir Salman juga mengambil kesimpulan:

Al-'Adiyāt tidak bisa lagi ditafsirkan sebatas "kuda perang". Penafsiran baru bagi al-'Ādiyāt adalah *pasangan partikel yang berlawanan*.[76]

Oleh karena itu, Tafsir Salman termasuk kitab tafsir yang menggunakan metode komparasi dalam cara penjelasannya. Tafsir Salman senantiasa mengutip pendapat kajian tafsir sebelumnya, kemudian memberikan pendapat baru berdasarkan sudut pandang ilmu pengetahuan umum modern dengan subjudul "Tafsir Ilmiah Salman" di awal pembahasan.

---

[74] Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, 481.
[75] Tim Tafsir Ilmiah Salman ITB, *Tafsir Salman: Tafsir Ilmiah atas Juz 'Amma*, 457-462.
[76] Kutipan langsung dari Tafsir Salman, hal. 459.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kesimpulannya, Tafsir Salman menggunakan Metode Komparasi dalam aspek cara penjelasan ayat al-Qur'an.

3. Keluasan Penjelasan

Keluasan Penjelasan dalam penafsiran al-Qur'an ada dua macam, yang pertama adalah *ijmālī*, yaitu suatu metode penafsiran ayat al-Qur'an dengan mengungkap makna global ayat yang ditafsirkannya; tidak membahas ayat terlalu mendalam dan panjang lebar. Keluasan penjelasan semacam ini lebih memudahkan kalangan awam dalam memahami al-Qur'an.[77] Kitab tafsir yang menggunakan metode keluasan penjelasan ini cukup banyak, di antaranya adalah kitab *Marāḥ Labīd li Kashf Ma'nā al-Qur'ān al-Majīd* yang ditulis oleh Nawawī al-Bantānī.[78]

Metode yang kedua adalah metode *iṭnābī*, yaitu suatu metode penafsiran dengan menjelaskan ayat yang ditafsirkan secara rinci dan mendetail, disertai dengan uraian dan analisis yang begitu panjang lebar guna menyingkap makna al-Qur'an secara komprehensif dan sejelas-jelasnya. Metode yang seperti ini lebih disukai kalangan ahli ilmu karena dapat menyuguhkan makna al-Qur'an secara lengkap.[79] Contoh kitab tafsir yang menggunakan metode keluasan penjelasan ini adalah kitab *Tafsīr al-Qur'ān al-'Aẓīm* yang ditulis oleh Ibnu Kathīr.[80]

Berdasarkan pengamatan peneliti, kitab *Tafsir Salman: Tafsir Ilmiah atas Juz 'Amma* ditinjau dari segi keluasan penjelasannya termasuk dalam kategori *iṭnābī* yaitu yang menjelaskan ayat al-Qur'an secara mendalam. Asumsi ini peneliti ambil

---

[77] Ridlwan Nasir, *Memahami al-Qur'an : Perspektif Baru Metode Tafsir Muqarin*, 16.
[78] Muhammad bin 'Umar Nawawī al-Jāwī, *Marāḥ Labīd li Kashf Ma'nā al-Qur'ān al-Majīd* (Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2013).
[79] Ridlwan Nasir, *Memahami al-Qur'an : Perspektif Baru Metode Tafsir Muqarin*, 16.
[80] Ibn Kathīr, *Tafsīr al-Qur'ān al-'Aẓīm* (Beirut: Muassasah al-Rayyan, t.t.).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berdasarkan dua alasan; pertama, dalam menjelaskan makna suatu ayat dan mengupas sisi ilmiahnya, Tim Tafsir Ilmiah Salman ITB selalu menjalankan tiga tahapan proses; Pertama, dengan mengupas makna kebahasaan ayat yang ditafsirkan. Kedua dengan menukil penafsiran ulama terdahulu yang sudah pernah menafsirkan surah tersebut. Ketiga adalah dengan mengupas makna ayat tersebut dari segi sudut pandang ilmu sains modern. Tahapan semacam ini tidak terdapat dalam kitab tafsir yang menggunakan metode *ijmālī* yang umumnya langsung memberikan makna ayat al-Qur'an secara langsung dan ringkas.

Pada umumnya kitab tafsir yang tebalnya satu jilid masuk dalam kategori *ijmālī* dan bukan *iṭnābī*. Akan tetapi yang perlu digarisbawahi, Tafsir Salman yang tebalnya satu jilid dan terdiri dari 619 halaman itu masih mengupas satu juz al-Qur'an, yaitu Juz 'Amma. Jika Tim Tafsir Ilmiah Salman ITB melanjutkan proyek ini dan berhasil menafsirkan seluruh al-Qur'an dari sudut pandang ilmu pengetahuan modern, maka Tafsir Salman akan menjadi sebuah kitab yang sangat tebal dan terdiri dari buku yang berjilid-jilid seperti tafsir *al-Jawahir* karya Ṭanṭāwī Jauharī.

Kesimpulannya, dari segi keluasan penjelasan kitab Tafsir Salman termasuk dalam kategori metode *iṭnābī* dari segi keluasan penjelasannya dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an.

4. Tertib Ayat yang ditafsirkan

Ditinjau dari aspek tertib ayat-ayat yang ditafsirkan, ilmu tafsir mengenal tiga macam metode; pertama, adalah Metode Tafsir *Taḥlīlī*; yaitu menafsirkan al-Qur'an sesuai dengan urutan ayat dan surahnya dalam Mushaf al-Qur'an; dari awal surah al-

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Fātiḥaḥ hingga akhir surah al-Nās.[81] Kitab Tafsir yang memakai metodologi semacam ini sangatlah banyak, di antaranya adalah Kitab *Tafsīr al-Qur'ān al-'Āẓīm* yang ditulis oleh Ibnu Kathīr.[82]

Kedua adalah Metode Tafsir Mawḍū'ī, Menurut Ridlwan Nasir ialah sebuah metodologi penafsiran al-Qur'an dengan cara menetapkan suatu judul terkait topik tertentu, lalu mengumpulkan ayat-ayat yang berkaitan dengan memperhatikan aspek asbabun nuzulnya, dan kemudian mempelajari ayat-ayat yang ada secara rinci dan mendalam.[83] Sedangkan menurut Quraish Shihab, yang dimaksud dengan Metode mawḍū'ī ialah membahas ayat-ayat Al-Quran sesuai dengan tema atau judul yang telah ditetapkan. Semua ayat yang berkaitan, dihimpun. Kemudian dikaji secara mendalam dan tuntas dari berbagai aspek yang terkait dengannya seperti sebab nuzul, kosakata dan sebagainya. Semuanya dijelaskan secara rinci dan tuntas, serta didukung oleh dalil-dalil atau fakta yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah; baik argumen itu berasal dari al-Qur'an dan al-hadis, maupun pemikiran rasional.[84]

Ciri utama metode ini ialah menonjolkan tema, judul atau topik pembahasan; sehingga tidak salah bila dikatakan bahwa metode ini juga disebut metode tematik. Jadi mufasir mencari tema atau topik yang ada di tengah masyarakat atau berasal dari Al-Quran itu sendiri, atau pun dari yang lain. Kemudian tema-tema yang sudah dipilih itu dikaji secara tuntas dan menyeluruh dari berbagai aspek, sesuai dengan kapasitas atau petunjuk yang termuat di dalam ayat-ayat yang ditafsirkan tersebut. Artinya penafsiran yang diberikan tak boleh jauh dari pemahaman ayat-ayat Al-Qur'an, agar tidak terkesan

---

[81] Ridlwan Nasir, *Memahami al-Qur'an : Perspektif Baru Metode Tafsir Muqarin*, 16-17.
[82] Periksa: Ibnu Kathīr, *Tafsīr al-Qur'ān al-'Aẓīm* (Beirut, Muassasah al-Rayyān, t.t.).
[83] Ridlwan Nasir, *Memahami al-Qur'an : Perspektif Baru Metode Tafsir Muqarin*, 16-17.
[84] Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir*, hal: 385.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

penafsiran tersebut berangkat dari asumsi belaka. Berdasarkan pengamatan peneliti, metodelogi inilah yang saat ini berkembang di tengah-tengah kaum muslimin karena sifatnya yang tuntas dan langsung mengena ke pokok permasalahan.

Contoh karya tulis yang menggunakan metode ini adalah seperti kitab *al-Riba fī al-Qur'ān al-Karīm* karya Abu 'A'la al-Maudūdī.[85]

Menurut al-Farmāwī, metode mawḍū'ī memiliki model lain, yaitu menafsirkan suatu surah dan kemudian mufasir fokus untuk mengkaji secara komprehensif dari berbagai aspek dan sisi; serta mengkaji segala topik yang dimuat dalam surah tersebut.[86]

Metode ketiga adalah metode *nuzūlī*, yaitu menafsirkan ayat dan surah al-Qur'an berdasarkan urutan turunnya ayat atau surah tersebut, dan bukan berdasarkan urutannya dalam Mushaf.[87] Menurut pengusungnya, cara penafsiran seperti ini lebih mampu menyelami pesan al-Qur'an karena dahulu al-Qur'an juga tidak dipahami berdasarkan urutannya dalam Mushaf, tapi berdasarkan persoalan yang terjadi di masyarakat.[88] Contoh kitab tafsir yang menggunakan runtutan semacam ini dalam menafsirkan al-Qur'an adalah kitab *al-Tafsīr al-Hadīth: Tartīb al-Suwar Ḥasb al-Nuzūl* yang ditulis oleh M. 'Izzah Darwazaah.

Berdasarkan pengamatan peneliti, Kitab *Tafsir Salman: Tafsir Ilmiah atas Juz 'Amma* termasuk yang menggunakan metode mawḍū'ī. Tafsir Salman menafsirkan al-Qur'an yang ada di Juz 'Amma secara runtut dari surah al-Naba' hingga surah al-Nās sebagaimana ciri khas metode *taḥlīlī*, akan tetapi pada kenyataannya tidak semua surah

---

[85] Ridlwan Nasir, *Memahami al-Qur'an : Perspektif Baru Metode Tafsir Muqarin*, 16-17.
[86] 'Abd. Al-Ḥayy al-Farmāwī, *al-Bidāyah fī al-Tafsīr al-Mawḍū'ī*(t.p, 1976), 40-41.
[87] Ibid.
[88] M. 'Izzah Darwazah, *al-Tafsīr al-Hadīth: Tartīb al-Suwar Ḥasb al-Nuzūl* (Kairo: Dār al-Gharb al-Islāmī, 2000), 27-37.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan ayat ditafsirkan secara runtut dan tercantum dalam Tafsir Salman. Meskipun judulnya adalah *Tafsir Ilmiah atas Juz 'Amma*, faktanya hanya surah dan ayat yang dianggap mengandung isyarat ilmiah saja yang dibahas, sehingga surah yang tidak dapat dikaji dengan sudut pandang sains modern dilewati oleh Tafsir Salman dan tidak dibahas. Contohnya, dari 37 surah yang ada di Juz 'Amma, hanya 29 surah yang dikaji sedangkan 8 surah lainnya tidak dikaji/dicantumkan oleh Tim Tafsir Ilmah Salman ITB karena dianggap tidak memiliki isyarat ilmiah yang bisa dikaji.[89] Selain itu, tidak semua ayat dalam surah yang dicantumkan dibahas penafsiran ilmiahnya. Hanya ayat yang dianggap memiliki isyarat ilmiah saja yang dibahas.[90]

Oleh karena itu, peneliti berkesimpulan bahwa Tafsir Salman menggunakan Metode mawḍū'ī ditinjau dari segi tertib ayat yang ditafsirkan; lebih tepatnya adalah metode mawḍū'ī yang fokus kepada tema yang terkandung dalam surah; dan bukan metode mawḍū'ī yang mengumpulkan ayat dalam tema tertentu.

E. *Ittijāh* Tafsir Salman

Arti *Ittijāh* secara etimologi adalah berasal dari kata *ittajaha-yattajihu-ittijāhan* yang artinya adalah tujuan arah kecenderungan.[91] Dalam terminologi ilmu tafsir, Menurut Ridlwan Nasir *ittijāh* adalah arah penafsiran yang menjadi kecenderungan mufasir ketika menjelaskan al-Qur'an.[92] Menurut Samsurrohman, *ittijāh* dalam ilmu tafsir adalah pandangan mufasir yang dijadikan alat bantu untuk menafsirkan al-Qur'an

[89] Tim Tafsir Ilmiah Salman ITB, *Tafsir Salman: Tafsir Ilmiah atas Juz 'Amma*, 29.
[90] Satu contoh, ketika membahas surah al-Alaq, Tim Tafsir Ilmiah Salman ITB hanya membahas 7 ayat saja dari total 19 ayat yang ada. Lima ayat pertama yang ada di surah al-Alaq dikaji sisi ilmiahnya, kemudian pembahasan loncat ke ayat 15-16. Ayat-ayat lainnya dilewati karena tidak memiliki isyarat ilmiah yang bisa dibahas oleh Tim. Tim Tafsir Ilmiah Salman ITB, *Tafsir Salman: Tafsir Ilmiah atas Juz 'Amma*,, 367-439.
[91] Ahmad Warson Munawwir, *Kamus al-Munawwir* (Surabaya: Pustaka Progressif, 2002), 1542.
[92] Ridlwan Nasir, *Memahami al-Qur'an : Perspektif Baru Metode Tafsir Muqarin*, 18.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan menguraikan maknanya.[93] Karena itu, *ittijāh* dalam bahasa Indonesia bisa dimaknai sebagai kecenderungan atau corak penafsiran.

Secara umum, ada 7 corak penafsiran yang mewarnai karya-karya tafsir dari dahulu hingga kini. Corak pertama adalah Corak Bahasa. Penafsiran dengan corak bahasa disebut juga sebagai *tafsīr lughāwī.*[94] Sesuai namanya, *tafsīr lughāwī* merupakan penafsiran al-Qur'an yang menitikberatkan pembahasannya pada unsur bahasa al-Qur'an yang turun dengan bahasa Arab. Analisis bahasa yang dikaji meliputi i'rab, harakat bacaan, pembentukan kata, susunan kalimat hingga aspek kesastraannya. Contoh karya tafsir yang menggunakan corak ini adalah *al-Baḥr al-Muḥīṭ* yang ditulis oleh Abu Ḥayyān al-Andalusī.[95]

Corak kedua adalah corak fikih, yang dalam istilah bahasa arabnya diistilahkan dengan *tafsīr fiqhī.*[96] Sesuai namanya, karya tafsir ini dengan corak ini sangat fokus mengkaji ayat-ayat al-Qur'an menyinggung persoalan hukum. Sisi hukum yang ada dibahas dengan sangat panjang lebar dan mendalam.[97] Contoh kitab tafsir yang dikenal sangat kental dengan nuansa fikihnya adalah kitab *al-Jāmi' li Aḥkām al-Qur'ān* yang ditulis oleh al-Qurṭubī.[98]

Corak ketiga adalah corak tasawuf, dikenal dengan istilah *tafsīr ṣūfī.* Sesuai namanya, corak ini mentikberatkan kajian ayat al-Qur'an dari sudut pandang ilmu

---

[93] Samsurrohman, *Pengantar Ilmu Tafsir* (Jakarta: Penerbit Amzah, 2014), 113.
[94] Ridlwan Nasir, *Memahami al-Qur'an : Perspektif Baru Metode Tafsir Muqarin*, 18.
[95] Abu Ḥayyān al-Andalūsī, *Tafsīr al-Baḥr al-Muḥīṭ* (Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1993).
[96] Ibid.
[97] Ibid.
[98] Muhammad bin Ahmad al-Anṣārī al-Qurṭubī, *al-Jāmi' li Aḥkām al-Qur'ān* (Beirut: Dār Iḥyā' al-Turāth al-'Arabiy, 2002).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tasawuf.[99] Contoh kitab tafsir yang menggunakan corak ini adalah kitab *Rūḥ al-Ma'ānī* karya al-Alūsī.[100]

Corak keempat adalah corak teologi, dikenal dengan istilah *tafsīr i'tiqādī*, yaitu penafsiran al-Qur'an yang memiliki nuansa teologis/aqidah dalam penafsirannya. Titik sentral kajiannya pada bidang aqidah yang diyakini oleh sang mufasir, dengan tujuan untuk menguatkan aliran pemikiran yang dianutnya; mulai dari Ahlu Sunnah wal Jamaah, Mu'tazilah, hingga Syiah.[101]

Corak kelima adalah corak filsafat, dikenal dengan istilah *tafsīr falsafī*; ialah penafsiran al-Qur'an yang menitikberatkan kajiannya dalam sudut pandang ilmu filsafat.[102]

Corak keenam adalah corak ilmiah, dikenal dengan istilah *tafsīr 'ilmī*.[103] yaitu tafsir al-Qur'an yang fokus membahas ayat-ayat al-Qur'an yang berkenaan dengan alam semesta dan penciptaan manusia dan berupaya menjelaskannya dengan temuan ilmu pengetahuan modern.[104] Titik sentral kajian tafsir jenis ini adalah ayat-ayat *kauniyah.*[105] Kitab tafsir yang paling terkenal dengan corak ini adalah kitab *al-Jawāhir* yang ditulis oleh Ṭantāwī al-Jauharī.[106]

Corak ketujuh adalah corak sosial-kemasyarakatan, dikenal dengan istilah *tafsīr ijtimā'iy*. Yaitu tafsir al-Qur'an yang turut membahas persoalan sosial yang berkembang

---

[99] Ridlwan Nasir, *Memahami al-Qur'an : Perspektif Baru Metode Tafsir Muqarin*, 19.
[100] Samsurrohman, *Pengantar Ilmu Tafsir* (Jakarta: Penerbit Amzah, 2014), 208.
[101] Ridlwan Nasir, *Memahami al-Qur'an : Perspektif Baru Metode Tafsir Muqarin*, 19.
[102] Ibid.
[103] Ibid.
[104] Jamāl Muṣṭafā 'Abd. Al-Ḥamīd al-Najjar, *Uṣūl al-Dakhīl fī Tafsīr ay al-Tanzīl* (Kairo, t.p., 2001), 298.
[105] Ridlwan Nasir, *Memahami al-Qur'an : Perspektif Baru Metode Tafsir Muqarin*, 19.
[106] Mannā' al-Qaṭṭān, *Mabāhith fī 'Ulūm al-Qur'ān*, 370-371.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

di tengah masyarakat.[107] Contoh kitab tafsir yang ditulis dengan corak ini salah satunya adalah karya ulama Indonesia yang bernama Quraish Shihab dengan kitab tafsirnya *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an.*[108]

Dari tujuh corak yang ada, Tafsir Salman termasuk karya tafsir yang bercorak ilmiah atau yang disebut dengan *tafsīr 'ilmī*. Ada beberapa hal yang menunjukkan hal tersebut; *pertama*, dari judul bukunya sudah menggunakan kata 'tafsir ilmiah' yang memperlihatkan kepada pembaca bahwa kitab tafsir ini menggunakan corak ilmiah dalam penafsirannya.[109] *Kedua*, dalam pembukaan kitab Tafsir Salman disebutkan bahwa penulisan kitab tersebut tidak lain karena ingin mengisi kekosongan khazanah tafsir Ilmiah di kalangan umat Islam, baik di Indonesia secara khusus atau pun di dunia Islam secara umum.[110] *Ketiga*, dilihat dari sistematika pembahasannya yang mengupas ayat-ayat al-Qur'an dalam sudut pandang sains ilmiah setelah sebelumnya mencermati penafsiran-penafsiran dari ulama terdahulu.[111] *Keempat*, orang-orang yang tergabung dalam Tim Tafsir Ilmiah Salman ITB mayoritas terdiri dari para ahli di bidang ilmu pengetahuan umum dengan berbagai macam disiplin keilmuan yang mereka kuasa. Dari 26 kontributor Tafsir Salman, 22 orang merupakan ahli di bidang ilmu pengetahuan umum dan 4 orang merupakan ahli di bidang agama.[112]

Di bagian sampul belakang, corak ilmiah Tafsir Salman bahkan dipertegas dengan pernyataan:

---

[107] Ridlwan Nasir, *Memahami al-Qur'an : Perspektif Baru Metode Tafsir Muqarin*, 19.
[108] Quraish Shihab, *Tafsir al-Miṣbāḥ: Pesan, Kesan, & Keserasian al-Qur'an* (Tangerang: Lentera Hati, 2005).
[109] Tim Tafsir Ilmiah Salman ITB, *Tafsir Salman: Tafsir Ilmiah atas Juz 'Amma*, cover depan.
[110] Ibid, 3-4.
[111] Ibid, 35-41.
[112] Ibid, 585-594., Rujuk halaman 115-120 dalam disertasi ini untuk melihat perinciannya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Al-Qur'an, sebagaimana diketahui, adalah salah satu, kalau bukan satu-satunya, kitab suci yang sangat mendukung ilmu pengetahuan. Tidak kurang dari 750 ayat kauniyah yang berbicara tentang ilmu pengetahuan- hampir 5 kali lipat lebih banyak dari ayat *ahkam* (seputar fikih). Oleh sebab itu, hampir merupakan suatu konsekuensi logis apabila umat Islam memberikan perhatian dalam porsi besar terhadap ayat-ayat kauniyah. Pada kenyataannya, khazanah tafsir di Dunia Islam amat didominasi dengan pendekatan linguistik, fikih, akhlak, serta tasawuf, dan amat sedikit sekali yang mengulas ayat-ayat kauniyah dengan pendekatan keilmuan (tafsir ilmi). Menyadari kenyataan itu, **Tim Salman ITB berupaya mengisi kelangkaan khazanah tafsir ilmi ini dengan menerbitkan Tafsir Salman**, khusus untuk juz 30. Pertimbangannya, Juz 30 ini dipilih karena mengandung surah-surah yang paling sering dibaca dalam shalat sehari-hari. Setelah membaca tafsir ini, diharapkan para pembaca akan lebih mampu menghayati kebesaran Allah di alam semesta saat melantunkan surah-surah tersebut. **Disusun oleh para pakar multdisiplin di bidang sains dan teknologi serta pakar bahasa dan tafsir al-Qur'an**, buku ini merupakan langkah awal bagi Tim Salman ITB untuk menulis serangkaian tafsir ilmi berikutnya secara tematik (bidang lingkungan, manusia, kepemimpinan, sains-teknologi, dsb).[113]

F. Tahapan Interpretasi dalam Tafsir Salman

Dalam upaya mengungkap sisi ilmiah al-Qur'an yang ada di Juz 'Amma, berikut ini adalah tahapan-tahapan yang dilakukan oleh Tim Tafsir Ilmiah Salman ITB ketika menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an:

1. Menulis nama surah dan maknanya dalam bahasa Indonesia. Contohnya ketika Tim Tafsir Ilmiah Salman ITB membahas surah al-Takwīr, Tim Salman memaparkan bahwa makna bahasa al-Takwīr adalah yang tergulung, yang bersembunyi, dan yang kembali.[114]
2. Memberikan pengantar pembahasan. Saat membahas suatu surah, Tim Tafsir Ilmiah Salman ITB selalu membahas makna bahasa surah tersebut, asal katanya dalam bahasa Arab, jumlah ayat yang ada, pokok-pokok isi surah, dan terkadang menyebutkan jumlah kata dan huruf yang ada di surah serta hadis atau riwayat

[113] Tim Tafsir Ilmiah Salman ITB, *Tafsir Salman: Tafsir Ilmiah atas Juz 'Amma*, cover belakang.
[114] Ibid, 135.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang berkaitan dengannya. Contohnya ketika memberikan pengantar pembahasan untuk surah al-Inshiqāq, Tim Tafsir Ilmiah Salman ITB menjelaskan bahwa makna bahasanya adalah yang terbelah dan yang bertahap. Dijelaskan pula bahwa surah itu diturunkan setelah surah al-Infiṭār. Ayat pertamanya berbicara mengenai kondisi langit yang rusak ketika terjadi kiamat. Dinukil pula riwayat dari Abu Hurairah bahwasanya beliau selalu melakukan sujud tilawah apabila membaca surah ini, saat ditanya alasannya, Abu Hurairah menjawab bahwa Nabi Muhammad S.A.W. senantiasa melakukannya. Pada ayat 21 di surah ini terdapat ayat sujud tilawah. Dijelaskan pula bahwa surah al-Inshiqa>q terdiri dari 25 ayat, 106 kata, dan 733 huruf. Termasuk golongan surah makkiyah karena diturunkan di Makkah[115]. Nama al-Inshiqāq merupakan bentuk *maṣdar* kata *inshaqqa* yang maknanya adalah terbelah. Tim Tafsir Ilmiah Salman ITB juga menjelaskan bahwa pokok-pokok surah ini berbicara seputar awal mula terjadinya hari kiamat, kesulitan manusia dalam menemui Tuhannya. Setelah bertemu dengan-Nya ada yang senang dan adapula yang sengsara, cerita mengenai fase kehidupan yang dilewati manusia saat di dunia dan di akhirat. Setelah menjelaskan pokok-pokok isi kandungan surah, Tim Tafsir Ilmiah Salman ITB menegaskan bahwa ayat-ayat yang akan dikaji sisi ilmiahnya ada dua kelompok. Kelompok yang pertama ayat 1-5; perihal proses terjadinya kiamat akan dikaji melalui pendekatan ilmu

[115] Ada beberapa perbedaan pandangan di kalangan cendekiawan muslim perihal makna surah makiyah dan *madaniyyah*. Pertama, teori geografis yang mengklasifikasikan surat berdasarkan tempat turunnya. Kedua, teori subjek yang mengklasifikasikan surat berdasarkan subjek atau *khitāb*-nya. Ketiga, teori historis yang mengklasifikasikan berdasarkan periode hijrahnya Nabi S.A.W. Keempat, teori *content analysis* yang mengklasifikasikan surat berdasarkan isinya. Rujuk: Ainur Rhain, *Kaidah Tafsir* (Jember: Pustaka Abadi, 2017), 41-42.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

astronomi. Kelompok kedua adalah ayat 16-19 perihal kehidupan manusia akan dikaji melalui pendekatan embriologis, psikologis, dan gerontologis.[116]

3. Mencantumkan teks ayat-ayat yang akan ditafsirkan dan terjemahan maknanya. Misalnya sebelum membahas sisi ilmiah surah al-Inshiqāq dan pernafsiran yang berkaitan, Tim Tafsir Ilmiah Salman ITB terlebih dahulu mencantumkan lima ayat (1-5) yang akan ditafsirkan dan terjemahan maknanya.[117]
4. Memberikan telaah kebahasaan. Sebelum mengkaji surah apa pun dalam Tafsir Salman, Tim Tafsir Ilmiah Salman ITB selalu konsisten mengawali pembahasan mereka dengan sub-bab 'telaah kebahasaan'. Dalam sub-bab ini, dijelaskan secara mendetail satu persatu makna bahasa setiap kosakata. Contohnya, ketika Tafsir Salman membahas penafsiran surah al-Inshiqāq, diuraikan secara rinci makna *shaqqat*, asal katanya, perbedaannya dengan kata *infaṭara*, jumlah pengulangannya dalam al-Qur'an, dan penggunaannya pada beberapa katagori kasus dalam al-Qur'an.[118] Berdasarkan pengamatan peneliti, referensi yang digunakan untuk menelaah makna bahasa suatu kosakata dalam Tafsir Salman adalah merujuk kepada Kamus Bahasa Arab yang ditulis oleh Mahmud Yunus, *Mufradāt al-Fāẓ al-Qur'ān* yang ditulis oleh 'Abd. al-Qāsim Al-Husain bin Muhammad al-Mufaḍḍal al-Ma'ruf bi Raghib al-Aṣfahānī, dan *i'rāb al-Qur'an* karya Muḥyiddīn Ar-Rarawais.[119]
5. Menukil pembahasan ulama dengan nama sub-bab 'Tafsir Ilmiah terdahulu'. Sebelum mengkaji ayat al-Qur'an dan menafsirkannya sendiri, Tim Tafsir Ilmiah Salman ITB selalu menukil penafsiran-penafsiran terdahulu yang sudah pernah

[116] Tim Tafsir Ilmiah Salman ITB, *Tafsir Salman: Tafsir Ilmiah atas Juz 'Amma*, 191.
[117] Ibid, 192.
[118] Ibid.
[119] Ibid, 595-596.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengkaji dan menyimpulkan makna ayat tersebut.[120] Menurut pengamatan peneliti, pendapat-pendapat yang sering dirujuk oleh Tafsir Salman dalam sub-bab ini adalah pendapat al-Qurṭubī dalam *al-Jāmi' li Aḥkām al-Qur'ān*, pendapat al-Rāzī dalam tafsirnya, dan yang tidak kalah penting adalah pendapat satu-satunya peneliti tafsir lengkap dalam corak tafsir ilmiah adalah pendapat Ṭanṭāwī Jawharī dalam *al-Jawāhir fī Tafsīr al-Qur'ān al-Karīm*.

6. Menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an dari sudut pandang ilmu pengetahuan modern, ditandai dengan sub-bab 'Tafsir Ilmiah Salman'. Dalam sub-bab ini Tim Tafsir Ilmiah Salman bekerja sesuai kapasitas keilmuannya masing-masing untuk mengkaji sisi ilmiah yang terindikasi terdapat dalam surah yang dibahas. Seperti ketika membahas makna fungsi gunung sebagai pasak bumi yang disinggung dalam ayat 7 surah an-Naba', diuraikan panjang lebar sisi ilmiah bagaimana gunung itu dalam sudut pandang ilmu pengetahuan umum modern memang berfungsi untuk menstabilkan gerakan Litosfer agar gerakannya tidak terlalu cepat sehingga membahayakan makhluk-makhluk hidup yang tinggal di atas permukaannya.[121] Dalam satu surah, selalu terlibat lebih dari satu pakar keilmuan karena keanekaragaman sisi ilmiah yang terkandung di dalamnya. Bahkan jika suatu surah diindikasikan memuat berbagai sisi ilmiah yang berbeda-beda, akan banyak pula pakar yang terlibat bersama dalam kajian ilmiah surah tersebut. Seperti ketika membahas penafsiran ilmiah surah al-Fajr, ada lima pakar di bidang ilmu pengetahuan umum yang berbeda yang mengkaji surah tersebut, yaitu Dr. Sony Heru Sumarsono (ahli di bidang Teknologi Hayati), Dr. Moedji

[120] Ibid, 194-195.
[121] Ibid, 40-42.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Raharto (ahli di bidang Astronomi), Ir. Priyono Juniarsanto (ahli di bidang Teknik Elektro), dan Prof Iswandi Imran (ahli di bidang Teknik Sipil).[122]

7. Mengakhiri pembahasan dengan kesimpulan. Setelah membahas panjang lebar suatu surah mulai dari telaah kebahasaan, tafsir ilmiah terdahulu, hingga penafsiran ilmiah yang dilakukan oleh Tim Tafsir Ilmiah Salman ITB, pembahasan ditutup dengan memberikan kesimpulan pembahasan. Kesimpulan merupakan ringkasan dari pembahasan yang panjang mengenai suatu surah dan sisi ilmiah yang diindikasikan terdapat dalam surah tersebut serta kaitannya dengan sudut pandang ilmu pengetahuan modern. Kesimpulan yang ada bahkan bisa bersifat baru dan belum pernah disimpulkan oleh pengkaji al-Qur'an sebelumnya. Seperti ketika Tim Tafsir Ilmiah Salman ITB menafsirkan surah al-Muṭaffifīn, kajian ilmiah ditutup dengan kesimpulan bahwa makna *kitāb marqūm* yang terdapat pada ayat 20 diasosiasikan dengan keberadaan lapisan *neokorteks* yang ada dalam otak.[123]
8. Usai memberikan kesimpulan, Tim Tafsir Ilmiah Salman ITB selalu menutup pembahasan suatu surah dengan mencantumkan nama-nama kontributor yang terlibat dalam kajian ilmiah surah tersebut berikut bidang keahliannya masing-masing.[124]

G. Keistimewaan Tafsir Salman

Tafsir Salman: Tafsir Ilmiah atas Juz 'Amma lahir dari cita-cita luhur para perintisnya yang ingin memberikan kontribusi kepada khazanah keilmuan umat Islam

[122] Ibid, 307.
[123] Ibid, 189.
[124] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan mengisi kekosongan pada ranah kajian tafsir al-Qur'an dalamsudut pandang ilmu pengetahuan umum modern yang masih jarang dikaji oleh umat Islam sendiri. Padahal, ayat-ayat yang berbicara tentang alam semesta jumlahnya jauh melampaui ayat-ayat yang menyinggung masalah hukum. Namun, karya tafsir dengan corak hukum justru menempati porsi besar dalam kajian tafsir al-Qur'an. Oleh sebab itu, lahir Tafsir Salman yang berupaya mengisi kekurangan tersebut.[125]

Tafsir Salman dipublikasikan untuk pertama kali pada tahun 2014 oleh penerbit Mizan; [126] setelah sebelumnya melewati berbagai lika-liku panjang dalam proses pembahasan dan penulisan hingga akhirnya bisa diterbitkan.[127] Sebagai kitab *tafsīr ilmī* pertama karya tim cendekiawan Indonesia yang melibatkan banyak sekali pakar dari berbagai macam disiplin keilmuan yang berbeda-beda.[128] Tafsir Salman tentu memiliki keunikan dan keistimewaan tersendiri dibandingkan dengan kitab *tafsīr 'ilmī* sebelumnya. Berikut adalah beberapa temuan peneliti perihal keistimewaan Tafsir Salman:

1. Pertama dari Indonesia

Tafsir Salman: Tafsir Ilmiah atas Juz 'Amma merupakan tafsir ilmiah pertama dari Indonesia yang membahas sisi ilmiah al-Qur'an sebanyak satu juz. Sebelumnya memang sudah ada yang menulis sisi ilmiah al-Qur'an seperti buku *Ayat-Ayat Kauniyah* yang ditulis oleh H. Abbas Arfan Baraja[129] dan buku *Ayat-Ayat Semesta: Sisi-Sisi al-*

[125] cover belakang Tafsir Salman.
[126] Ibid, 2.
[127] Ibid, 5-8.
[128] Ibid, 585-594.
[129] H. Abbas Arfan Baraja, *Ayat-Ayat Kauniyah* (Malang: UIN Malang Press, 2009).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Qur'an yang Terlupakan yang ditulis oleh Agus Purwanto.[130] Akan tetapi buku-buku ini hanya membahas secara tematis ayat-ayat ilmiah secara acak dan tidak fokus membahas sisi ilmiah secara runtut pada satu juz al-Qur'an. Hal senada yang dijumpai peneliti pada kitab tafsir yang ditulis oleh Kementrian Agama RI seperti *Air dalam Perspektif al-Qur'an dan Sains*[131] dan *Tumbuhan dalam Perspektif al-Qur'an dan Sains,*[132] juga lebih bersifat tematis dan tidak menafsirkan sisi ilmiah al-Qur'an secara runtut pada satu juz al-Qur'an. Umumnya, tafsir ilmiah yang ada di Indonesia masih sebatas menghimpun ayat-ayat yang berbicara tentang keajaiban penciptaan alam semesta tertentu dalam satu tema pembahasan lalu mengkaji sisi ilmiahnya. Misalnya penulis menetapkan tema langit dalam perspektif al-Qur'an. Maka, pada tahap selanjutnya penulis mencantumkan ayat-ayat yang berkaitan dari surah mana saja lalu membahasnya. Berbeda dengan Tafsir Salman, Tafsir Salman membahas tiap surah yang diindikasikan mengandung sisi ilmiah yang terdapat dalam Juz Amma secara runtut dari surah an-Naba' hingga surah al-Nās. Dari setiap surah yang dibahas lalu muncullah analisis dan pembahasan ilmiah yang beranekaragam sesuai yang dikandung dalam ayat tersebut. Tak mengherankan jika dalam satu surah yang dikaji sisi ilmiahnya dalam Tafsir Salman, bisa melibatkan para pakar dari bidang keilmuan yang berbeda-beda.

Contohnya ketika mengkaji sisi ilmiah pada surah al-Fajr, ada lima pakar berbeda yang membahas surah tersebut, yaitu Sony Heru Sumarsono yang merupakan ahli di bidang Teknologi Hayati, Moedji Raharto yang merupakan ahli di bidang Astronomi, Priyono Juniarsanto yang merupakan ahli di bidang Teknik Elektro, dan Iswandi Imran

---

[130] Agus Purwanto, *Ayat-Ayat Semesta: Sisi-Sisi al-Qur'an yang Terlupakan* (PT Mizan Publika, 2008).
[131] Tim Kemenag RI, *Air dalam Perspektif al-Qur'an dan Sains* (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur'an, 2011).
[132] Tim Kemenag RI, *Tumbuhan dalam Perspektif al-Qur'an dan Sains* (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur'an, 2011).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang merupakan ahli di bidang Teknik Sipil.[133] Sehingga, dalam satu surah terdapat beberapa cabang ilmu pengetahuan yang bisa disimpulkan. Berikut adalah diagram perbedaannya:

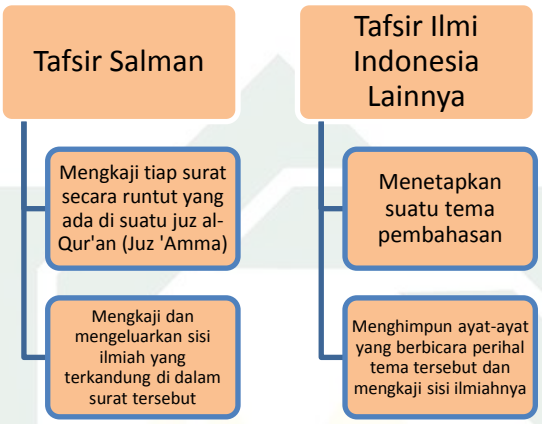

Oleh karena itu, menurut pengamatan peneliti, keistimewaan Tafsir Salman adalah statusnya sebagai *tafsīr 'ilmī* pertama dari Indonesia yang mengupas sisi ilmiah secara runtut pada suatu juz al-Qur'an. Karya tulis yang mengkaji *tafsīr 'ilmī* di Indonesia sampai saat ini -selain Tafsir Salman- sifatnya masih tematis, dan belum memiliki pembahasan yang runtut dalam satu juz al-Qur'an pun. Jika Tim Tafsir Ilmiah Salman ITB meneruskan proyek mereka dan menuntaskan kajian ilmiah di seluruh juz al-Qur'an, maka Tafsir Salman akan menjadi satu-satunya kitab *tafsīr 'ilmī* terlengkap di Indonesia dan kitab *tafsīr 'ilmī* paling lengkap nomor dua di dunia Islam. Sebab, hingga saat ini karya *tafsīr 'ilmī* yang utuh membahas keseluruhan juz al-Qur'an masih satu saja; yaitu kitab *al-Jawāhir* yang ditulis oleh Ṭantāwī al-Jauharī.

2. Lahir dari Kampus Umum

Salah satu keunikan Tafsir Salman adalah latar-belakang instansi pendidikan tempat lahirnya karya tersebut. Tafsir Salman tidak lahir di kampus agama, apalagi dari

[133] Ibid, 307.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

jurusan yang berkenaan dengan ilmu al-Qur'an dan Tafsir, seperti kampus UIN atau IAIN. Akan tetapi justru diawali oleh para kalangan akademisi di Institut Teknologi Bandung (ITB). Berawal dari semangat agama yang tinggi dibarengi rasa keprihatinan para ahli di bidang sains modern perihal minimnya karya tafsir yang membahas sisi sains-ilmiah dalam al-Qur'an; padahal di saat yang sama jumlah ayat-ayat al-Qur'an yang membahas alam semesta jumlahnya jauh melampaui ayat yang berbicara masalah hukum; maka dimulailah diskusi dan kajian terkait yang melibatkan ahli multidisiplin di bidang ilmu sains dan pakar bahasa Arab serta agama. Hasilnya adalah, suatu karya *tafsīr 'ilmī* yang menarik karena seolah pembacanya tidak sedang membaca tafsir al-Qur'an yang menerangkan masalah halal dan haram sebagaimana kitab tafsir pada umumnya, tetapi sebuah buku sains yang menjabarkan ilmu pengetahuan umum masa kini.

3. Perintis Metodologi *Ijtihād Jamā'ī* dalam *Tafsīr 'Ilmī*

Ijtihād jamā'ī adalah istilah yang digunakan pada bidang hukum Islam saat para pakar berbagai disiplin keilmuann agama yang berbeda berkumpul menjadi satu untuk membahas suatu persoalan yang membutuhkan masukan dari berbagai macam paradigma yang berbeda-beda. Maka pakar ilmu ushul fikih memberikan pandangannya dari sudut pandang ilmu ushul fikih. Ahli hadis memberikan pandangannya dari sudut pandang ilmu hadis. Ahli tafsir memberikan pandangannya dari sudut pandang ilmu tafsir al-Qur'an, dst. Setelah semua pendapat dipaparkan dan setiap sisi dikaji, maka anggota yang ada bermusyawarah bersama pimpinan untuk menentukan status hukum masalah tersebut; apakah boleh atau tidak. Metodologi *ijtihād jamā'ī* sangat diperlukan mengingat persoalan yang ada bisa jadi memiliki dimensi yang luas sedangkan bidang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

keilmuan yang dikuasai oleh setiap ahli terbatas. Dengan duduk bersama membahas suatu persoalan, kekurangan yang ada akan tertutupi oleh kelebihan anggota lainnya dan kelebihan anggota tersebut akan menutupi kelemahan anggota lainnya. Dengan demikian, kajian tersebut lebih kuat karena satu persoalan dibahas dari berbagai macam sudut pandang yang berbeda-beda.[134]

Tafsir Salman menurut pengamatan peneliti, merupakan satu-satunya -bukan hanya di Indonesia, tapi juga di dunia Islam- kitab tafsir bercorak *ilmī* yang menggunakan metodologi *ijtihād jamā'ī*. Karya tafsir di bidang corak ilmiah selama ini dilakukan oleh individu dengan satu-dua bidang keilmuan yang dikuasai oleh pengkajinya. Padahal, di dalam al-Qur'an terdapat banyak sekali tema sains yang beranekaragam, hal tersebut tentu saja membutuhkan pendekatan dengan perspektif keilmuan sains yang berbeda pula. Di sisi lain, kebanyakan sisi ilmiah al-Qur'an dikaji oleh orang yang kurang memiliki kemampuan dalam hal bahasa Arab dan penguasaan ilmu-ilmu keislaman, khususnya yang berkaitan dengan ilmu al-Qur'an dan tafsir. Hal ini pula yang menyebabkan sebagian kalangan menolak *tafsīr 'ilmī,* karena secara umum kajian ilmiah al-Qur'an dilakukan oleh orang yang tidak memiliki keahlian di bidang ilmu bahasa dan Agama. Idealnya, kajian *tafsīr 'ilmī* dilakukan oleh orang yang ahli bidang ilmu sains sekaligus orang yang ahli bidang tafsir al-Qur'an. Tapi orang dengan kriteria semacam ini amat sangat jarang ditemukan atau bahkan tidak ada sama sekali. Ketidakseimbangan ini tentu tidak bisa menghasilkan suatu analisis ilmiah terhadap ayat al-Qur'an yang hasilnya memuaskan.[135]

---

[134] Jamal Ma'mur Asmani, *Fiqh Sosial: Kiai Sahal Mahfudh: Antara Konsep dan Implementasi* (Surabaya, Penerbit Khalista, 2007), 268-269.

[135] Jamāl Muṣṭafā 'Abd. Al-Ḥamīd 'Abd. Al-Wahhāb al-Najjār, *Uṣūl al-Dakhīl fi Tafsīr ay al-Tanzīl* (Cairo: t.p., 2001), 313-315.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Menyadari keterbatasan ini, maka Tim Tafsir Ilmiah Salman ITB tampil dengan suatu tim yang terdiri dari berbagai macam ilmu sains; seperti ilmu Astronomi, Geofisikan, Biologi, Fisika, Psikologi, Kedokteran, dll berkumpul menjadi satu untuk mengkaji berbagai sisi ilmiah yang terkandung dalam ayat al-Qur'an. Selain itu, guna menjaga agar kajian yang ada tidak keluar dari koridor ilmu tafsir, maka ahli bahasa dan agama turut berperan untuk mengkaji sisi linguistik ayat yang akan dibahas, serta menampilkan penafsiran ulama terdahulu terhadap ayat tersebut. Kolaborasi dari berbagai macam disiplin ilmu yang berbeda inilah yang menjadi ciri khas utama dan keistimewaan tersendiri Tafsir Salman yang tidak dimiliki oleh buku *tafsīr 'ilmī* lainnya. Bahkan satu-satunya kitab *tafsīr 'ilmī* terlengkap yang menafsirkan seluruh al-Qur'an, yaitu kitab *al-Jawāhir*, hanya dikerjakan dan dikaji seorang diri,[136] yang tentu saja hasilnya tidak akan semaksial apabila dikaji secara bersama-sama oleh berbagai pakar multidisiplin ilmu pengetahuan umum dan agama.

Oleh karena itu, peneliti mengambil kesimpulan bahwa *Tafsir Salman: Tafsir Ilmiah atas Juz 'Amma* merupakan satu-satunya kitab *tafsīr 'ilmī* yang menggunakan metodologi *ijtihād jamā'ī.*[137] Metodologi yang digunakan oleh Tim Tafsir Ilmiah Salman ITB merupakan suatu terobosan yang patut diikuti untuk penulisan *tafsīr 'ilmī* di masa yang akan datang.

4. Memiliki Tahapan Analisis Ilmiah yang Jelas

Telah dipaparkan pada pembahasan sebelumnya, bahwa Tafsir Salman memiliki tahapan-tahapan tafsir yang selalu konsisten dijalankan oleh Tim Tafsir Ilmiah Salman

[136] Periksa: Tanṭāwī Jauharī, *al-Jawāhir fi Tafsīr al-Qur'ān al-Karīm* , 2.
[137] Lebih detail mengenai *ijtihād jamā'ī*, lihat: Jamal Ma'mur Asmani, *Fiqh Sosial: Kiai Sahal Mahfudh: Antara Konsep dan Implementasi* , 268-269.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ITB. Tahapan tersebut senantiasa dijalankan hingga akhirnya makna ilmiah yang tersembunyi dalam suatu ayat al-Qur'an bisa disingkap dan diuraikan kepada pembaca.

Sistematika seperti ini yang menurut pengamatan peneliti tidak dimiliki oleh *tafsīr 'ilmī* manapun. Bahkan, *tafsīr 'ilmī* yang paling lengkap menafsirkan keseluruhan al-Qur'an; yaitu tafsir *al-Jawāhir* yang ditulis oleh Ṭanṭawī Jauharī juga tidak mengenal sistematika yang digunakan oleh Tafsir Salman. Tafsir *al-Jawāhir* masih menggunakan sistematika pembahasan seperti kitab tafsir pada umumnya; hanya saja ditambahkan sudut pandang ilmu pengetahuan umum oleh penulisnya sebagai penegas corak *ilmī*-nya serta aneka gambar untuk memperkuat argumentasi dan memudahkan pembaca untuk memahaminya.[138]

Tafsir Salman telah menjadi perintis pertama untuk sistematika semacam ini yang dapat dijadikan referensi bagi penafsir *ilmī* selanjutnya jika hendak menafsirkan dan mengkaji sisi ilmiah al-Qur'an. Suatu hal yang sangat bermanfaat bagi perkembangan *tafsīr 'ilmī* di masa mendatang.

Sebagai suatu corak penafsiran yang berkembang belakangan dibandingkan keenam corak lainnya, corak ilmiah terhitung yang paling akhir kemunculannya. Meskipun demikian, perkembangannya cukup pesat di era modern mengingat fungsi al-Qur'an sebagai mukjizat yang tak terkalahkan di setiap tempat dan zaman.[139] Oleh karena itu, corak ilmiah merupakan jawaban dari sisi kemukjizatan al-Qur'an yang perlu dikembangkan oleh umat Islam generasi masa kini.

---

[138] Periksa: Ṭanṭāwī Jauharī, *al-Jawāhir fī Tafsīr al-Qur'ān al-Karīm* , vol. 24, 30-40.
[139] M. Quraish Shihab, *Lentera al-Qur'an* (Bandung: Penerbit Mizan, 2014), 26.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

H. Referensi Pustaka dalam Tafsir Salman

Ada dua macam referensi pustaka yang menjadi rujukan dalam Tafsir Salman. Pertama adalah referensi bahasa dan agama; termasuk juga buku-buku tafsir. Kedua adalah referensi tentang ilmu pengetahuan umum modern, yaitu yang berkenaan dengan sains. Referensi jenis kedua ini jumlahnya melampaui referensi jenis pertama dan umumnya berbahasa inggris. Adapun referensi bahasa dan agama jumlahnya tidak banyak; hanya 22 buku saja.[140] Berikut ini tabel referensi bahasa dan agama yang digunakan dalam Tafsir Salman beserta kategorinya:[141]

Katagori Referensi	**Judul Buku**	**Penulis**
Bahasa	*I'rāb al-Qur'ān* *Mufradāt al-Fāẓ al-Qur'ān* Kamus Bahasa Arab (Mahmud Yunus)	Muhyiddin al-Rarawis Al-Rāgib al-Asfahānī Mahmud Yunus
Studi al-Qur'an	Sejarah Teks al-Qur'an dari Wahyu sampai Kompilasi *Asbāb Nuzūl al-Qur'an (al-Wāḥidī)* Fatwa al-Qur'an tentang Alam Semesta *Asbab an-Nuzūl (Saleh H.A.A. Dahlan)*	M. M. Al-A'zami Al-Wāḥidī Aneesuddin Saleh H. A. A. Dahlan

[140] Sebenarnya ada 23 buku, namun karena ada dua buku yang penulis dan judulnya sama hanya berbeda penerbit, maka oleh peneliti dicantumkan jumlahnya ada 22 buku.
[141] Tim Tafsir Ilmiah Salman ITB, *Tafsir Salman: Tafsir Ilmiah atas Juz 'Amma*, 595-596.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

	Pesona al-Qur'an	H.Yahya
Tafsir Terdahulu	*Al-Jāmi' li Aḥkām al-Qur'ān* *Rūḥ al-Ma'ānī* *Al-Kabīr Tafsīr Fakhr al-Rāzī* *Al-Futūḥat al-Ilāhiyyah*	Al-Qurṭubī Al-Alūsī Al-Rāzī Sulaiman bin 'Umar
Tafsir Ilmiah	*Al-Jawāhir fi Tafsīr al-Qur'ān* Tafsir Ilmi: Air dalam Perspektif al-Qur'an dan Sains Tafsir Ilmi: Kiamat dalam Perspektif al-Qur'an dan Sains Tafsir Ilmi: Tumbuhan dalam Perspektif al-Qur'an dan Sains Menyibak Sains Bumi dalam al-Qur'an Tuhan dan Sains: Mengungkap Berita-Berita Ilmiah al-Qur'an Al-Qur'an, Kitab Sains, dan Medis	Ṭanṭāwī Jawharī Tim Kemenag RI Tim Kemenag RI Tim Kemenag RI Sudarmojo A.M. Sulaiman Yusuf al-Hajj Ahmad
Bacaan Umum	Mekanika Hari Qiamat dan Hidup Sesudah Mati Tuhan dalam Otak Manusia Simfoni Dzikir Jagat Raya	S.B. Mahmud T. Pasiak Saksono

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

I. Komentar terhadap Tafsir Salman

Kemunculan Tafsir Salman memunculkan beragam pendapat dari kalangan akademisi dan pengkaji tafsir. Guru besar UIN Sunan Gunung Jati Bandung, Rosihon Anwar sangat mengapresiasi upaya revitalisasi kajian tafsir ayat kauniyah al-Qur'an yang nampak stagnan di kalangan akademisi muslim. Tafsir Salman memberikan ekspektasi terhadap geliat kajian ilmiah al-Qur'an, beliau mengatakan, "Tafsir Salman ini tidak hanya sekedar tafsir biasa, tapi sarat kajian ilmiah di dalamnya, ini bisa menjadi kontribusi terbesar dan literatur tambahan bagi pengembangan Islam". Menurut Rosihon Anwar, ayat-ayat al-Qur'an memang telah usai diturunkan sejak 14 abad lalu, akan tetapi interpretasi terhadap al-Qur'an tidak boleh berhenti dan harus terus berlanjut seiring dengan berkembangnya zaman. Rosihon Anwar mengatakan, "Teks (al-Qur'an) selesai, tapi perkembangan terus, jadi harus bisa menggali al-Qur'an sehingga terus berdialog dengan perkembangan zaman".[142]

Komentar lain datang dari guru besar UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, Nasaruddin Umar, ia memberikan apresiasi terhadap penulisan dan penerbitan Tafsir Salman yang dipercaya akan semakin memperkaya interpretasi terhadap al-Qur'an. Nasaruddin Umar mengatakan, "Saya mengapresiasi penerjemahan al-Qur'an. Sebab, al-Qur'an merupakan kitab yang *rahmatan lil alamin*". Menurut pandangannya, al-Qur'an merupakan kitab suci yang bisa menjadi rujukan bagi ilmu pengetahuan. Para ilmuwan bisa mencari inspirasi dari al-Qur'an. Nasaruddin mengatakan, "Siapa pun punya akses masuk. Qur'an milik semua disiplin ilmu".[143]

---

[142] Teguh Firmansyah, "Tafsir Salman, Upaya Ilmuwan ITB Gali Makna Ilmiah al-Qur'an", dalam http://www.republika.co.id/amp/nf7yla1 (10 Desember 2018).
[143] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ucapan apresiasi juga datang dari salah satu pengurus PBNU, Maksoem Mahfoedz, “Saya ucapkan selamat karena telah melahirkan tafsir al-Qur’an. Tugas manusia memang menggali rahasia Allah S.W.T. yang tersembunyi dibalik dalil al-Qur’an”. Menurutnya, Tafsir Salman diyakini akan membawa manfaat bagi umat Islam, khususnya di bidang teknologi.[144]

Apresiasi juga datang dari dunia internasional, yaitu dari Pusat Penyelidikan Fiqh Sains dan Teknologi Universti Teknologi Malaysia. Pada jumat pagi, 22 April 2011, perwakilan dari instansi tersebut datang berkunjung ke Tim Tafsir Ilmiah Salman ITB di kampus ITB. Perwakilan tersebut berupa delegasi yang terdiri dari beberapa orang dan dipimpin oleh Selamat Hashim. Delegasi tersebut bercerita bahwa mereka juga membentuk tim yang terdiri dari ahli sains dan ahli agama untuk mengkaji al-Qur’an dengan pendekatan sains dan teknologi. Namun sayang, program ini tidak berjalan sebagaimana yang diharapkan. Karena itu, mereka begitu antusias saat mengetahui bahwa kegiatan sejenis justru berjalan di kampus ITB dan sukses melahirkan suatu karya tafsir berbasis ilmu pengetahuan umum. Oleh sebab itu, mereka datang secara khusus menemui Tim Tafsir Salman ITB untuk mengucapkan apresiasi yang mendalam dan juga sebagai ajang studi banding.[145]

Meskipun beberapa kalangan memuji Tafsir Salman, ada pula kalangan akademisi yang memberikan kritik. Salah satunya datang dari Abdul Basid yang menulis jurnal berjudul, Tafsir Salman ITB: Telaah kritis Perspektif ‘Ulūm al-Qur’ān. Menurut Abdul Basid, Tafsir Salman memiliki karakteristik yang benar-benar baru dan berbeda dengan karya tafsir sebelumnya serta memiliki beberapa kelemahan. Salah satu

[144] Ibid.
[145] Tim Tafsir Ilmiah Salman ITB, *Tafsir Salman: Tafsir Ilmiah atas Juz ‘Amma*, 7.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kritikannya adalah, “Tafsir Salman terkesan mengilustrasikan bahasa al-Qur’an dengan penalaran logika para penafsirnya”. Meskipun Abdul Basid terkesan kontra terhadap Tafsir Salman, ia tetap mengapresiasi terhadap upaya yang dilakukan oleh Tim Tafsir Ilmiah Salman ITB. Menurutnya, penulisan tafsir bercorak ilmiah seperti Tafsir Salman merupakan terobosan terhadap interpretasi standar yang selama ini digunakan untuk memahami al-Qur’an. Upaya ini diproyeksikan mampu memberikan stimulus bagi kalangan akademisi di perguruan tinggi di Indonesia untuk terus menggali makna al-Qur’an. Kekurangan yang ada diharapkan diperbaiki kembali guna munculnya karya tafsir ilmiah yang berkualitas di masa mendatang.[146]

[146] Abdul Basid, “Tafsir Salman ITB: Telaah Kritis Perspektif Ulum al-Qur’an”, *Terateks*, Vol. 2, No. 1 (April, 2017).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB IV

ANALISIS KORELASI TAFSIR AYAT DENGAN TEORI SAINS DALAM TAFSIR SALMAN

Dalam pembahasan sebelumnya, telah dipaparkan beberapa persyaratan agar suatu penafsiran al-Qur'an dengan pendekatan ilmu pengetahuan umum bisa diterima. Jika syarat-syarat tersebut terpenuhi, maka hasil kajian ayat al-Qur'an dengan kacamata *tafsīr 'ilmī* akan menghasilkan korelasi antara tafsir ayat al-Qur'an dengan ilmu pengetahuan modern. Jika tidak, maka kajian tafsir ilmiah yang dihasilkan akan terkesan sekadar mencocok-cocokkan saja tanpa adanya korelasi di antara keduanya. Syarat-syarat yang harus dipenuhi adalah: Pertama, tidak kontradiktif dengan gramatika bahasa Arab, khususnya yang berkaitan dengan indikator *ḍamīr*. Kedua, tidak melenceng dari makna asli kosakata tersebut dalam bahasa Arab. Ketiga, sesuai dengan *siyāq* ayatnya. Keempat, fokus pada ranah ayat kauniyah, yaitu; *tafsīr 'ilmī* tidak masuk pada wilayah diluar ayat kauniyah seperti masalah mukjizat atau persoalan ghaib yang mustahil bisa dinalar melalui logika manusia. Jika *tafsīr 'ilmī* tidak mengindahkan aturan dan dilakukan secara serampangan, maka sebagaimana yang disinggung oleh para kritikus *tafsīr 'ilmī*, hasil kajian justru akan terkesan sebagai upaya mencocok-cocokkan tafsir ayat al-Quran dengan teori sains belaka.[1]

Setelah melakukan kajian mendalam terhadap *Tafsir Salman: Tafsir Ilmiah atas Juz 'Amma,*, peneliti menemukan hasil penafsiran yang memiliki korelasi antara tafsir

[1]Perincian pembahasan masalah ini terdapat pada bab II.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ayat dengan sains modern, dan ada pula yang tidak korelasi karena terdapat interpretasi yang tidak sejalan dengan syarat-syarat yang ada. Berikut ini adalah hasil temuan peneliti; baik yang memiliki korelasi atau tidak:

A. Interpretasi Ilmiah dalam Tafsir Salman yang Memiliki Korelasi

1. Penghamparan Bumi[2]

أَلَمْ نَجْعَلِ ٱلْأَرْضَ مِهَٰدًا ﴿٦﴾ [3]

Bukankah Kami telah menjadikan bumi itu sebagai hamparan.[4]

Tim Tafsir Ilmiah Salman ITB dalam *Tafsir Salman: Tafsir Ilmiah atas Juz 'Amma* mengemukakan analisis ilmiah yang berpijak pada ilmu geografi bahwa surat al-Naba' memiliki korelasi dengan teori pembentukan lapisan atas bumi yang disebut litosfer. Pada bagian ini terdapat sungai dan lautan serta lapisan atmosfer yang berwujud gas. Lapisan atas bumi ini memiliki ketebalan sekitar lima puluh hingga seratus kilometer yang tersusun berupa kerak dan bagian atas mantel. Menurut teori sains, dahulu kala pada zaman purbakala bumi masih berbentuk benua-benua yang begitu besar lalu memisahkan diri hingga membentuk benua yang kita kenal saat ini. Seperti India yang diyakini sebagai anak benua yang dahulu merekat dengan afsel, benua Australia dan Amerka latin. Lempeng India kemudian bertumbukan dengan Eurasia yang menyebabkan terbentuknya pegunungan Himalaya. Ilmuwan meyakini kejadian tersebut

[2] Menurut Hisham Thalbah, yang dimaksud dengan bumi dihamparkan adalah Allah membuat bumi terbentang di hadapan manusia ketika melakukan perjalanan; bumi tidak memiliki batasan akhir hingga mencapai titik putar tanpa ada arah di belakangnya, dan tidak ada tembok pemisah yang sifatnya permanen hingga tidak mampu dilewati oleh manusia. Hisham Thalbah, *Ensiklopedia Mukjizat al-Quran dan Hadis, terj. Syarif Hade Masyah* (t.t.: Sapta Sentosa, 2010), vol. 8, 29

[3] Al-Qur'an, 78: 6.

[4] Kementerian Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahannya* (Bandung: CV Penerbit Diponegoro, 2005), 465.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan merujuk kesamaan jenis hewan yang ada antar benua tersebut. Berdasarkan salah satu temuan ilmuwan masa kini, diyakini bahwa lapisan atas bumi ini bergerak begitu lamban; yaitu sekitar satu hingga dua belas centimeter pertahun. Gerakan yang begitu lamban tidak dirasakan oleh makhluk hidup yang tinggal di atasnya; hal tersebut mengakibatkan manusia dan hewan yang mendiaminya dapat hidup dengan tenang dan nyaman. Salah satu fungsi pergerakan Litosfer ini tidak lain agar tercipta harmonisasi kehidupan di atas muka bumi. Kerak tua bumi dimasukkan dan dileburkan kembali ke dalam mantel bumi, lalu kerak baru dihasilkan di jalur punggung tengah samudera dengan gerakan yang sangat lambat. Proses ini berjalan sejak jutaan tahun yang lalu hingga kini untuk menghasilkan mineral baru yang bermanfaat bagi kehidupan makhluk di muka bumi. Keberlangsungan proses ini menurut Tim Tafsir Ilmiah Salman ITB senada dengan struktur kata pada ayat (ألم نجعل الأرض مهاد) yang menggunakan *fi'l al-muḍāri'* yang mengindikasikan bahwa proses tersebut masih terus berjalan. Meskipun bumi diperintahkan Allah untuk bergerak perlahan, namun terkadang bumi 'bergerak' melebihi batas kewajaran sehingga terciptalah gempa yang menyebabkan kekacauan dan kerusakan di atas bumi. Gerakan cepat bumi yang jarang ini pun mengakibatkan korban dari kalangan makhluk hidup baik korban jiwa yang meninggal dunia maupun hewan yang mati. Meskipun demikian, gempa terjadi atas perintah Allah juga. Saat terjadi gempa, bumi sebenarnya sedang mencicil pelepasan energinya yang tersimpan secara bertahap. Gempa yang terjadi biasanya berkisar pada skala 4-5 skala richter. jika tidak, maka bumi bisa melepaskan seluruh energinya sekaligus dengan satu getaran maha dahsyat yang justru berpotensi menimbulkan kerusakan yang begitu dahsyat, yang dapat menelan lebih banyak korban makhluk hidup yang tinggal di atasnya. Oleh karena itu,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

gempa masih dianggap sebagai proses penghamparan bumi yang berjalan dengan lembut.[5]

Tim Tafsir Ilmiah Salman ITB melandaskan kajian ilmiah tersebut bertolak dari kata *mahd* (مهد), pada Q.S. al-Naba' ayat 6 Allah menginformasikan kepada manusia bahwa Dia telah menjadikan bumi sebagai *mihād* (مهادا). Kata *mihād* menurut hasil kajian Tim Salman berasal dari kata *mahada* yang berarti 'menghamparkan'. Sedangkan kata *mihād* menurut Tim memiliki dua kemungkinan; pertama, dari kata *māhada-yumāhidu-mihādan* yang artinya adalah 'saling berhamparan'. Kedua, Tim mengganggap bahwa kata *mihād* bisa jadi merupakan bentuk jamak dari *mahd*, yang artinya adalah 'hamparan-hamparan'.[6] Atas dasar inilah, Q.S. al-Naba' ayat 6 dikorelasikan kandungannya dengan teori ilmiah penghamparan litosfer.[7] Kontributor Tim Tafsir Ilmiah Salman ITB yang terlibat dalam kajian ilmiah ini adalah Mitra Djamal (fisika), Armi Susandi (sains atmosfer), Moedji Raharto (astronomi), Sony Heru Sumarsono (ilmu dan teknologi hayati), Teuku Abdullah Sanny (Geofisika), Samsoe Basaroedin, Aceng Saefuddin (agama), Zulkarnaen (agama).[8]

Menurut hemat peneliti, ditinjau dari segi bahasa dengan merujuk kamus bahasa Arab klasik, kata *mahd* (مهد) memiliki makna tempat yang disiapkan untuk anak kecil dan diayunkan.[9] Menurut al-Fairūz Ābādī, salah seorang pakar leksikologi masa klasik, makna 'hamparan' dalam Q.S. al-Naba' ayat 6 adalah tempat yang disiapkan (Allah)

---

[5]Tim Tafsir Ilmiah Salman ITB, *Tafsir Salman: Tafsir Ilmiah atas Juz 'Amma* (Bandung: Penerbit Mizan, 2014), 40-42.
[6] Ibid.
[7] Ibid.
[8] Ibid, 73.
[9] Muhammad bin Ya'qūb al-Fairūz Ābādī, *al-Qāmūs al-Muḥīṭ* (Beirut: Dār al-Ma'rifah, 2008), 1245.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

untuk dihuni (oleh umat manusia).[10] Penulis Tafsir Jalālain, sebuah tafsir klasik al-Qur'an yang menguraikan makna kosakata al-Qur'an, menjelaskan bahwa Allah telah menjadikan Bumi terhampar bagaikan permadani.[11] Terhampar bagaikan permadani tentu saja mengisyaratkan makna sesuatu yang nyaman untuk ditempati.[12]

Atas dasar makna kebahasaan itulah, Quraish Shihab memaknai *mahd* dengan ayunan; yaitu sesuatu disiapkan secara halus dan nyaman. Menurut beliau berkenaan dengan tafsir Q.S. al-Naba' ayat 6, dalam ayat ini Allah menginformasikan bahwa Ia telah menyiapkan bumi ini sedemikian rupa, menetapkan dan mengatur sistemnya serta menentukan kadar-kadar yang berkaitan dengannya sehingga menjadi tempat yang nyaman untuk dihuni oleh umat manusia. Andai pengaturan ini tidak ada, atau ada kadarnya yang lebih maupun kurang meski hanya sedikit, pastilah kehidupan di bumi akan menjadi sangatlah sulit atau bahkan mustahil.[13]

Siyāq ayat ini mengisahkan keraguan dari orang-orang kafir akan kemampuan Allah untuk menghidupkan kembali manusia yang telah mati dan sudah menjadi tulang-belulang. Maka, untuk membantah ketidakmampuan Allah dalam membangkitkan manusia yang telah mati, Allah melalui al-Qur'an menunjukkan kehebatannya di alam semesta ini seperti kemampuan Allah menjadikan bumi tempat yang nyaman untuk dihuni, dst.[14] *Siyāq* ayat ini memang berbicara mengenai kekuasaan Allah dalam hal penciptaan alam semesta.

---

[10] Ibid, 1245.
[11] Jalāl al-Dīn al-Mahallī& Jalāl al-Dīn al-Suyūṭī, *Tafsīr al-Jalālain* (Surabaya: Nūr al-Huda, t.t.), vol. 2, 246.
[12] 'Abd. Al-Raḥmān bin Nāṣir al-Sa'dī, *Taysīr al-Karīm al-Raḥmān fī Tafsīr al-Kalām al-Mannān* (Beirut: Dār Ibn Hazm, 2003), 866.
[13] Quraish Shihab, *Tafsir al-Miṣbāḥ: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an* (Jakarta: Lentera Hati, 2002) vol. 15, hal. 8.
[14] Ibid, 8.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dengan demikian, jika Q.S. al-Naba' ayat 6 dalam Tafsir Salman direlevansikan dengan teori ilmiah penghamparan litosfer maka kajian ilmiah ini tidak salah. Bahkan bisa diterima untuk melengkapi hasil kajian para ulama terdahulu. Ulama Terdahulu menyatakan bahwa Q.S. al-Naba' ayat 6 menginformasikan bumi Allah jadikan sebagai tempat yang nyaman untuk dihuni.[15] Kata yang digunakan adalah *mahd* yang berarti ayunan.[16] Ayunan adalah sesuatu yang bergerak namun memberikan kenyamanan bagi yang menempatinya.[17] Bumi bergerak namun gerakannya tetap memberikan kenyamanan bagi penghuninya. Tafsir Salman lalu menjelaskan bagaimana kecepatan pergerakan litosfer bumi yang tidak mengganggu penghuninya dan dalam periode jutaan tahun selalu 'berganti kulit' demi harmonisasi kehidupan makhluk hidup yang tinggal di atas muka bumi.[18]Kesimpulannya, penjelasan Tafsir Salman terhadap Q.S. al-Naba' ayat 6 dan mengaitkannya dengan teori pergerakan litosfer bumi adalah kajian ilmiah yang bisa diterima karena tidak kontradiktif dengan kaidah-kaidah *tafsīr 'ilmī* yang telah peneliti sebutkan pada pembahasan sebelumnya.

2. Gunung Sebagai Pasak Bumi

Di dalam al-Qur'an, Allah menyebutkan salah satu fungsi ciptaannya yang bernama gunung adalah sebagai pasak di muka bumi ini. Pasak oleh manusia dikenal sebagai sarana untuk memberikan kestabilan pada suatu benda agar benda tersebut menjadi rekat dan stabil.[19] Allah menciptakan gunung sebagai pasak agar bumi ini

[15] 'al-Sa'dī, *Taysīr al-Karīm al-Raḥmān,* 866.
[16] Ahmad Warson Munawwir, *Kamus al-Munawwir* (Surabaya: Pustaka Progressif, 2002), 1363.
[17] Shihab, *Tafsir al-Misbah,* vol. 15, hal. 8.
[18] Tim Tafsir Ilmiah Salman ITB, *Tafsir Salman,* 40-43.
[19] Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2013), 1025.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menjadi tenang dan tidak berguncang hebat.[20] Fungsi gunung ini, dijabarkan oleh Allah dalam al-Qur'an;

وَٱلْجِبَالَ أَوْتَادًا ﴿٧﴾ [٢١]

Bukankah kami jadikan bumi itu sebagai hamparan. Gunung-gunung sebagai pasak.[22] Kata 'menjadikan' dalam ayat tersebut disampaikan dengan kata *ja'ala-yaj'alu.*[23] Kata kerja ini merupakan jenis kata kerja yang membutuhkan lebih dari satu *maf'ūl.*[24] atau objek. Pada ayat 6, diinformasikan bahwa Allah menjadikan bumi ini sebagai hamparan atau tempat yang layak untuk dihuni oleh para makhluk hidupnya. Salah satu sarana agar bumi ini masuk kriteria sebagai tempat hunian yang layak, maka dijadikanlah keberadaan gunung-gunung yang berfungsi sebagai pasak.[25]

Pasak dalam ayat tersebut menggunakan kata *watad*, dan bentuk jamaknya adalah *awtād.*[26] *Watad* dalam kamus bahasa Arab klasik memiliki arti sebagai benda yang digunakan ditancapkan ke dalam bumi.[27] Masyarakat Arab dahulu menggunakan kata ini untuk menyebut benda yang digunakan sebagai pengikat tali kemah di padang

---

[20] Lihat: al-Qur'an, 16:15.

وَأَلْقَىٰ فِى ٱلْأَرْضِ رَوَٰسِىَ أَن تَمِيدَ بِكُمْ

Dan Dia menancapkan gunung di bumi, agar bumi itu tidak goncang bersama kamu.

[21] Al-Qur'an, 78: 7.

[22] Kementerian Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahannya*, 465.

[23] Munawwir, *Kamus al-Munawwir*, 196.

[24] 'Ali Jārim & Muṣṭafā Amīn, *al-Naḥw al-Wāḍiḥ* (Surabaya: al-Maktabah al-'Aṣriyyah, t.th.), vol. 3, hal. 67-68.

[25] Menurut Hisham Thalbah, kerak bumi yang dihuni oleh manusia dan makhluk hidup lainnya mengalami pergeseran dengan sangat lambat, yaitu sekitar 5 – 12 centimeter pertahun. Lempeng-lempeng bumi tidak bergerak liar semaunya sendiri tidak lain berkat gunung-gunung yang menjulang tinggi memiliki 'kaki' di dalam *astenosfer* sehingga kedudukannya menjadi stabil dan kokoh. Hisham Thalbah, *Ensiklopedia Mukjizat al-Qur'an dan Hadis*, vol. 8, 232.

[26] Munawwir, *Kamus al-Munawwir*, 1534.

[27] al-Fairūz Ābādī, *al-Qāmūs al-Muhīṭ,* 1378.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pasir dengan cara ditancapkan ke dalam tanah agar benda yang diikat tidak oleng saat diterjang angin.[28]

Dalam bahasa Indonesia, pasak sering disebut sebagai paku. Paku sendiri memiliki arti benda bulat dan panjang dari logam besi yang berkepala dan berujung runcing, yang memiliki fungsi untuk melekatkan satu tiang dengan tiang yang lain. Sedangkan jika paku tersebut terbuat dari kayu atau bambu, maka disebut sebagai pasak.[29] Adapun *watad* dalam bahasa Arab, mengarah ke makna bahwa benda tersebut terbuat dari kayu, yang memiliki fungsi untuk mengukuhkan suatu benda dengan alat bantu benda lain agar benda yang dikukuhkan tidak goyah.[30]

Berkenaan dengan Q.S. al-Naba' ayat 7, para mufasir menjelaskan bahwa ayat ini menginformasikan jika gunung-gunung memiliki fungsi seperti pasak atau paku, yang berguna untuk menstabilkan bumi, sebagaimana kemah yang bisa berdiri dengan baik dengan bantuan patok-patok yang menyangga keberadaannya.[31] Para mufasir juga menjelaskan bahwa gunung berfungsi untuk mencengkram bumi agar tidak goyah dan bergetar.[32]

Dengan demikian, al-Qur'an menjelaskan bahwa fungsi gunung adalah untuk menstabilkan bumi agar dapat berdiri dengan kokoh dan tidak goyah sehingga layak dihuni oleh makhluk hidup, terutama manusia.

---

[28]Shihab, *Tafsir al-Misbah*, vol. 15, hal. 9-10.
[29] Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* ,1002 .
[30] al-Fairūz Ābādī, *al-Qāmūs al-Muhīṭ,* 1378.
[31] Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, vol. 15, hal. 9-10.
[32]al-Sa'dī, *Taysīr al-Karīm al-Raḥmān,* 866., al-Mahallī & al-Suyūṭī, *Tafsīr al-Jalālain*, vol. 2, 249., Muhammad bin 'Umar al-Jāwī al-Bantānī, *Marāḥ Labīd li Kashf Ma'nā al-Qur'ān al-Majīd* (Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2003), vol. 2, hal. 595.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Namun sayangnya, jika ditelisik lebih dalam keterangan yang terdapat pada kitab-kitab tafsir terdahulu perihal tafsir Q.S. al-Naba' ayat 7, kesemuanya hanya pada taraf menjelaskan fungsi gunung sebagai pasak yang memberikan kestabilan pada bumi agar tidak goyah. Kitab-kitab tafsir tersebut belum sampai pada taraf menjelaskan bagaimanakah perincian geografis gunung sehingga keberadaannya bisa menjadi penstabil keberadaan bumi? Bagaimanakah peran sesungguhnya gunung di atas muka bumi ini sehingga ia mampu menyelamatkan bumi dari guncangan hebat yang bisa membawa bumi menuju kehancuran jika tanpa keberadaannnya? Ciptaan Allah di muka bumi ini, termasuk gunung, tidak ada yang sia-sia dan kesemuannya memiliki manfaat dan perannya masing-masing. Manfaat dari semua ciptaan-ciptaan Allah hanya dapat ditangkap dan dinalar oleh orang yang senantiasa berfikir dan mengamati alam semesta ciptaan tuhan ini. Hal ini telah ditegaskan dalam al-Qur'an:

ٱلَّذِينَ يَذۡكُرُونَ ٱللَّهَ قِيَٰمٗا وَقُعُودٗا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمۡ وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلۡقِ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلۡأَرۡضِ
رَبَّنَا مَا خَلَقۡتَ هَٰذَا بَٰطِلٗا سُبۡحَٰنَكَ فَقِنَا عَذَابَ ٱلنَّارِ ١٩١ [33]

(yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri, duduk, atau dalam keadaan berbaring, dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata), "Ya Tuhan kami, tidaklah Engkau menciptakan semua ini sia-sia, Maha Suci Engkau, lindungilah kami dari azab neraka."[34]

Al-Sa'dī menjelaskan bahwa ayat ini merupakan motivasi bagi manusia untuk merenungi dan menganalisis ciptaan-ciptaan Allah yang ada di alam semesta ini. Hasil dari pengamatan tersebut akan melahirkan rasa takjub akan kehebatan dan kepiawaian sang khalik dalam menciptakan segala sesuatu di alam semesta ini dan meramunya hingga menjadi satu harmoni yang memiliki manfaat atau peranan tersendiri. Al-Sa'dī

[33] Al-Qur'an, 3: 191.
[34] Kementerian Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahannya,* 59.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menegaskan bahwa yang dimaksud ‘melihat’ alam semesta bukanlah sekedar melihat dengan ‘mata kepala’, namun ‘melihat’ dengan hati nurani dan akal pikiran.[35] Melihat dengan logika tentu saja termasuk di dalamnya melihat dengan menggunakan bantuan ilmu pengetahuan yang berkaitan agar bisa mengungkap rahasia yang terdapat dalam alam semesta ini.

Berkaitan dengan peranan gunung-sebagai pasak di muka bumi ini, Tim Tafsir Ilmiah Salman ITB dalam Tafsir Salman mampu menjelaskan dengan sangat gamblang bagaimana sebenarnya peranan gunung hingga Allah menyebutnya sebagai pasak bumi. Dalam Tafsir Salman dijelaskan bahwa gunung yang digambarkan sebagai pasak bumi ini konteksnya memiliki korelasi dengan teori sains masa kini yang menyebutkan bahwa jalur pegunungan terbentuk sepanjang punggung jalur subduksi yang berfungsi sebagai paku raksasa. Paku ini mencegah gerakan litosfer supaya tidak melebihi kecepatan normalnya yang bisa memicu gempa yang amat hebat. Penahan guncangan tersebut tidak lain berupa lintasan magma sepanjang cekungan busur belakang. Lintasan pegunungan tidak lain adalah cekungan yang berada di sepanjang perbatasan lempeng daratan dan lautan yang nampak jauh di atas permukaan. Tekanan Litosfer terkadang begitu hebat hingga menyebabkan fungsi gunung sebagai penstabil bumi tidak mampu menahannya. Dalam situasi seperti ini, gunung akan meletus untuk memuntahkan material yang tersimpan dalam perutnya. Jadi, meletusnya gunung berapi tidak lain merupakan kebutuhan bumi itu sendiri untuk mencegah terjadinya gempa dengan gaya guncangan yang lebih hebat. Di sisi lain, letusan gunung berapi juga membawa keberkahan bagi makhluk hidup yang tinggal di kawasan gunung berapi yang berapi. Bagi manusia, muntahan lava mengandung berbagai macam material penting yang sangat berharga dan

[35]al-Sa‘dī, *Taysīr al-Karīm al-Raḥmān,* 143-144.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dapat dimanfaatkan seperti besi dan emas. Selain itu, tumbuhan yang terdapat di sekitar gunung yang meletus akan menjadi subur. Oleh karena itu, seyogyanya manusia mampu memanfaatkan potensi alam yang dititipkan Allah di muka bumi ini. Tentu saja untuk meraih hal tersebut dibutuhkan penguasaan terhadap ilmu pengetahuan dan teknologi guna memaksimalkan potensi yang ada.[36]

Tafsir Salman menjelaskan bahwa pada hakikatnya kulit terluar bumi yang disebut sebagai litosfer, bergerak dengan sangat perlahan hingga tidak disadari makhluk hidup yang tinggal diatasnya. Salah satu sebab litosfer berjalan perlahan adalah karena keberadaan gunung-gunung yang mampu 'mengerem' laju pergerakan litosfer agar tidak bergerak terlalu cepat hingga menyebabkan guncangan yang membahayakan yang hidup diatasnya seperti manusia, hewan dan tumbuh-tumbuhan. Gunung-gunung inilah yang memberi kestabilan pada bumi,[37] sebagaimana yang dijelaskan dalam Tafsir Salman:

> Selanjutnya pada ayat (7) surah Al-Naba', gunung-gunung disebut sebagai "pasak". Penyebutan tersebut bisa dijelaskan dengan sains modern. Dalam Teori Tektonik Lempeng, gunung api yang terbentuk sepanjang punggung jalur subduksi sebagai pasak atau paku raksasa. Paku ini mengerem laju litosfer agar tidak terlalu cepat berjalan sehingga berpotensi menimbulkan guncangan yang sangat kuat. Pasak gunung tersebut berupa jalur magma sepanjang cekungan busur belakang (*back arc basin*). Cekungan di sepanjang perbatasan lempeng benua dan samudra ini menonjol jauh di atas permukaan membentuk jalur pegunungan dan gunung api.[38]

Penjelasan semacam ini tentu saja tidak akan ditemukan pada kitab-kitab tafsir terdahulu. Adapun kontributor Tim Tafsir Ilmiah Salman ITB yang terlibat dalam kajian ilmiah ini adalah Mitra Djamal (fisika), Armi Susandi (sains atmosfer), Moedji Raharto

[36] Tim Tafsir Ilmiah Salman ITB, *Tafsir Salman: Tafsir Ilmiah atas Juz 'Amma,* 40-43.
[37] Ibid.
[38] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

(astronomi), Sony Heru Sumarsono (ilmu dan teknologi hayati), Teuku Abdullah Sanny (Geofisika), Samsoe Basaroedin, Aceng Saefuddin (agama), Zulkarnaen (agama).[39]

Penafsiran dengan corak ilmiah terhadap ayat-ayat al-Qur'an mampu menyingkap sesuatu yang tidak mampu diungkap oleh interpretasi yang mengandalkan pendekatan riwayat atau pun pendekatan kesustraan bahasa Arab semata. Hal ini juga mempertegas posisi *tafsir 'ilmī* yang berperan untuk memberikan warna baru dalam khazanah penafsiran al-Qur'an di samping corak-corak lain yang sudah ada dan memberikan sumbangsihnya.[40]

Kesimpulannya, penjelasan Tafsir Salman perihal fungsi gunung sebagai pasak bumi merupakan penjelasan yang diterima karena mampu memberikan penjelasan secara logis dan ilmiah perihal peranan gunung dalam menstabilkan bumi ini agar tidak bergoncang hebat. Penjelasan ini tentu saja tidak ditemukan dalam kitab-kitab tafsir terdahulu dan penjelasan yang disampaikan Tim Tafsir Ilmiah Salman ITB mampu menyingkap sesuatu yang selama ini belum dijelaskan oleh ulama tafsir terdahulu.

3. Pengaturan Aktivitas Manusia

وَجَعَلْنَا نَوْمَكُمْ سُبَاتًا ﴿٩﴾ وَجَعَلْنَا ٱلَّيْلَ لِبَاسًا ﴿١٠﴾ وَجَعَلْنَا ٱلنَّهَارَ مَعَاشًا ﴿١١﴾ [41]

Dan Kami menjadikan tidurmu untuk istirahat, dan Kami menjadikan malam sebagai pakaian, dan Kami menjadikan siang untuk mencari penghidupan.[42]

Dalam *Tafsīr al-Jalālain* dijelaskan bahwa ayat 9 menginformasikan bahwa tidur berfungsi sebagai waktu rehat bagi tubuh manusia. Ayat 10 menjelaskan bahwa malam

[39] Ibid, 73.
[40] Yusuf al-Qarḍāwī, *Kayfa Nata'āmal ma'a al-Qur'ān al-'Aẓim* (Kairo: Dār al-Shurūq, 2000), 379-381.
[41] Al-Qur'an, 78: 9-11.
[42] Kementerian Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahannya,* 465.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sebagai penutup –sebagaimana pakaian menutupi tubuh manusia- karena kegelapannya. Ayat 11 menjelaskan bahwa siang hari merupakan waktu yang tepat untuk mencari penghidupan.[43] Secara umum, ayat ini menjelaskan bahwasanya tidur merupakan istirahat bagi badan manusia dan pemutus sementara dari segala aktivitasnya setelah seharian bekerja, yang jika diteruskan, akan membahayakan kesehatan tubuh manusia. Dengan demikian malam hari dan tidur merupakan penenang bagi tubuh dan menormalisasi kekuatan mereka agar mampu melanjutkan aktivitasnya kembali dengan baik.[44]

Berkaitan dengan hal ini, Tafsir Salman memberikan penjelasan dengan baik dan ilmiah mengapa pada saat siang hari merupakan waktu yang tepat untuk beraktivitas dan mengapa malam hari lebih baik digunakan untuk tidur. Tim Salman mengemukakan analisis yang berpijak pada ilmu biologi bahwa fenomena siang dan malam menciptakan keharmonisan siklus kehidupan para makhluk hidup di muka bumi; tidak hanya bagi manusia, namun juga bagi hewan dan tumbuhan. Pada saat siang hari, ketersedian oksigen dan energi cahaya begitu melimpah. Stok oksigen yang melimpah pada siang hari dihasilkan oleh proses fotosintesis yang dihasilkan dari tumbuh-tumbuhan dengan menyerap karbondioksida dan melepaskan oksigen pada pagi dan siang harinya. Saat malam hari, proses yang terjadi justru tumbuhan menyedot oksigen dan melepaskan karbondioksida. Perputaran bumi juga menyebabkan perbedaan suhu udara di bumi. Pada siang hari suhu yang tinggi menyebabkan air berubah menjadi uap lalu menguap ke langit. Uap ini kemudian membentuk awan. Perbedaan suhu udara juga menciptakan angin yang bertiup dan membawa awan ke berbagai tempat di penjuru dunia. Pada

[43] al-Mahallī & al-Suyūṭī, *Tafsīr al-Jalālain*, vol. 2, 249.
[44] al-Sa'dī, *Taysīr al-Karīm al-Raḥmān,* 866-867.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

akhirnya awan menurunkan hujan sehingga air dapat menyebar ke berbagai tempat di bumi. Siklus air yang begitu tertata ini menyebabkan tumbuh-tumbuhan dapat tumbuh dengan baik.[45]

Menurut Tim Tafsir Ilmiah Salman ITB, siang hari merupakan waktu yang tepat untuk beraktivitas karena pada saat siang sinar matahari muncul dengan sempurna sehingga manusia tidak membutuhkan cahaya tambahan dari lampu maupun lentera. Selain itu, pada saat siang tumbuh-tumbuhan melepaskan oksigen sebagai bagian dari proses fotosintesis, dengan demikian ketersedian oksigen pada siang hari sangat melimpah dan sangat membantu manusia agar dapat beraktivitas dengan baik dan efisien.[46]

Kondisi sebaliknya terjadi pada malam hari. Saat malam matahari menghilang dari langit sehingga manusia yang hendak beraktivitas membutuhkan cahaya tambahan dari lampu atau pun alat penerangan lainnya. Hal ini tentu tidak seefisien saat siang hari. Pada malam hari pula tumbuhan melepaskan karbondioksida sehingga kandungan oksigen dalam udara yang dihirup manusia tidak sebanyak siang hari. Sehingga, kondisi yang minim cahaya dan oksigen ini lebih tepat digunakan untuk tidur guna mengsitirahatkan tubuh manusia setelah seharian beraktivitas.[47]

Apa yang telah disampaikan oleh Tafsir Salman, merupakan penjelasan ilmiah mengapa Allah menjadikan siang waktu untuk beraktivitas sedangkan malam lebih tepat digunakan untuk tidur dan mengistirahatkan badan.[48] Adapun kontributor Tim Tafsir

---

[45]Tim Tafsir Ilmiah Salman ITB, *Tafsir Salman: Tafsir Ilmiah atas Juz 'Amma,* 57-58.
[46] Ibid, 57-58.
[47] Ibid.
[48] Saat manusia tidur, tubuh memulihkan kembali kondisinya dengan cara mengistirahatkan organ dan sistem tubuh yang sebelumnya bekerja; otot-otot mengendur, jantung berdetak pelan dengan stabil, tensi darah pada pembuluh arteri melambat, aliran darah stabil, pernafasan menjadi tenang. Aktivitas sebagian

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ilmiah Salman ITB yang terlibat dalam kajian ilmiah ini adalah Mitra Djamal (fisika), Armi Susandi (sains atmosfer), Moedji Raharto (astronomi), Sony Heru Sumarsono (ilmu dan teknologi hayati), Teuku Abdullah Sanny (Geofisika), Samsoe Basaroedin, Aceng Saefuddin (agama), Zulkarnaen (agama).[49]

4. Misteri *al-Ṭāriq*

وَٱلسَّمَآءِ وَٱلطَّارِقِ ﴿١﴾ وَمَآ أَدۡرَىٰكَ مَا ٱلطَّارِقُ ﴿٢﴾ ٱلنَّجۡمُ ٱلثَّاقِبُ ﴿٣﴾ [50]

Demi langit dan yang datang pada malam hari. Tahukah kamu apa yang datang pada malam hari itu? Yaitu bintang yang cahanya menembus.[51]

Dikisahkan bahwa ketika Abu Thalib mengunjungi Nabi Muhammad S.A.W., dan membawakan untuknya roti dan susu. Saat Nabi menyantapnya tiba-tiba melintas sebuah bintang di langit yang diiringi dengan percikan api. Abu Thalib pun ketakutan dan bertanya kepada Nabi apa sesungguhnya yang sedang terjadi, maka Nabi pun menjawab, "Itu adalah bintang yang sedang dilontarkan, dan hal itu adalah salah satu dari sekian banyak tanda-tanda kekuasaan Allah". Abu Thalib pun kagum atas jawaban ini, lalu Allah menurunkan surah ini (ayat 1-3).[52]

Dalam pembukaan surah ini, Allah bersumpah dengan dua makhluk ciptaannya yaitu *al-samā'* dan *al-ṭāriq*. *Al-Sāma'* telah diketahui secara maklum bahwa artinya

---

besar organ berkurang dan susunan saraf menjadi stabil. Keadaan tenang seperti ini akan berlangsung hingga manusia bangun dari tidurnya. Dampaknya, seluruh organ tubuh akan terlepas dari rasa letih dan menjadi segar serta siap digunakan untuk beraktivitas kembali. Hisham Thalbah, *Ensiklopedia Mukjizat al-Qur'an dan Hadis*, vol. 2, 211-215.

[49] Tim Tafsir Ilmiah Salman ITB, *Tafsir Salman: Tafsir Ilmiah atas Juz 'Amma*, 73.

[50] Al-Qur'an, 86: 1-3.

[51] Kementerian Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahannya,* 473.

[52] Abu al-Ḥasan 'Ali bin Aḥmad al-Wāḥidī, *Asbāb Nuzūl al-Qur'ān* (Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2016), 476.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

adalah langit.[53] Kata *samā'* terambil dari kata *sumuww* yang artinya *tinggi.*[54] Pada asalnya kata ini dipakai untuk menyebut segala sesuatu yang berada di atas seseorang, lantas kata ini secara populer digunakan untuk menyebut langit.[55]

Makhluk kedua yang Allah pakai untuk sumpah adalah *al-ṭāriq. Al-ṭāriq* berasal dari kata *ṭaraqa-yaṭruqu* yang memiliki banyak arti, di antaranya adalah memukul dengan palu, mengetuk pintu dan mendatangi di waktu malam.[56] Kata *al-ṭāriq* merupakan bentuk *ism fā'il*-nya.[57] Pada ayat ketiga Allah merinci bahwa *al-ṭāriq* adalah *al-najm al-thāqib* yaitu bintang yang menembus.

Penulis Tafsir *al-Jalālain* mengartikannya sebagai bintang-bintang. Alasannya, bintang baru muncul di waktu malam sebagaimana makna bahasa dari *ṭaraqa* yang artinya datang di waktu malam.[58] Pendapat ini senada dengan apa yang disampaikan oleh Ibnu Kathīr dalam tafsirnya.[59] Al-Bantānī dalam tafsirnya menyebutnya sebagai sebuah jenis bintang yang dikenal nama *Kawkab al-Ṣubḥ*, bintang ini merupakan patokan manusia zaman dahulu dalam mencari koordinat arah saat berjalan di padang pasir maupun saat menaiki kapal di lautan.[60] Adapula yang mengartikannya sebagai bintang bernama bintang Tsurayya.[61] Sedangkan al-Sa'di lebih condong kepada pendapat yang mengatakan bahwa *al-Ṭāriq* disini mencakup semua bintang tanpa terkecuali. Hal ini kembali kepada makna asalnya yang berarti *nampak di waktu*

---

[53] Yusuf Muhammad al-Biqā'ī, *Qamūs al-Ṭullāb* (Beirut: Dār al-Fikr, t.t.), 334., Munnawwir, *Kamus al-Munawwir,* 664.
[54] Al-Fairūz Ābādī, *Qāmūs al-Muḥīṭ*, 643.
[55]Shihab, *Tafsir al-Misbah*, vol. 15, hal. 202.
[56] Al-Fairūz Ābādī, *Qāmūs al-Muḥīṭ*, 799., Munnawwir, *Kamus al-Munawwir,* 848-849.
[57]al-Biqā'ī, *Qamūs al-Ṭullāb*, 402
[58] al-Mahallī & al-Suyūṭī, *Tafsīr al-Jalālain*, vol. 2, 259.
[59]Abu al-Fidā' 'Ismā'il bin Kathīr, *Tafsīr al-Qur'ān al-'Aẓīm* (t.t.: Muassasah al-Rayyān, t.th.), vol. 4, 641.
[60]al-Bantānī, *Marāḥ Labīd*,vol. 2, 621.
[61] al-Mahallī & al-Suyūṭī, *Tafsīr al-Jalālain*, vol. 2, 621.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

malam.[62]Kata *al-Tāriq* lalu diiringi dengan kalimat *wa mā adrāka mā* yang menunjukkan kesan betapa hebatnya sekaligus betapa terbatasnya pengetahuan manusia dalam hal ini. [63] Lantas, bagaimana Tafsir Salman yang merupakan tafsir bercorak ilmiah menganalisis hal ini?

Dalam Tafsir Salman disebutkan bahwa *al-Ṭāriq* adalah benda langit yang jarang nampak di angkasa, sehingga kemunculannya sangat jarang dan tidak bisa dilihat oleh mata secara rutin di langit. *Al-ṭāriq* diduga kuat sebagai komet atau yang dikenal oleh sebagian masyarakat sebagai 'bintang berekor'. Hal yang menguatkan penafsiran *al-ṭāriq* sebagai komet adalah ayat setelahnya bahwa *al-ṭāriq* adalah bintang yang bersinar tajam. Pernyataan ini juga didukung redaksi sebelumnya yang berbunyi (و ما ادراك ما الطارق). Jika merujuk ke benda-benda langit yang lainnya seperti matahari (الشمس), bulan (القمر), bintang (النجم), gugusan bintang (بروج) dan planet (كوكب) tidak dijelaskan dengan pembukaan (و ما ادراك ما الطارق). Karena, makna benda-benda tersebut sudah diketahui dengan pasti dan dapat diamati setiap saat. Menurut Tim Salman, salah satu jenis komet yang bernama Komet Halley pertama kali muncul pada tahun 618 M dan melintasi bumi dalam jangka puluhan tahun sekali. Dalam ilmu Astronomi, sebagian besar unsurnya adalah es dan sisanya adalah kotoran debu. Diameternya bahkan bisa mencapai puluhan kilometer. Lintasan orbit komet berbentuk elips yang amat jauh jaraknya, yang mengakibatkan komet terlihat melintasi bumi dalam rentang waktu puluhan hingga ratusan tahun. Komet terlihat laksana bintang yang bersinar tajam dari bumi. Hal ini disebabkan ketika komet dalam posisi yang dekat dengan matahari, panas matahari menyebabkan material es yang ada pada komet menjadi cair dan menguap. Kondisi ini

[62]al-Sa'dī, *Taysīr al-Karīm al-Raḥmān,* 879.
[63]Shihab, *Tafsir al-Misbah*, vol. 15, hal. 206.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

membentuk ekor berukuran hingga ribuan kilometer dan terlihat oleh manusia di bumi. Keberadaan komet juga berperan penting dalam proses pembentukan kehidupan di bumi. Ilmuwan meyakini pada saat proses pembentukan tata surya, komet datang memberikan air di bumi dengan cara membombardir permukaan planet-planet bertanah yang memiliki posisi dekat dengan matahari. Di antara planet yang mendapatkan kiriman air tersebut adalah bumi. Kemudian bumi berhasil menjaga kiriman air dalam bentuk cairan. Kondisi ini berbeda dengan planet venus amat panas hingga air yang ada menjadi menguap, sedangkan suhu udara di planet mars begitu dingin hingga air menjadi beku. Jika proses ini tidak terjadi, mustahil bumi yang dihuni manusia saat ini memiliki stok air untuk menunjang kehidupan di dalamnya. Maka maha benar Allah yang telah dinyatakan dalam Q.S. al-Qāf ayat 9 bahwa Allah menurunkan air dari langit. Air di bumi memang berasal dari langit yang dibawa oleh komet (الطارق) yang memang benda langit yang melubangi permukaan bumi (النجم الثاقب). Meskipun demikian, jika merujuk kepada riwayat Abu Thalib yang merupakan sebab nuzul ayat ini, menurut Tim Tafsir Ilmiah Salman ITB terbuka kemungkinan bahwa benda langit yang dimaksud *al-Ṭāriq* adalah meteor yang masuk ke atmosfer bumi.[64] Serangkaian analisis ilmiah ini dipaparkan oleh Irfan Anshory, Moedji Raharto (astronomi), Zulkarnain (agama), Teuku Abdullah Sanny (teknik geofisika), Sony Heru Sumarsono (ilmu dan teknologi hayati), Samsoe Basaroedin, Yazid Kalam (agama), Mitra Djamal (studi fisika), Priyono Juniarsanto (elektro).[65]

[64]Tim Tafsir Ilmiah Salman ITB, *Tafsir Salman,* 243-246.
[65] Ibid, 265.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam pemaparannya, Tafsir Salman cenderung mengartikan bahwa yang dimaksud *al-ṭāriq* adalah komet atau juga bisa berarti meteor yang masuk ke dalam atmosfer bumi.[66] Beberapa alasan mereka adalah:

a) *Al-Ṭāriq* bukanlah bintang biasa, namun bintang yang memiliki spesifikasi khusus, hal ini diindikasikan dengan dua ayat selanjutnya yang merinci secara spesifik bahwa *al-tāriq* adalah *bintang yang menembus*.[67]
b) *Al-Ṭāriq* diiringi dengan pernyataan *wa mā adrāka mā* yang memberikan kesan bahwa benda langit yang satu ini berbeda dengan benda langit lain seperti matahari (*shams*), bulan (*qamar*), bintang (*najm*), planet (*kawkab*) yang saat disebut dalam al-Qur'an tidak diiringi dengan redaksi *wa mā adrāka mā*.[68]
c) Merujuk kepada asbāb nuzūl ayat tersebut, yaitu ketika Abu Thalib mengunjungi Nabi Muhammad S.A.W., dan membawakan untuknya roti dan susu. Saat Nabi menyantapnya tiba-tiba melintas sebuah bintang di langit yang diiringi dengan percikan api. Abu Thalib pun ketakutan dan bertanya kepada Nabi apa sesungguhnya yang sedang terjadi, maka Nabi pun menjawab, "Itu adalah bintang yang sedang dilontarkan, dan hal itu adalah salah satu dari sekian banyak tanda-tanda kekuasaan Allah".[69] Jika merujuk kepada riwayat ini, sulit dikatakan bahwa *al-Tāriq* adalah bintang yang biasa terlihat oleh manusia pada malam hari.[70]

Oleh karena itu, peneliti menilai hasil analisis Tim Tafsir Ilmiah Salman ITB dalam memahami makna *al-Ṭāriq* merupakan bentuk *tafsīr 'ilmī* yang bisa diterima. Hal ini

---

[66] Tim Tafsir Ilmiah Salman ITB, *Tafsir Salman,* 243-246.
[67]Ibid.
[68]Ibid.
[69]al-Wāḥidī, *Asbāb Nuzūl al-Qur'ān*, 476.
[70] Tim Tafsir Ilmiah Salman ITB, *Tafsir Salman,* 243-246.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

merujuk kepada makna kebahasaan *al-Najm al-Thāqib* yang artinya bintang yang menembus. Komet atau meteor pada faktanya memang terlihat seperti bintang yang sedang membelah angkasa. Selain itu, asbabun nuzulnya ayatnya juga mengisyaratkan demikian. Kajian ilmiah ini tentu akan melengkapi interprtasi ulama terdahulu terkait makna *al-ṭāriq*.

5. Telaah Makna *al-raj'*

وَٱلسَّمَآءِ ذَاتِ ٱلرَّجۡعِ ١١ [71]

Demi Langit yang mengandung hujan.[72]

Pada ayat ini Allah menginformasikan bahwa langit memiliki *al-raj'*. *Al-raj'* diartikan oleh para ahli tafsir dan ahli bahasa sebagai hujan.[73] Kata *al-raj'* berasal dari kata *raja'a-yarji'u* yang artinya adalah kembali.[74] Air hujan adalah sesuatu yang selalu rutin datang ke atas muka bumi, karena itulah hujan menggunakan kata *al-raj'* yang berakar dari kata *raja'a* yang memiliki arti kembali. Menurut Quraish Shihab, *al-raj'* adalah sesuatu yang selalu bolak-balik. Karena itu beliau juga mengaitkan hujan dengan siklus yang berulang ulang.[75]

Tafsir Salman membahas makna *al-raj'* dengan analisis yang lebih mendalam lagi dari sudut pandang ilmu pengetahuan modern. Tim Tafsir Ilmiah Salman ITB memahami makna *al-raj'* sebagai bagian dari siklus. Siklus yang dimaksud adalah siklus

---

[71] Al-Qur'an, 86: 11.
[72] Kementerian Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahannya,* 473.
[73] Abi Naṣr Ismā'īl bin Ḥammād al-Jawharī, *Tāj al-Lughah wa Ṣiḥāḥ al-'Arabiyyah* (Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1999). Vol. 3, hal. 483., al-Bantānī, *Marāḥ Labīd*, vol. 2., hal. 621., al-Sa'dī, *Taysīr al-Karīm al-Raḥmān,*879.
[74] Munawwir, *Kamus al-Munawwir*, 476.
[75] Shihab, *Tafsir al-Misbah*, vol. 15, 216.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

hidrologi dan hujan merupakan bagian darinya. Perputaran air yang terjadi secara rutin setiap hari baik secara alami ataupun kimiawi merupakan siklus hidrologi. Siklus ini tidak hanya terjadi di langit, tetapi juga terjadi di bumi dan kedua siklus ini memiliki kaitan erat. Permukaan bumi yang terdiri dari 70% air dan 97% persennya terdapat di lautan, mengalami sebuah siklus hidrologi melalui energi dari sinar matahari yang menguapkan sekitar satu triliun meter kubik air yang ada lautan, sungai, telaga dan danau. Uap air kemudian berpencar di atmosfer yang berperan sebagai pengatur kelembapan dan suhu. Uap air lalu berubah menjadi cairan dan turun ke bumi sebagai hujan ataupun salju. Hujan yang turun kemudian ditampung oleh sungai-sungai untuk dialirkan kembali menuju lautan. Air di lautan kembali mengalami proses penguapan yang sama hingga seterusnya. Proses yang berulang-ulang terjadi ini menurut Tim Salman senada dengan makna kebahasaan dari *al-raj'*. Berdasarkan tinjauan dari sisi saintifik dan kebahasaan, ada penafsiran ilmiah yang diberikan oleh Tim Tafsir Ilmiah Salman ITB terhadap *al-raj'*, yakni *al-raj'* dapat diartikan sebagai siklus. [76]

Hasil analisis Tim Tafsir Ilmiah Salman ITB menggunakan sudut pandang ilmu pengetahuan umum, mereka menyimpulkan bahwa *al-raj'* bisa berarti siklus hidrologi. Hal ini merujuk ke makna bahasa *al-raj'* yang diartikan ulama terdahulu sebagai hujan, yang oleh Tafsir Salman diperinci sebagai siklus hidrologi. [77] Analisis ilmiah ini dikemukakan oleh Irfan Anshory, Moedji Raharto (astronomi), Zulkarnain (agama), Teuku Abdullah Sanny (teknik geofisika), Sony Heru Sumarsono (ilmu dan teknologi

[76] Tim Tafsir Ilmiah Salman ITB, *Tafsir Salman,* 259-260.
[77] Ibid, 259.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

hayati), Samsoe Basaroedin, Yazid Kalam (agama), Mitra Djamal (studi fisika), Priyono Juniarsanto (elektro).[78]

Pendapat ini senada dengan apa yang disampaikan oleh Quraish Shihab bahwa *al-Raj'* adalah hujan merupakan siklus yang senantiasa terjadi berulang-ulang.[79] Ditinjau dari segi bahasa pun tidak masalah karena memang akar kata *al-raj'* adalah *raja'a-yarji'u* yang artinya kembali, *al-raj'* adalah yang senantiasa kembali.[80] Makna ini juga sejalan dengan arti siklus dalam bahasa Indonesia yang berarti putaran waktu yang di dalamnya terdapat kejadian yang berulang-ulang secara tetap dan teratur.[81]

B. Interpretasi Ilmiah dalam Tafsir Salman yang Tidak Korelasi

1. Teori *Big Bang*[82] dalam surah al-Nāzi'āt

Tim Tafsir Ilmiah Salman ITB mengemukakan pendapat bahwa al-Qur'an memiliki isyarat ilmiah akan keberadaan teori *Big Bang*; yaitu suatu teori yang menyatakan bahwa alam semesta ini berasal dari kondisi yang amat sangat padat dan panas, yang kemudian meledak hebat dan mengembang serta terus mengembang.[83] Ada dua surah dalam Juz 'Amma yang dianggap Tim Salman memiliki isyarat ilmiah mengenai teori ini. Salah satu surah yang dimaksud oleh Tim adalah ayat-ayat berikut:

---

[78] Ibid, 265.
[79] Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, vol. 15, 216-219.
[80] Munawwir, *Kamus al-Munawwir*, 476.
[81] Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia,* 1304.
[82] Teori Big Bang adalah teori sains yang menjelaskan awal mula terciptanya alam semesta. Menurut teori ini alam semesta bermula dari titik materi yang sangat padat dan panas. Setelah itu, terjadi ledakan mahadahsyat yang menyebabkan materi ini terpencar ke seluruh penjuru yang akhirnya memenuhi alam semesta. Bumi dan seluruh benda langit yang ada diyakini berasal dari materi yang meledak tersebut. Hisham Thalbah, *Ensiklopedia Mukjizat Alquran dan Hadis, terj., Syarif Hade Masyah* (t.t.: Sapta Sentosa, 2010), vol. 8, 3-4.
[83] Tim Tafsir Ilmiah Salman ITB, *Tafsir Salman*, 83.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

وَٱلنَّٰزِعَٰتِ غَرۡقٗا ۝١ وَٱلنَّٰشِطَٰتِ نَشۡطٗا ۝٢ وَٱلسَّٰبِحَٰتِ سَبۡحٗا ۝٣ فَٱلسَّٰبِقَٰتِ سَبۡقٗا
۝٤ فَٱلۡمُدَبِّرَٰتِ أَمۡرٗا ۝٥ يَوۡمَ تَرۡجُفُ ٱلرَّاجِفَةُ ۝٦ تَتۡبَعُهَا ٱلرَّادِفَةُ ۝٧ [84]

Demi (malaikat) yang mencabut (nyawa) dengan keras. Demi (Malaikat) yang mencabut (nyawa) dengan lemah lembut. Demi (Malaikat) yang turun dari langit dengan cepat. Dan (Malaikat) yang mendahului dengan kencang, dan (malaikat) yang mengatur urusan (dunia). (sungguh, kamu akan dibangkitkan) pada hari ketika tiupan pertama mengguncang alam. (tiupan pertama) itu diiringi oleh tiupan kedua.[85]

Selama ini para ulama memahami bahwa ayat-ayat tersebut menceritakan tentang para malaikat dan tugas-tugasnya. Pada ayat pertama, 'demi yang mencabut dengan keras' yaitu para malaikat yang ketika mencabut nyawa orang-orang kafir, mereka mencabutnya dengan kasar.[86] Adapun ayat kedua 'demi yang mencabut dengan lemah lembut' menceritakan kondisi malaikat pencabut nyawa saat mencabut nyawa orang mukmin yang senantiasa beramal baik, dicabut dengan lembut hingga lepas dengan mudah.[87]Penafsiran ini bersumber dari Ibnu Abbas, yang lalu diikuti oleh mayoritas ulama dan ditarjihkan oleh Ibnu Kathīr.[88]

Sedangkan ayat ketiga 'demi yang turun dari langit (dengan cepat)' adalah para malaikat.[89] Mereka bolak-balik turun ke bumi dan naik ke langit dalam rangka melaksanakan tugas yang mereka emban.[90] Ayat keempat 'dan demi yang mendahului dengan kencang' adalah para malaikat saat membawa arwah orang mukmin ke surga.[91] Ada pula yang berpendapat 'mendahului' disini adalah mendahului makhluk yang lain

[84] Al-Qur'an, 79: 1-7.
[85] Kemenag RI, *al-Qur'an dan Terjemahannya*, 466.
[86] Al-Mahallī & al-Suyūṭī, *Tafsīr al-Jalālain*, vol. 2, 250.
[87] Ibid.
[88] Ibn Kathīr, *Tafsīr al-Qur'ān al-'Aẓīm*, vol. 4, 599.
[89] Ibid.
[90] Al-Sa'dī, *Taysīr al-Karīm al-Raḥmān*, 868-869.
[91] Al-Mahallī & al-Suyūṭī, *Tafsīr al-Jalālain*, 250.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dalam hal keimanan kepada Allah.[92] Ada pula yang memahami ‘mendahului’ adalah mendahului setan dalam menyampaikan wahyu kepada para rasul, sehingga para setan tidak bisa mengintip apa isinya.[93] Meskipun ada sedikit keanekaragaman mufasir dalam memahami redaksi ‘yang didahului’, namun semua sepakat bahwa ayat ini masih dalam konteks tentang malaikat.

Ayat kelima ‘demi yang mengatur urusan’ juga dipahami ulama bahwa para malaikat yang mengatur urusan alam semesta sesuai dengan tugas yang diberikan Allah; mulai dari urusan hujan, tumbuhan, pohon, angin, laut, surga, neraka, dst.[94]

Setelah itu ayat keenam menceritakan terjadinya kiamat pada hari ketika terjadi guncangan yang hebat yaitu adalah tiupan pertama malaikat Israfil yang menyebabkan alam semesta ini kehilangan keseimbangan yang selama ini terjaga sehingga terjadilah kehancuran alam semesta beserta seluruh isinya.[95] Setelah itu, ayat ketujuh ‘kemudian diiringi dengan tiupan yang mengikutinya’ yang dimaksud adalah tiupan kedua dari malaikat Israfil;[96] yang menyebabkan seluruh manusia akan dibangkitkan kembali dari kuburan mereka untuk memasuki fase perhitungan amal perbuatan.[97] Dengan demikian, 5 ayat pertama surah al-Na‘zīat memaparkan persoalan kondisi malaikat dan setelah itu ayat-ayat selanjutnya menceritakan tentang situasi pada hari kiamat. Pemahaman seperti ini yang disampaikan oleh para ahli tafsir dalam kitab-kitab tafsir mereka.[98]

Namun, menurut Tim Tafsir Ilmiah Salman ITB, ayat-ayat tersebut berbicara mengenai Teori Big Bang. Redaksi kata ‘sumpah’ dipaparkan Allah pada lima ayat

---

[92] Ibn Kathīr, *Tafsīr al-Qur’ān al-‘Aẓīm*, vol. 4, 599-600.
[93] Al-Sa‘dī, *Taysīr al-Karīm al-Raḥmān*, 868-869.
[94] Ibid.
[95] Al-Mahallī & al-Suyūṭī, *Tafsīr al-Jalālain*, 250.
[96] Ibid.
[97] Syamsul Rijal Hamid, *Buku Pintar Agama Islam* (Bogor: Cahaya Salam, 2009), 385.
[98] al-Mahallī & al-Suyūṭī, *Tafsīr al-Jalālain*, 250., Al-Sa’dī, *Taysīr al-Karīm al-Raḥmān*, 868-869.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pertama surah Al-Nāzi‘āt. Pada kelima ayat tersebut terdapat beberapa kata yang bergenre femina (*mu'annath*) dan kata-kata tersebut diklasifikasikan sebagai fenomena alam, di antaranya: sesuatu yang tercabut (النازعات), tenaga (الناشطات), yang berlomba (السابقات), yang mengatur (المدبرات). Kata (النازعات) berasal dari *fi'il* (نزع), yang artinya adalah mencabut. Berbagai analisis ulama tafsir muncul dalam memaknai kata ini. Ada yang memaknainya nyawa yang dicabut oleh malaikat, dan ada pula yang memahaminya sebagai cahaya yang berasal dari bintang-bintang. Kata kunci untuk memahami berbagai interpretasi tersebut menurut Tim Salman ada pada ayat kelima yang bermakna 'yang mengatur urusan' (فالمدبرات أمرا). Hal tersebut merujuk pada Q.S. Yunus ayat 3:

إِنَّ رَبَّكُمُ ٱللَّهُ ٱلَّذِى خَلَقَ ٱلسَّمَـٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضَ فِى سِتَّةِ أَيَّامٍ ثُمَّ ٱسْتَوَىٰ عَلَى ٱلْعَرْشِ ۖ يُدَبِّرُ ٱلْأَمْرَ ۖ

Sesungguhnya Tuhanmu Allah yang telah menciptakan langit dan bumi dalam enam periode, kemudian berkuasa di atas *'arsy* mengatur urusan.[99]

Menurut analisis Tim Salman, urusan yang diatur dalam berita yang diinformasikan ayat ini adalah perihal proses penciptaan alam semesta. Adapun lima ayat pertama pada Q.S. al-Nāzi'āt diyakini membahas persoalan tersebut. Pada ayat yang pertama dan kedua, Allah mengajak umat manusia untuk berkontemplasi atas penciptaan alam semesta. Alam semesta ini bermula dari sesuatu yang berpadu dalam kerapatan yang luar biasa rapatnya. Setelah itu terjadilah proses pemisahan melalui ledakan yang amat dahsyat (*Big Bang*). Proses ini dijabarkan dalam al-Qur'an bahwa alam semesta yang semula rapat itu tercabut dengan sangat keras sekali dan disertai energi yang demikian dahsyatnya. Menurut Tim Salman, ilmuwan baru meyakini

[99] Terjemahan ayat merujuk kepada terjemahan yang ada di Tafsir Salman.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kebenaran teori *Big Bang* setelah tahun 1965 terdapat ilmuwan yang berhasil menangkap sisa radiasi Big Bang dengan antena yang sangat sensitif. Sedangkan ayat ketiga dan keempat, Allah memerintahkan umat manusia untuk melakukan kontemplasi terhadap komponen alam semesta. Komponen tersebut berupa galaksi-galaksi yang beredar pada orbitnya masing-masing yang ternyata bergerak saling menjauhi satu dengan yang lainnya. Berdasarkan riset ilmiah yang dilakukan oleh ilmuwan, ditemukan pula semakin jauh galaksi tersebut, semakin bertambah pula kecepatannya. Adapun ayat kelima, merupakan perintah Allah kepada umat manusia agar meneliti masalah pengaturan urusan alam semesta.[100] Anggota tim yang terlibat dalam penafsiran ilmiah ini adalah Irfan Anshory, Moedji Raharto (astronomi), Yazid Kalam (agama), Zulkarnain (agama).[101]

Menurut hasil kajian ilmiah Tim Tafsir Ilmiah Salman ITB, ayat tersebut menceritakan proses kejadian alam semesta yang pada awalnya berpadu dalam kerapatan yang tidak terhingga. lalu pada fase selanjutnya terjadilah dentuman akbar (dikenal dengan istilah *Big Bang*) sehingga terciptalah alam semesta ini. Proses terjadinya alam semesta digambarkan sebagai sesuatu yang tercabut (*al-nāzi'āt*) dengan keras (*gharq*) yang melibatkan energy (*al-nashiṭāt*) yang luar biasa hebatnya (*nashṭ*). Ayat ketiga dan keempat lalu dipahami sebagai perintah untuk mengamati komponen-komponen dalam alam semesta. Komponen tersebut berupa galaksi-galaksi yang beredar (*al-sābiḥāt*) pada orbitnya masing-masing (*sabḥ*) dan galaksi-galaksi tersebut seakan berlomba untuk saling menjauhi (*al-sābiqāt*) satu sama lain (*sabq*).[102]

---

[100]Tim Tafsir Ilmiah Salman ITB, *Tafsir Salman,* 82-87.
[101] Ibid, 115.
[102]Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ayat kelima, dan yang mengatur urusan dipahami sebagai perintah untuk memahami urusan pengaturan alam semesta. Tim Salman mengaitkan ayat ini dengan empat jenis interaksi (gaya) yang mengatur alam semesta ini, keempat interaksi itu adalah: interaksi gravitasi, interaksi elektromagnetik, interaksi kuat dan interaksi lemah. Ayat keenam *yawma tarjufu al-rājifah* dikaitkan dengan temuan para ilmuwan bahwa seluruh partikel di alam semesta ini ternyata merupakan gelombang (*al-rājifah*). Menurut mereka, segala sesuatu memiliki sifat gelombang atau getaran (*rajafa*). Pada akhirnya, semua kejadian tersebut akan diikuti dengan masa pengganti (*al-rādifah*) yaitu fase kehidupan akhirat.[103]

Kesimpulannya, Tim Salman mengaitkan Q.S. al-Nāzi'āt ayat 1-2 dengan teori *Big Bang*, ayat 3-4 dikaitkan dengan komponen-komponen alam semesta. Ayat-5-6 dengan partikel-partikel di alam semesta yang ternyata memiliki sifat gelombang. Ayat ke-7, adalah kehancuran seluruh komponen ini yang merupakan akhir alam semesta. Adapun fokus penelitian peneliti ini ada pada ayat 1-2 yang dikaitkan dengan peristiwa Big Bang.

Menurut hemat peneliti dengan berpijak pada teori kaidah *tafsīr 'ilmī* al-Fāḍil, Q.S. al-Nazi'āt ayat 1-2 tidak mempunyai korelasi jika dikaitkan dengan hal tersebut. Sekalipun teori tersebut dianggap benar oleh ilmuwan, namun jika dikaitkan dengan makna Q.S. al-Na'ziāt ayat 1-2, peneliti menangkap kesan bahwa hal tersebut sekadar dikaitkan belaka tanpa adanya indikator yang mengindikasikan maknanya bisa dibawa ke arah tersebut.

[103]Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Berdasarkan teori al-Fāḍil, ada tiga hal yang perlu dikritisi dalam tafsir ilmiah ini. Pertama; kontradiktif dengan kaidah bahasa Arab, khususnya yang berkaitan dengan indikator *ḍamīr*. Kedua, kontradiktif dengan makna asli kosakata tersebut dalam bahasa Arab. Ketiga, kontradiktif dengan *siyāq* ayatnya.

Dalam membahas Q.S. al-Nāzi'āt ayat 1 dan 2 dan mengaitkannya dengan peristiwa dentuman akbar (*Big Bang*), Tim Tafsir Ilmiah Salman ITB melandaskan argumentasi mereka pada makna kebahasaan ayat yang dianggap relevan dengan proses terjadinya Big Bang. Proses itu dimulai dari tercabutnya komponen pokok alam semesta (*na'ziāt*) dengan sangat keras (*nashiṭāt*), proses ini melibatkan energi (*nāshiṭāt*) yang luar biasa hebatnya *(nashṭ)*. Tim Tafsir Ilmiah Salman ITB mengartikan *al-nāzi'āt* sebagai paduan alam semesta yang begitu rapat lalu berpisah bagaikan dicabut. *Nāzi'āt* memang berasal dari kata *naza'a* yang artinya adalah mencabut.[104] Cabutan itu begitu keras hingga menimbulkan bunyi dentuman yang luar biasa hebat, diisyaratkan oleh kata *gharq*. Dentuman hebat itu melibatkan energi yang luar biasa hebatnya, dan energi diisyaratkan pada kata *al-nāshiṭāt nashṭ*.[105]

Menurut kaidah *tafsīr 'ilmī* al-Fāḍil, peneliti menangkap ada kekeliruan pada analisis bahasa pada ayat ini dan pengkaitannya dengan teori ilmiah modern. Kata *nāzi'āt* memang berasal dari kata *naza'a* yang maknanya adalah mencabut.[106] Akan tetapi struktur kata dalam ayat tersebut tidak berbentuk *maf'ūl bih* yang menginformasikan sesuatu yang tercabut,[107] struktur katanya justru menggunakan bentuk

[104] Ibid, 82-87.
[105] Ibid.
[106] Al-Fairūz Ābādī, *Qamūs al-Muhīṭ*, 1277.
[107] 'Ali al-Jārim & Muṣṭafā amīn, *al-Nahw al-Wāḍiḥ* (Surabaya: Al-Hikmah, t.t.), 30.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

fā'il yang bermakna sesuatu yang mencabut.[108] Sehingga jika Tim Salman menerjemahkan *al-nāzi'āt* sebagai *yang tercabut* dan yang tercabut tersebut adalah komponen awal mula alam semesta, maka hal ini tidak sesuai dengan kaidah nahwu. Pemaknaan yang tepat dengan struktur *fā'il* kata *naza'a* adalah yang mencabut. Penafsiran ulama selama ini yang mengartikan *al-nāzi'āt* sebagai para malaikat yang mencabut nyawa[109] lebih sesuai dari sisi kaidah nahwu kosakata tersebut.

Kata *gharq* dari segi bahasa juga tidak tepat jika dianggap menggambarkan kondisi alam semesta yang tercabut dengan keras. *Gharq* terambil dari kata (غرق), yang memiliki makna tenggelam.[110] Seseorang disebut demikian saat ia tertarik masuk sampai ke dasar yang paling dalam.[111] Kedudukan *i'rab* kata *gharq* adalah *ḥāl* yang menggambarkan kondisi betapa hebatnya tarikan para malaikat pencabut nyawa (*al-nāzi'āt*) saat mencabut nyawa orang-orang kafir. Berpijak pada hal tersebut penerjemah al-Qur'an cenderung menerjemahkan *gharq* sebagai 'dengan keras'.[112] Jika merujuk konteks malaikat yang menarik nyawa orang kafir memang tepat, tapi jika dikaitkan dengan kondisi lain seperti paduan komponen alam semesta yang begitu padat lalu tercabut 'dengan keras', hal ini tidak selaras dengan makna kebahasaan kosakata *gharq* dalam bahasa Arab.

Pemaknaan *al-nāshītat nashṭ* sebagai energi atau tenaga yang luar biasa[113] saat terjadi proses Big Bang juga tidak sesuai ditinjau jika dari aspek makna asli kosakata tersebut dalam bahasa Arab, yang merupakan bahasa diturunkanya al-Qur'an. Kata *al-*

---

[108] Ibid, 27.
[109] Al-Mahalī & al-Suyūṭī, *Tafsīr al-Jalālain*, 250., Al-Sa'dī, *Taysīr al-Karīm al-Raḥmān*, 868-869.
[110] Munawwir, *Kamus al-Munawwir*, 1003.
[111] Shihab, *Tafsir al-Misbah,* vol. 15, hal. 39.
[112] Kemenag RI, *al-Qur'an dan Terjemahannya*, 466.
[113] Tim Tafsir Ilmiah Salman ITB, *Tafsir Salman,* 82.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

nāshitāt dan *nashṭ* berasal dari kata (نشط) yang memiliki makna mengeluarkan.[114] Kata ini digunakan orang Arab untuk menyebut timba yang ditarik perlahan dari dalam sumur untuk mengambil air.[115] Maka kalimat *al-nāshitāt nashṭ* makna kebahasaannya adalah yang menarik sesuatu dengan perlahan. Karena itu, para ulama mengartikannya sebagai para malaikat yang mencabut nyawa orang mukmin secara perlahan.[116] Interpretasi ini lebih tepat dengan makna kosakata tersebut dalam bahasa Arab. Dengan kata lain, kata energi atau pun tenaga tidak ditampung oleh kata (نشط) dan tidak memiliki hubungan sama sekali. Sehingga menerjemahkan *al-nāshītat nashtan* sebagai energi yang luar biasa hebat saat proses Big Bang tidak tepat ditinjau dari sisi makna bahasa kosakata tersebut. Justru *al-nāshītat nashṭ* menginformasikan sesuatu yang bergerak perlahan, dan tidak tepat jika dikaitkan dengan energi yang terlibat dalam Big Bang karena energi tersebut bahkan begitu hebat sampai terjadi dentuman akbar.

Ditinjau dari segi *siyāq* ayat, jika Q.S. al-Nā'ziāt dipaksakan untuk dikorelasikan dengan peristiwa *Big Bang*, maka akan terjadi kerancuan saat memahami ayat kelima surah tersebut:

فَٱلْمُدَبِّرَٰتِ أَمْرًا ﴿٥﴾ [117]

Dan (malaikat) yang mengatur urusan (dunia).[118]

Huruf *fa'* dalam ayat tersebut dalam tinjauan Nahwu masih *athaf* kepada ayat-ayat sebelumnya, termasuk ayat 1-2. Jika ayat 1-2 mengisahkan tentang peristiwa Big Bang, lalu bagaimanakah ayat ke-5 tersebut bisa dipahami? Apakah yang mengatur

---

[114] Munawwir, *Kamus al-Munawwir*, 1419.
[115] Al-Fairūz Ābādī, *Qāmūs al-Muhīṭ*, 1285.
[116] Shihab, *Tafsir al-Misbah,* vol. 15, hal. 38-40.
[117] Al-Qur'an, 79: 5.
[118] Kemenag RI, *al-Qur'an dan Terjemahannya*, 466.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

urusan dunia sebagaimana pada ayat ke-5 tersebut adalah *Big Bang* ? tentu saja tidak. Sebab yang mengatur urusan dunia adalah para malaikat yang ditugaskan oleh Allah sebagaimana redaksi ayat-ayat sebelumnya berbicara tentang malaikat dan tugas-tugasnya.[119] Ayat 1-2 tersebut sama sekali tidak menyinggung persoalan *Big Bang* ditinjau dari kosakata, gramatika dan *siyāq* ayatnya.

2. Teori Big Bang[120] dalam surah al-'Ādiyāt

وَٱلْعَٰدِيَٰتِ ضَبْحًا ﴿١﴾ فَٱلْمُورِيَٰتِ قَدْحًا ﴿٢﴾ فَٱلْمُغِيرَٰتِ صُبْحًا ﴿٣﴾ فَأَثَرْنَ بِهِۦ نَقْعًا ﴿٤﴾ فَوَسَطْنَ بِهِۦ جَمْعًا ﴿٥﴾ [121]

Demi kuda perang yang berlari kencang terengah-engah. Dan kuda yang memercikkan bunga api (dengan pukulan kuku kakinya). Dan kuda yang menyerang (dengan tiba-tiba) pada waktu pagi. Sehingga menerbangkan debu. Lalu menyerbu ke tengah-tengah kumpulan musuh.[122]

Dalam suatu riwayat yang disuguhkan dalam kitab *Asbāb Nuzūl al-Qur'ān* karya al-Wāḥidī, dikisahkan pada suatu waktu Rasulullah S.A.W. pernah mengirim sekelompok pasukan berkuda untuk menyerang suatu daerah yang di bawah kekuasaan Kinanah. Pasukan berkuda tersebut dipimpin oleh Mundhir bin 'Amr al-Anṣārī. Setelah diberangkatkan, pasukan tersebut tidak kunjung kembali dan lama tidak ada beritanya.

---

[119]Al-Mahallī& al-Suyūṭī, *Tafsīr al-Jalālain*, 250., Al-Sa'dī, *Taysīr al-Karīm al-Raḥmān*, 868-869.

[120] Teori Big Bang adalah teori sains yang menjelaskan awal mula terciptanya alam semesta. Menurut teori ini alam semesta bermula dari titik materi yang sangat padat dan panas. Setelah itu, terjadi ledakan mahadahsyat yang menyebabkan materi ini terpencar ke seluruh penjuru yang akhirnya memenuhi alam semesta. Bumi dan seluruh benda langit yang ada diyakini berasal dari materi yang meledak tersebut. Hisham Thalbah, *Ensiklopedia Mukjizat Alquran dan Hadis, terj., Syarif Hade Masyah*, vol. 8, 3-4.

[121] Al-Qur'an, 100: 1-5.

[122]Kemenag RI, *al-Qur'an dan Terjemahannya*, 481.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Maka orang-orang munafik pun berkata bahwa mereka semua telah terbunuh. Lalu Allah pun menurunkan surah ini.[123]

Menurut al-Sa‘dī, dalam awal surah ini Allah bersumpah dengan kuda karena mereka memiliki keistimewaan tersendiri dan juga manfaat bagi umat manusia. Selain itu, Allah bersumpah dengan kondisi kuda saat berperang, yang mana kondisi ini tidak dimiliki oleh hewan-hewan lainnya.[124]

Mayoritas kitab tafsir memahami bahwa awal surah al-‘Ādiyāt bercerita tentang keadaan-keadaan kuda perang. Ayat pertama menceritakan kuda-kuda perang yang berlari begitu kencang hingga mengeluarkan suara engahan nafas kuda yang begitu khas. Ayat kedua menceritakan kaki kuda yang seakan memercikkan bunga api saat kaki-kakinya menghentak pada permukaan batu; dan kondisi ini terjadi saat malam hari. Ayat ketiga mengisahkan kondisi pasukan kuda yang umumnya menyergap musuh dengan sangat mematikan pada waktu pagi; waktu pagi umumnya adalah waktu yang digunakan untuk memberikan serangan mendadak pada musuh. Ayat keempat menceritakan debu-debu yang berterbangan hebat saat kuda-kuda perang berlari melintasi permukaan tanah berpasir. Ayat kelima menceritakan kuda-kuda perang yang beraksi di tengah-tengah musuh dan menyerang lawan.[125]

Sementara itu, Tim Tafsir Ilmiah Salman ITB melihat sisi lain pada awal surah tersebut. Penafsiran *al-‘ādiyāt* sebagai kuda perang, menurut mereka perlu dikaji kembali karena beberapa alasan. Penafsiran awal surah tersebut kemudian dikaitkan

---

[123] Abi al-Ḥasan ‘Ali bin Aḥmad al-Wāḥidī, *Asbāb Nuzūl al-Qur’ān* (Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 2016), 461.
[124] Al-Sa‘dī, *Taysīr al-Karīm al-Raḥmān*, 891.
[125] Al-Mahallī& al-Suyūṭī, *Tafsīr al-Jalālain*, vol. 2, 269., Al-Sa’dī, *Taysīr al-Karīm al-Raḥmān*, 891-892.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan peristiwa Big Bang karena kandungan bahasa ayat tersebut dianggap memiliki kesamaan dengan proses terjadinya Big Bang.[126]

Tim Tafsir Ilmiah Salman ITB menawarkan alternatif baru penafsiran *al-'ādiyāt* yang selama ini dipahami oleh para mufasir sebagai kuda perang. Menurut Tim Salman, penafsiran yang tepat adalah pasangan partikel yang berlawanan. Hal ini menurut mereka selaras dengan akar kata *al-'ādiyāt* yang berasal dari *'aduww* yang berarti lawan. Menurut mereka, sebelum ilmu pengetahuan berkembang, masyarakat terdahulu mengenal kuda sebagai sesuatu yang mampu melesat dengan cepat. Namun seiring perkembangan sains, ilmuwan masa kini mengetahui bahwa kejadian awal mula alam semesta ini bermula dari energi murni. Lalu sebagian energinya berubah menjadi materi yang pada kelanjutannya muncul dua macam partikel dan antipartikel berbeda yang saling berbenturan (*al-'ādiyāt*) dengan kecepatan yang begitu melesat (*ḍabḥ*), kemudian membentuk partikel-partikel bahan baku jagat raya. Pembentukan ini diiringi dengan percikan-percikan api (*al-mūriyāt*) yang terpancar (*qadḥ*) berupa energi kalor dan energi cahaya. Setelah semua itu terjadi, maka hasilnya adalah perubahan-perubahan yang diisyaratkan dalam *fa al-mughīrāt ṣubḥ*. Maka yang dimaksud *al-mughirāt* adalah atom yang menjadi partikel dasar alam semesta.[127]

Bahkan, Tim Salman juga menyatakan bahwa orang Arab sejak dahulu hingga masa kini tidak ada yang menggunakan kata *al-'ādiyāt* untuk menyebut kuda dalam bahasa sehari-hari.[128]

---

[126]Tim Tafsir Ilmiah Salman ITB, *Tafsir Salman,* 459-465.
[127]Ibid.
[128]Ibid, 460.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ringkasnya, Tim Salman menafsirkan *al-'ādiyāt* sebagai partikel-partikel yang saling berbenturan saat terjadinya alam semesta. Partikel-partikel tersebut melesat dengan sangat kencang, inilah yang diisyaratkan dalam *ḍabḥ. Al-Mūriyāt* dipahami sebagai percikan-percikan api yang muncul saat terjadi benturan antar partikel yang berbeda untuk membentuk partikel-partikel bahan baku jagat raya. *Qadḥan* dipahami sebagai energi kalor dan energi cahaya yang terpancar dari percikan-percikan api tersebut. *al-Mughīrāt ṣubḥ* ditafsirkan sebagai hasil-hasil perubahan berupa atom yang menjadi partikel dasar seluruh materi jagat raya. Demikian pendapat kajian tafsir ilmiah Tim Salman.[129] Anggota tim yang terlibat dalam kajian ilmiah ini adalah Irfan Anshory, Armahedi Mahzar, dan Yazid Kalam (agama).[130]

Menurut kaidah *tafsīr 'ilmī* al-Fāḍil, peneliti mendapati ada ketidak-korelasian saat awal surah al-'Ādiyāt dikaitkan dengan peristiwa *Big Bang*. Ketidak-cocokan antara ayat dengan teori ilmiah tersebut terjadi pada kosakata bahasa Arab seperti *al-'ādiyāt, ḍabḥ, al-mūriyāt, qadḥ, al-mughīrāt ṣubḥ,* yang diberikan makna baru agar sesuai dengan teori ilmiah mengenai *Big Bang*. Menurut peneliti, ada dua letak kesalahan pada pengkaitan kosakata-kosakata tersebut dengan teori sains. Pertama, makna asli kosakata yang ditafsirkan; peneliti mendapati bahwa Tim Salman telah 'memaksakan' pemberian makna baru pada kosakata-kosakata tersebut agar 'tunduk' pada teori sains yang ingin dituju. Kedua, kajian ilmiah tersebut melenceng dari kaidah nahwu yang terdapat pada ayat tersebut.

Pernyataan Tim Salman yang perlu dikritisi terlebih dahulu adalah pernyataan bahwa kata *al-'ādiyāt* sebagai kuda tidak dikenal oleh masyarakat Arab. Argumen

[129]Ibid, 459-465.
[130] Ibid, 465.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bahwa sejak dahulu hingga kini tidak ada orang Arab yang menggunakan kosakata tersebut dalam percakapan sehari-hari mereka.[131] Pernyataan ini tentu saja tidak memiliki dasar dan argumentasi sama sekali. Untuk mengetahui apakah kosakata tersebut ada dalam bahasa Arab tentu sangat tidak tepat jika hanya dengan memperhatikan percakapan sehari-hari orang Arab, apalagi yang diperhatikan adalah orang Arab pada masa kini. Hal ini tentu saja tidak bisa dijadikan acuan untuk memahami bahasa Arab al-Qur'an yang turun sejak 14 abad silam. Al-Qur'an turun dengan bahasa Arab yang kefasihannya tidak diragukan lagi. Adapun patokan bahasa untuk memahami kosakata al-Qur'an adalah bahasa Arab yang digunakan masyarakat Arab saat diturunkannya al-Qur'an, dan bukan bahasa Arab yang digunakan percakapan pada masa kini karena telah jauh berbeda dari bahasa Arab yang masih fasih dan murni.[132]

Maka, untuk mengetahui apakah kosakata tersebut dikenal atau tidak dalam masyarakat Arab, ada dua referensi yang perlu dirujuk; pertama adalah syair-syair bahasa Arab klasik, dan yang kedua adalah kamus-kamus bahasa Arab yang dibukukan berdekatan dengan era turunnya al-Qur'an. Pertama, adalah syair-syair Arab. Orang arab terdahulu jika mengetahui makna suatu kosakata, mereka akan mencarinya dalam himpunan syair-syair mereka.[133] Oleh sebab itu, dalam banyak kitab-kitab klasik, penulisnya sering berargumentasi menggunakan syair saat menjelaskan makna suatu

[131]Ibid, 460.
[132]Shihab, *Kaidah Tafsir*, 45-44.
[133]Catatan penerbit dalam kitab *Taj al-Lughah wa Ṣihāḥ al-'Arabiyyah*, vol. 1, hal. 9.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kosakata.[134] Hal ini bukan tanpa dasar, melainkan bersumber dari Ibnu Abbas yang pernah mengatakan:

الشعر ديوان العرب فإذا خفي علينا الحرف من القرآن الذي أنزله الله رجعنا إلى الشعر فالتمسنا معرفة ذلك منه[١٣٥]

Syair adalah perbendaharaan bangsa Arab. Apabila ada kosakata al-Qur'an yang tidak kita ketahui maknanya, maka kita mencari maknanya dari syair.

Tentu saja syair yang dimaksud adalah syair-syair yang berkembang pada masyarakat Arab terdahulu saat era turunnya al-Qur'an, dan bukan syair yang dibuat pada masa kini.

Rujukan kedua, tentu saja kamus bahasa Arab klasik yang masih memuat bahasa Arab yang fasih. Seperti kamus *Tāj al-Lughah* karya al-Jauharī (w. 393 H) *Maqāyis al-Lughah* karya al-Fairūz Ābādī (w. 817 H). Berkenaan dengan kata *al-'ādiyāt*, kata ini bukanlah kosakata asing yang maknanya bias. Dalam kamus *al-Qāmūs al-Muhīṭ*, disebutkan bahwa makna *al-'ādiyat* adalah kuda.[136] Sedangkan dalam kamus *Tāj al-Lughah*, makna *al-'ādiyāt* adalah unta. Bahkan al-Jawhari> sampai menukil contoh percakapan dan syair orang Arab terdahulu yang menggunakan kata *al-'ādiyāt*.[137] Dengan demikian, klaim bahwa kata *al-'ādiyāt* tidak dikenal makna dan penggunaannya oleh masyarakat Arab terdahulu sebagai kuda atau pun unta, adalah keliru. Adapun pada akhirnya mayoritas ahli tafsir cenderung menafsirkan kata *al-'ādiyāt* sebagai kuda pada surah tersebut,[138] tidak lain karena melihat *siyāq* ayatnya dan juga merujuk kepada penafsiran Ibnu Abbas.[139] Dengan demikian, penafsiran *al-'ādiyāt* sebagai kuda perang

---

[134]Seperti yg dilakukan oleh al-Jawharī dalam kamusnya yang berjudul *Taj al-Lughah wa Ṣiḥāḥ al-'Arabiyyah.*
[135]Catatan penerbit dalam kitab *Taj al-Lughah wa Ṣihaḥ al-'Arabiyyah*, vol. 1, hal. 9.
[136]Al-Fairūz Ābādi, *al-Qāmūs al-Muḥīṭ*, 849.
[137]Al-Jawharī, *Tāj al-Lughah wa Ṣiḥāḥ al-'Arabiyyah*, 411.
[138]Al-Mahallī & al-Suyūṭī, *Tafsīr al-Jalālain*, vol. 2, 269., Al-Sa'dī, *Taysīr al-Karīm al-Raḥmān*, 891-892.
[139]Shihab, *Tafsir al-Misbah*, vol. 15, hal. 541.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

adalah penafsiran yang ilmiah dalam artian memiliki rujukan dalam ilmu tafsir al-Qur'an. Karena ilmiah sendiri bermakna sesuai dengan kaidah ilmu pengetahuan. Meskipun pada akhirnya kata ilmiah dipersempit pada hal-hal yang berhubungan dengan sains dan iptek.

Berkenaan dengan hasil kajian ilmiah dalam Tafsir Salman pada ayat pertama, apabila *al-'adiyāt* dimaknai sebagai partikel yang berlawanan dan *ḍabḥ* dimaknai sebagai kecepatan yang melesat, makna penafsiran ini sangat tidak sesuai dengan makna asli dua kosakata tersebut. Kata *al-'ādiyāt* dalam percakapan orang Arab klasik jelas merujuk kepada kuda atau pun unta.[140] Sedangkan *ḍabḥ* dalam kamus bahasa Arab klasik merujuk kepada suara; yaitu suara terengah-engah yang keluar saat kuda atau unta berlari.[141] Maka jika *ḍabḥan* diterjemahkan sebagai kecepatan melesat, pemaknaan itu bukan hanya tidak dikenal oleh masyarakat Arab terdahulu, bahkan masyarakat Arab saat ini pun tidak ada yang memahami *ḍabḥ* sebagai kecepatan melesat dan *al-'ādiyāt* sebagai partikel yang berlawanan.

Pada ayat kedua, dalam Tafsir Salman *al-mūriyāt* ditafsirkan sebagai percikan api yang muncul saat benturan antar partikel dan *qadḥ* adalah energi kalor dan energi cahaya yang terpancar. Secara harfiah memang maknanya adalah yang mengeluarkan percikan api. Peneliti tidak menampik bahwa pemaknaan ini sekilas nampak sejalan dengan peristiwa Big Bang yang dijabarkan Tafsir Salman; yaitu proses benturan antar partikel yang kemudian mengeluarkan energi kalor dan cahaya. Namun, untuk memahami suatu ayat al-Qur'an tetap wajib memperhatikan *siyāq* ayatnya karena al-Qur'an merupakan satu kesatuan yang tidak bisa dipisahkan satu dengan lainnya.

---

[140]Al-Fairūz Ābādi, *al-Qāmūs al-Muḥīṭ*, 849., Al-Jauharī, *Tāj al-Lughah wa Ṣiḥāḥ al-'Arabiyyah*, 411.
[141]Al-Fairūz Ābādi, *al-Qāmūs al-Muḥīṭ*, 767.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pada ayat ketiga, Tafsir Salman menjelaskan bahwa *al-mughīrāti ṣubḥ* adalah hasil-hasil perubahan yang terbentuk setelah dentuman dahsyat terjadi. Hasil tersebut berupa partikel-partikel baru yang menjadi dasar seluruh materi jagat raya.[142] Sekilas pemaknaan harfiah ini nampak selaras jika dikaitkan dengan makna kebahasaan kosakata tersebut. Namun jika diteliti lebih dalam lagi dalam perspektif ilmu sintaksis, ada beberapa hal yang tidak sesuai. Pertama, *al-mughīrātī* memang berasal dari kata (أغار) yang berarti merubah.[143] Akan tetapi, perlu dicermati bahwa *al-mughīrāt* merupakan *isim fā'il* dari *fi'il muta'addī* yang membutuhkan *maf'ūl.*[144] Sehingga pemaknaan yang benar adalah yang memberikan perubahan dan bukan hasil-hasil perubahan. Fakta ini didukung dengan kata setelahnya yaitu (ضبحا) yang memiliki kedudukan *i'rab* sebagai *dharf zamān* yang menginformasikan waktu terjadinya kejadian tersebut.[145] Tafsir Salman memang mengakui bahwa *ṣubḥ* bermakna menjadi, akan tetapi, kejadian tersebut ada di waktu pagi[146]dan juga sesuai dengan posisinya sebagai *dharf zamān.* Dengan demikian *al-mughirāti ṣubḥ* makna harfiahnya adalah yang memberikan perubahan di waktu pagi. Maksudnya adalah kuda-kuda perang yang memberikan perubahan kondisi berupa kekalahan telak kepada musuh saat kuda-kuda ini memberikan serangan kejutan di pagi hari.[147] Jika *al-mughīrāt* dikaitkan dengan atom yang terbentuk setelah peristiwa Big Bang, maka bagaimana memaknai posisi *ṣubḥ* yang memberikan informasi bahwa kejadian tersebut terjadi di waktu pagi. Akan terjadi ketidaksesuaian makna antara *al-mughīrāt* dan *ṣubḥ* apabila *al-mughīrāt* diartikan sebagai atom.

---

[142]Tim Tafsir Ilmiah Salman ITB, *Tafsir Salman,* 459.
[143]Munawwir, *Kamus al-Munawwir*, 1025.
[144]Ibid, 1025., 'Ali al-Jārim & Muṣṭafā Amīn, *al-Nahw al-Wāḍiḥ* (Surabaya: al-Maktabah al-'Aṣriyyah, t.t.), vol. 3, hal. 64.
[145]'Ali al-Jārim & Muṣṭafā Amīn, *Al-Nahw al-Wāḍiḥ*, 166-167.
[146]Munawwir, *Kamus al-Munawwir*, 760.
[147]Shihab, *Tafsir al-Misbah,* vol. 15, hal. 542.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tim Tafsir Ilmiah Salman juga menyatakan bahwa mengaitkan penafsiran lima ayat pertama surah al-'Ādiyāt dengan kejadian awal mula alam semesta, lebih serasi dan harmonis dengan ayat-ayat setelahnya yang berbicara persoalan hari kiamat, dari pada mengorelasikannya dengan kuda-kuda perang. Pendapat ini tidak sepenuhnya bisa diterima. Menurut Quraish Shihab, hubungan antara lima ayat pertama yang berbicara masalah kuda perang lalu diikuti oleh ayat-ayat yang berbicara mengenai hari kiamat, tidak lain merupakan gambaran tentang terjadinya hari kiamat kelak secara mendadak. Serangan berkuda datang tidak diprediksi dan memporak-porandakan kelompok yang merasa kuat.[148] Seperti itulah kelak hari kiamat akan terjadi, umat manusia tidak akan mengira bahwa bumi akan menemui kehancuran, namun tiba-tiba hari kiamat terjadi yang mengakibatkan kebinasaan alam semesta ini. Seperti pasukan berkuda yang datang mendadak dan menyerang suatu wilayah, kedatangannya tidak diprediksi, pun demikian dengan hari kiamat.

Kesimpulannya, penafsiran ilmiah yang dicantumkan oleh Tafsir Salman berkenaan Q.S. al-'Ādiyāt ayat 1-5 dan mengorelasikannya dengan peristiwa *Big Bang* dan atom adalah suatu interpretasi yang tidak korelatif; ditinjau dari kaidah nahwu dan makna asli kosakata tersebut dalam bahasa Arab.

[148] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Teori Graviton[149]

Saat menguraikan tafsir ilmiah surah al-Infiṭār, Tim Tafsir Ilmiah Salman ITB menjelaskan bahwa benda-benda langit bisa beredar pada orbitnya masing-masing dengan tertib tidak lain karena adanya gaya-gaya yang meneguhkan benda-benda langit. Hal ini diisyaratkan dalam Q.S. Luqman ayat 10, Allah berfirman:

خَلَقَ ٱلسَّمَٰوَٰتِ بِغَيۡرِ عَمَدٖ تَرَوۡنَهَاۖ ١٠

Dia menciptakan langit tanpa tiang yang kamu lihat.[151]

Langit bisa teguh dengan kokoh tanpa tiang tidak lain karena keberadaan gaya gravitasi yang diatur oleh partikel pembawa gaya (*messanger particles*) yang disebut graviton. Graviton ini memiliki masa waktu tertentu. Saat waktunya sudah habis, gaya gravitasi akan hilang yang mengakibatkan langit menjadi hancur dan porak-poranda. Hal ini menurut Tim Salman ternyata telah diisyaratkan dalam al-Qur'an surah Al-Mursalāt ayat 11.[152] Dalam Tafsir Salman dijelaskan:

Akan tetapi, para *messenger particles* ini hanya bekerja sampai masa tertentu (*li ajalin musammā*). Mereka akan habis masa tugasnya sesuai penegasan Allah dalam

[149] Menurut Hisham Thalbah, benda-benda langit dapat 'terapung' dengan stabil dan tidak saling bertabrakan tidak lain berkat adanya gaya gravitasi yang berperan menjaga harmonisasi langit dan seluruh isinya. Karena itu, matahari tidak bertabrakan dengan bumi dan bumi tidak dihantam oleh planet-planet lain. Padahal, di alam semesta banyak bertaburan benda-benda langit selain bumi yang tentu saja akan sangat mengerikan akibatnya jika pergerakannya tidak diatur oleh suatu sistem yang diciptakan oleh yang Maha Kuasa. Menurut Tim Salman, 'sistem' tersebut adalah partikel pembawa gaya yang disebut graviton. Graviton ini diprediksi memiliki batas waktu. Kiamat yang merupakan fase kehancuran alam semesta diduga kuat dengan selesainya 'masa kerja' graviton hingga mengakibatkan alam semesta ini porak-poranda. Hisham Thalbah, *Ensiklopedia Mukjizat al-Qur'an dan Hadis*, vol. 2, 211-215., Tim Tafsir Ilmiah Salman ITB, *Tafsir Salman*, 173.

[150] Al-Qur'an, 31: 10.

[151] Terjemah ini mengacu kepada terjemahan yang tercantum dalam Tafsir Salman. Adapun versi terjemah Kemenag adalah, "Dia menciptakan langit tanpa tiang sebagaimana kamu melihatnya…". Lihat: *al-Qur'an dan Terjemahannya* hal. 328.

[152] Tim Tafsir Ilmiah Salman ITB, *Tafsir Salman*, 173.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

surah Al-Mursalāt ayat (11): *Wa idha al-rusulu uqqitat* ("Dan ketika para *messenger particles* sampai waktunya"). Maka ketika partikel graviton "dipanggil pulang" oleh Allah Swt., gaya gravitasi akan berhenti berfungsi. Akibatnya, langit menjadi pecah (*infatarat*), porak-poranda. Tidak ada lagi mekanisme tarik-menarik di antara benda-benda langit.

Setelah langit porak-poranda, ayat (2) surah Al-Infiṭ ār mewartakan peristiwa berikutnya. *Wa idha al kawākib infaṭarat* "dan ketika planet-planet berserakan".[153]

Anggota tim yang terlibat dalam penafsiran ilmiah ini adalah Irfan Anshory, Moedji Raharto (astronomi), dan Zulkarnain (agama).

Merujuk kaidah *tafsīr 'ilmi* al-Fāḍil, ada beberapa kekeliruan saat Q.S. al-Mursala>t dianggap memuat isyarat ilmiah keberadaan partikel pembawa gaya atau graviton. Kekeliruan tersebut terlihat dalam dua hal sekaligus; yang pertama dari aspek makna asli kosakata tersebut dalam bahasa Arab. Kedua, dari *siyāq* ayatnya.

Kosakata yang disebut *messenger particles* adalah kata *rusul* (الرسل). Tentu saja hal ini tidak korelatif. Kata *rusul* merupakan bentuk jamak dari *rasūl* yang berarti utusan.[154] *Rasūl* adalah orang yang diutus untuk menyampaikan pesan kepada orang lain.[155] Dalam konteks al-Qur'an, kata tersebut digunakan untuk merujuk kepada para rasul; yaitu golongan manusia yang menerima wahyu dari Allah untuk disampaikan kepada umat manusia.[156] Dalam kamus bahasa Arab pun, baik klasik maupun kontemporer, baik langsung maupun tidak langsung, tidak ada yang mengaitkan kata *rusul* dengan keberadaan partikel pembawa gaya gravitasi; dan tentu saja masyarakat Arab saat diturunkannya al-Qur'an tidak mengenal makna ini. Dengan demikian, kata *rusul* tidak bisa dikaitkan dengan partikel pembawa gravitasi. Sekalipun tetap dipaksakan bahwa kata *rusul* dalam ayat tersebut adalah partikel pembawa gaya gravitasi

[153]Ibid, 173.
[154]Al-Fairūz Ābādī, *al-Qāmūs al-Muḥīṭ,* 507.
[155]Munawwir, *Kamus al-Munawwir,* 496.
[156]Hamid, *Agama Islam,* 80.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang membuat langit menjadi kokoh tanpa tiang, maka akan terlihat keganjilan ditinjau dari segi *siyāq* ayatnya.

Ditinjau dari *siyāq* ayat tersebut, dipahami dengan jelas bahwa Q.S. al-Mursalāt ayat 11 masih memiliki kaitan dengan ayat sesudahnya:

وَإِذَا ٱلرُّسُلُ أُقِّتَتۡ ﴿١١﴾ لِأَيِّ يَوۡمٍ أُجِّلَتۡ ﴿١٢﴾ لِيَوۡمِ ٱلۡفَصۡلِ ﴿١٣﴾ وَمَآ أَدۡرَىٰكَ مَا يَوۡمُ ٱلۡفَصۡلِ ﴿١٤﴾ وَيۡلٞ يَوۡمَئِذٖ لِّلۡمُكَذِّبِينَ ﴿١٥﴾ [١٥٧]

Dan apabila rasul-rasul telah ditetapkan waktu. (niscaya dikatakan kepada mereka) "sampai hari apakah ditangguhkan (azab orang-orang kafir itu)?". Sampai hari keputusan. Dan tahukah kamu apakah hari keputusan itu? Celakalah pada hari itu, bagi mereka yang mendustakan (kebenaran).[158]

Ayat 11 menginformasikan bahwa para Rasul akan dikumpulkan oleh Allah. Kata (أقتت) maknanya adalah (جمعت) yang artinya adalah dikumpulkan. Sehingga makna ayat tersebut adalah 'Dan ketahuilah saat para rasul dikumpulkan oleh Allah'. Maknanya adalah para rasul kelak di hari kiamat akan dikumpulkan dengan para umatnya. Baik umat yang beriman maupun yang membangkang kepada rasulnya pasti akan Allah kumpulkan dalam satu forum. Hanya saja, datangnya hari tersebut Allah tangguhkan sebagaimana yang diinformasikan ayat 12. Sidang antara para rasul dan umatnya akan dihelat saat hari kiamat. Hari kiamat pada ayat 13 menggunakan kata *yaūm al-Faṣl* yang artinya hari keputusan. Para umat akan dimintai pertanggungjawabannya perihal keimanan mereka pada rasul yang telah Allah utus kepada mereka. Allah akan memberikan keputusan nasib mereka di akhirat berdasarkan iman dan tidaknya mereka kepada ajaran rasul mereka. Pada saat itulah, golongan manusia yang mendustakan

[157] Al-Qur'an, 77: 11-15
[158] Kemenag RI, *al-Qur'an dan* Terjemahannya, 463.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ajaran yang dibawa oleh rasul mereka akan celaka dan mendapatkan hukuman dari Allah, sebagaimana yang diinformasikan dalam ayat 15.[159]

Selain penafsiran di atas, ada sedikit perbedaan para ulama tafsir lainnya dalam memahami ayat-ayat tersebut. Namun semuanya masih sepakat bahwa ayat-ayat tersebut masih dalam konteks berbicara tentang para rasul Allah dengan para umatnya.

Memperhatikan *siyāq* ayat tersebut, maka sangat tidak tepat jika Q.S. al-Mursalāt ayat 11 dikorelasikan subtansinya dengan partikel pembawa gravitasi (graviton) yang kelak akan rusak dan memicu terjadinya hari kiamat; baik ditinjau dari makna asli kosakata tersebut dan *siyāq* ayatnya.

4. *Kitāb Marqūm* dan Neokorteks

كَلَّآ إِنَّ كِتَٰبَ ٱلۡفُجَّارِ لَفِي سِجِّينٖ ﴿٧﴾ وَمَآ أَدۡرَىٰكَ مَا سِجِّينٞ ﴿٨﴾ كِتَٰبٞ مَّرۡقُومٞ ﴿٩﴾ وَيۡلٞ
يَوۡمَئِذٖ لِّلۡمُكَذِّبِينَ ﴿١٠﴾ ٱلَّذِينَ يُكَذِّبُونَ بِيَوۡمِ ٱلدِّينِ ﴿١١﴾ [١٦٠]

Sekali-kali jangan begitu! Sesungguhnya catatan orang yang durhaka benar-benar tersimpan dalam Sijjin. Dan tahukah engkau apa sijjin itu? (Yaitu) kitab yang berisi catatan. Celakalah pada hari itu, bagi orang-orang yang mendustakan![161]

كَلَّآ إِنَّ كِتَٰبَ ٱلۡأَبۡرَارِ لَفِي عِلِّيِّينَ ﴿١٨﴾ وَمَآ أَدۡرَىٰكَ مَا عِلِّيُّونَ ﴿١٩﴾ كِتَٰبٞ مَّرۡقُومٞ ﴿٢٠﴾
يَشۡهَدُهُ ٱلۡمُقَرَّبُونَ ﴿٢١﴾ [١٦٢]

Sekali-kali tidak! Sesungguhnya catatan orang-orang yang berbakti benar-benar tersimpan dalam ‘Illiyyin. Dan tahukah engkau apakah ‘Illiyyin itu? (yaitu) Kitab yang

[159] Al-Mahallī & al-Suyūṭī, *Tafsīr al-Jalālain*, vol. 2, 247., Al-Sa‘dī, *Taysīr al-Karīm al-Raḥmān*, 865., Shihab, *Tafsir al-Misbah*, vol. 15, hal. 599.
[160] Al-Qur’an, 83: 7-11.
[161] Kemenag RI, *al-Qur’an dan* Terjemahannya, 470.
[162] Al-Qur’an, 83: 18-21.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berisi catatan (amal). Yang disaksikan oleh (malaikat-malaikat) yang didekatkan (kepada Allah).[163]

Kedua rangkaian ayat ini terdapat dalam surah al-Muṭaffifīn. Ayat-ayat tersebut menceritakan bahwa amal perbuatan orang-orang yang selalu berbuat keburukan dan orang-orang yang senantiasa beramal baik, kesemuanya dicatat dengan rinci dalam suatu wadah bernama *kitāb marqūm*. Kelak catatan amal ini akan 'dibuka' pada hari kiamat untuk diperhitungkan ganjaran pembalasan baik dan buruknya., serta diputuskan tempat bagi orang tersebut; apakah akan ke neraka yang penuh siksaan atau surga yang penuh kenikmatan. Kurang lebih seperti inilah mayoritas ulama memahami ayat tersebut.[164]

Berkenaan dengan *kitāb marqūm,* Tim Tafsir Ilmiah Salman ITB menyuguhkan suatu penafsiran yang benar-benar baru. *Kitāb marqūm* dipahami secara harfiah sebagai *kitab rekaman*. Menurut mereka, keberadaan *kitab rekaman* ini dikaitkan dengan lembaran kulit otak yang disebut *neokorteks*. *Neokorteks* inilah yang merekam segala aktivitas manusia. Aparat Allah yang mengawasi segala amal baik dan buruk manusia menurut Tim Salman bisa berupa *Neokorteks* lapisan *neokorteks* yang berupa lembar-lembar kulit otak. Jadi, tugas mengawasi manusia ini tidak melulu tugas para malaikat.[165] Dalam Tafsir Salman dijelaskan:

> Salah satu alternatif dalam menafsirkan *kitābun marqūm* adalah mengembalikannya dalam arti harfiahnya yaitu "kitab yang merekam". Arti harfiah tersebut, menariknya, dapat diasosiasikan dengan fungsi lapisan *neokorteks* yang mirip kulit pada otak, yang merekam seluruh aktivitas manusia, entah disadari atau tidak. Lapisan tersebut memang berwujud lembaran-lembaran yang menutup kedua belahan otak besar. Dengan demikian, *'illīyīn* dan *sijjīn* sebagai jenis-jenis *kitābun marqūm* pun kemungkinan besar dapat ditemukan dalam otak. Lapisan *neokorteks* dalam otak dapat ditafsirkan sebagai bagian dari aparat Allah Swt. yang bertugas mengawasi manusia. Aparat Allah yang menjalankan tugas dari-Nya perlu dipahami sebagai tidak terbatas

[163]Kemenag RI, *al-Qur'an dan* Terjemahannya, 470.
[164]Al-Mahallī & al-Suyūṭī, *Tafsīr al-Jalālain*, vol. 2, 255-256., Al-Sa'dī, *Taysīr al-Karīm al-Raḥmān*, 875-876., Shihab, *Tafsir al-Misbah*, vol. 15, hal. 144-149.
[165]Tim Tafsir Ilmiah Salman ITB, *Tafsir Salman*, 184-189.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

hanya pada sosok malaikat-Nya saja. Segala ciptaan-Nya tentu dapat diperintah sekehendak-Nya.[166]

Dengan demikian, menurut Tafsir Salman *kitāb marqūm* memiliki relevansi dengan lapisan *neokorteks*, yaitu bentuk fisik kulit otak. Kulit otak ini wujudnya berupa gulungan dan terlipat sedemikian rupa agar dapat menempati dan menutup kedua belahan otak besar. Jadi, wujudnya persis seperti lembaran-lembaran.[167] Anggota tim yang bertindak sebagai kontributor dalam penafsiran ilmiah ini adalah Lulu Lusianti Fitri (hayati), Samsoe Basaroedin, Zulkarnain (agama).[168]

Menurut pandangan peneliti, apabila lapisan *neokorteks* tersebut dikaitkan dengan *kitāb marqūm*, hasilnya akan kontradiktif dengan *siyāq* ayatnya. Ditinjau dari makna asli kosakatanya. *Kitāb marqūm* berasal dari dua kata, yaitu *kitāb* dan *marqūm*. *Kitāb* dalam kamus bahasa Arab klasik adalah tempat untuk dibubuhkannya tulisan.[169] Sedangkan *marqūm* artinya adalah yang ditulis.[170] Jadi terjemah harfiahnya adalah sesuatu yang dibubuhkan tulisan. Tim Tafsir Salman ITB memilih kitab rekaman sebagai terjemah harfiahnya.[171] Sepintas memang terlihat ada korelasi dari sisi bahasa *kitāb marqūm* apabila dikaitkan dengan neokorteks, namun apabila ditinjau dari *siyāq* ayatnya, ternyata kedua hal tersebut tidak ada kaitannya. Perhatikanlah kata *kitāb marqūm* dalam redaksi ayat berikut:

---

[166]Tim Tafsir Ilmiah Salman ITB, *Tafsir Salman*, 184-189.
[167] Ibid, 185.
[168] Ibid, 189.
[169]Al-Fairūz Ābādī, *al-Qāmūs al-Muḥīṭ,* 1112.
[170] Ibid, 526.
[171]Tim Tafsir Ilmiah Salman ITB, *Tafsir Salman*, 18.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

كَلَّآ إِنَّ كِتَٰبَ ٱلۡأَبۡرَارِ لَفِي عِلِّيِّينَ ١٨ وَمَآ أَدۡرَىٰكَ مَا عِلِّيُّونَ ١٩ كِتَٰبٞ مَّرۡقُومٞ ٢٠
يَشۡهَدُهُ ٱلۡمُقَرَّبُونَ ٢١ [172]

Sekali-kali tidak! Sesungguhnya catatan orang-orang yang berbakti benar-benar tersimpan dalam ‘Illiyyin. Dan tahukah engkau apakah ‘Illiyyin itu? (yaitu) Kitab yang berisi catatan (amal). Yang disaksikan oleh (malaikat-malaikat) yang didekatkan (kepada Allah).[173]

Jika *kitāb marqūm* diartikan sebagai lapisan *neokorteks*, akan kontradiktif dengan ayat sebelum dan sesudahnya. Ayat sebelumnya memberitakan keberadaan *‘illiyyīn* sebagai tempat penyimpanan catatan amal orang-orang mukmin –demikian pula *sijjīn* sebagai tempat penyimpanan catatan amal orang-orang kafir-, jika *kitāb marqūm* adalah lapisan *neokorteks*, lalu bagaimana memahami *‘illiyyīn* dan *sijjīn* sebagai tempat penyimpanan *kitāb marqūm* yang diartikan sebagai lapisan *neokorteks*. Keberadaan *‘illiyyīn* dan *sijjīn* dalam otak harus dibuktikan secara ilmiah dahulu sebelum mengaitkan *kitāb marqūm* dengan lapisan *neokorteks*.

Jika pada akhirnya *kitāb marqūm* tetap dipahami sebagai lapisan *neokorteks*, harus ada relevansi dengan ayat sesudahnya yang menyatakan bahwa *kitāb marqūm* itu *yashhaduhu al-muqarrabūn*/disaksikan oleh para malaikat. Bagaimanakah mengorelasikan lapisan *neokorteks* yang keberadaannya disaksikan oleh para malaikat?

Oleh karena itu, akan lebih bijak jika *kitāb marqūm* tetap dikembalikan pada makna asalnya yaitu catatan amal manusia di akhirat kelak, sesuai dengan *siyāq* ayatnya yang berbicara tentang hari kiamat dan penghitungan amal umat manusia. Peneliti berpendapat bahwa lapisan *neokorteks* bukanlah “kitab rekaman” catatan amal manusia yang diisyaratkan oleh al-Qur’an; dan peneliti tidak lah memiliki kapasitas keilmuwan

[172] Al-Qur’an, 83: 18-21.
[173] Kemenag RI, *al-Qur’an dan* Terjemahannya, 470.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

untuk mengomentari fakta ilmiah yang disampaikan oleh para ilmuwan bahwa lapisan tersebut dengan fungsi yang telah disebutkan memang terdapat dalam otak. Posisi peneliti sebagai pengkritik jika keberadaan lapisan dalam otak manusia tersebut disebut sebagai kitab yang mencatat segala amal baik dan buruk manusia. Selain tidak tepat dari segi *siyāq* ayatnya, akan terjadi kerancuan saat digunakan untuk memahami ayat lainnya yang menyatakan:

فَأَمَّا مَنْ أُوتِيَ كِتَٰبَهُۥ بِيَمِينِهِۦ ﴿٧﴾ فَسَوْفَ يُحَاسَبُ حِسَابًا يَسِيرًا ﴿٨﴾ وَيَنقَلِبُ إِلَىٰٓ أَهْلِهِۦ مَسْرُورًا ﴿٩﴾ وَأَمَّا مَنْ أُوتِيَ كِتَٰبَهُۥ وَرَآءَ ظَهْرِهِۦ ﴿١٠﴾ فَسَوْفَ يَدْعُوا۟ ثُبُورًا ﴿١١﴾ وَيَصْلَىٰ سَعِيرًا ﴿١٢﴾ [174]

Maka adapun orang yang catatannya diberikan dari sebelah kanannya. Maka dia akan diperiksa dengan pemeriksaan yang mudah. Dan dia akan kembali kepada keluargnya dengan gembira. Dan adapun orang yang catatannya diberikan dari sebelah belakang. Maka dia akan berteriak, "celakalah aku". Dan dia akan masuk ke dalam api yang menyala-nyala.[175]

Apabila kitab yang merekam pada Q.S. al-Muṭaffifīn diartikan sebagai lapisan neokorteks, tepatkah jika makna yang sama digunakan untuk memahami *kitāb* pada ayat-ayat diatas?

Dengan demikian, *kitāb marqūm* tidak tepat apabila dikaitkan dengan keberadaan lapisan *neokorteks* yang ada di otak. Alasannya, interpretasi tersebut kontradiktif dengan *siyāq* ayatnya.[176]

---

[174] Al-Qur'an, 84: 7-12.
[175] Kemenag RI, *al-Qur'an dan* Terjemahannya, 471.
[176] Shihab, *Kaidah Tafsir,* 243-244.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

5. Misteri *Abābil* dan Gajah Abrahah

أَلَمْ تَرَ كَيْفَ فَعَلَ رَبُّكَ بِأَصْحَٰبِ ٱلْفِيلِ ﴿١﴾ أَلَمْ يَجْعَلْ كَيْدَهُمْ فِى تَضْلِيلٍ ﴿٢﴾ وَأَرْسَلَ
عَلَيْهِمْ طَيْرًا أَبَابِيلَ ﴿٣﴾ تَرْمِيهِم بِحِجَارَةٍ مِّن سِجِّيلٍ ﴿٤﴾ فَجَعَلَهُمْ كَعَصْفٍ مَّأْكُولٍۭ ﴿٥﴾
١٧٧

Tidakkah Engkau (wahai Muhammad) perhatikan bagaimana Tuhanmu telah bertindak pada pasukan bergajah. Bukankah Dia telah menjadikan tipu daya mereka itu sia-sia? Dan dia mengirimkan kepada mereka burung yang berbondong-bondong. Yang melempari mereka dengan batu dari tanah liat yang dibakar. Sehingga mereka dijadikan-Nya seperti daun-daun yang dimakan (ulat).[178]

Surah ini menceritakan suatu peristiwa besar yang pernah terjadi di zaman menjelang kelahiran Nabi Muhammad S.A.W.. sebagai rasul terakhir. Sedemikian populernya kejadian ini saat itu sampai-sampai masyarakat Arab menamakan tahun tersebut dengan tahun gajah.[179]

Dikisahkan, bahwa Raja Yaman yang bernama Abrahah, membangun sebuah gereja yang indah nan megah di kota San'a. Gereja ini diberi nama gereja *al-Qullais*. Tujuan pendirian gereja ini tidak lain untuk meruntuhkan pamor Ka'bah di kota Mekkah yang selama ini menjadi kunjungan rutin bangsa Arab dari berbagai penjuru. Masyarakat Arab Mekkah yang pada akhirnya mengetahui maksud pendirian gereja tersebut menjadi marah dan tersinggung. Salah seorang dari suku Kinanah akhirnya mendatangi gereja tersebut dan buang air besar di sana. Tentu saja tindakan ini sebagai bentuk penghinaan bagi Raja Abrahah dan Gereja megah yang dibangunnya. Abrahah yang mengetahui kejadian ini naik pitam dan menyiapkan bala tentara, yang salah satu unsur pasukannya berupa pasukan yang mengendarai gajah. Pasukan ini lalu bergerak menuju Mekkah

---

[177] Al-Qur'an, 105: 1-5.
[178] Kemenag RI, *al-Qur'an dan* Terjemahannya, 483.
[179] 'Izz al-Dīn bin Badr al-Dīn al-Kinānī, *al-Mukhtaṣar al-Kabīr fī Sīrat al-Rasūl* (t.t.:t.p., t.th.), 22.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

untuk menghancurkan Ka'bah dan membuat perhitungan dengan orang Arab Mekkah. Mendekati kota Mekkah, sempat terjadi perundingan antara Abrahah dan masyarakat Arab. Namun akhirnya, perundingan ini gagal dan bala tentara Abrahah tetap berangkat untuk menghancurkan Mekkah. Namun, niatan ini tidak terlaksana karena sebelum sampai ke sasaran, Allah turun tangan dan membinasakan pasukan Abrahah berikut gajah-gajah yang dibawa oleh mereka. Peristiwa ini terjadi pada tahun 570 M. Tahun tersebut akhirnya dikenal dengan nama Tahun Gajah merujuk peristiwa pasukan gajah yang hendak menyerbu Mekkah namun gagal. Pada tahun tersebut pula lahirlah Nabi Muhammad S.A.W.[180]

Untuk mengabadikan peristiwa tersebut, Allah menurunkan suatu surah dalam al-Qur'an bernama surah al-Fīl. Dalam surah tersebut, dikisahkan bagaimana bala tentara kuat yang dilengkapi pasukan bergajah dibinasakan oleh Allah dengan lemparan batu yang amat mematikan yang dibawa oleh sekelompok burung yang menyerang pasukan gajah dari udara. Serangan ini membuat pasukan gajah ini akhirnya tidak berdaya seperti dedaunan yang hanya bisa pasrah saat dimakan oleh ulat. Seperti inilah kisah yang dipahami oleh mayoritas ulama berkenaan dengan Q.S. al-Fīl.[181]

Namun, keterangan semacam ini tentu tidak memuaskan kalangan yang senantiasa berpikir rasional dan ilmiah. Termasuk Tim Tafsir Ilmiah Salman ITB yang menuangkan hasil kajian mereka dalam Tafsir Salman. Dalam Tafsir Salman dipaparkan ada beberapa hal dalam Q.S. al-Fīl yang sejatinya masih misterius, bias dan ambigu. Misteri pertama adalah yang berkaitan dengan gajah-gajah yang dibawa Abrahah dalam penyerangan ke Makkah. Merujuk ke ilmu zoologi, ilmuwan mengenal jenis gajah di

[180]Shihab, *Tafsir al-Misbah,* vol. 15, hal. 616-617.
[181] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dunia hanya ada 3 spesies. Spesies pertama ialah jenis gajah Afrika yang memiliki ciri fisik telinga lebar, badan besar, dan memiliki gading yang panjang. Hingga kini jenis gajah ini terkenal liar dan belum mampu dijinakkan oleh manusia. Spesies kedua adalah gajah Asia. Sebagian menyebutnya sebagai gajah India. Kebalikan dari spesies pertama, gajah jenis ini memiliki ciri fisik badan kecil, telinga lebih kecil serta gading yang lebih pendek. Gajah jenis inilah yang mampu dijinakkan oleh manusia untuk berbagai keperluan. Sedangkan gajah spesies ketiga adalah mammoth. Mammoth memiliki badan yang sangat besar, gadingnya sangat panjang dan bulunya amatlah lebat. Sayangnya, gajah spesies ini telah punah dan fosilnya banyak dijumpai di Siberia. Melihat fakta-fakta ini, pertanyaan yang muncul adalah: dari spesies manakah gajah-gajah Abrahah berasal? Gajah spesies ketiga jelas tidak mungkin karena mammoth telah lama punah dari peradaban dunia dan mustahil gajah spesies ini yang menyertai Abrahah. Gajah Asia sepertinya terlalu jauh untuk didatangkan ke Yaman. Adapun gajah Afrika hingga kini masih sangat liar dan mustahil bisa dijinakkan. Pertanyaan-pertanyaan ini tentu membutuhkan penelitian dan studi lebih lanjut untuk bisa menyingkap spesies gajah yang digunakan oleh Abrahah. [182]

Misteri kedua adalah makhluk yang menyerang pasukan gajah Abrahah yang diredaksikan al-Qur'an dengan kata *ṭayr*. Kata *ṭayr* dipahami oleh mayoritas atau bahkan keseluruhan ahli tafsir sebagai burung. Ditinjau dari segi bahasa, kata *ṭayr* memiliki banyak makna yang bisa dijadikan alternatif lain untuk menginterpretasikan surah tersebut. Secara umum, *ṭayr* bisa bermakna sesuatu yang bergerak cepat di angkasa dan wujudnya tidak harus burung. Bisa burung, serangga, pesawat atau benda langit seperti meteor. Jika dikaitkan dengan redaksi sifat setelahnya yaitu *abābīl*, yang

[182] Tim Tafsir Ilmiah Salman ITB, *Tafsir Salman*, 534-536.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bermakna bergerombol. *Ṭayr* bisa diinterpretasikan sebagai sekelompok burung atau serangga yang sedang terbang, badai pasir, *wedhus gembel*[183] atau hujan meteor. Pertanyaannya adalah sudah tepatkah *ṭayr* diartikan sebagai burung?[184]

Misteri ketiga adalah *sijjīl* yang dibawa gerombolan terbang tersebut yang kemudian digunakan untuk membinasakan pasukan gajah Abrahah. *Sijjīl* selama ini dipahami sebagai batu kecil memiliki suhu yang sangat panas dan memiliki kecepatan tinggi. Saking hebatnya batu sebesar biji kedelai ini mampu menembus tubuh manusia dan membinasakannya. Jika memang demikian dahsyatnya batu panas ini, mungkinkah ada burung yang sanggup membawanya? Jelas mustahil. Pertanyaan adalah dari mana batu panas ini berasal dan bagaimana cara membawanya. Pemahaman akan surah al-Fīl yang selama ini dipahami bersifat permisif dan bisa dikaji ulang kembali. Kemungkinan bahwa yang dilihat orang Quraish saat itu bukanlah burung, akan tetapi badai pasir yang sangat panas atau hujan meteor. Meteor yang masuk ke atmosfer bumi akan mengalami gesekan tinggi hingga pecah menjadi material-material kecil, namun tetap memiliki suhu tinggi dan berkecepatan tinggi sehingga tetap mematikan bagi makhluk hidup yang terkena hujamannya. Bisa juga *ṭayr* yang melontarkan *sijjīl* adalah awan panas dari letusan gunung berapi yang ada di jazirah Arab. Dua alternatif penafsiran ini lebih rasional daripada pemahaman yang selama ini beredar bahwa surah al-Fīl menceritakan burung yang membawa batu dari neraka. Untuk mengetahui jawaban pastinya, perlu dilakukan penelusuran sejarah apakah saat terjadinya peristiwa penyerangan pasukan gajah Abrahah ada peristiwa letusan gunung berapi atau hujan meteor di jazirah Arab

[183] Asap letusan gunung berapi.
[184] Tim Tafsir Ilmiah Salman ITB, *Tafsir Salman*, 534-536.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

saat itu.[185] Analisis ilmiah ini dikemukakan oleh Sony Heru Sumarsono (hayati), Zulkarnain (agama), Teuku Abdullah Sanny (teknik geologi).[186]

Menurut pengamatan peneliti, ada beberapa hal yang dipersoalkan oleh Tim Tafsir Ilmiah Salman ITB berkenaan dengan Surah al-Fīl dan penafsiran yang disebutkan ulama selama ini. Pertama, dari spesies mana gajah yang dimiliki Abrahah berasal? Kedua, *ṭayr* tidak harus bermakna burung, segala sesuatu yang terbang itu bisa disebut sebagai *ṭayr*. Ketiga, jika *sijjīl* adalah batu yang amat panas, mustahil benda semacam ini bisa digenggam oleh cakar burung. Hal-hal tersebut yang dipertanyakan dalam Tafsir Salman.

Menurut hemat peneliti berkenaan dengan hasil kajian Tafsir Salman, perlu merujuk kembali kepada kaidah *tafsīr 'ilmī* yang telah dijelaskan rumusannya, bahwa seyogyanya *tafsīr 'ilmī* fokus kepada ayat-ayat yang menjelaskan tentang kosmos dan penciptaan manusia, dan tidak menyentuh ranah di luar tersebut seperti persoalan ghaib dan kejadian di luar nalar lainnya.

Peneliti menanggapi komentar Tim Salman yang mempertanyakan dari spesies manakah gajah Abrahah berasal, bahwa hal ini tidaklah penting dipertanyakan karena esensi dari subtansi surah tersebut adalah menunjukkan kehebatan Allah dalam membinasakan pasukan yang dilengkapi dengan gajah perang yang bahkan tidak dimiliki bangsa Arab saat itu. Meskipun demikian, pasukan gajah ini mudah sekali Allah binasakan. Umat Islam yang merenungi surah al-Fīl seyogyanya mengagumi keperkasaan Allah dalam surah ini,[187] dan bukan menyibukkan diri dengan hal yang

---

[185] Ibid.
[186] Ibid, 537.
[187] Shihab, *Tafsir al-Misbah,* vol. 15, hal. 622-623.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tidak penting yang melenceng dari esensi al-Qur'an; seperti mempertanyakan spesies gajah mana yang digunakan Raja Abrahah.

Berkenaan dengan pernyataan kata *ṭayr* yang belum tentu merujuk kepada burung, dan bisa jadi kepada benda-benda langit lainnya seperti badai pasir, meteor atau letusan gunung berapi, perlu ditelaah kembali. Dalam kamus bahasa Arab klasik, *ṭayr* adalah sesuatu yang memiliki sayap dan dengan sayapnya terbang di udara.[188] Makna bahasa ini tentu tidak tepat jika dikaitkan dengan meteor, badai pasir atau pun *wedhus gembel* yang semua ini tidak memiliki 'sayap'. Satu-satunya yang relevan dengan kata *ṭayr* adalah burung. Sedangkan *abābīl* adalah sifat dari burung tersebut. Menurut al-Jauwharī, kata ini menunjukkan sifat banyak dan tidak memiliki kata *mufrad*. Sehingga makna *ṭayr abābīl* dalam surah tersebut adalah burung yang banyak atau burung yang bergerombol.[189]

Adapun kata *sijjīl* yang bermakna batu yang membara, dianggap Tafsir Salman sebagai sesuatu yang sulit diterima nalar apabila batu yang panas ini bisa dicengkeram oleh burung lalu dilemparkan ke pasukan gajah Abrahah. Menurut mereka interpretasi yang tepat adalah memahaminya sebagai badai pasir, meteor, atau *wedhus gembel* yang menimpa pasukan gajah, daripada ditafsirkan sebagai batu panas yang dibawa oleh burung.[190] Karena menurut Tim Salman:

> Yang jelas, "gerombolan" ini membawa batu yang panas (*sijjīl*). Jika benar dengan ukuran sebesar biji kedelai batu ini bisa menembus tubuh manusia, maka pastilah suhunya mencapai ratusan derajat celcius dan berkecepatan tinggi. Dalam kondisi demikian, tidak mungkin batu tersebut bisa dibawa oleh seekor burung. Lantas dari mana batu panas ini bisa terbawa dan bagaimana caranya?[191]

---

[188]Al-Fairūz Ābādī, *al-Qāmūs al-Muḥīṭ*, 821.
[189]Al-Jauharī, *Tāj al-Lughah,* vol. 4., 404.
[190]Tim Tafsir Ilmiah Salman ITB, *Tafsir Salman*, 534-536.
[191]Ibid, 535.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ada dua sisi yang peneliti tanggapi dalam masalah ini. Pertama, dari segi aspek ilmu sintaksi, kata *tarmīhim* dalam ayat tersebut menunjukkan adanya pelaku yang melakukan pelemparan batu terhadap pasukan gajah. *Ḍamīr ta'* dalam *fi'il*-tersebut jelas menunjuk *ṭayr abābīl* sebagai pelaku pelemparan tersebut. Jika pada akhirnya bahwa yang menimpa pasukan gajah adalah meteor atau badai pasir, maka hal ini tidak relevan dari segi gramatika bahasa Arab yang terdapat pada struktur ayat tersebut. Kedua, ranah *tafsīr 'ilmī* adalah membahas persoalan ayat-ayat yang berkenaan dengan alam semesta dan penciptaannya, sedangkan surah al-Fīl jelas menunjukkan kekuasaan Allah yang berada di atas kekuasaan manusia. Jika alasan logis dan ilmiah dipakai untuk menafasirkan surah tersebut, maka dalam al-Qur'an akan ada banyak hal yang diragukan kebenaran karena sulit dinalar oleh akal pikiran dan ditimbang dengan neraca teori ilmiah. Bagaimanakah ilmu pengetahuan umum modern akan menjelaskan mengapa api yang memiliki sifat panas dan membakar menjadi 'tidak berdaya' saat akan membakar Nabi Ibrahim:

قَالُواْ حَرِّقُوهُ وَٱنصُرُوٓاْ ءَالِهَتَكُمۡ إِن كُنتُمۡ فَٰعِلِينَ ﴿٦٨﴾ قُلۡنَا يَٰنَارُ كُونِي بَرۡدٗا وَسَلَٰمًا عَلَىٰٓ إِبۡرَٰهِيمَ ﴿٦٩﴾

Mereka berkata, "Bakarlah dia dan bantulah tuhan-tuhan kamu, jika kamu benar-benar hendak berbuat. Kami (Allah) berfirman, "Wahai Api! Jadilah kamu dingin dan penyelamat bagi Ibrahim."[192]

Bagaimana pula teori sains masa kini bisa menjelaskan laut yang terbelah di hadapan Nabi Musa saat beliau memukulkan tongkatnya di tepi laut:

[192] Kemenag RI, *al-Qur'an dan* Terjemahannya, 261.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

فَأَوْحَيْنَآ إِلَىٰ مُوسَىٰٓ أَنِ ٱضْرِب بِّعَصَاكَ ٱلْبَحْرَ ۖ فَٱنفَلَقَ فَكَانَ كُلُّ فِرْقٍ كَٱلطَّوْدِ ٱلْعَظِيمِ

Lalu Kami wahyukan kepada Musa, "Pukullah laut itu dengan tongkatmu." Maka terbelah lah lautan itu, dan setiap belahan seperti gunung yang besar.[193]

Serta bagaimana pula teori sains dan nalar ilmiah akan menjelaskan fenomena tujuh pemuda yang tertidur dalam gua selama 309 tahun pada cerita Ashabul Kahfi yang kisahnya termaktub dalam surah al-Kahfi:

وَلَبِثُوا۟ فِى كَهْفِهِمْ ثَلَٰثَ مِا۟ئَةٍ سِنِينَ وَٱزْدَادُوا۟ تِسْعًا ﴿٢٥﴾

Dan mereka tinggal dalam gua selama tiga ratus tahun ditambah sembilan tahun.[194]

Ayat-ayat yang senada dengan ayat-ayat tersebut banyak terdapat dalam al-Qur'an. Jika setiap pertimbangan rasional dan teori ilmiah masa kini digunakan untuk memahami ayat-ayat tersebut, maka akan banyak sekali kejadian luar biasa dalam al-Qur'an yang diragukan kebenarannya.

Dengan demikian, merujuk ke kaidah *tafsīr 'ilmī* al-Fāḍil, apa yang disampaikan oleh Tim Salman dalam tafsirnya berkenaan dengan tafsir surah al-Fīl perlu dikoreksi kembali. Jika yang membinasakan pasukan gajah adalah meteor, badai pasir atau *wedhus gembel*, maka ada kekeliruan dari tiga sudut; Pertama, makna asli kosakata dalam bahasa Arab. Kedua, sisi gramatika bahasa Arab. Ketiga, penggunaan *tafsīr 'ilmī* di luar ranahnya; yang seharusnya digunakan untuk menganalisis persoalan alam semesta dan keajaiban penciptaannya.

[193] Ibid, 295.
[194] Ibid, 236.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah peneliti melakukan kajian komprehensif terhadap persoalan *tafsīr 'ilmī* dan analisis kritis terhadap Tafsir Salman: Tafsir Ilmiah atas Juz 'Amma, maka penelitian ini menghasilkan beberapa kesimpulan penting sebagai berikut:

1. Kaidah *tafsīr 'ilmī* dalam perspektif Aḥmad al-Fāḍil adalah sebagai berikut ini:
    a. *Tafsīr 'ilmī* patut mengindahkan aspek ilmu sintaksis ayat al-Qur'an yang dikaji secara ilmiah. Realitas ini merujuk pada fakta bahwa indikator makna suatu ayat al-Qur'an bukan hanya diindikasikan oleh *mufradāt* ayat saja, tetapi juga indikator makna yang terimplisit dalam struktur sintaksisnya.
    b. Dalam mengkaji *mufradāt* ayat al-Qur'an, *tafsīr 'ilmī* wajib merujuk pada makna yang berlaku di kalangan masyarakat Arab klasik. Hal ini sangat esensial, sebab secara empiris banyak sekali *mufradāt* bahasa Arab saat ini yang telah mengalami pergeseran makna. Oleh karena itu, kajian *tafsīr 'ilmī* harus merujuk makna leksikal yang dipahami oleh masyarakat Arab terdahulu. Namun realitasnya, *tafsīr 'ilmī* bukan hanya mengabaikan makna asli leksikal, bahkan 'menyeret'nya pada suatu makna yang benar-benar baru demi 'menundukkan' interpretasi suatu ayat di bawah teori sains.
    c. *Tafsīr 'ilmī* harus mengaksentuasikan *siyāq* dalam interpretasi suatu ayat al-Qur'an. Ulama ahli tafsir meyakini bahwa *siyāq* merupakan indikator urgen dalam memahami susunan kata. *Siyāq* tidak hanya berkaitan dengan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

rangkaian suatu ayat dengan ayat yang lain, tapi juga situasi dan kondisi yang menyertai suatu ayat al-Qur'an.

d. *Tafsīr 'ilmī* tidak digunakan untuk memahami ayat al-Qur'an yang menceritakan mukjizat para nabi, sebab ranah ini berada di luar nalar manusia.

Menurut hemat peneliti, ada dua kekurangan dalam sudut pandang al-Fāḍil dalam menilai suatu tafsir ilmiah al-Qur'an yang perlu dikritisi. Pertama, Aḥmad al-Fādil tidak menyebutkan urgensi validitas suatu teori ilmiah yang dijadikan acuan untuk memahami ayat kauniah. Padahal, analisis korelasi dari aspek linguistik dan *siyāq* tidak ada artinya apabila teori ilmiah yang digunakan masih belum valid atau diragukan keabsahannya oleh para ilmuwan sendiri. Kedua, al-Fāḍil hanya mengkritik *tafsīr 'ilmī* jika digunakan untuk mengkaji peristiwa mukjizat para nabi, dengan alasan ranah ini berada di luar rasio manusia. Menurut peneliti, tidak hanya mukjizat para nabi yang tidak bisa dimasuki *tafsīr 'ilmī*, tema al-Qur'an yang berkaitan dengan persoalan metafisika seperti berita hari kiamat dan persoalan alam ghaib juga tidak bisa dikaji melalui sudut pandang teori sains. Hal tersebut ini diakui oleh Tim Salman sendiri dalam pendahuluan kitabnya bahwa sains tidak bisa membedah hal-hal yang bersifat metafisika, seperti tema yang berkaitan dengan alam akhirat.

Maka dari itu, peneliti menyimpulkan ada lima kaidah yang harus diperhatikan dalam kajian *tafsīr 'ilmī* : Pertama, validitas teori ilmiah yang dijadikan acuan. Kedua, teori sains tersebut memiliki korelasi dengan struktur sintaksis ayat yang ditafsirkan secara ilmiah. Ketiga, makna leksikal ayatnya memiliki korelasi dengan teori ilmiah. Keempat, selaras dengan *siyāq* ayatnya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kelima, ranah tafsir ilmiah adalah kajian ayat kauniah, sehingga persoalan di luar nalar manusia dalam al-Qur'an seperti mukjizat para nabi dan persoalan metafisika seperti rincian peristiwa alam akhirat tidak bisa kaji melalui kacamata sains.

2. Metodologi kitab Tafsir Salman karya Tim Tafsir Ilmiah Salman ITB ditinjau dari sumber penafsirannya menggunakan metode *tafsīr bi al-ra'y*, dari cara penjelasannya menggunakan metode *muqārin*, dari segi keluasan penjelasannya masuk dalam kategori *iṭnābī,* dari segi tertib ayatnya menggunakan metode *mawḍū'i*, dan dari segi *ittijāh* tafsirnya termasuk kitab tafsir yang memiliki kecenderungan corak *tafsīr 'ilmī*. Latar belakang penulisan Tafsir Salman bermula dari keprihatinan sekelompok ilmuwan di ITB akan minimnya referensi tafsir yang mengkaji al-Qur'an dari sudut pandang sains, padahal jumlah ayat yang membahas persoalan alam semesta dan penciptaan manusia jumlahnya jauh lebih banyak dari ayat yang membahas persoalan hukum dan akidah. Melihat fakta ini, menurut para penulis Tafsir Salman seyogyanya *tafsīr 'ilmī* mendapatkan atensi lebih di kalangan umat Islam, dan bukan sebaliknya. Tafsir Salman ditulis oleh sejumlah orang yang menamakan diri mereka sebagai Tim Tafsir Ilmiah Salman ITB. Tim ini menurut pengamatan peneliti terbagi menjadi dua; yang pertama adalah tim yang mengurus bagian administrasi dan yang kedua adalah tim terlibat langsung dalam pengkajian ayat-ayat al-Qur'an dengan pendekatan ilmu pengetahuan umum modern. Tim yang kedua ini disebut sebagai tim kontributor yang terdiri dari 22 ahli ilmu pengetahuan umum di bidangnya masing-masing dan pengkaji di bidang linguistik serta agama.
3. Mengacu pada argumentasi atas urgensi *tafsīr 'ilmī*, Tafsir Salman mampu menjelaskan sejumlah ayat yang sukar dipahami maknanya dengan baik kecuali

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan pendekatan ilmu pengetahuan umum modern. Seperti persoalan: penghamparan bumi, peran gunung sebagai pasak yang menstabilkan, fungsi siang malam dalam aktivitas manusia, misteri *al-ṭāriq*, telaah makna *al-raj'*. Menurut pengamatan peneliti, pendekatan ilmiah yang Tim Salman lakukan terhadap tema-tema itu sejalan dengan makna linguistik yang dikandung oleh ayat-ayat tersebut. Mengacu kepada kaidah *tafsīr 'ilmī* perspektif al-Fāḍil, ditemukan pula dalam Tafsir Salman beberapa penafsiran ilmiah yang tidak sesuai dengan makna hakiki yang dikandung oleh suatu ayat dan terkesan dipaksakan agar memiliki korelasi dengan teori ilmiah, seperti awal surah al-Nāzi'āt dan awal surat al-'Ādiyāt yang sangat dipaksakan sekali untuk dikaitkan dengan peristiwa Big Bang, keberadaan teori Graviton dalam surat al-Mursalāt, *kitāb marqūm* yang dikaitkan dengan keberadaan *neokorteks*, hingga interpretasi ilmiah yang terlalu jauh terhadap surah al-Fīl.

B. Implikasi Teori

Tafsīr 'ilmī merupakan bagian dari khazanah tafsir al-Qur'an yang mengandung banyak sekali topik dan tema untuk dikaji oleh kaum muslimin. *Tafsīr 'ilmī* yang digunakan sesuai pada tempatnya, maka diharapkan keimanan seorang muslim akan semakin bertambah terhadap kebenaran kitab suci al-Qur'an.

Namun sayangnya, fakta di lapangan masih sering ditemukan keserampangan metode dalam penerapan *tafsīr 'ilmī*. Umumnya para penafsir ilmiah hanya melihat sekilas makna bahasa atau terjemahan ayatnya, lalu mencocok-cocokkan dengan teori ilmu pengetahuan umum yang ia pahami; tanpa merujuk kepada *siyāq* ayat dan pemahaman yang baik terhadap aspek bahasa Arab ayat al-Qur'an. Bahkan lebih jauh lagi, *tafsīr ilmī* yang semestinya digunakan untuk membantu memahami ayat-ayat *kauniyah*, justru digunakan juga untuk memahami ayat-ayat yang berkenaan dengan hal-

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

hal yang bersifat ghaib seperti kejadian di akhirat atau kehebatan mukjizat para nabi yang sudah tentu di luar nalar manusia.

Diharapkan para pengkaji tafsir, khususnya yang berkecimpung dalam pengkajian tafsir al-Qur'an dalam kacamata sains, dapat memperhatikan kaidah *tafsīr 'ilmī* agar ditemukan keserasian antara ayat-ayat al-Qur'an yang membahas kosmos dan keajaiban penciptaan manusia dengan -teoriteori ilmu pengetahuan umum yang dicapai oleh para ilmuwan saat ini.

C. Keterbatasan Studi

Penelitian dalam disertasi ini berpeluang untuk dikaji kembali dengan lebih mendalam dan komprehensif, mengingat masih terdapat keterbatasan yang disadari oleh peneliti. Dalam penelitian ini, peneliti hanya fokus pada kajian metodologi *tafsīr 'ilmī* dan analisis kritis terhadap korelasi ilmiah antara tafsir ayat al-Qur'an dengan teori ilmu pengetahuan yang digunakan oleh Tim Tafsir Ilmiah Salman ITB dalam *Tafsir Salman: Tafsir Ilmiah atas Juz 'Amma*, peneliti tidak sampai pada tahap mengkaji validitas atau mempertanyakan keabsahan teori-teori ilmiah yang menjadi referensi dalam kitab tafsir tersebut. Hal ini terjadi karena keterbatasan disiplin ilmu yang peneliti kuasai yang hanya meliputi persoalan tafsir saja dan tidak mengusai secara mendalam disiplin ilmu pengetahuan umum melainkan hanya sekadar wawasan global semata yang berkaitan dengan topik-topik tersebut yang bersumber dari buku bacaan umum dan materi yang disampaikan oleh Tim Salman sendiri.

Salah satu contoh kasus yang peneliti temukan, adalah pencantuman keberadaan spesies *homo sapiens* pada halaman 50 dalam Tafsir Salman. Spesies *homo sapiens* merupakan salah satu tahapan evolusi manusia yang bermula dari kera hingga akhirnya

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menjadi manusia sempurna. Teori evolusi manusia ini terkenal dengan nama teori Darwin. Teori ini jelas bertentangan dengan subtansi al-Qur'an yang menegaskan bahwa manusia pertama adalah Nabi Adam, dan bukan hasil dari evolusi primata menjadi manusia. Akan tetapi, peneliti dalam disertasi ini tidak mengkritisi hal tersebut karena peneliti menyadari bahwa peneliti tidak memiliki kapabilitas untuk memasuki ranah kajian validitas terhadap teori-teori ilmu pengetahuan umum.

Oleh karena itu, peneliti berharap bahwa penelitian yang sejenis di masa mendatang juga masuk ke ranah pembahasan kritis terhadap validitas teori-teori sains yang terdapat dalam Tafsir Salman maupun buku-buku *tafsīr 'ilmī* lainnya. Hal ini penting dilakukan mengingat sebagian ulama juga mensyaratkan bahwa validitas teori ilmu pengetahuan umum merupakan faktor yang penting dalam kajian tafsir ilmiah al-Qur'an disamping korelasi linguistik dan *siyāq* ayat yang dikaji secara ilmiah. Tentu saja untuk mewujudkan ekspektasi ini diperlukan kolaborasi antara ahli di bidang tafsir al-Qur'an dengan ahli di disiplin ilmu pengetahuan umum yang terkait; guna menghasilkan kajian yang lebih sempurna dan komprehensif.

D. Rekomendasi

1. Studi ini menyarankan kepada semua pengkaji *tafsīr 'ilmī* untuk menindaklanjuti kaidah *tafsīr 'ilmī* yang dipaparkan oleh peneliti untuk menjadi acuan bagi kajian ayat-ayat al-Qur'an yang berkenaan dengan kosmos dan penciptaan manusia, serta mengkajinya dalam kacamata sains. Mengingat *tafsīr 'ilmī* memiliki tingkat kesulitan tersendiri karena pengkaji tafsir harus memiliki kapabilitas di dua bidang keilmuan yang berbeda sekaligus, maka untuk menyiasati hal ini peneliti menyarankan untuk membentuk suatu tim pengkaji yang terdiri dari ahli tafsir al-Qur'an dan ahli ilmu pengetahuan umum modern, sebagaimana yang dirintis oleh

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tim Salman. Dengan demikian, diharapkan hasil kajiannya akan lebih baik dan komprehensif.

2. Diskusi seputar isyarat ilmiah al-Qur'an terus berjalan di Indonesia yang ditandai dengan lahirnya buku-buku dan diskusi-diskusi ilmiah yang terkait. Selain Tafsir Salman, masih banyak literatur *tafsīr 'ilmī* karya penulis Indonesia lain yang menarik untuk dikaji dan dikritisi. Hal ini penting dilakukan untuk keberlangsungan dan keseimbangan akademis dan ilmu pengetahuan. Peneliti berharap ada kajian lain setelah ini yang membahas kaidah *tafsīr 'ilmī* menurut perspektif pakar lain, sehingga akan banyak alternatif lain selain sudut pandang Aḥmad al-Fāḍil yang dibahas peneliti dalam disertasi ini.
3. Secara khusus, peneliti merekomendasikan hasil studi ini kepada Tim Tafsir Ilmiah Salman ITB. Ekspektasi peneliti, studi ini dapat memberikan kontribusi ilmiah, masukan, serta perbaikan terhadap Tim Tafsir Ilmiah Salman ITB dalam penulisan karya tafsir ilmiah di masa mendatang. Peneliti sangat mengapresiasi usaha Tim Salman yang telah berupaya keras menyusun Tafsir Salman. Peneliti juga mendorong Tim Salman untuk melahirkan karya berupa kajian *tafsīr 'ilmī* untuk juz atau tema ilmiah lain dalam al-Qur'an. Mengingat kemampuan manajemen dan sumber daya manusia yang dimiliki oleh Tim Salman cukup mumpuni untuk melakukan hal tersebut.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Daftar Pustaka

Abu Zaid, Nasr Hamid. *Tekstualitas al-Qur'an, terj. Khoron Nahdliyyin.* Yogyakarta: LKis, 2005.

_____. *Kritik Teks Keagamaan, terj. Hilman Latief.* Yogyakarta: Elsaq press, 2003.

Anwar, Rosihan. *Ilmu Tafsir.* Bandung: Pustaka Setia, 2005.

Asmani, Jamal Ma'mur. *Fiqh Sosial: Kiai Sahal Mahfudh: Antara Konsep dan Implementasi.* Surabaya, Penerbit Khalista, 2007.

Ali, H.M. Sayuthi. *Metodologi Penelitian Agama: Pendekatan Teori dan Praktek.* Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002.

'Alī al-Jārim & Muṣṭafā Amīn. *al-Nahw al-Wāḍiḥ.* Surabaya: Al-Hikmah, t.th.

Basid, Abdul. "Tafsir Salman ITB: Telaah Kritis Perspektif 'Ulūm al-Qur'ān", *Terateks,* Vol. 2, No. 1, April, 2017.

Baidan, Nashruddin. *Metode Penafsiran al-Qur'an.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011.

Baradja, H. Abbas Arfan. *Ayat-Ayat Kauniyah.* Malang: UIN Malang Press, 2009.

Biqā'ī (al), Yusūf Muhammad, *Mu'jam al-Ṭullāb.* Beirut: Dār al-Fikr, t.t.

Dhahabī (al), Muhammad Ḥusayn, *al-Tafsīr wa al-Mufassirūn.* Kairo: Maktabah Wahbah, t.t.

Departemen Pendidikan Nasional. *Kamus Besar Bahasa Indonesia.* Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2013.

Darwazah, M. Izzah, *al-Tafsīr al-Hadīth: Tartīb al-Suwar Ḥasb al-Nuzūl.* Kairo: Dār Gharb al-Islāmī, 2000.

Fāḍil (al), Ahmad Muhammad. *Naqd al-Tafsīr al-'Ilmī wa al-'Adadī al-Mu'āṣir li al Qur'ān al-Karīm: Namādhij wa Taṭbīqāt* .Damaskus: Markaz al-Nāqid al Thaqafī, t.th.

Farmāwī (al), 'Abd al-Ḥayy, *Al-Bidāyah fī al-Tafsīr al-Mawḍū'ī.* t.t.: t.p, t.th.

Fairūz Ābādī (al), Muhammad bin Ya'qūb. *al-Qāmusī al-Muḥīṭ.* Beirut: Dār al Ma'rifah, 2008.

Ghazālī (al), Muhammad. *Kayfa Nata'āmal ma'a al-Qur'ān.* Kairo: Nahḍah Miṣr, 2005.

Ghazālī (al), Abu Ḥāmid Muhammad bin Muhammad. *Iḥyā' 'Ulūm al-Dīn.* Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2002.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

_____, *Jawāhir al-Qur'ān*. Beirut: Dār Iḥyā' al-'Ulūm 1990.

Haryono, M. Yudhie. *Nalar al-Qur'an; Cara Terbaik Memahami Pesan Dasar dalam Kitab Suci*. Jakarta: Intimedia, 2002.

Hamid, Syamsul Rijal. *Buku Pintar Agama Islam.* Bogor: Cahaya Salam, 2009.

Ḥamd (al), Abdul Qadir bin Shaibah, *Imtā' al-'Uqūl bi Rauḍah al-Uṣūl*. Madinah: Dār al-Fajr al-Islāmī, 2004.

Hamzah, Muchotob. *Studi Al-Qur'an Komprehensif*. Wonosobo: Gama Media, 2003.

Hamka, *Tafsir al-Azhar.* Jakarta, Pustaka Panji Mas. 1982.

Hermawan, Acep. *'Ulumul Quran*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013.

Ibnu Kathīr, Ismā'il. *Tafsīr al-Qur'ān al-Aẓīm*. Beirut: Muassasah al-Rayyān, t.th.

Jāwī (al), Muhammad bin 'Umar Nawawī. *Marāḥ Labīd li Kashf Ma 'nā al-Qur'ān al-Majīd*. Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2013.

Jawharī (al), Abi Naṣr 'Ismā'il bin Ḥammād. *al-Ṣiḥah: Tāj al-Lughah wa Ṣiḥāh al 'Arabiyyah*. Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1999.

Jawharī, Ṭantāwī. *al-Jawāhir fī Tafsīr al-Qur'an al-Karīm*. Mesir: Matba'ah Muṣṭafā al-Bābī al-Ḥalabī wa Awlādih, 1351 H.

Jalāl ad-Dīn al-Mahallī & Jalāl al-Dīn al-Suyūṭī. *Tafsīr al-Jalālain.* Surabaya: Nūr al Hudā, t.th.

Jalal, Abdul. *Ulumul Quran*. Surabaya: CV Dunia Ilmu, 2013.

Kinānī (al),'Izz al-Dīn bin Badr al-Dīn. *al-Mukhtaṣar al-Kabīr fī Sīrat al Rasūl.* t.t.: t.p., t.th.

Khaldun, Ibnu. *Muqaddimah Ibnu Khaldun.* .t.t.: al-Maktabah al-Islamiyyah, t.th.

Kementerian Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahannya.* Bandung: CV Penerbit Diponegoro, 2005.

Mahmud Yunus dan Abd Wahab Saleh, *Tafsir Quran Karim.* Selangor: Klang Book Center, 1990.

Mālikī (al), Muhammad bin 'Alwi. *al-Qawā'id al-Asāsiyyah fī 'Ulūm al-Qur'ān*. Jeddah: Haramain, t.t.

_____, *al-Manhal al-Laṭīf fī Usūl al-Hadīth al-Sharīf*. Madinah: Maktabah al-Malik Fahd al-Waṭaniyyah, 2000.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

_____, *Qawa'id al-Asāsiyyah fi 'Ilm al Muṣṭalaḥ al-Hadīth.* t.t.: Haiah al Ṣafwah al-Mālikiyyah, t.th.

Ma'lūf, Luwis. *Al-Munjid fi al-Lughah.* Beirut: Dār al-Mashriq, 2003.

_____. *Al-Munjid fi al-A'lām.* Beirut: Dār al-Mashriq, 2003.

Munawwir, Ahmad Warson. *Kamus Al-Munawwir.* Surabaya: Pustaka Progressif, 1997.

Mustaqim, Abdul. *Epistemologi Tafsir Kontemporer.* Yogyakarta: LKiS, 2012.

Naik, Zakir. *The Miracle of al-Qur'an & as-Sunnah.* Solo: Aqwam, 2015.

Nata, Abuddin. *Metodologi Studi Islam* .Depok: Rajagrafindo Persada, 2012.

Nasir, Ridlwan. *Memahami al-Qur'an; Perspektif Baru Metode Tafsir Muqarin.* Surabaya: CV. Indra Media, 2003.

Najjār (al), Jamāl Muṣṭofā Abd. Al-Ḥamid. *Uṣūl al-Dakhīl fi Tafsīr ay al-Tanzīl.* Kairo: t.p., 2001.

Purwanto, Agus. *Ayat-Ayat Semesta: Sisi-Sisi al-Qur'an yang Terlupakan* Bandung: Penerbit Mizan, 2009.

Quṭb, Sayyid. *Fi Ẓilāl al-Qur'ān.* Jeddah: Dār al-'Ilm, 1986.

Qaṭṭān (al), Mannā' Khalīl. *Mabāḥith fi 'Ulūm al-Qur'ān.* Riyadh: Manshurāt al-'Aṣr al-Hadīth, 1999.

Qarḍāwī (al), Yusuf. *Kayfa Nata'āmal ma'a al-Qur'ān al-Aẓīm.* Kairo: Dār al Shurūq, 1968.

Qurṭubī (al), Muhammad bin Ahmad al-Anṣārī. *al-Jāmi' li Aḥkām al-Qur'ān.* Beirut: Dār Iḥyā' al-Turāth al-'Arabiy, 2002.

Rāzī (al), Fakhr al-Dīn. *al-Tafsīr al-Kabīr wa Mafātiḥ al-Ghayb.* Beirut: Dār al-Fikr 1981.

Samsurrohman. *Pengantar Ilmu Tafsir.* Jakarta: Amzah, 2014.

Subagyo, P. Joko. *Metode Penelitian dalam Teori dan Praktek.* Jakarta: Rineka Cipta, 2004.

Schultz, Eckehard. *Bahasa Arab Modern, terj. tim penerjemah.* Cakrawala, 2017.

Sha'rāwī (al), Muhammad Mutawalli. *Tafsīr al-Sha'rāwī.* t.t.: Akhbār al-Yaum, t.th.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

_____, *Mu'jizat al-Qur'ān.* Kairo: Ha'iah 'Āmmah li Shu'ūn al-Maṭābi' al-Amīriyyah, 2012.

Sa'dī (al), Abd. Al-Raḥmān bin Nāsir. *Taysīr al-Karīm al-Raḥmān fi Tafsīr Kalām al Mannān.* Beirut: Dār Ibnu Hazm, 2003.

Sahidah, Ai. "Tafsir Salman dalam Wacana Tafsīr 'Ilmī". Skripsi—UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2017.

Shaddī (al), Ādil bin Ali bin Ahmad. *al-Tafsīr al-'Ilmī al-Tajrībī li al-Qur'an al Karīm* Riyadh: Madār al-Waṭan li al-Nashr, 2010.

Shāṭibī (al), Abi Isḥāq Ibrahim bin Musa, *al-Muwāfaqāt.* Saudi Arabia: Dār Ibnu Affān, 1997.

Saqqāf (al),'Abd. Al-Raḥmān Saqqāf, *Durūs al-'Aqāid al-Dīniyyah.* Surabaya: Maktabah al-Shaikh Sālim bin Sa'd al-Nabhān, t.th.

Syaltut, Mahmud. terj. *Tafsir al-Qur'anul Karim.* Bandung: CV Diponegoro, 1990.

Suma, Muhammad Amin. *Ulumul Qur'an.* Jakarta: Rajawali Pers, 2013.

Shihab, M. Quraish. *Kaidah Tafsir.* Tangerang: Lentera Hati, 2013.

_____. *Tafsīr al-Miṣbāḥ: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an.* Jakarta: Lentera Hati, 2012.

_____. *Membumikan al-Quran: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat.* Bandung: Penerbit Mizan, 1999.

_____, *Mukjizat al-Qur'an: Ditinjau dari Aspek Kebahasaan, Isyarat Ilmiah, dan Pembertitaan Gaib.* Bandung: Mizan, 2014.

Thalbah, Hisham. *Ensiklopedia Mukjizat al-Quran dan Hadis, terj. Syarif Hade Masyah.* t.t.: Sapta Sentosa, 2010.

Taimiyyah, Aḥmad bin 'Abd al-Halīm bin. *Muqaddimah fi 'Ilm al-Tafsīr.* Damaskus: t.p., 1973.

Tim Tafsir Ilmiah Salman ITB. *Tafsir Salman: Tafsir Ilmiah atas Juz 'Amma.* Bandung: Mizan Media Utama, 2014.

Tim Penyusun MKD IAIN Sunan Ampel. *Studi Al-Qur'an.* Surabaya: IAIN Sunan Ampel Press, 2011.

Tim Penyusun. *Buku Pedoman Penulisan Makalah, Proposal, Tesis dan Disertasi Program Pascasarjana UIN Sunan Ampel.* Surabaya: t.p., t.th.

Tim Kemenag RI. *Air dalam Perspektif al-Qur'an dan Sains.* Jakarta: Lajnah Penstashihan Mushaf al-Qur'an, 2011.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tim Kemenag RI. *Tumbuhan dalam Perspektif al-Qur'an dan Sains.* Jakarta: Lajnah Penstashihan Mushaf al-Qur'an, 2011.

Ushama, Thameem. *Metodologi Tafsir al-Qur'ān, terj.* Jakarta: Penerbit Riora Cipta, 2000.

'Ulūm al-dīn, Ihya'. *Jalā' al-Afhām.* Riyadh: Maktabat al-Malik Fahd, 2004.

Wāḥidi (al), Abu al-Ḥasan 'Ali bin Aḥmad. *Asbāb Nuzūl al-Qur'ān.* Beirut: Dār al Kutub al-'Ilmiyyah, 2016.

Yusuf, Kadar M. *Studi Alquran.* Jakarta: AMZAH, 2014.

Yunus, Mahmud. *Kamus Arab-Indonesia.* Jakarta: PT Mahmud Yunus Wadzurriyah, t.th.

Zarkāshī (al), Muhammad bin Abdullah. *Al-Burhān fī 'Ulūm al-Qur'ān.* Beirut: Dār al Fikr, t.th.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id